



Dialog PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL (DPMPS) bermula dari sebuah pertanyaan-eksistensi akan fenomena metodologi penelitian sosial: mengapa ada akademisi dan peneliti yang begitu yakin akan keberhasilan metode-metode kuantitatif dan yang lainnya begitu bersemangat mengembangkan studi-studi kualitatif. Keduanya mengklaim bahwa metode anularannya harus diketahui oleh para mahasiswa. Adakah garis demarkasi kedua atau ini sekadar pilihan akademik semata? Pertanyaan dan kegelisahan ini terus "beresonansi" selama beberapa hari, beberapa bulan, hingga sampai satu tahun pertama hidup di Negeri Sakura.

Pertanyaan dan kegelisahan ini pun berakhir ketika "The Paradigm Dialog" karya Egon Guba (ed.) dan "Social Research: Theory, Methods and Techniques" karya Piergiorgio Corbetta menjadi membacakan penulis. Judul buku Guba pulalah yang penulis "gubah" menjadi judul buku ini. Di dalam dua buku tersebut Guba bersama dengan penulis lainnya dan Corbetta menjawab semua kegelisahan-akademik penulis selama ini. Mereka menjelaskan dengan lugas mengapa ada metodologi kuantitatif dan kualitatif, apa yang melatari perbedaannya, yang mana benar dan yang mana salah, dan lain-lain. Alhasil, simpulanpun datang bahwa tidak ada yang perlu disembah hidup-mati dan tidak ada yang perlu dicera habis-habisan. Keduanya berasal logika yang sehat dan filsafat ilmu yang benar dalam mengungkapkan realitas sosial. Realitas sosial bermuka banyak, maknanya diperlukn variasi metodologi dan metode penelitian untuk memahaminya. Inilah jawaban singkat dari kegelisahan selama ini.

Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec., Ph.D. lahir 16 Juni 1968 di Bajawa, Wajo, Sulawesi Selatan, adalah Siat Pengajar Universitas Hasanuddin, Makassar, ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, 1991, dan pendidikan "Master of Economics (2002)" dan "Philosophy of Doctor in Economics (2006)" dalam bidang Rural Development Economics di Ryukoku University, Kyoto, Japan. Sekembalinya ke tanah air, ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (2006-2010) dan Ketua Pengelola Program Magister, Kelas Khusus Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan Pertanian (SSP-PKPP, 2008-2010). Pada bulan April 2009 diangkat dalam jabatan akademik tertinggi sebagai Gurubesar "Ekonomi Pembangunan Pedesaan" di Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Semasa mengikuti pendidikan doktor, ia aktif menulis tentang Filsafat Metodologi Penelitian Sosial. Salah satu hasilnya adalah DPMPS. Sejak tahun 2006 hingga kini, ia juga diamanahkan menjadi Tim Pengajar pada Mata Kuliah (MK) "Konstruksi Teori" dan "Metode Penelitian Kualitatif" pada Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian, MK "Konstruksi Teori" pada Program Doktor Ilmu Linguistik dan MK "Metodologi Penelitian Sosial dan Evaluasi Program" dan "Metode Penelitian Kualitatif" pada masing-masing Program Magister Sistem-Sistem Pertanian (SSP) dan Gender dan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Begitupun di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, ia dipercaya mengajarkan MK "Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi". Ketika DPMPS dalam proses penerbitan, ia sedang menjadi Visiting Professor di almamaternya, Ryukoku University, September-Desember 2010, dalam rangka penulisan buku "Quantitative Social Research Methodology", atas biaya dan Kementerian Pendidikan Nasional, RI (PAR-B. DIKTI). Pada saat yang bersamaan, Januari 2011, karya keduanya "METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF: Menggugat Doktrin Kuantitatif" diterbitkan, juga oleh Masagena Press.

Buku-buku teks metodologi penelitian sosial berbahasa Indonesia kebanyakan terfokus pada research procedure. Dalam "Dialog PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL", Sdr. Prof. Muslim Salam tidak mengikuti kecenderungan ini. Dia menyajikan sisi lain, filsafat metodologi penelitian sosial yang jarang "disentuh" oleh penulis lainnya dengan mengulas paradigma positivisme, postpositivisme, naturalisme, pragmatisme dan partisipatoris secara lugas dan sistematis. Bagi yang berminat mengetahui jawaban pertanyaan "mengapa ada penelitian sosial kuantitatif dan kualitatif serta penelitian partisipatoris", buku ini adalah solusinya.

Prof. Dr. H. Muhammad Sri Dangnga, M.S.
Gurubesar Bidang Pendidikan dan Lingkungan Hidup dan
Rektor Universitas Muhaammadiah Parepare, Periode 2002-2006
Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare, 2007-Sekarang

Buku ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin menjadi peneliti handal dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Penulisnya tidak saja menyajikan kerangka teknis aplikasi, namun juga memperkaya pembaca dengan tinjauan filosofisnya.

Ir. H. Rosyadi H. Sayuti, Ph.D.
Dosen Senior Sosiologi Peberasan dan
Pembantu Rektor IV Universitas Malarang, Periode 2002-2006
Ketua Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2009-Sekarang



ISBN
Peran Dasar Untuk Riset
Transkripsi Malakul
ISBN 978-602-934000-0



Dialog PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

Dialog PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec., Ph.D.

Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec., Ph.D.

Dialog PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec., Ph.D.

Kata Pengantar

Prof. Dr. Ir. Muh. Saleh S. Ali, M.Sc.*

Editor

Ir. Ahmad Syamsuddin Suryana**

* Prof. Dr. Ir. Muh. Saleh S. Ali, M.Sc., adalah guru besar Sosiologi Pedesaan, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin (1979), S2 di UPLB, the Phillipines (1985), dan S3 di Cornell University, USA (1990). Antara tahun 1999-2001, Prof. Saleh Ali menjabat Direktur Pusat Pelatihan Pendidikan dan Pelatihan SESPANAS, Lembaga Administrasi Negara (LAN) di Jakarta, yang sebelumnya sebagai Direktur Pusat Studi Kebijakan dan Manajemen Pembangunan (PSKMP) (1992-2002) dan Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (1990-1998), Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

** Ir. Ahmad Syamsuddin Suryana (alm.) adalah dosen senior di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin (1962-2010). Beliau menyelesaikan pendidikan S1-nya di Institut Pertanian Bogor (1971) dan pernah mengikuti pendidikan pascasarjana di Wisconsin University, USA selama dua tahun (1976-1978). Dalam karir akademiknya, Beliau sangat intensif mengkaji berbagai paradigma metodologi penelitian sosial, utamanya yang berhaluan naturalisme dan partisipatoris. Selain itu, Beliau juga banyak mencurahkan waktunya dalam melakukan *academic exercise* dalam upayanya menerapkan metodologi penelitian temuannya pada kegiatan penelitian mahasiswa. Berbagai istilah-metode dan pendekatan penelitian yang dirilisnya semasa hidupnya, mulai dari APAS (Analisis Persewaan Agrosistem) hingga IPAL (*Interparticipatory Action Learning*).

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dialog
PARADIGMA METODOLOGI
PENELITIAN SOSIAL

Prof. Muslim Salam, Ir., M.Ec.,Ph.D.

Penerbit:
Masagena Press

Dialog
PARADIGMA METODOLOGI
PENELITIAN SOSIAL

Copyright © 2008 Masagena Press Makassar
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis
Muslim Salam

Editor
Ahmad Syamsuddin Suryana

Desain & Layout:
M. Yunus

Penerbit :
MASAGENA PRESS
Masagena Press, Kompleks Perumahan Dosen Unhas
Blok AB/20, Tamalanrea Makassar, 90245
Tlp. 0411-4773129, e-mail: masagenapress@gmail.com

Cetakan :
Pertama, Oktober 2010

Katalog Dalam Terbitan [KDT]
xvi + 358 hlm; 15 x 23 cm
ISBN: 979-183??-?-?

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.

Buku yang berjudul “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial (DPMPS)” yang ditulis Sdr. Muslim Salam ini muncul sebagai respons terhadap ‘kegelisahan akademiknya’. Paling tidak ada tiga kegelisahan yang dapat kita tangkap dari buku ini. *Pertama*, kegelisahan terhadap kurangnya literatur berbahasa Indonesia yang mengupas metodologi penelitian sosial kuantitatif, kualitatif, dan penelitian partisipatoris dari sisi filosofisnya. Buku-buku metodologi yang banyak ditemukan di toko-toko buku lebih banyak menguraikan dimensi teknis-metodologis dalam melakukan penelitian ilmiah dan sangat kering penjelasan yang ditemukan tentang argumentasi mengapa kita memilih suatu metodologi tertentu. *Kedua*, pemahaman tentang keragaman metodologi penelitian serta perbedaan-perbedaannya oleh kebanyakan mahasiswa terutama mahasiswa pasca sarjana masih kurang sekali. Masih banyak mahasiswa membedakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan mengatakan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan “angka-angka”, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan “kata-kata”. Pemahaman seperti itu sangat disayangkan, dan kalau hal itu terjadi, merupakan suatu hal yang serius yang oleh penulis buku ini dianggap sebagai “kecelakaan akademik”. *Ketiga*, kegelisahan atas “keterpenjaraan metodologis atau paradigma”, dimana banyak ilmuwan yang mati-matian mempertahankan metodologi dan paradigma yang diyakininya, serta tidak pernah mau memahami yang lain. Ia hanya dapat “hidup” dengan paradigmanya, dan manakala ia keluar dari paradigma itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa layaknya seperti ikan dan air dimana ikan hanya dapat hidup dalam air dan kalau ikan keluar dari air ia akan mati.

Atas kegelisahaan akademik itu, penulis buku ini membawa kita dengan lincahnya berselancar untuk memahami relung-relung terutama dua kegelisahan terakhir. Dia mengantarkan kita dengan pertamanya menjelaskan perbedaan istilah metoda penelitian dan metodologi penelitian yang juga banyak di antara kita sering menyamakannya. Kemudian kita dibawa ke dunia filsafat paradigma metodologis penelitian sosial yang menjadi fokus pembahasannya. Ia pun tidak lupa memperkenalkan siapa-siapa tokoh di balik masing-masing paradigma itu lengkap dengan latar belakang dan karier akademiknya. Akhirnya ia mengantarkan kita untuk memahami kelima paradigma metodologi penelitian sosial utama tersebut yaitu paradigma positivisme, postpositivisme, naturalisme, pragmatisme dan partisipatoris. Kelima paradigma tersebut, dibedah dengan menggunakan pisau analisis yang sama yaitu asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis yang digunakan. Melalui kesamaan pisau bedah tersebut, penulis berharap akan ditemukan sel-sel yang dapat didialogkan sekaligus yang tidak dapat didialogkan.

Selanjutnya, dalam mengantarkan kita memahami kelima

paradigma metoda penelitian tersebut, kita dihadapkan juga pada pemahaman mengenai teori, realita/fenomena dan peneliti sosial yang merupakan setali tiga uang yang tidak dapat dipisahkan. Bagi ilmuwan sosial, teori bukan saja berfungsi sebagai mikroskop dalam mengamati perkembangan hubungan-hubungan di antara sel-sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai pisau bedah sosial (*social-scalpel*) dalam mengurai realitas sosial yang abstrak. Dalam perspektif ini, mungkin perlu kita rujuk apa yang dikatakan Alvin Y. So (1990:11) dalam bukunya *Social Change and Development* ketika ia mengatakan :

“Without theories, social scientists would find it difficult to carry out empirical research. Scientists use theories to help them define what needs to be studied, and to guide them in sharpening research questions and in deciding what evidence is necessary to support their arguments. In this respect, theories are very powerful research tools. Theories shape researchers’ thinking processes, lay the foundation for their analytical framework, guide their research theses, and set their research agenda. In addition, theories lead researchers to adopt certain methodologies, attract them to examine certain data sets, and influence them to draw certain conclusion and policy implication.

For these reasons, theories demand social scientists’ loyalty. When researchers have immersed themselves in a particular theoretical perspective, they tend to develop an ‘ethnocentric’ outlook, thinking that their own theoretical perspective is the very best in the field. Consequently, they often look at other theoretical perspectives with contempt, and sometimes engage in attacks on those perspectives. This leads heated academic debates as well as to ‘theory wars’ in the literature.”

Dari uraian So di atas, paling tidak ada dua pesan yang disampaikan. Pertama, ia menjelaskan hubungan antara teori dan peneliti yang dilihatnya sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan; “tanpa teori para ilmuwan sosial akan mengalami kesulitan melaksanakan penelitian empiriknya”. Bagi So, teori menjadi filter bagi peneliti untuk menjarang fakta sosial yang penting dan relevan dalam membangun perspektif teori (*theoretical perspectives*) yang telah disusun dalam rangkaian hipotesis. Selain itu, teori juga akan menuntun peneliti dalam menentukan metodologi yang relevan yang akan digunakan untuk menguji kesesuaian antara perspektif teori yang mereka miliki dengan bukti-bukti empirik (*empirical evidence*). Kedua, esensi lain dari pernyataan So tersebut adalah bahwa ketika ilmuwan sosial mencurahkan seluruh kegiatan intelektualnya dalam membangun suatu teori tertentu, akan menggiring ilmuwan tersebut menjadikan teorinya sebagai “agama baru”. Sikap seperti ini akan menciptakan “*ethnocentric outlook*” sebagai bentuk loyalitasnya terhadap teori dan metodologi anutannya. Konsekwensinya, ilmuwan yang demikian itu akan mengembangkan sikap resistensi-defensif dan sikap yang memandang superioritas teorinya terhadap teori lain yang pada akhirnya menimbulkan apa yang disebut So sebagai perang teori (*theory wars*).

Lalu, apa hubungan antara pernyataan So di atas dengan uraian dalam buku ini? Kalau dicermati dengan baik apa yang

dikemukakan penulis buku ini, bahwa dalam tataran paradigma dan metodologi telah, sedang dan akan terus menerus terjadi perdebatan akademik atau perang di antara lima paradigma yang diuraikan yakni paradigma positivisme, postpositivisme, naturalisme, pragmatisme dan partisipatoris. Perdebatan atau perang itu adalah hal yang tidak terhindarkan dan merupakan hal yang sah-sah saja, bahkan menurut hemat saya perdebatan itu harus dihidupkan terus menerus agar daya kritis dari masing-masing paradigma dapat lebih dipertajam dalam menemukan penjelasan-penjelasan baru terhadap suatu fenomena.

Menghindari penggunaan istilah perdebatan akademik atau perang teori seperti dikemukakan oleh So yang terkesan bernuansa “kekerasan”, penulis buku ini dengan cerdas mengemas perdebatan atau perang paradigma dengan memberi judul buku ini dengan “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial (DPMPS)”. Dari judul tersebut ada dua kata yaitu dialog dan paradigma, serta satu frase yaitu metodologi penelitian sosial merupakan kata kunci dalam penyajian buku ini. Kata “dialog” adalah sebuah kata yang bermakna adanya percakapan timbal balik di antara beberapa pihak atau sebuah diskusi antar orang atau kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Esensi dari dialog adalah kesetaraan, dan adanya kesediaan untuk menerima dan memberi. Tidak ada yang menang dan kalah dalam dialog, yang ada semuanya pemenang. Dalam buku ini kata dialog diartikan sebagai perang paradigma yang pada akhirnya tidak akan kita temukan paradigma yang menang yang kalah, yang ada adalah yang relevan dan tidak relevan.

Istilah paradigma dipopulerkan oleh Thomas Kuhn, seorang ilmuwan dan filosof, melalui karya monumentalnya “*The Structure of Scientific Revolution*”. Dalam bukunya itu, Kuhn menggunakan 22 kali dengan maksud yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau penafsiran atau pendefinisian kata paradigma menjadi beragam, kadang tepat, kadang melenceng, bahkan kadang keliru. Dalam buku ini, seperti juga pandangan saya, bahwa kata paradigma lebih bermakna “cara pandang atau *frame of thought*” yaitu cara seorang ilmuwan (sosial) memandang, mengkaji dan menginterpretasi serta menyulam atribut-atribut sosial menjadi sebuah narasi ilmiah. Pada awalnya Kuhn memahami paradigma sebagai kerangka dari asumsi-asumsi dasar (*a framework of basic assumptions*) yang di dalamnya terdapat standar-standar untuk menentukan keabsahan suatu pengetahuan, tetapi kemudian ia mengatakan bahwa di dalam paradigma itu terdapat pula seperangkat nilai-nilai (*shared values*), metode, dan generalisasi yang diyakini oleh mereka yang menggunakan paradigma tersebut (Kuhn, 1970: 111-35).

Kemudian kata kunci ketiga adalah untaian kata “metodologi penelitian sosial” yang lebih bermakna “*the science of method*” daripada “metoda penelitian”. Kata metodologi dan metode masih banyak di

antara kita yang sering menyamakannya penggunaannya dalam penelitian. Oleh penulis buku ini, kedua kata itu dibedakan dengan jelas penggunaannya. Kata metodologis lebih berdimensi 'ilmu' yang sejajar dengan kata biologi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Sementara kata metode lebih bermakna sebagai alat yang dapat dipertukarkan dengan kata cara, teknik, prosedur atau tatacara.

Melalui pemahaman ketiga kata kunci tersebut serta penggunaan pisau analisis yaitu axiologi, ontologi, epistemologi dan metodologi untuk membedah kelima paradigma metoda penelitian itu kita bisa sampai pada kesimpulan bahwa masing-masing paradigma metodologi mempunyai keunikan logika berpikirnya masing-masing dan karena itu tidak relevan jika ada ilmuwan yang mengklaim bahwa hanya paradigma metodologinya yang terbaik. Implikasi dari kesimpulan ini, semakin melapangkan jalan bagi terciptanya langkah rekonsiliasi bagi para pengguna dan loyalis paradigma yang beragam, sehingga sikap fanatisme pada salah satu paradigma yang telah mengkristal selama ini bisa mencair. Implikasi lanjutannya, adalah akan hilangnya perang paradigma yang telah menjadi warisan akademik selama ini di tanah air, sekaligus membangun apa yang disebut penulis buku ini '*research community*' yang berhaluan pragmatis.

Menarik juga untuk dikemukakan di sini, bahwa penulis buku ini menggunakan bahasa yang mudah dicerna, mengalir, runtut dari hal yang sederhana ke hal yang lebih rumit. Dalam membahas suatu topik, ia sering menggunakan istilah aslinya dalam bahasa Inggris yang saya pahami sebagai upaya penulis untuk menghindari kesesatan dalam penggunaannya. Gantinya, ia memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih detail melalui catatan kaki, sehingga pembaca lebih mudah memahaminya walaupun bukan dari latar belakang ilmu sosial.

Akhirnya, sebagai orang yang pernah memberikan secuil pengetahuan dan juga sebagai kolega di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin saya menyampaikan apresiasi yang tinggi atas kerja keras tanpa lelah Sdr. Muslim Salam dalam menulis buku ini, sehingga dapat kita nikmati bersama sekarang ini. Saya berharap keberadaan buku ini akan memberi kontribusi dalam meningkatkan kualitas penelitian-penelitian sosial sekaligus menciptakan peneliti-peneliti sosial yang tangguh di tanah air, sehingga mampu menghasilkan karya-karya terbaik dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.

Makassar, 2009

**DEDIKASI DAN PERSEMBAHAN:
Untuk Mereka yang Peduli pada Hidup
dan Kehidupan Saya**

karya perdana ini saya dedikasikan kepada yang saya cintai dan sayangi:

Dra. Irma Magfirah Haris (*my wife who always performs her warm love and encourages me to do my best in this life*); Imam, Afif, Muthiah dan Hanif (*my kids who always say, "Mum, where is my daddy and when will he come back", when I was in Japan*).

karya ini juga dipersembahkan, sebagai refleksi bakti saya, kepada orang tua kami yang saya hormati dan hormati:

Hj. Andi Nyalla (ibu yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya sepanjang hidup saya dan setiap saat mengirimkan doa semoga saya sukses dalam hidup ini dan hari nanti);

Abdus Salam (ayah yang telah meninggalkan kami sejak saya masih berumur belasan tahun; buku ini, saya yakin, sebagai wujud dari doanya ketika beliau masih hidup agar saya tumbuh menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan);

Hj. Nurjam'an dan H. Haris Djumadi (ibu dan bapak mertua saya, yang selalu peduli dan berdoa agar hidup dan kehidupan yang lebih baik menyertai kami sekeluarga).

CATATAN PINGGIR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

“Ilmu pengetahuan harus ‘diikat’ dengan menulisnya”, kata teman penulis, Aziz Salam, dalam sebuah posting e-mail-nya kepada penulis dan mailing list Makassar-Japan. E-mail ini diterima ketika sedang menulis draf pertama buku ini dan seakan menyuntikkan semangat dan energi tambahan untuk terus merajut “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial (DPMPS)” menjadi sebuah buku teks. Selain itu, juga terobsesi untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penulisan buku berbahasa Indonesia dalam bidang metodologi penelitian sosial.

Secara substansial, DPMPS tidak lebih dari sebuah hasil rerakitan hasil pemikiran intelektual Barat. Esensinya telah menjadi bahan telaahan dan perdebatan hangat-terbuka para ilmuwan sosial di jagat raya Eropa dan Amerika selama abad XX. DPMPS adalah manifestasi “ramuan-akademik” dari bahan baku yang telah tersebar di berbagai existing literatures selama belajar di negeri asal “TOYOTA”. Tidak ada yang baru dalam DPMPS. Pun kalau ada yang baru, hanya sajian menunya yang berbahasa Indonesia plus catatan pinggir di setiap sudut yang rumit dipahami.

Di Indonesia, selama ini, perbedaan dan perdebatan para ahli yang menjadi kajian utama—lima paradigma utama dalam penelitian sosial—buku ini dilakukan “di bawah tanah” (tidak secara terang-terangan) dengan nuansa adat dan atmosfer-akademik ketimuran. Getarannya tidak begitu kuat mengguncang stabilitas dan keamanan quantitative methodology, yang juga telah mendominasi dunia penelitian sosial senusantara. Ketika komunitas qualitative methodologists internasional berhasil menunjukkan “kekeliruan” paradigmatis yang inheren dalam quantitative methodology, barulah terasa gemuruh ilmuwan sosial nasional dalam menggugat aplikasi metode-metode kuantitatif di tanah air. Tak perlu dikatakan di sini, kita memang masih tertinggal jauh dari percaturan akademik internasional; kita belum beranjak dari kolonisasi pemikiran Barat; dan kita tampaknya tidak punya rasa percaya diri dan keberanian menggugat keamanan tradisi akademik yang berkembang di Barat. Padahal ilmu sosial yang mereka rakit berasal dari budaya dan sistem nilai mereka sendiri, yang belum tentu cocok dengan kultur timur-Asianian.

DPMPS bermula dari sebuah pertanyaan-eksistensial akan fenomena metodologi penelitian sosial: mengapa ada akademisi dan peneliti yang begitu yakin akan keberhasilan metode-metode kuantitatif dan yang lainnya begitu bersemangat mengembangkan studi-studi kualitatif. Keduanya mengklaim bahwa metode anutannya

harus diketahui oleh para mahasiswa. Adakah garis demarkasi keduanya atau ini sekadar pilihan akademik semata. Kegelisahan ini terus beresonansi hingga beberapa hari, beberapa bulan, beberapa tahun sejak pertama kali hidup di negeri Matahari Terbit. Kegelisahan inipun berakhir, ketika "The Paradigm Dialog" karya Egon Guba (ed.) dan "Social Research: Theory, Methods and Techniques" karya Piergiorgio Corbetta menjadi menu bacaan penulis. Judul buku Guba pulalah yang penulis ciplak menjadi judul karya ilmiah ini. Di dalam dua buku tersebut Guba bersama dengan penulis lainnya dan Corbetta menjawab semua kegelisahan-akademik penulis selama ini. Mereka menjelaskan dengan tuntas mengapa ada metodologi kuantitatif dan kualitatif. Tidak ada yang perlu disembah hidup-mati dan tak ada yang perlu dicerca habis-habisan. Keduanya berasal logika yang sehat dan filsafat ilmu yang benar dalam mengungkapkan realitas sosial. Realitas sosial bermuka banyak, makanya diperlukan variasi metodologi dan metode penelitian untuk memahaminya. Inilah jawaban singkat dari kegelisahan selama ini.

Setelah mendalami kedua buku di atas gayungpun bersambut; kegelisahan-akademik berubah menjadi sebuah "reaksi" dan "rekreasi" intelektual di sekitar awal musim semi 2003. Di tengah kesibukan mengikuti pendidikan tingkat doktoral di Graduate School of Economics, Ryukoku University, Kyoto, kata demi kata tersulam menjadi sebuah makalah yang tebal, awalnya. DPMPs kemudian mewujudkan menjadi sebuah draf buku setelah kurang lebih dua tahun mengalami revisi dan tambal sulam. Akhirnya, penulisan DPMPs-pun tuntas di musim panas 2005, sebagai draf buku yang siap dikirim ke penerbit. Namun karena berbagai kesibukan dalam menyelesaikan studi S-3 di akhir 2005 dan awal 2006, publikasi DPMPs akhirnya tertunda.

Muhammad Hasyim, Ayub Khan, Ade Yolanda Latjuba, Rosmini Madeamin, Nurcaya Kadir, Suhartina R., Abd. Halim., Rosmawaty Natzir Said, Munirah, Kaharuddin, dan Cho Tae Young

DAFTAR ISI

Suatu Pengantar: Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.

Dedikasi dan Persembahan

Catatan Pinggir dan Ucapan Terima Kasih

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Kotak

Daftar Diagram

Bagian Pertama. Pengantar: Ruang Lingkup dan Konsep Dasar	1
1. Prolog: Muatan Buku Ini	3
1.1. Ruang Lingkup Kajian	4
1.2. Buku Ini: Komentar Mereka?	13
1.3. Peneliti dan Sikap Akomodatif: Diperlukan	15
2. Penelitian dalam Hidup Keseharian	19
3. Metascientific Domain dan Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar	20
3.1. Metascientific Domain	20
(a) Naturalistic Science	23
(b) Critical Science	26
(c) Interpretive Science	28
3.2. Pengertian dan Perbedaan Metodologi dan Metode Penelitian	29
3.3. Sumber Perbedaan Metode Penelitian	33
3.4. Metode Berpikir Ilmiah: Penalaran Induktif dan Deduktif	34
4. Atribut Fenomena-fenomena Sosial	37
4.1. Autopoiesis Theory dan Realitas Sosial	37
(a) Autopoiesis Theory: Definisi dan Pengertian	38
(b) Autopoeisis Theory and Realitas Sosial: Interpretasi Niklas Luhmann	39
(c) Interpretasi Luhmann, Kebijakan Pemerintah dan Penelitian Sosial	41
4.2. Filsafat Rasionalisme dan Empirisisme	43
5. Penelitian Sosial dalam Perspektif Sejarah	46
5.1. Era Pra-Comtean	47
(a) Era Ilmuwan-Filosof Yunani	47
(b) Era Ilmuwan-Filosof Muslim	49
(c) Era Kebangkitan Neo-Scientific Approach	51
5.2. Era Comtean	52
5.3. Era Pasca-Comtean	53
6. Epilog	55

Bagian Kedua. Filosof-Leluhur Metodologi Penelitian Sosial	65
7. Prolog: <i>Who's Who?</i>	67
8. Thomas Kuhn: Paradigma Ilmu Pengetahuan	71
8.1. Biografi Kuhn	71
8.2. Pengertian Istilah Paradigma dan Paradigma Kuhn	74
8.3. Paradigma Ilmu Pengetahuan Kuhn	79
9. Karl R. Popper: Filosof Rasionalisme Kritis	82
9.1. Biografi Popper	82
9.2. Penolakan Popper terhadap Metode Induksi	85
9.3. Rasionalisme Kritis dan <i>Falsificationism</i> Popper	90
(a) Rasionalisme Kritis dan <i>Falsificationism</i>	90
(b) Rasionalisme Kritis dalam Aplikasinya	93
10. Auguste Comte: Peletak Ide Dasar Penelitian Sosial	96
10.1. Comte: Biografi dan Filsafat Positivismenya	96
10.2. Ide Awal Penelitian Sosial & Perkembangan Ilmu Pengetahuan	98
11. Emile Durkheim: Metodolog Praktis	103
11.1. Biografi Durkheim	103
11.2. Apa itu <i>Social Fact</i> ?	108
11.3. Metode Penelitian Sosiologis Durkheim	110
12. Dinamika Frankfurt School dan <i>Critical Theory</i>	117
12.1. Pengantar	117
12.2. Frankfurt School dan <i>the Institute of Social Research (ISR)</i>	121
(a) Pengertian Frankfurt School	121
(b) Sekilas tentang Anggota ISR	124
12.3. Dinamika Historis <i>the Institute of Social Research</i>	126
(a) ISR: Periode Carl Grünberg	127
(b) ISR: Periode Max Horkheimer	130
(c) Karakteristik Proyek ISR	134
(d) Masa Pengasingan	135
(e) Masa Pasca Perang	138
12.4. <i>Critical Theory</i>	140
(a) Ide Dasar <i>Critical Theory</i>	140
(b) Positivisme versus <i>Critical Theory</i> dan Keistimewaannya	142
(c) <i>Critical Theory</i> dan Emansipasi	145
12.5. <i>Critical Review</i> : Sosialisme vs Kapitalisme	146
13. Epilog	148
Bagian Ketiga. Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial	161
14. Prolog: Sekilas Ulasan tentang Dialog Paradigma	163
15. Tradisi Akademik Jepang dan Amerika	165
16. Memutus Warisan Sejarah: Dinamika Perspektif Metodologi Penelitian	173

16.1. Membangun <i>Research Community</i> yang Berhaluan Pragmatisme	173
16.2. Realitas Sosial Empirik: <i>Warning</i> bagi <i>Quantitative Researchers</i>	175
16.3. Masa Resukresi Model Positivisme: Perlu Kewaspadaan?	177
16.4. Silang Pendapat: Diperlukan?	180
17. Empat Asumsi Dasar: Menuju Dialog Paradigma	182
18. Paradigma Positivisme	184
18.1. Asumsi Ontologis	186
18.2. Asumsi Epistemologis dan Asumsi Aksiologis	187
18.3. Asumsi Metodologis	188
19. Paradigma Pospositivisme	191
19.1. Asumsi Ontologis	192
19.2. Asumsi Epistemologis dan Asumsi Aksiologis	193
19.3. Asumsi Metodologis	193
20. Paradigma Naturalisme	195
20.1. Asumsi Ontologis	197
20.2. Asumsi Epistemologis dan Aksiologis	200
20.3. Asumsi Metodologis	201
21. Paradigma Pragmatisme	204
21.1. Asumsi Ontologis	206
21.2. Asumsi Epistemologis dan Asumsi Aksiologis	207
21.3. Asumsi Metodologis	208
22. Paradigma Partisipatoris	211
22.1. Asumsi Ontologis	213
22.2. Asumsi Epistemologis dan Asumsi Aksiologis	215
22.3. Asumsi Metodologis	217
23. Epilog	219
Bibliografi	
Index	
Sekilas tentang Penulis	
Surat Dari Guru Saya	

DAFTAR TABEL

Tabel	Deskripsi	Hal.
1	Dasar Perbedaan antara Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif menurut Sampson dalam Psikologi Sosial	35
2	Perbedaan Arti Kata "Paradigma" dan "Paradigma Kuhn" oleh Reynolds	79
3	Perbandingan antara Filsafat Induktivisme, Popper dan Kuhn	93
4	Ringkasan Penjelasan the Law of Three Stages dari Auguste Comte	102
5	Klasifikasi Keanggotaan, Tokoh Kunci dan Keahlian Anggota ISR	126
6	Beberapa Perbedaan Mendasar Tradisi Akademik di Jepang, Amerika dan Indonesia	173
7	Perbedaan yang lain antara Paradigma Positivisme dan Pospositivisme	195
8	Evolusi Metodologi Penelitian dalam "Social and Behavioral Sciences"	214
9	Perbandingan Lima Paradigma Penting dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Perilaku (Social and Behavioral Sciences)	225

DAFTAR BOX

Box	Deskripsi	Hal.
1	Istilah-Istilah Penting Bagian Satu	56
2	Pengertian Paradigma	82
3	Pengertian <i>Social Fact</i> , <i>Social Phenomenon</i> dan <i>Social Force</i>	109
4	Istilah-Istilah Penting Bagian Dua	149
5	Ringkasan Pengertian Empat Asumsi Dasar	185
6	Prinsip Utama Paradigma Positivisme	190
7	Prinsip Utama Paradigma Pospositivisme	196
8	Prinsip Utama Paradigma Naturalisme	202
9	Prinsip Utama Paradigma Pragmatisme	211
10	Prinsip Utama Paradigma Partisipatoris/ Advokasi	218
11	Istilah-Istilah Penting Bagian Tiga	221

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Deskripsi	Hal.
1	Proses Aktivitas Ilmiah	24
2	Posisi <i>Logical</i> Positivisme dan Neopositivisme	192
3	Siklus <i>Scientific Methodology</i>	212

Bagian Pertama
PENGANTAR:
RUANG LINGKUP DAN KONSEP DASAR

*If I may just interrupt you for a moment,
I'd like to say ...*

(bersambung ke halaman 66)

Bagian Pertama PENGANTAR: Ruang Lingkup dan Konsep Dasar

1. Prolog: Muatan Buku Ini

Pada bagian ini, seperti buku-buku teks lainnya, akan diuraikan beberapa hal yang bersifat pengantar. Aksentuasi materi dan ulasan Bagian Pertama lebih bertujuan pada upaya penyegaran ingatan, penyamaan pengertian beberapa terminologi dan penjelasan terhadap beberapa topik yang dianggap penting untuk diceraikan sebelum menguraikan lima paradigma utama metodologi penelitian sosial. Pada bagian ini pula akan diuraikan keseluruhan isi buku secara singkat. Ulasan tentang isi buku ini diuraikan pada dua sesi masing-masing "Ruang Lingkup Kajian (RLK)" dan "Buku Ini: Komentar Mereka" (KM). Di dalam sesi RLK penulis secara deskriptif menguraikan tema pokok yang menjadi bahasan setiap bagian, termasuk Bagian Pertama sendiri. Membaca uraian pada sesi ini, pembaca dapat memperoleh gambaran ringkas keseluruhan isinya. Sementara pada sesi KM, penulis akan menjelaskan isi buku ini dari perspektif para pembaca yang memberikan tanggapan, baik secara lisan maupun tertulis, sejak draf pertama dikeluarkan. Selain itu, juga disajikan komentar, tanggapan dan apresiasi dari *reviewer*. Menyajikan KM dalam satu sesi tersendiri agak berbeda dan tidak lazim ditemukan dalam buku-buku teks yang ada. Sesi KM ditampilkan sebagai sesi dialog antara penulis dan pembaca. Proses dialektika semacam ini diharapkan setidaknya untuk dua hal: Pertama, para akademisi dan peneliti dapat menumbuhkan budaya akademik yang tidak menjadikan kritik sebagai sesuatu yang dihindari bahkan menjadikannya sebagai "suatu kebutuhan". Dialektika akademik yang sehat dan kesediaan menerima kritikan merupakan langkah konstruktif dalam upaya mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan menuju pencarian kebenaran. Hal ini sejalan dengan jejak-pikir Henri Poincaré yang mengatakan *criticism is a life of science* (Bunge, 1964:vii). Kedua, diharapkan terciptanya budaya kolektif dalam merakit ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kemanafaatannya lebih optimal. Budaya kolektif semacam ini akan mengantar ke arah "kesadaran-proses" atas pasang-surutnya rakitan suatu karya ilmiah, yang pada akhirnya akan menggiring para akademisi pada sikap yang lebih mengedepankan budaya apresiasi atas karya-karya akademik yang lahir. Diyakini bahwa sekecil apapun karya akademik yang dipublikasikan, masih jauh lebih baik daripada pikiran-pikiran brilian yang dimiliki seseorang, tetapi hanya dimilikinya sendiri tanpa dipublikasikan. "Ilmu harus diikat dengan penulisannya", kata Aziz Salam, seorang teman dalam salah satu e-mailnya.

Selanjutnya, setiap bagian dalam buku ini akan ditutup dengan satu kotak penutup yang memuat istilah-istilah yang telah dibahas. Kotak penutup ini dimaksudkan sebagai proses *check & recheck*, “apakah uraian pada bagian sebelumnya telah dipahami”. Kemudian, dilanjutkan dengan uraian singkat istilah-istilah penting yang tertera pada kotak penutup, ditambah dengan intisari topik-topik yang seharusnya menjadi perhatian. Uraian semacam ini diharapkan dapat membantu para pembaca yang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca keseluruhan isi dari bagian tertentu dan atau memudahkan untuk menemukan pengertian dari suatu istilah dan topik, jika dalam membaca teksnya mengalami kesulitan menangkap esensinya. Keduanya—kotak penutup dan uraian singkat—disajikan pada sesi “Epilog”.

1.1 Ruang Lingkup Kajian

Karya akademik ini lahir sebagai respon terhadap masih kurangnya literatur berbahasa Indonesia yang mengupas metodologi penelitian sosial kuantitatif, kualitatif dan penelitian partisipatoris dari sisi filosofisnya.¹ Kehadiran buku ini diharapkan turut meramaikan dan sekaligus mengisi sisi filsafat metodologi penelitian sosial. Di toko-toko buku yang relatif lengkap dan atau di perpustakaan-perpustakaan universitas, karya-karya penulis nasional yang ditemukan masih lebih banyak menguraikan dimensi teknik-metodik penelitian sosial. Implikasi dari hal tersebut menyebabkan masih banyaknya mahasiswa pascasarjana program ilmu-ilmu sosial kurang memahami filsafat ontologis, epistemologis dan aksiologis² yang memayungi berbagai metodologi penelitian yang berkembang dewasa ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan, mereka lebih banyak memahami perbedaan metodologi penelitian dari sisi metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Pemahaman perbedaan aspek teknik-metodik dari berbagai metodologi penelitian sosial relatif hanya cukup untuk seorang mahasiswa tingkat akhir program sarjana dan atau sarjana baru disiplin ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak di antara mahasiswa program magister belum memahami ragam dan perbedaan metodologi penelitian sosial dengan baik bahkan tidak sedikit tingkat pemahamannya hanya sebatas memahami perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan “angka-angka”, penelitian kualitatif adalah

¹ Secara prinsipil, penulis membagi metodologi penelitian sosial ke dalam tiga macam, yaitu: kuantitatif, kualitatif dan partisipatoris. Pembagian ini sebagai hasil reduksi dari lima paradigma utama yang diusung dalam buku ini. Selain itu, ketiganya juga merupakan refleksi dari tiga *metascientific domain* yang mendominasi dunia penelitian sosial dewasa ini, masing-masing *naturalistic science*, *interpretive* (atau *interpretative*, *constructivistic science*) dan *critical science* (lihat uraian Pressler & Dasilva, 1996).

² Pengertian istilah ontologis, epistemologis dan aksiologis dapat dilihat pada Bagian Ketiga.

penelitian yang menggunakan “kata-kata”; dan metode penelitian partisipatoris adalah metode penelitian yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam pengumpulan data. Jika pemahaman seperti ini ditemukan pada seorang mahasiswa program sarjana dan sarjana baru, tentunya masih bisa dipahami. Akan tetapi, jika seorang mahasiswa program magister tingkat akhir dan mahasiswa program doktor yang tingkat pemahamannya masih seperti itu juga, kiranya tidak berlebihan jika penulis menyebutnya sebagai suatu “kecelakaan akademik”. Meskipun hal tersebut tidak salah, tetapi pemahaman semacam ini merupakan simplifikasi masalah yang bisa menyesatkan.

Kenyataan di atas tentu sungguh menyedihkan dan merupakan refleksi ketidakmampuan sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengantarkan para mahasiswa untuk lebih memahami hal mendasar dari metodologi penelitian sosial. Akibat lanjutan dari situasi ini dapat menyebabkan kerancuan pemahaman tentang metode penelitian itu sendiri dan pemilihan penggunaannya, sehingga bisa mereduksi validitas dan reliabilitas suatu temuan ilmiah. Bertolak dari kenyataan ini, seyogianya pembelajaran metodologi penelitian dimulai dengan memperkenalkan dasar-dasar filsafat dan *metascientific domain* yang menjadi acuan dasar metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian partisipatoris sejak dini. Pemahaman yang baik terhadap akar filsafat suatu metodologi penelitian diyakini akan memudahkan para mahasiswa, peneliti dan akademisi dalam merunut landasan historis penggunaan dan pemilihan suatu metode penelitian.

Situasi yang digambarkan di atas perlu mendapat perhatian para akademisi di perguruan tinggi dan para peneliti profesional untuk dapat menjadikannya sebagai cermin-akademik menuju *self-correction*. Muara *self-correction* ini ditujukan untuk bisa menjadikan para peserta didik lebih kritis dalam mengkaji realitas sosial dan mempertanyakan penjelasan-penjelasan yang mereka terima serta belajar memahami metodologi penelitian sosial secara lebih filosofik. Bukan hanya mendidik mereka *how to think*, tetapi juga *what to think* (lihat Schick, 1997:6). Selain itu, juga perlu dilakukan redefinisi tentang pengertian orang-orang terdidik (*educated person*) dengan menggunakan pengertian Schick. Schick (1997:6) mengatakan bahwa “*scientists and educators alike need to realize that the educated people is not the person who can answer the questions, but the person who can question the answers.*” Pengertian Schick tentang orang terdidik yang baru saja disebutkan lebih bernuansa “pemberdayaan” dan “totalitas”. Sistem pendidikan yang demikian diyakini akan melahirkan generasi baru yang mampu mendayagunakan daya-pikirnya dalam kerangka holistik-kritis.

Jika kita berbicara konteks metodologi penelitian sosial di Indonesia, memang sedikit ironis seorang mahasiswa program sarjana tingkat akhir belum pernah mengenal, dan mahasiswa program

pascasarjana belum mampu membedakan, kerangka filsafat dari berbagai metodologi penelitian yang ada dengan baik dan jelas. Sebagaimana diketahui bersama bahwa para gurubesar dan ilmuwan sosial Indonesia lebih banyak diilhami oleh metode penelitian gaya dan model Amerika. Tradisi akademik dan paradigma metodologi penelitian yang dianut, di negeri Paman Sam, pada umumnya lebih menyukai dan mengandalkan strategi *theory-then-research* (TTR)³, yang lebih menekankan dimensi teoritik suatu desain penelitian. Tradisi penelitian ilmuwan Amerika—dan juga ilmuwan Indonesia—agak berbeda dengan tradisi penelitian yang berkembang dan dikembangkan di negeri Sakura, Jepang. Berdasarkan pengalaman, pengamatan dan pemahaman empirik selama penulis menempuh pendidikan di sana, dapat dikatakan bahwa tradisi penelitian di negeri Sakura lebih memilih strategi *research-then-theory* (RTT). Strategi ini menekankan aksentuasi metodiknya pada tataran *experiential heuristic method*.⁴ Seyogianya secara empirik, jika suatu desain penelitian disusun berdasarkan TTR, maka peneliti yang bersangkutan seharusnya lebih memahami bingkai filsafat yang menjadi payung bagi metodologi penelitian yang dipilihnya dan tentunya diharapkan mereka mampu membedakannya dengan yang tidak dipilihnya.

Istilah metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan partisipatoris lahir sebagai konsekuensi logis dari paradigma yang memayunginya. Sementara perbedaan paradigma dilatari oleh perbedaan para ahli/ filosof dalam memandang realitas sosial dari sisi asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis, yang bermuara pada perbedaan metodologi dan metode penelitian dalam mengkajinya.⁵ Buku ini tidak secara khusus mendiskusikan perbedaan metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan partisipatoris secara operasional, tetapi lebih memfokuskan perhatian pada latar belakang filsafat metodologi yang membedakannya, yang dituangkan dalam bentuk “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial”.⁶ Penggunaan kata

³ Istilah *theory-then-research* dan *research-then-theory* dipinjam dari Reynolds (1997:140, 144). RTT dalam konteks ini tidak selalu berkonotasi dengan metodologi penelitian sosial kualitatif. Akan tetapi, istilah ini lebih menekankan bahwa peneliti dalam mendesain suatu penelitian tidak mengantungkan diri pada formulasi teori dan kerangka konseptual yang rigid. Penelitian dalam bingkai RTT bisa juga diartikan sebagai suatu penelitian yang dirakit tanpa teori pendukung yang mengarahkan pengumpulan dan analisis data. Kemudian dalam pelaksanaannya dapat saja menggunakan metode statistik (metode kuantitatif) sebagai alat analisis seperti yang banyak dilakukan pada model-model penelitian aplikatif dalam bidang sains dan teknologi di Jepang.

⁴ Istilah *experiential heuristic method* dimaksudkan sebagai metode penelitian yang memberi penekanan pada sistem *trial and error*. Melalui sistem semacam ini, peneliti membangun hipotesis dan argumentasi ilmiah dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

⁵ Dari awal, perlu dibedakan antara istilah metodologi penelitian dan metode penelitian, karena keduanya berbeda secara konseptual. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik dari berbagai metode penelitian dan kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Sementara metode penelitian mengulas secara teknis tentang tata cara yang digunakan dalam suatu penelitian. Perbedaan ini akan didiskusikan lebih lanjut pada sesi berikutnya dalam bagian ini.

⁶ Kata “dialog” dalam buku ini diartikan sebagai perdebatan para ahli metodologi penelitian tentang asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, yang melatari perbedaan metodologi dan metode penelitian yang diadvokasikannya untuk meneliti fenomena sosial.

dialog terinspirasi dari karya Egon G. Guba (sebagai editor) dalam kumpulan tulisan *"The Paradigm Dialog"* yang diterbitkan pada tahun 1990 oleh Sage Publication. Akan tetapi, inspirasi penulisan bagian tersebut tidak datang dari karya Guba di atas, melainkan datang dari karya Piergiorgio Corbetta *"Social Research: Theory, Methods and Techniques"* (2003).⁷ Oleh karena itu, seperti yang pembaca akan lihat bahwa kutipan-kutipan penulis tidak lepas dari karya Corbetta tersebut, khususnya uraian tentang paradigma positivisme, pospositivisme dan naturalisme. Sayang sekali Corbetta hanya membahas tiga paradigma utama tersebut. Secara subjektif, karya Corbetta dipilih sebagai salah satu referensi utama dalam mengkaji ketiga paradigma tersebut karena Corbetta menyajikannya dengan baik, lengkap dan tuntas.

Selanjutnya, dua paradigma berikutnya yakni partisipatoris dan pragmatisme, dikutip secara intensif dari karya John Creswell *"Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches"* (2003),⁸ dan karya Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie *"Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches"* (1998),⁹ serta makalah John Heron dan Peter Reason *"A Participatory Inquiry Paradigm"* (1997).¹⁰ Kedua penulis pertama, Creswell dan Tashakkori-Teddlie, merupakan penulis kontemporer yang lebih aktif mempromosikan paradigma pragmatisme. Kemudian dua yang terakhir, Heron dan Reason, mewakili penulis kontemporer paradigma partisipatoris.

Selain karya-karya tersebut di atas, kutipan dari referensi mutakhir lainnya cukup mewarnai buku ini baik pada Bagian Ketiga maupun dua bagian sebelumnya. Buku-buku tersebut diramu dengan sumber kutipan yang jelas, sehingga memudahkan para pembaca untuk menelusurinya jika tertarik untuk lebih mendalami sesuatu masalah. Dalam mengutip, istilah-istilah asalnya dalam bahasa Inggris, diusahakan untuk tetap disertakan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kebingungan yang mungkin terjadi akibat perbedaan tafsiran dan atau terjemahan yang dilakukan oleh penulis Indonesia lainnya. Selain itu, dari pengalaman membaca karya-karya penulis nasional yang berusaha mengindonesiakan semua istilah-istilah asing justru dapat mengaburkan pengertian sesungguhnya.⁸ Padahal, pada umumnya orang-orang yang menggeluti suatu disiplin ilmu tertentu mungkin dapat dipastikan bahwa mereka memahami betul terminologi

⁷ Karya asli Corbetta berbahasa Italia yang diterjemahkan oleh Bernard Patrick.

⁸ Sebagai contoh, dalam ilmu ekonomi ada istilah *opportunity cost*. Dalam kepustakaan nasional beberapa terjemahan terhadap istilah ini yang biasa dijumpai, misalnya "biaya kesempatan" dan "biaya imbalan". Menurut hemat penulis kedua terjemahan tersebut kurang mampu menjelaskan maksud dan esensi dari istilah *opportunity cost*. Bagi seseorang yang pernah belajar ilmu ekonomi, penulis yakin bahwa mereka lebih memahami jika istilah tersebut tetap ditulis dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, jika seorang penerjemah *-non-economist-* yang bermaksud menerjemahkan karya ilmiah yang menggunakan istilah biaya kesempatan atau biaya imbalan ke dalam bahasa Inggris (kembali), tetapi dia tidak mengerti konsep *opportunity cost*, mungkin akan menerjemahkan biaya kesempatan menjadi *chance cost* atau *occasion cost* dan biaya imbalan menjadi *balance cost*. Seandainya hal ini terjadi, tentu akan menyulitkan para pembaca yang berlatar belakang pendidikan ilmu ekonomi dalam memahaminya.

asing dalam disiplin ilmu tersebut. Kemudian, juga diasumsikan bahwa kita semua adalah pengguna Bahasa Inggris—setidaknya pengguna pasif—sehingga dapat memahami dan menerjemahkan istilah-istilah Bahasa Inggris yang ada dengan mudah dan baik. Asumsi-asumsi di atas membuat penulis tidak terlalu mementingkan untuk menerjemahkan setiap istilah dan atau frase asing bahkan terkadang memang tidak berusaha dan atau sengaja tidak menerjemahkannya.⁹

Selanjutnya buku ini secara sistematis dibagi menjadi tiga bagian, yang substansinya disajikan pada Bagian Ketiga. Walau demikian, dua bagian pertama tidak kalah pentingnya untuk disimak. Pada bagian awal buku ini, seperti diutarakan sebelumnya, selain ditujukan untuk persepsi persepsi, juga dimaksudkan untuk memulihkan ingatan tentang, misalnya, perbedaan metodologi dan metode penelitian, apa dan bagaimana itu *autopoietic theory*, sejarah metodologi penelitian sosial, dan lain-lain. Pada Bagian Kedua, disajikan deskripsi para filosof dan ilmuwan leluhur yang telah berjasa dalam pengembangan metodologi penelitian sosial, yakni: Thomas Kuhn, Karl Popper, Auguste Comte, dan Emile Durkheim. Keempat filosof ini sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian sosial, sehingga perjalanan karir akademiknya dan kontribusi pemikirannya terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial dianggap penting disajikan. Dengan mengetahui siapa mereka dan dari mana asalnya serta bagaimana perkembangan karir akademiknya, kita bisa lebih memahami teori dan filsafat yang dikembangkannya. Selain itu, dinamika *Frankfurt School* (Mazhab Frankfurt) dan *critical theory* juga disajikan. Ini juga dianggap penting untuk diketahui sebelum mengkaji ruh buku ini. Secara sistematis di bawah ini akan diuraikan lebih detail isi buku ini.

- ❑ **Bagian Pertama.** Bagian ini dimaksudkan sebagai bagian yang bisa mengantarkan pembaca dalam menyimak isi buku ini secara keseluruhan. Dengan membaca bagian awal buku ini, pembaca akan memperoleh gambaran ringkas tentang fokus perhatian penulis. Selain itu, juga diuraikan beberapa komentar dari pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk memberi saran perbaikan pada draf awal buku ini. Komentar-komentar mereka sangat berharga, terutama *invisible-spirit* yang melekat didalamnya dan bisa menjadi juru-penerang akan kajian dalam buku ini. Selanjutnya pada posisi pertengahan bagian ini, diuraikan bagaimana sebenarnya penelitian itu dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, disusul dengan uraian lengkap tentang tiga *metascientific domain* yang menjadi payung saintifik berbagai

⁹ Kesulitan lain yang mungkin bisa dialami jika harus menerjemahkan setiap istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah kesulitan teknis. Misalnya menerjemahkan kata *science*, *scientific knowledge*, dan *knowledge*. Dalam Kamus John M. Echols dan Hassan Shadily, ketiga kata tersebut bisa diterjemahkan menjadi “ilmu pengetahuan”. Padahal, secara teknis-filosofis istilah-istilah tersebut meskipun dikatakan sama, tetapi mempunyai cakupan tersendiri.

metodologi dan metode penelitian yang berkembang dewasa ini dan perbedaan antara metodologi dan metode penelitian.

Pembahasan tentang *metascientific domain* yang meliputi *naturalistic science*, *interpretive science* dan *critical science* akan diuraikan secara terpisah. Pemahaman yang baik atas ketiganya dapat menuntun peneliti dalam memilih-milih metode penelitian sosial yang ada dengan mudah. Kemudian perbedaan istilah metodologi dan metode penelitian juga dikemukakan dalam sesi ini, dengan harapan pembaca akan memperoleh klarifikasi yang jelas tentang perbedaan keduanya. Hal ini sering menjadi kesulitan bagi para mahasiswa dalam menguraikan prinsip dasar yang membedakannya. Oleh karena itu, tidak jarang mereka menyamakannya saja. Akan tetapi, salahkah persepsi semacam ini? Silakan menyimak uraian dalam sesi “*metascientific domain* dan metodologi penelitian: suatu pengantar”. Di dalam sesi tersebut, selain uraian tentang *metascientific domain* dan perbedaan istilah metodologi dan metode penelitian, juga diulas mengenai perbedaan antara logika induktif (*inductive reasoning*) dan logika deduktif (*deductive reasoning*). Subsesi ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk memahami sistem logika yang digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tanpa pengertian yang jelas apa itu logika induktif dan bagaimana perbedaannya dengan logika deduktif, pembaca akan mengalami kesulitan dalam mengerti dan memahami perbedaan paradigma yang akan dibahas pada bagian akhir buku ini.

Kemudian, pada dua sesi terakhir dari bagian ini, atribut fenomena sosial dan sejarah penelitian sosial dideskripsikan dengan baik. Pada sesi atribut fenomena sosial, diperkenalkan *autopoietic theory* dan filsafat rasionalisme dan empirisme. Sesi ini juga ditujukan sebagai sesi pengantar untuk menyamakan persepsi. Kemudian, sesi terakhir dalam bagian ini mengulas perjalanan sejarah metodologi penelitian sosial. Ulasan dari Era Filosof-Yunani Kuno hingga era sekarang dikupas dengan singkat. Dalam membahas aspek sejarah metodologi penelitian, penulis mencoba membaginya ke dalam tiga era: Era Pra-Comtean, Era Comtean, dan Era Pasca-Comtean. Kemudian Era Pra-Comtean diiris lagi menjadi tiga sub-era yaitu Era Ilmuwan-Filosof Yunani, Era Ilmuwan-Filosof Muslim dan Era Kebangkitan *Neo-Scientific Approach*.

- **Bagian Kedua.** Bagian ini diberi judul “Filosof-Leluhur Metodologi Penelitian Sosial.” Di dalam bagian ini, jasa dan perjalanan karir-akademik para filosof dan ilmuwan leluhur yang telah meluangkan waktu dan pikiran, mengorbankan kehidupan keluarga mereka bahkan mungkin mengorbankan dirinya

sendiri demi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan metodologi penelitian sosial pada khususnya disajikan. “Peneliti yang besar adalah peneliti yang mampu menghargai dan mengingat jasa para filosof-ilmuwan leluhurnya”. Slogan ini digubah dari slogan kepahlawanan bangsa Indonesia “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya.” Demikian latar belakang yang menjadi pemicu lahirnya bagian ini. Terus terang, bagian ini adalah salah satu bagian yang cukup sulit dipahami, karena setiap penulis buku/ sumber bacaan terkadang memiliki perbedaan pendapat secara tajam dalam membahas hal yang sama, sehingga memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam memahami pokok bahasan dan cara berpikir mereka. Tidak hanya itu, para filosof dan ilmuwan, misalnya Comte dan Durkheim, pada mulanya mereka lebih sebagai sosiolog. Padahal Comte, ternyata tidak hanya sebagai *the founding father of sociology*, tetapi juga sebagai seorang filosof mumpuni dan sekaligus peletak dasar metodologi penelitian sosial. Dua hal terakhir inilah—jasa Comte sebagai filosof dan peletak dasar metodologi penelitian sosial—yang menjadi pusat perhatian dalam buku ini. Begitu juga Durkheim. Sepanjang pengetahuan penulis sebelum menelusuri riwayat akademiknya, Durkheim tidak lebih hanya sebagai seorang sosiolog kawakan. Akan tetapi, ternyata dialah penerjemah ide Comte—tentang metode penelitian positivisme dalam penelitian ilmu-ilmu sosial—menjadi metode praktis. Tentunya hal ini sebagai kejutan-ilmiah sekaligus menjadi kenikmatan-akademik tersendiri, karena bisa menemukan karya-karya mereka dalam berbagai bidang ilmu.

Dalam bagian ini, ulasan biografi dan kontribusi intelektual empat filosof kawakan dianggap memadai sebagai dasar yang bisa memudahkan pembaca dalam memahami ruh buku ini. Mereka adalah Thomas Kuhn dengan gagasan kata paradigmanya; Popper dengan gagasan falsifikasinya dalam metode penelitian; Auguste Comte dengan filsafat dan ide penelitian positivismenya; dan Durkheim dengan kerja kerasnya mewujudkan ide Comte dalam penelitian praktis. Ulasan setiap filosof dimulai dengan menelusuri riwayat hidupnya, karir akademiknya, dan gagasan-gagasan besar yang dilontarkannya. Uraian semacam ini, khususnya biografi seorang ilmuwan, dapat membantu pembaca menelusuri ide-ide besar yang menjadi gagasan intelektualnya yang terkait langsung dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Dalam upaya mendeskripsikan Kuhn, penulis menyajikan siapa Kuhn sebenarnya dan bagaimana perjalanan karir akademiknya.

Perjalanan karir akademik Kuhn dapat disebut sebagai perjalanan panjang, penuh liku dan tanpa lelah. Kuhn belajar fisika menuju filsafat. Oleh karena itu, dalam merakit filsafat sainsnya, Kuhn banyak mengambil contoh dan analogi dari ilmu fisika.

Seperti halnya uraian tentang Kuhn, penelusuran biografi Popper didahulukan untuk menapaki jejak perkembangan pemikirannya. Kemudian uraian tentang Popper masih sangat terbatas dibandingkan dengan luasnya bidang ilmu yang digelutinya. Hal ini disebabkan oleh rumitnya sistem berpikir Popper, yang menjadikan “kritik yang tajam bahkan kasar” sebagai hobbi intelektualnya. Oleh karena itu, hampir semua aliran pemikiran menjadi lahan kritik Popper. Memahami alur-pikir Popper membutuhkan energi ekstra. Itupun kalau kita bisa memahaminya dengan baik. Secara sadar, diakui kesulitan tersebut, sehingga apa yang tersajikan dalam buku ini tentang Popper masih dangkal dan hanya secuil dari sebungkah karya intelektualnya.¹⁰

Selanjutnya, mendeskripsikan siapa sebenarnya Comte dimulai dengan mengulas riwayat hidup dan karir akademiknya. Kemudian, menguraikan gagasan-gagasan filsafatnya serta proses perkembangan ilmu pengetahuan dari perspektif Comte. Dalam kaitannya dengan topik utama buku ini, Comte dianggap sebagai peletak dasar metodologi penelitian sosial. Comte dari pengalaman empiriknya mengatakan bahwa masalah-masalah sosial dapat diteliti dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam, namun Comte tidak pernah menerapkan idenya dalam tataran praktis. Terakhir Durkheim. Durkheim dalam percaturan metodologi penelitian sosial dianggap sebagai ilmuwan sosial pertama yang menerapkan ide Comte dan prinsip-prinsip ilmiah metodologi penelitian sosial dalam penelitiannya tentang bunuh diri. Sebelum menguraikan karya-karya intelektual Durkheim, terlebih dahulu disajikan biografinya dan pengertian *social fact*-nya. Istilah *social fact* merupakan gagasan intelektual Durkheim, yang menjadikan fenomenal sosial menjadi objek kajian sosiologis. Pemahaman gagasan intelektual Durkheim memiliki arti penting bagi para peneliti. Durkheim dapat dianggap sebagai pewaris karya

¹⁰ Secara jujur penulis harus mengetengahkan bahwa menyajikan ide dasar filsafat Popper (dan juga tiga filosof lainnya), terutama yang berkaitan dengan metodologi penelitian sosial, serta Dinamika *Frankfurt School* dan Teori Kritis, bukan suatu pekerjaan mudah. Di samping rumitnya bahasa filsafat dipahami, juga karena rumitnya memahami substansinya masing-masing. Oleh karena itu, sukses menyajikan Bagian Kedua merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Hanya bermotokalkan kalimat Henri Poincaré “*criticism is the life of science*” (Bunge, 1964:vii) dan pesan leluhur “berbuat salah masih jauh lebih baik daripada tidak berbuat sama sekali”, penulis terus merakit bagian ini. Dengan memegang kedua prinsip ini, serta ditopang oleh keberanian-intelektual dalam menanggung “dosa akademik” dan keinginan berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka Bagian Kedua ini tiba di tangan pembaca.

intelektual Comte, baik itu dimensi teoritik sosiologi maupun metodenya. Meskipun pada akhirnya Durkheim menuduh Comte telah membelokkan sosiologi ke arah filsafat.

Selain ulasan keempat filosof tersebut, dalam bagian ini juga disajikan topik “Dinamika *Frankfurt School* dan *Critical Theory*”. Topik ini cukup melelahkan dalam menyusunnya. Dalam prosesnya, dimulai dengan memahami kerangka pikir dan ideologi Karl Marx dan kritiknya terhadap sistem kapitalisme. Pemahaman atas ideologi Marxisme diperlukan sebelum mempelajari ide dasar Teori Kritis. Karena para pemikir Marxisme Barat (*Western Marxism*) memulai upaya intelektualnya dengan mengkritik sistem kapitalisme dan ajaran Marx itu sendiri, yang dianggapnya telah terdistorsi. Istilah Marxisme Barat kemudian melebur menjadi istilah *critical theorists*, yang menjadikan ideologi Marxisme sebagai kerangka kerja, seperti yang tertuang dalam karya-karya Karl Korsch dan Georg Lukács. Selain itu, sebelum mengulas Teori Kritis pada sesi ini, juga diupayakan mengklarifikasi pengertian *Frankfurt School*, karena beberapa penulis Indonesia menerjemahkannya menjadi “Sekolah Frankfurt”. Terjemahan ini agaknya cukup keliru. Kemudian, dinamika *the Institute of Social Research (ISR)*, yang menjadi lembaga yang memayungi *Frankfurt School*, juga tak luput dari perhatian. Mulai dari ide pendirian ISR hingga kembalinya beberapa tokoh kunci ISR dan *Frankfurt School* dari pengasingan diulas.

- **Bagian Ketiga.** Bagian ini diberi judul “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial”. Di bagian ini uraian tentang perbedaan tradisi akademik di Jepang dan di Amerika (dan juga di Indonesia) menjadi sesi pembuka setelah sesi prolog. Kemudian, disusul dengan mencoba melakukan langkah persuasif untuk membangun komitmen bersama mengakhiri “perang terbuka” antara penganut paradigma positivisme dan non-positivisme (naturalisme dan lainnya). Langkah ini ditujukan khususnya bagi para peneliti kuantitatif yang selama ini memandang remeh dan menempatkan hasil penelitian yang lahir dari paradigma naturalisme sebagai hasil penelitian yang terlalu subyektif. Pandangan ekstrem seperti itu terbius oleh rumitnya model-model statistik yang mereka lakukan. Kerumitan ini kemudian menjadi klaim kaum positivis sebagai satu-satunya alat yang valid dalam mencari kebenaran. Selanjutnya, empat asumsi/pertanyaan dasar—asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis—yang menjadi titik tolak perbedaan kelima paradigma yang akan diuraikan dalam bagian ini.

Pada bagian ini, lebih lanjut, dijelaskan dialog paradigma dengan membahas setiap paradigma. Di setiap sesi pada bagian ini disajikan secara sistematis baik pengertian maupun kelebihan-kekurangan masing-masing paradigma. Dalam menguraikan kelima paradigma tersebut dijelaskan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang dianutnya. Dengan memisah-misahkan seperti itu, pembaca dapat dengan mudah menelusuri di mana letak nilai positif-negatifnya satu paradigma.

1.2 Buku Ini: Komentar Mereka?

“Muslim, kenapa kamu tertarik menulis karya semacam ini. Ini bukan hal yang lazim. Biasanya orang tertarik pada “bagaimana menggunakan pisau, tetapi kamu tertarik pada bagaimana membuat pisau. Karya ini cocok digunakan, dan saya akan memakainya, pada kuliah-kuliah saya di S-3.” Demikian pertanyaan dan komentar Bapak Prof. Dr. Arifin Sallatang (Guru Besar Sosiologi Pedesaan, Jurusan Sosek Pertanian, Universitas Hasanuddin) ketika pertama kali menerima draf edisi-pertama buku ini.¹¹ Pertanyaan tersebut dijawab dengan refleksi dan ringkas bahwa *karena saya tertarik*. Suatu jawaban yang sederhana, pikirnya setelah itu. Akan tetapi, bukan dialog ini sebenarnya yang ingin dikemukakan. Hal penting yang ingin ditampilkan adalah makna pertanyaan itu sendiri dan implikasinya terhadap pengembangan karya ini. Kemudian, komentar senada datang dari rekan Dr. Marthen Pelokila (alumnus UPLB-the Philippines dan dosen tetap di Universitas Nusa Cendana, Kupang-NTT). Dr. Pelokila dengan nada rendah menyatakan bahwa “karya ini kurang cocok untuk mahasiswa program sarjana (strata satu).” Akan tetapi, tidak ada klarifikasi lanjutan, kenapa tidak cocok dan cocoknya di mana?

Pertanyaan Prof. Arifin dan komentar Dr. Pelokila tersebut di atas cukup membekas dan menimbulkan kegelisahan-akademik serta menggugah rasa ingin tahu tentang dua hal: Pertama, kenapa “harus” menjadi bahan kuliah pada mahasiswa tingkat doktoral, bukan pada level sarjana dan atau magister. Apakah gaya menulis dan bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh para mahasiswa program sarjana dan program magister. Apakah kajian yang bernuansa filosofis ini memang hanya cocok untuk pendidikan level doktoral. Kedua, mengapa karya ini dianggapnya tidak lazim. Apakah sulit ditulis oleh para pakar metodologi penelitian sosial kita atau permintaan pasarnya yang kurang, sehingga kurang menarik minat para ilmuwan sosial nasional untuk menulis karya semacam ini.

Berbeda dengan komentar tertulis dari rekan Dr. I Ketut Budastra (alumnus Cornell University, USA dan Queensland University,

¹¹ Draft pertama buku ini dirilis pada tahun 2003.

Australia, yang juga dosen tetap di Universitas Mataram-NTB). Dr. Budastra dalam komentarnya menulis bahwa:

topik karya ini menarik dan berguna sebagai sebuah buku yang mendasar bagi peneliti/mahasiswa di bidang ilmu-ilmu sosial guna meningkatkan atau menyegarkan ingatan dan pemahaman akan evolusi kerangka kerja teoretis metodologi penelitian sosial. Ditulis dalam gaya bahasa yang jelas, sehingga meskipun substansinya adalah tingkat filsafat, tetapi informasi/pesan dari karya tulis ini tampak mudah dipahami.

Komentar Dr. Budastra ini memberi isyarat yang datar bahwa gaya bahasa yang digunakan cukup jelas, sehingga mudah dipahami. Dia tidak menempatkan kecocokan karya ini dalam hirarki jenjang akademik. Komentar ini juga sebagai menjadi jawaban dari komentar sebelumnya dan sekaligus menjawab teka-teki penulis yang pertama.

Komentar lain pada draf pertama juga datang dari seorang mahasiswa program pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB-Bogor), Muhammad Arsyad. Saudara Arsyad—yang juga dosen Universitas Muhammadiyah Parepare ketika itu, Kota Parepare, Propinsi Sulawesi Selatan—dalam komentar tertulisnya menganggap tulisan ini sebagai suatu karya akademik yang substantif dan inovatif. Menurutnya, di samping karena kajian dalam karya ini adalah hal yang langka di tanah air juga karena kutipan akan rujukan-rujukan yang digunakannya lengkap dan mutakhir, sehingga dapat membantu mahasiswa pascasarjana dan para pembaca dalam menelusurinya. Model kutipan dan ramuannya adalah refleksi etika-ilmiah dan kejujuran-akademik yang tinggi dari penulisnya, sehingga patut dihargai dan dijadikan cermin bagi penulis-penulis lainnya. Kelangkaan karya semacam ini, menurut Sdr. Arsyad, disebabkan oleh atmosfir-akademik dan tradisi akademik yang berkembang di tanah air, yang memungkinkan terjadinya diskusi tentang dialog-paradigma dalam kegiatan perkuliahan dan dalam desain penelitian belum berkembang. Para dosen dalam kuliahnya dan dalam membimbing mahasiswa lebih memfokuskan diri pada aspek metodik dan *research design* suatu penelitian. Selain itu, lanjut Sdr. Arsyad, di Indonesia belum banyak dijumpai adanya *department of philosophy* seperti di negara-negara maju. Jurusan semacam ini dapat mengakselerasi perkembangan berbagai paradigma [ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian]. Agaknya komentar Saudara Arsyad ini, bisa menjadi jawaban atas komentar ketidaklaziman karya ini. Komentar Dr. Pelokila dan Sdr. Arsyad dibenarkan oleh rekan Muliadi Mau (staf pengajar jurusan Ilmu Komunikasi, UNHAS) ketika selesai menelusuri kata demi kata isi buku ini bahwa karya ini sangat cocok dan bisa dijadikan bacaan wajib bagi mahasiswa pascasarjana.

Selain kegelisahan-akademik yang ditimbulkan oleh pertanyaan dan komentar-komentar di atas, juga secara bersamaan menimbulkan

efek-katalisator, yang bermakna motivasi dan tantangan. Efek-katalisator dimaknai sebagai efek-berantai yang menggerakkan reaksi potensi-kecerdasan-linguistik dan pada gilirannya mengasah kecerdasan belahan-otak kiri yang dimiliki untuk menyuguhkan yang lebih baik. Komentar-komentar di atas lebih mendorong pemanfaatan potensi kecerdasan-linguistik yang ada untuk menyulam kata demi kata dalam memfasilitasi “komunikata”¹² yang lancar antara penulis dan pembaca, sehingga kesulitan akan sulitnya bahasa filsafat dapat mencair dan mengalir menembus sensori-kognitif para pembaca. Selain itu, makna tantangan juga tersirat dalam pertanyaan dan komentar yang dimaksud. Tantangan ini akan merangsang daya-pikir untuk dapat mengkaji lebih banyak literatur-literatur yang lahir dari tradisi akademik yang berkembang di Eropa dan Amerika, sehingga apa yang disajikan dalam buku ini bisa lebih komprehensif.

1.3 Peneliti dan Sikap Akomodatif: Diperlukan?

Mengikuti jejak Tashakkori, Teddlie dan Creswell, penulis mencoba meramu berbagai literatur mutakhir yang mengulas berbagai paradigma metodologi penelitian sosial untuk menyusun buku berbahasa Indonesia. Kelahiran karya ini diharapkan dapat lebih mencerahkan dan menggairahkan dunia akademik di tanah air, serta mempromosikan paradigma pragmatisme yang mengusung *mixed-methods* sebagai jalan untuk mengkaji ruh-realitas sosial dan sebagai solusi untuk mengakhiri perang paradigma. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai langkah persuasif untuk dapat menurunkan suhu perbedaan pendapat dalam mempertahankan paradigma anutan di kalangan para akademisi dan peneliti, yang terkadang berujung pada pola pikir non-akademis (saling meremehkan dan saling menghujat). Titik akhir dari debat-kusir semacam ini, bukan hanya mengerdilkan pola pikir kita, tetapi juga dapat menghambat pengembangan ilmu pengetahuan.

Lahirnya buku ini, selain yang dijelaskan sebelumnya, juga dipicu oleh kegelisahan- akademik sejak menjadi mahasiswa program strata-satu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin: mengapa dosen yang satu sangat fanatik dengan metode kuantitatifnya dan yang lainnya sangat bersemangat mengembangkan metode kualitatif dalam membimbing para calon sarjana? Adakah perbedaan yang mendasar di antara keduanya? Jika ada, di mana perbedaan sebenarnya? Adakah jalan damai yang bisa ditempuh? Jadinya bingung dan tidak tahu membela dan mengikuti siapa. Penjelasan-penjelasan saat itu, sebagaimana kuliah lainnya pada program sarjana, meskipun telah cukup memadai sebagai dasar

¹² Komunikata dimaksudkan sebagai komunikasi verbal antara penulis dan pembaca. Istilah tersebut dipinjam dari istilah yang dipakai oleh salah satu TV swasta, TPI di sekitar awal tahun 2000-an, dalam salah satu kuisnya.

dalam mengembangkan diri, namun tetap belum mampu menjawab kegelisahan akademik yang ada. Begitu pula literatur yang berbahasa Indonesia, di kala itu penulis belum ditemukan buku metodologi penelitian yang secara tuntas mengupas dimensi filsafat metodologi penelitian sosial. Pada umumnya, kupasannya berkisar pada dimensi teknik-metodik, baik yang bersifat kuantitatif maupun yang kualitatif dan keduanya masih sangat jelas bingkainya masing-masing.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan laten di atas terjawab tuntas ketika penulis menginjakkan kaki di negeri Sakura untuk menimba ilmu di *Graduate School of Economics, Ryukoku University*. Lembar demi lembar kepustakaan metodologi penelitian sosial ditelusuri untuk menjawab semua teka-teki akademik yang terbawa dari Indonesia. Di benak penulis terpatri, kita generasi muda tidak perlu mewarisi perang paradigma dari para leluhur kita. Kebebasan berpikir tidak boleh terpenjara dalam sejarah masa lalu untuk melestarikan permusuhan-akademik dan kebencian antara loyalis paradigma yang satu dan lainnya. Permusuhan-paradigma tidak seharusnya berakhir pada *image*-superioritas paradigma anutan kita dan *image*-inferioritas akan paradigma anutan orang lain. *Image*-superioritas dari para peneliti kuantitatif seharusnya terkubur bersama kegagalan rekomendasi pembangunan, yang notabene-nya lahir dari pendekatan mekanistik-deterministik, di dunia ketiga dan kegagalan legitimasi yang dimilikinya. Perdebatan yang telah berlangsung selama kurang lebih seabad tidak seharusnya membawa kita pada situasi “silang-pendapat” yang berkelanjutan. Kita seharusnya menuju “saling-pendapat” yang kooperatif untuk membangun dan mengembangkan “paradigma-rekonsialisasi” menuju tatanan pengembangan komunitas sosial yang kondusif untuk pembangunan sosial-ekonomi yang lebih memanusiakan manusia.

Selama masa studi pascasarjana, penulis dibimbing oleh seorang profesor *quantitative development-sociologist* yang sangat mahir dengan metode kuantitatif; *multiple regression analysis, path-analysis, factor analysis, principle component analysis* dan peralatan statistik sosial lainnya. Meskipun “dilahirkan” dari tradisi akademik yang kuantitatif-parsial yang ketat, tetapi tidak bermetamorfosis menjadi loyalis-fanatik paradigma ini setelah menemukan sendiri adanya “dunia-baru” dalam perhelatan paradigma metodologi penelitian sosial. Mengikuti jejak Tashakkori dan Teddlie, buku ini lahir sebagai jawaban atas semua pertanyaan yang melilit pikiran selama ini dan menjadi penawar racun-perdebatan serta sebagai selotip-isolasi dalam memutus arus-perang paradigma yang berlangsung selama ini di tanah air.

Mungkin terlalu kecil arti bagian paradigma pragmatisme dan buku ini secara keseluruhan untuk dapat menjadi pegangan dalam upaya mengakhiri warisan perang-ideologi di antara kita (peneliti-akademisi) dan membangun *research community* yang berwawasan

pragmatis. Akan tetapi, setidaknya buku ini lahir dalam bentuknya yang unik dalam menghiasi kepastakaan nasional dan memberi jawaban atas keresahan-keresahan paradigmatis para peneliti-akademisi dan para mahasiswa pascasarjana dalam ilmu-ilmu sosial. Buku ini bukan tawaran untuk membela paradigma tertentu sebagai satu-satunya pendekatan penelitian yang jitu dan bukan pula sikap metodologis penulisnya, tetapi lebih pada tawaran pencerahan akan berbagai paradigma metodologi penelitian sosial. Sikap metodologis yang dianut, lebih pragmatis dari para proponent paradigma pragmatisme seperti Peirce, Tashakkori dan Teddlie. Selain menyenangi model-model penelitian *mixed methods*, juga menyenangi logika ontologis, epistemologis dan metodologis paradigma partisipatoris (paradigma *critical theory*)¹³ dan paradigma lainnya. Setelah menyelami dan menelusuri akar-akar filsafat dari berbagai paradigma penelitian sosial, maka tampak jelas bahwa semuanya terbangun dari logika-rasional yang tersekat dalam aliran filsafat tertentu. Tidak ada paradigma yang berasal dari “logika-sesat”. Oleh karena itu, mengamini semua paradigma yang ada, dalam pandangan penulis, bukan pula jalan sesat. Sikap demikian lebih pada sikap akomodatif dan realistik dalam memahami realitas sosial yang sangat variatif, berdimensi ruang dan waktu dan selalu disajikan dalam kemasan politik-akademik. Paradigma yang satu bukan substitusi paradigma lainnya, melainkan sebagai pilihan dan/atau pelengkap satu sama lain. Masing-masing akan mengikuti dan melayani tujuan Anda dan tujuan penelitian. “Tak ada yang perlu dibela mati-matian, dan tak ada yang perlu dibenci habis-habisan,” kata Rumadi (2002:11).¹⁴

Pemahaman yang baik atas berbagai paradigma akan mengantarkan kita pada sikap-metodologis yang pluralistik. Tidak

¹³ Guba (1990:23) menjelaskan Teori Kritis sebagai paradigma tersendiri dalam khasanah penelitian sosial. Dalam bukunya dia menjelaskan aspek ontologis, epistemologis dan metodologisnya, sebagaimana paradigma lainnya (positivisme dan pos-positivisme serta konstruktivisme). Akan tetapi, Guba sendiri tanpa ragu menyatakan bahwa sebenarnya istilah/paradigma Teori Kritis tidak cukup mampu mencakup semua alternatif yang bersesuaian dengan esensi paradigma ini, yang menurutnya bisa disebut “*ideologically oriented inquiry*”. Paradigma penelitian sosial yang bernaung dalam bingkai ini “sebut saja Teori Kritis” adalah paradigma-paradigma yang secara aktif mengadvokasi perubahan sosial melalui kegiatan penelitian, misalnya *Neo-Marxism*, *Materialism*, *Feminism*, *Freireism*, *Participatory Inquiry*, dan gerakan-gerakan yang mirip, termasuk Teori Kritis sendiri (lihat Guba, 1990:23). Berdasarkan uraian Guba ini, penulis berpendapat bahwa menjadikan Teori Kritis sebagai satu payung yang merangkum semua paradigma yang mengadvokasi bahwa penelitian sosial harus mampu menjadi media dalam melakukan perubahan sosial bisa menimbulkan bias yang terlalu besar. Misalnya, paradigma metodologi penelitian yang dikembangkan oleh para aktivis feminisme, yang menekankan pemberdayaan gender (wanita), akan berbeda sukmanya dengan paradigma partisipatoris yang meletakkan tekanannya pada proses *Participatory-Action-Research*, sebagai suatu kegiatan yang bersifat siklikal. Padahal kedua paradigma ini bernaung dalam *critical science* yang digagas oleh Karl Marx dan para pengikutnya, baik yang berhaluan *Marxist* maupun *Neo-Marxist*; utamanya yang bergabung dalam *Frankfurt School*. Dengan dasar argumentasi seperti ini, penulis tidak mengulas paradigma Teori Kritis secara tersendiri (sebagai payung), melainkan mengulas satu (paradigma partisipatoris) dari sekian banyak paradigma yang berada dalam payung ini.

¹⁴ Pernyataan Rumadi ini tidak berkaitan sama sekali dengan uraian dalam buku ini. Ini hanya sekadar pernyataan ungkapan, yang menarik bagi penulis, yang dipakai dalam menyikapi suatu perbedaan seperti yang dilakukan Rumadi dalam menanggapi perbedaan internal Sunni dan Syi’ah dalam Islam.

menjadikan satu paradigma layaknya sebagai suatu agama yang diyakini secara fanatik. Sikap semacam ini dilandasi oleh karakteristik masing-masing paradigma yang terbangun dari logika-ilmiah yang logis. Posisi metodologik yang demikian merupakan refleksi posisi-akademik yang netral dalam menanggapi polemik paradigmatis yang ambisius (dari para proponent dan pemakainya masing-masing). Menelusuri perbedaan dan sejarah munculnya paradigma yang dikemukakan dalam buku ini, tidak akan mengantar kita tiba pada simpulan benar-salah, tetapi lebih menggiring kita untuk melakukan studi-komparatif akan kekurangan-kelebihan yang dimiliki masing-masing paradigma. Mungkin memang harus demikian. Kenyataan menunjukkan bahwa penganut berbagai paradigma tersebar di mana-mana dari waktu ke waktu dan tetap dicintai oleh para loyalisnya. Meskipun dikatakan bahwa selama abad XX, penganut paradigma positivisme menuai zaman keemasannya, tetapi ini tidak berarti paradigma konstruktivisme dan naturalisme “terpenjara” dan menemukan ajalnya. Aktivitas penelitian para proponent dan pengikutnya terus berjalan hingga menemukan habitat-politik-akademik yang kondusif untuk mekar seperti sekarang. Pada waktunya nanti mungkin paradigma ini akan ditinggalkan penganutnya. Mereka kemudian akan mencari paradigma baru untuk dijadikan metodologi “sembahan” atau kembali menghidupkan paradigma sebelumnya.

Kemudian pertanyaan yang muncul “mengapa ada paradigma yang kelihatannya lebih *powerfull*”? Menanggapi pertanyaan ini, dapat dikatakan bahwa kejayaan suatu paradigma lebih berdimensi waktu dan ruang. Perkembangannya lebih pada suatu proses yang bersifat siklikal-preferensif. Perkembangan suatu paradigma bukan sesuatu yang linear dan saling mematikan; yang satu muncul menggantikan yang lain dan menguburnya. Masing-masing berkembang baik pada habitat sosial-politik yang melingkupinya dan “tumbuh-subur” pada suatu masa tertentu, setelah mengalami era dormansi. Dalam berbagai literatur jelas dikatakan bahwa semua paradigma yang diulas dalam buku ini, mempunyai benih-praktis yang telah tersemaikan dalam pesemaian ilmu pengetahuan yang dibangun oleh para filosof-leluhur kita, ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Satu paradigma mulai bertunas-mekar ketika paradigma yang satu mulai terkikis legitimasinya dalam menjawab setiap masalah dan fenomena sosial yang timbul. Pada saat itu, paradigma yang tadinya “mekar” mulai layu, kemudian mengalami fase dormansi dan menunggu waktu lain untuk bersemi kembali.

Selanjutnya, sikap apriori seseorang terhadap salah satu paradigma lebih mencerminkan sikap politik-akademik yang preferensif dan sama sekali tidak mencerminkan kehebatan satu paradigma terhadap paradigma lainnya. Munculnya sikap preferensif ini mungkin didasari oleh jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang.

Ada orang memiliki kecerdasan logis-matematik; kecerdasan yang memungkinkan seseorang dapat menguasai logika matematik dengan baik. Ada orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang luar biasa; yang memungkinkan seseorang piawai dalam mendeskripsikan sesuatu. Ada yang memiliki kecerdasan sosial yang hebat; yang memungkinkan seseorang dapat membangun relasi sosial yang erat. Akan tetapi, sangat jarang ditemukan orang mempunyai berbagai kecerdasan yang luar biasa secara simultan. Orang yang memiliki kecerdasan logis-matematik yang brilian kemungkinannya mempunyai nilai-merah dalam kecerdasan linguistik dan/atau kecerdasan sosial. Begitu juga sebaliknya (lihat Armstrong, 2000:4-6).

Berkaitan dengan pemilihan paradigma metodologi penelitian sosial, seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematik yang berlebihan, kemungkinan akan menyukai dengan paradigma positivisme yang menggunakan metode-metode kuantitatif. Dia dengan mudah membolak-balik logika matematik-statistik untuk menguji hipotesisnya. Sebaliknya, orang yang mempunyai kecerdasan linguistik yang sempurna akan menyukai metode-metode kualitatif seperti fenomenologi, studi biografi dan lain-lain. Selanjutnya orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, kemungkinannya akan menyukai metode-metode partisipatoris. Oleh karena itu, kita tidak mempunyai cukup alasan untuk mengatakan bahwa si-A yang hebat dalam metode kuantitatif dikatakan lebih cerdas daripada si-B yang hebat dalam metode kualitatif. Kedua-duanya hebat dalam metode anutannya dan keduanya kurang tepat diperbandingkan.

2. Penelitian dalam Hidup Keseharian

Setiap orang, dalam berbagai bentuk, hampir terlibat dalam kegiatan penelitian dalam kesehariannya, meskipun biasanya dia tidak menyadarinya (Coyle dan Law, 2002:1). Jika Anda mempunyai waktu luang di malam hari dan akan menonton di salah satu bioskop, mungkin Anda akan mengambil surat kabar untuk meneliti jenis film apa yang akan ditayangkan malam ini; di bioskop mana, berapa harga karcisnya, mulai jam berapa dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas akan membantu Anda dalam memutuskan ke mana Anda pergi menonton malam itu (Coyle dan Law, 2001:1).

Jika Anda seorang petani yang bermaksud meningkatkan produktivitas lahan yang Anda sedang garap, mungkin Anda akan melakukan observasi ke lahan usahatani dan melakukan wawancara dengan para petani sukses untuk menelusuri metode bertani mereka. Anda akan bertanya jenis pupuk apa yang digunakan, varietas apa yang ditanam, bagaimana cara pengolahan tanah yang dilakukan, waktu tanamnya, sumber benihnya, waktu dan frekuensi pemupukannya selama satu musim tanam dan seterusnya. Setelah itu, Anda tentunya

mendapat gambaran tentang cara-cara bercocok tanam yang mereka lakukan. Kemudian, Anda mengambil simpulan dan putusan serta mencoba menerapkannya di lahan usahatani Anda. Setelah panen, Anda akan melihat hasil penelitian (observasi dan wawancara) yang telah dilakukan. Secara garis besarnya, ada 3 kemungkinan yang bisa terjadi: produktivitas lahan meningkat secara signifikan, produktivitas lahan konstan dan atau justru produktivitas lahan Anda menurun.

Kemudian, jika Anda seorang alumni program strata-1 dan berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mungkin Anda akan mengunjungi berbagai situs perguruan tinggi di Indonesia, misalnya, untuk membandingkan berbagai hal; program studi yang ditawarkan masing-masing perguruan tinggi, statusnya, kualitas para tenaga pengajarnya, biaya pendidikan, fasilitas-fasilitas yang mereka miliki dan sebagainya.

Apa yang digambarkan di atas, bukan sekadar mencari informasi tentang acara di bioskop, bukan sekadar mengunjungi usahatani petani sukses, bukan sekadar berkunjung dari satu situs ke situs yang lain, tetapi kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan suatu bentuk analisis yang disebut analisis komparatif, yang biasa digunakan oleh para peneliti baik peneliti *natural science* maupun peneliti ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan di atas mungkin tak ada salahnya disebut juga sebagai suatu "kegiatan penelitian". Jika kita sepakat dengan hal ini, maka kita bisa mengatakan bahwa kegiatan penelitian merupakan salah satu bagian kehidupan yang bukan saja menjadi klaim bagi para akademisi di perguruan tinggi dan peneliti di lembaga-lembaga penelitian, melainkan juga menjadi klaim masyarakat umum.

Penulis yakin bahwa tidak semua orang bisa menerima argumentasi di atas. Hal ini disebabkan karena secara umum kegiatan penelitian ilmiah memerlukan berbagai tahapan-tahapan tertentu, sehingga hasilnya bisa dikatakan sebagai produk ilmiah. Tentu, masalahnya akan menjadi lain jika klaim petani di atas, sebagai contoh, akan ditingkatkan statusnya menjadi klaim penelitian ilmiah. Penulis tidak mengklaim bahwa apa yang digambarkan di atas adalah produk penelitian ilmiah (*scientific research*), melainkan sebagai "kegiatan penelitian", yaitu suatu bentuk pengambilan keputusan yang didahului pencarian informasi. Penulis sepakat bahwa derajat keilmiahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh prosedur-penelitian yang dilakukan, termasuk validitas dan reliabilitasnya.

3. Metascientific Domain dan Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar

3.1 Metascientific Domain

Sebelum menguraikan berbagai paradigma penelitian sosial, sebagai pengantar, dalam sesi ini terlebih dahulu akan diuraikan tiga domain utama perkembangan ilmu pengetahuan empirik yang

mendominasi arena perdebatan ilmiah para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu dewasa ini.¹⁵ Tiga domain yang dimaksud disebut dengan istilah *metascientific domain* yang terdiri atas: (1) *naturalistic scientific project (naturalistic science)*, (2) *critical scientific project (critical science)*, dan (3) *interpretive scientific project (interpretive science)* (Pressler & Dasilva, 1996:1-7).¹⁶ Istilah *project* yang digunakan oleh Pressler dan Dasilva dalam kaitan ini lebih pada dimensi agenda perjuangan

¹⁵ Dalam buku ini, banyak digunakan istilah *natural science*, tetapi khusus dalam sesi ini kata *naturalistic science* diperkenalkan. Dalam upaya menghindari kebingungan, maka dari awal perlu dijelaskan perbedaan makna istilah asing tersebut. Yang dimaksud dengan *natural sciences* adalah ilmu-ilmu alamiah dasar seperti Ilmu Fisika, Kimia dan Biologi. Sementara pengertian istilah *naturalistic science* adalah *science* 'ilmu pengetahuan' yang berkarakter *natural science*. Dalam konteks metodologi penelitian sosial, yang ditunjuk oleh istilah *naturalistic science* adalah *positivistic methodology*, yaitu metode penelitian sosial yang meniru model-model penelitian yang digunakan dalam *natural sciences* untuk mengkaji realitas sosial.

¹⁶ Istilah *naturalistic science* juga sering disebut *scientific science* (lihat Geuss, 1981:55). Kedua istilah ini perlu diperjelas juga dengan dua alasan. Pertama, pada Bagian Ketiga pembaca akan menjumpai istilah *naturalism paradigm* 'paradigma naturalisme', sehingga potensil membingungkan. Keduanya—*naturalistic science* dan *naturalism paradigm*—menggunakan kata dasar "natural". Dalam Kamus Inggris-Indonesia (Echols & Shadily, 1990:391), kata *natural* dalam makna kata sifatnya bisa diterjemahkan menjadi: alam, alamiah, dasar dan wajar. Sementara jika kata *natural* bermakna kata benda, maka terjemahannya menjadi: kebiasaan dan kelaziman. Pada kata *naturalistic science* makna kata sifatnya yang dipakai, sehingga terjemahannya bisa menjadi: ilmu (sosial) yang mengimitasi model-model penelitian ilmu alam dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan realitas sosial. Akan tetapi, sesungguhnya kata *naturalistic* juga merupakan kata sifat tersendiri yang berarti "mengimitasi secara ketat" karakter alamiah. Dalam aplikasi metodiknya, baik dalam *natural science* itu sendiri maupun dalam ilmu sosial yang beraliran *naturalistic science* (positivisme), lebih mengandalkan metode yang bersifat manipulatif; bukan menggunakan setting alaminya. Dengan demikian, dalam ilmu sosial istilah *positivism (paradigm)* lebih disukai dan lebih cocok daripada istilah *naturalism (paradigm)*, "yang berkarakter *natural science*". Kemudian ilmuwan sosial yang berafiliasi pada metode penelitian yang tidak mengandalkan metode yang bersifat manipulatif, menggunakan kata *naturalism* (dengan dan atau tanpa kata *paradigm*) sebagai suatu tradisi pencarian ilmu yang mengedepankan pendekatan *non-naturalistic science*. Bisa membingungkan, bukan? Ketika kita berbicara dan menggunakan istilah *naturalism* 'naturalisme', khususnya dalam buku ini, dalam ruang ilmu sosial berarti yang dimaksudkan adalah tradisi-tradisi penelitian sosial (seperti *grounded theory, participant observation, hermeneutics* dan lain-lain) yang menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam *naturalistic science (positivistic methodology)*. Dengan kata lain, kata *naturalism* yang berakar-kata *natural* lebih bermakna "kebiasaan" dalam konteks ilmu-ilmu sosial *non-naturalistic science*. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada Bagian Ketiga.

Kedua, istilah *scientific science* juga potensil mendatangkan kebingungan. Sebelum ilmu sosial mendapat perhatian kalangan ilmuwan abad XIX, ilmu-ilmu alam telah berjaya. Pada saat itu kata "*science*" lebih bermakna ilmu-ilmu alam. Ilmuwan kala itu belum mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah sosial, khususnya kajian hubungan antar manusia (sosiologi). Setelah Auguste Comte, sekitar pertengahan abad XIX, mulai mengembangkan filsafat positivismenya dan menyatakan bahwa masalah sosial bisa diteliti dengan menggunakan metode seperti yang dilakukan dalam *natural science*, barulah masalah sosiologis menjadi perhatian. Kemudian ide ini diaplikasikan oleh Emile Durkheim dalam studinya tentang bunuh diri (*suicide*). Penggunaan logika dan metode *natural science* dalam ilmu-ilmu sosial memunculkan istilah *scientific method* dalam khasanah penelitian masalah-masalah sosial, yang kemudian diberi istilah *positivistic methodology*. Pada abad XX, *positivistic methodology* mencapai kejayaannya. Metode yang digunakannya dianggap satu-satunya metode yang objektif dalam mengungkapkan realitas sosial. Dengan demikian, pengkajian masalah sosial yang tidak menggunakan *positivistic methodology* dianggap *non-scientific*. Jadi tidak perlu heran kalau membaca literatur-literatur metodologi penelitian sosial yang terbit sekitar awal abad XX mengklaim bahwa yang dimaksud *scientific method* adalah pendekatan *positivistic methodology*. Sekarang, karena pendekatan *positivistic methodology* dianggap gagal bahkan dianggap memiliki kesalahan mendasar dalam asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis, maka metode penelitian yang berkembang dalam bingkai *interpretive science* dan *critical science* mendapat tempat yang luas dan telah disejajarkan dengan metode penelitian yang bernaung dalam payung *positivistic methodology*.

yang diemban para proponennya masing-masing dalam meyakinkan masyarakat akademik akan kelebihan/ keunggulan masing-masing domain serta menunjukkan kesalahan/ keterbatasan berbagai asumsi dasar dari domain lain. Kemudian, istilah domain bisa diterjemahkan menjadi kata “cakupan”, “ruang lingkup”, “kapling” dan “wilayah kajian”. Selanjutnya apa arti istilah *metascientific domain* dalam tulisan ini? Dalam Bahasa Inggris kata “meta-” sebagai awalan, dalam salah satu artinya, menunjukkan *something of a higher at second-order kind* (Jewell & Abate, 2001:1073). Dengan kata lain, awalan “meta” lebih bersifat abstrak. Sebagai contoh, kata “*metatheory*” artinya *theory of theory* ‘teori dari suatu teori’.¹⁷ Kalau istilah teori saja sudah abstrak, tentunya istilah *metatheory* lebih abstrak lagi. Oleh karena ini, kata *metascientific domain* bisa diterjemahkan menjadi “kapling saintifik yang lebih bersifat abstrak dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada”, namun disadari bahwa pengertian ini belum cukup menjelaskan pengertian frase tersebut. Akan tetapi, sekaitan dengan uraian dalam buku ini maka istilah tersebut pada prinsipnya menunjuk pada akar perbedaan masing-masing metode penelitian sosial yang sedang berkembang dewasa ini. Frase *metascientific domain* bisa lebih berarti memudahkan dalam mengenali masing-masing metode dan metodologi penelitian yang digunakan; dalam kapling ilmu mana kita bekerja. Identifikasi semacam ini menuntun para peneliti agar tetap pada rel domain ilmu yang dipilihnya agar konsistensi antara metode penelitian yang digunakan dan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologisnya dapat terjamin.

Domain-domain yang disebutkan di atas mempunyai akar filsafat masing-masing. Dalam ilmu-ilmu sosial, paradigma positivisme berakar dari filsafat positivisme Comte sebagai turunan filsafat empirisisme-deduktif¹⁸ yang dikembangkannya dengan menggunakan logika *natural science*. Sementara paradigma partisipatoris dan naturalisme masing-masing berasal dari filsafat dan ideologi Marxisme dan filsafat empirisisme-induktif. Kemudian masing-masing domain akan melahirkan metode-metode penelitian tersendiri. Ketiga model penelitian (*naturalistic, critical and interpretive models*), yang lahir dari masing-masing *metascientific domain* merupakan model umum dari *integrated scientific activity* (Digram 1). Model proses aktivitas ilmiah ini pertama kali dikembangkan oleh Törnebohm pada tahun 1968-69 dan kemudian diadopsi oleh Radnitzky pada tahun 1973, dalam usahanya menganalisis mazhab-mazhab kontemporer *metascience* (Pressler & Dasilva, 1996:1-2).

¹⁷ Pengertian *metatheory* menjadi *theory of theory* dikutip dari jawaban lisan Prof. Norman Uphoff, Ph.D. (Cornell University, guru besar tamu di Ryukoku University, tahun 2003) ketika pengertian kata tersebut ditanyakan.

¹⁸ Istilah empirisisme-deduktif diartikan sebagai pencarian ilmu pengetahuan yang menggunakan aliran filsafat empirisisme yang dikembangkan oleh Francis Bacon dengan menggunakan logika deduktif. Sebaliknya, empirisisme-induktif adalah pencarian ilmu pengetahuan yang menggunakan aliran filsafat empirisisme dengan menggunakan logika induktif.

(a) *Naturalistic Science*

Menurut Pressler dan Dasilva (1996) tujuan umum pendekatan *naturalistic science* adalah meningkatkan adaptasi manusia terhadap situasi lingkungan yang melingkupinya, baik itu lingkungan alam atau lingkungan sosial. Ciri khas *naturalistic science* adalah *objectifying techniques* (objektifikasi teknik) dengan melakukan *heuristic conversion*¹⁹ terhadap objek-objek studi menjadi *object of nature*. Misalnya, dalam "Suicide" Emile Durkheim mengkonversi/ memperlakukan *social facts* sebagai suatu benda (Pressler & Dasilva, 1996:2). Geuss (1981:55) mengatakan hal yang kurang lebih sama bahwa *scientific theories are objectifying*. Menurut Geuss setidaknya pada kasus yang tipikal, seseorang dapat membedakan antara teori dan objek-objek yang dimaksud oleh teori yang bersangkutan secara jelas. Teori itu sendiri bukan bagian dari domain-objek yang dijelaskannya.

Lebih lanjut, metode dalam *naturalistic science* didasarkan dan dilakukan sesuai dengan apa yang disebut oleh Pressler dan Dasilva sebagai *instrumental reason*.²⁰ *Instrumental reason*, sebagai suatu kapasitas manusia, digunakan dalam memanipulasi "sesuatu" dan "proses" untuk kemaslahatan manusia. *Ego*²¹ merupakan perangkat utama dalam metode *naturalistic science* (Pressler & Dasilva, 1996:3). *Ego* dalam kerangka *naturalistic science* memegang peranan penting dalam melakukan desain penelitian. *Ego* menentukan apa yang penting, apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya dan bagaimana menginterpretasi hasilnya. Pressler dan Dasilva (1996:3) kemudian mengatakan bahwa dalam kerangka *naturalistic science*, ilmu pengetahuan dipercaya memperoleh dukungan dari hukum-hukum alam yang bersifat umum dan penjelasan-penjelasan kausalitas.²² Karena penelitian yang dilakukan dalam bingkai sains ini adalah mencari hukum-hukum alam yang umum, maka strategi penelitian yang dibuatnya berada pada tingkatan abstrak dan didasarkan pada logika. Kemudian, metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data menggunakan tipe kuantitatif secara konsisten. (Pressler & Dasilva, 1996:3). Jika para *naturalistic scientists* sukses dan benar dalam melakukan penggunaan

¹⁹ *Heuristic conversion* dimaksudkan sebagai sistem konversi yang menggunakan metode *trial and error* (sistem coba-coba), yaitu memperlakukan manusia-sosial sebagai objek studi sosiologi dan ilmu sosial lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para *natural scientists*. Kemudian maksud tersirat *naturalistic science* ini dalam ilmu-ilmu sosial (sosiologi) dengan frase *objectifying techniques* adalah mengkonversi objek-objek studi (*objects of study*) menjadi *object of nature* (objek alam, suatu benda).

²⁰ Frase *instrumental reason* dipopulerkan oleh para ilmuwan sosial dari aliran *critical theory* (Pressler & Dasilva, 1996:3).

²¹ *Ego* biasanya spesialis, peneliti, asisten peneliti (staf) dan komunitas yang menjadi objek investigasi (lihat Diagram 1). Pressler dan Dasilva menggunakan istilah "*ego*" untuk maksud peneliti (*researcher*). Tampaknya penggunaan istilah *ego* bagi Pressler dan Dasilva mempunyai cakupan yang lebih luas dan makna tersendiri. Akan tetapi, penulis tidak memahami betul mengapa mereka menggunakan istilah tersebut, bukan istilah peneliti. Oleh karena itu, khusus sesi ini istilah *ego* tetap digunakan dengan maksud "peneliti".

²² Kalimat lengkap Pressler dan Dasilva adalah " ..., *knowledge is believed to be both *crecive* and supported by general laws and causal explanations*". Akan tetapi, hingga buku ini ada di tangan pembaca penulis belum menemukan arti kata "*crecive*", meskipun telah mencari artinya dalam beberapa kamus lengkap, termasuk "*The New Oxford American Dictionary*" (Jewell & Abate, 2002).

Dalam khazanah ilmu-ilmu sosial dewasa ini, metodologi penelitian yang berhaluan *naturalistic science* adalah yang berada dalam payung paradigma positivisme (dan juga pos-positivisme). Keduanya menggunakan logika dan metode deduktif dalam membangun dan meneliti realitas sosial. Secara ontologis, penganut paradigma positivisme mengasumsikan bahwa realitas sosial adalah suatu struktur-objektif yang bebas dari subjektivitas manusia. Oleh karena itu, realitas sosial resisten terhadap perasaan, kemauan, preferensi dan intervensi manusia. Dari sisi epistemologi, para penganjur, penganut dan pemakai model ini menganggap bahwa peneliti dan realitas sosial adalah dua hal yang terpisah. Tidak ada pertukaran pengaruh dan interaksi keduanya, sehingga mereka tidak saling mempengaruhi. Dengan asumsi semacam ini, mereka meyakini bahwa sistem nilai yang dianut keduanya tidak terkontaminasi satu sama lain. Dengan demikian, secara aksiologis, hasil penelitian yang diungkapkannya bebas nilai, yang secara praktis-metodologis disebut objektif.²³

Objektivitas dalam kerangka metodologi penelitian sosial, yang merupakan terminologi-turunan dari tradisi *natural science*, dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh para peneliti dalam menghindari bias personal. Akan tetapi, kata objektif dalam bingkai asalnya (*natural science*) memang tepat digunakan, karena interaksi antara peneliti dan objek kajian (benda mati) tidak melibatkan emosi; perasaan, preferensi pribadi, afiliasi pada kepentingan sosial-politik tertentu dan latar belakang sosio-kultural. Isolasi antara peneliti dan emosi-objek kajian mutlak bisa dilakukan bahkan mengontrol variabel-variabel yang dianggap tidak relevan dapat dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti-peneliti laboratorium. Akan tetapi, mari kita melihat penerapan kata objektif dalam kajian-kajian sosial. "Ketidaktepatan" penggunaan kata objektif dalam wacana penelitian sosial tidak akan diuraikan di sini, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang bisa memberi kesadaran ontologis bagi para peneliti sosial. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan antara lain: apakah objek kajian ilmu sosial bisa diisolasi dari pengaruh eksternal (lingkungan sosial budaya sekarang dan yang lalu)? Apakah seorang responden dalam memberikan responnya tidak dilandasi oleh kepentingan praktis? Apakah responden bisa mengisolasi bias-emosinya dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan? Apakah respon responden bisa diyakini sebagai respon yang tepat dalam setiap tanggapannya terhadap suatu pertanyaan?

Pertanyaan-pertanyaan yang baru saja dikemukakan di atas merupakan potensi-bias yang sering terjadi dalam mengeksplorasi realitas sosial dari sisi objek kajian. Di sini belum dikemukakan potensi

²³ Uraian tentang karakteristik *naturalistic sciences* dalam ilmu-ilmu sosial akan diulas pada Bagian Ketiga, sesi paradigma positivisme. Dalam buku ini, paradigma yang berafiliasi dengan *naturalistic science* adalah paradigma positivisme dan pos-positivisme. Kemudian filosof dan sosiolog, yang akan ditampilkan dalam buku ini, yang secara nyata berada dalam bingkai ini adalah Auguste Comte dan Emile Durkheim.

bias yang mungkin terjadi dari sisi peneliti itu sendiri. Jika seorang peneliti tidak yakin akan mampu mengatasi semua potensi-bias yang mungkin terjadi, layakkah dia mengklaim bahwa hasil temuannya objektif? Dengan kata lain, bukankah yang dimaksud dengan objektif dalam konteks sosial adalah ramuan inter-subjektivitas. Jika kita setuju dengan kalimat yang terakhir ini, mengapa dikotomisasi objektif-subjektif dan kuantitatif-kualitatif dalam kajian-kajian sosial terlalu dibesar-besarkan. Mengapa tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang kontinum saja dan/atau mendamaikannya, sehingga kita bisa memperoleh manfaat yang lebih besar. Pertanyaan dan masalah ini disimpan dan akan menjadi bahan kajian pada bagian terakhir buku ini.

(b) *Critical Science*

Istilah *critical theory* (sains kritis) lahir dari tradisi akademik yang berkembang di Jerman pada awal abad XX dan pertama kali digulirkan oleh *Institute of Social Research (ISR) of University of Frankfurt*.²⁴ Dari istilah *critical theory* (teori kritis) lahir apa yang disebut Pressler dan Dasilva (1996:1-7) sebagai sains kritis. Dalam kaitan ini, pertanyaan dasar yang perlu dijawab adalah “apa yang dimaksud dengan sains kritis dan apa tujuannya”? Sains kritis adalah domain ilmu yang menjadikan filsafat Marxisme “*dialectical materialism*” sebagai kerangka filsafatnya. Filsafat ini menjadikan proses dialektika sebagai wahana perjuangan kelas. Ruh filsafat Marxisme ini menjadi acuan dasar bagi Horkheimer cs. dalam mengembangkan teori kritis di ISR yang didirikannya pada awal tahun 1920-an. Kemudian Pressler dan Dasilva (1996:1-7) menyatakan bahwa tujuan dari sains kritis adalah mendapatkan pencerahan pengetahuan yang akan membuka jalan alternatif bagi individu dan komunitas-luas dalam menyelesaikan persoalan sosial dan personal yang ada. Oleh karena itu, model-model penelitian yang bernaung dalam payung sains kritis melibatkan identifikasi masalah atau perilaku yang problematik dan menjelaskan strategi penanganannya (mengatasi atau mengubahnya) secara jelas dan cermat. Model seperti ini jelas lebih bernuansa politik dan berdimensi transformasi sosial.

Seide dengan Pressler dan Dasilva, Guess juga mengatakan bahwa teori kritis bertujuan membangun proses emansipasi dan pencerahan yang bisa membuat para *agents* (peneliti, pelaksana pembangunan, dan pihak terkait) sadar akan adanya *hidden coercion* (paksaan tersembunyi). Oleh karenanya, membebaskan objek-studi (masyarakat) dari paksaan semacam ini dan membuat mereka pada posisi untuk menentukan apa yang benar menurutnya (Guess, 1981:55) adalah merupakan salah satu ruh politik-akademik sains kritis. Dengan kata lain, agenda perjuangan yang diusung sains kritis adalah agenda pembebasan

²⁴ Teori Kritis, ISR dan Mazhab Frankfurt akan diulas tersendiri pada Bagian Kedua. Kemudian paradigma metodologi penelitian sosial, yang akan dibahas pada Bagian Ketiga, yang menjadi representasi dari teori kritis adalah paradigma partisipatoris.

dan pemberdayaan. Dengan melakukan advokasi pencerahan dan pemberdayaan diharapkan masyarakat memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan demi masa depan mereka sendiri. Agen-agen dalam posisi semacam ini bukan lagi sebagai inisiator, penyuluh dan guru, melainkan hanyalah sebagai fasilitator perubahan dan teman berpikir bagi masyarakat.

Dari uraian di atas, sangat jelas perubahan nuansa berpikir yang menjadi agenda bagi para ilmuwan dan praktisi yang mengusung teori-teori perubahan sosial dalam upaya pencerahan dan pemberdayaan. Di Indonesia, semasa orde Soeharto, praktik pembangunan dan penelitian semacam ini jarang ditemukan bahkan memang tidak mendapat tempat dalam dunia akademik dan dunia empirik-praktis.²⁵

Dalam implementasi sains kritis di lapangan, *ego* biasanya melakukan kegiatannya dengan seorang staf dan komunitas yang menjadi target belajarnya dan akan menjadi "partner-peneliti" dalam memberikan dan mendiskusikan rencana penelitian yang akan didesainnya bersama (lihat Pressler & Dasilva, 1996:5). Menurut Pressler dan Dasilva, pada umumnya anggota komunitas yang berada dalam wilayah kajian sains kritis adalah bagian masyarakat yang termarginalisasi, yaitu mereka yang tertekan dan tidak mempunyai hak suara layaknya masyarakat umum. Anggota masyarakat semacam ini didefinisikan sebagai *oppressors* (kelompok) yang lebih sering bersifat mempertahankan status quo. Oleh karena itu, dalam upaya mengubah situasi mereka perlu dilakukan upaya pemberdayaan melalui bingkai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan sains kritis. Para peneliti yang tergabung dalam kelompok ini mengadvokasi dan menganut perspektif hubungan dialektika antara peneliti dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan itu.

Dalam kerangka kerja sains kritis, formulasi proyek-proyek penelitian tergantung pada analisis situasi *ego* menuju arah transformasi yang tepat atau diinginkan. Karakteristik utama metode penelitian yang dikembangkan dalam kerangka ini lebih berdimensi perubahan dan perkembangan, bukan stabilitas seperti kristalisasi, yang dianggapnya sebagai ciri suatu "kematian" atau "ketidakadaan". Kemudian, pada umumnya aplikasi model-model kajian sains kritis diikuti dengan kritik ideologi. Dengan kata lain, pada situasi tertentu anggota dari kelompok masyarakat yang termarginalisasi atau para simpatisan mereka membayangkan tertutupnya jarak antara *social ideals* dan *social*

²⁵ Argumentasi ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa ajaran Karl Marx adalah suatu barang haram di bumi Indonesia di kala Soeharto memegang kekuasaan. Hingga sekarang, jika wacana pemikiran dan filsafat Marx didiskusikan secara terbuka dan diberi judul "Menggali Pemikiran Karl Marx", misalnya, mungkin secara spontan ketegangan dan resistensi teologis masyarakat Indonesia bisa mengemuka seketika. Tuduhan dan atribut pemikir-sayap kiri bisa tersematkan di dada bagian kiri para pembicaranya. Sementara masyarakat kita tidak menyadari bahwa metode penelitian dan pembangunan partisipatoris yang sedang dipuja dan disembah dewasa ini, utamanya oleh para aktivis LSM, adalah bagian dari *critical theories* dan agenda para *critical theorists, Western Marxism*, yang berakar dari filsafat *dialectical materialism* Marx. Tidak lucu, bukan? Tapi itulah refleksi masyarakat kita.

reality. Oleh karena itu, salah satu yang menjadi agenda analisis dari sains kritis adalah analisis distorsi persepsi dan pengetahuan pada level individu dan komunitas. Selanjutnya formulasi hasil temuan dari kajian sains kritis pada umumnya menggunakan proses dialektika, dimana para peneliti mengkomunikasikan hasil tersebut kepada para teman sejawatnya [yang tertarik dan atau yang berafiliasi dengan topik kajian yang dimaksud] yang disebut *peer review* demi memperoleh umpan balik. Dalam proses *peer review*, komentar-komentar yang dilontarkan lebih pada substansi kajian, relatif tidak berkaitan dengan metode penelitian yang digunakannya seperti banyak ditemukan dalam *naturalistic model*. Hasil temuan didiseminasikan melalui media komunikasi tertentu, seperti monograf, brosur dan media-media khusus lainnya yang lebih komunikatif. Metode ini diharapkan bisa menjangkau masyarakat luas sebagai upaya mencapai misinya dan sebagai metode penelitian pencerahan. Metode diseminasi semacam ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para *naturalistic scientists* seperti yang dikemukakan sebelumnya (lihat Pressler & Dasilva, 1996:5).

(c) *Interpretive Science*

Interpretive science atau *interpretative science* 'sains interpretatif' berbeda dengan *naturalistic science* dan juga sains kritis. Tujuan yang ingin dicapai dalam tradisi investigasi sains interpretatif adalah pengertian inter-subjektif dari sistem simbol dan turunannya seperti teks-teks khusus (Pressler dan Dasilva, 1996:6).

Dalam sains interpretatif, *ego* (peneliti) terlibat dalam proses interpretasi secara langsung bersama dengan masyarakat yang menjadi target penelitian. Dengan demikian, peneliti dan anggota sistem sosial secara aktif melakukan interpretasi terhadap apa yang dilakukan masyarakat dalam sistem sosial tersebut. Oleh karena itu, posisi peneliti dan anggota masyarakat berfungsi sebagai *partner* juga (seperti pada sains kritis).²⁶ Dalam konteks ini, posisi peneliti-interpretatif dan anggota masyarakat sama dan sederajat, kecuali para peneliti bertujuan menguraikan arti atau makna suatu peristiwa secara jelas, khususnya ketika masalah itu menjadi rumit atau ide yang berkembang masih prematur. Dalam domain sains interpretatif, peneliti tidak memandang

²⁶ Penggunaan klaim *partner* dalam sains interpretatif dan sains kritis, mungkin agak membingungkan. Keduanya menganggap masyarakat yang menjadi target belajarnya sebagai *partner*. Peneliti menganggap dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Untuk memperjelas perbedaan ini, kita harus mulai mengkaji aspek ontologis masing-masing, yang akan diuraikan pada Bagian Ketiga. Paradigma yang akan menjadi representasi sains kritis adalah paradigma partisipatoris. Sementara sains interpretatif diulas pada sesi paradigma naturalisme. Perbedaan klaim (epistemologis) keduanya, atas kata "*partner*" untuk masyarakat targetnya, terletak pada penekanannya tentang realitas sosial. Sains interpretatif menganggap realitas sosial adalah hasil interpretasi individu (*partner*), tetapi tidak menekankan pentingnya apa yang disebut "*co-presence*", yang menjadi penekanan sains kritis. Dalam pandangan ahli sains kritis, *co-presence* (kehadiran bersama, kolektivisme) akan melahirkan suatu kebenaran melalui proses dialektika (baca Bagian Ketiga untuk lebih jelasnya).

dirinya sebagai bagian yang terpisahkan dengan sistem sosial, di mana mereka melakukan kajian sosial. Peneliti dalam posisi bukan seorang ahli, melainkan seorang pembelajar (lihat Pressler & Dasilva, 1996:6).

Selanjutnya sains interpretatif ini menjadi payung bagi metode-metode investigasi dan teori-teori sosial interpretatif yang berkembang dari tradisi hermeneutika di Jerman pada abad XIX seperti fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik dan *social action* (Brewer, 2003c:210). Secara ontologis, sains interpretatif berbeda dengan *naturalistic* dan sains kritis. Sains interpretatif memandang pengetahuan dan kebenaran adalah hasil interpretasi. Para penganut sains interpretatif berpendapat bahwa kebenaran hakiki ada dan berasal dari anggota sistem sosial yang sedang dikaji secara individu. Realitas sosial adalah hasil interaksi "kita" dan dikonstruksi oleh kita-manusia dan bukan hasil dari proses instrumentasi dan manipulasi statistik seperti yang dilakukan dalam *naturalistic science*. Para ahli sains interpretatif mempercayai bahwa realitas [termasuk realitas sosial] melekat dalam diri seseorang dan sistem sosialnya. Realitas sosial tidak diatur oleh mekanisme hukum-hukum alam layaknya hukum alam terhadap benda mati, melainkan *in the minds of people*. Dalam aplikasinya, sains interpretatif tidak mengenal pemisahan antara peneliti dan objek. Peneliti harus larut dalam proses interpretasi bersama dengan masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Mereka bekerja sama untuk melakukan klarifikasi arti dan interpretasi terhadap masalah yang sedang dikaji dengan pendekatan dialogis yang interaktif. Dengan demikian, hasil interpretasi dari sains interpretatif secara aksiologis tidak bebas nilai; tergantung dari mereka yang terlibat dalam proses interpretasi.²⁷

3.2 Pengertian dan Perbedaan Metodologi dan Metode Penelitian

Sebelum terlalu jauh mendiskusikan berbagai paradigma metodologi penelitian sosial, diperlukan kesamaan persepsi tentang pengertian istilah "metodologi penelitian" dan perbedaannya dengan istilah "metode penelitian". Pemahaman yang baik antara keduanya dapat menghindari kesalahpahaman. Urgensi perlunya pemahaman kedua istilah tersebut dengan baik didasarkan atas pengalaman selama ini bahwa masih banyak yang menganggap kedua istilah tersebut sama dan sebangun. Memang menyamakan keduanya tidak sepenuhnya salah, karena tidak semua ahli sepakat untuk membedakan kedua istilah tersebut dengan tegas, namun dari logika-literal dalam bahasa Indonesia, kedua istilah ini berbeda secara etimologis maupun secara konseptual-metodik. Secara sederhana batasan terhadap kedua istilah tersebut secara tegas dan jelas bahwa metodologi penelitian membahas tentang konsep teoritik berbagai metode penelitian, begitupula kelebihan dan kekurangan masing-masing metode.

²⁷ Uraian tentang sains interpretatif akan kembali diuraikan lebih terinci pada Bagian Ketiga; sesi paradigma naturalisme.

Sementara, metode penelitian mengulas secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam bahasa yang lain, istilah metodologi lebih berdimensi *science of method*, yang sejajar dengan istilah biologi, arkeologi, sosiologi dan lain-lain. Sedangkan istilah metode penelitian merujuk pada *research tools*; tidak lebih hanya sebagai prosedur belaka yang bisa dipertukarkan dengan kata teknik, cara, prosedur dan tatacara.

Sehubungan dengan perbedaan kedua istilah yang dimaksud di atas, pertanyaan yang biasa dikemukakan oleh mahasiswa adalah "istilah apa (metodologi atau metode penelitian) yang digunakan dalam penulisan suatu skripsi"? Secara singkat jawaban atas pertanyaan ini adalah tergantung konteksnya. Jika yang ditulis hanya prosedur penelitian saja, maka istilah yang tepat digunakan adalah "metode penelitian". Akan tetapi, jika penelitiannya menjelaskan "*science*" dari metode yang digunakannya (misalnya apa kegunaannya, kapan digunakan, apa kelebihanannya, perbedaan metode tersebut dengan yang lainnya dan lain-lain), maka istilah yang tepat digunakan adalah metodologi penelitian.

Abrahan Kaplan sedikit berbeda dalam memahami pengertian kedua istilah yang dimaksud. Kaplan tidak membuat garis batas yang tegas antara istilah metodologi dan metode penelitian. Seperti yang dikutip oleh Maxcy (2003:77-78), Kaplan menemukan dan membedakan beberapa penggunaan kata metodologi dalam berbagai sumber kepustakaan. Pertama, Kaplan menemukan bahwa kata metodologi digunakan untuk mengidentifikasi teknik-teknik atau prosedur secara spesifik yang digunakan dalam "ilmu tertentu"²⁸ atau dalam konteks saintifik. Contoh yang diberikan oleh Kaplan adalah penggunaan kata teknik oleh Sigmund Freud tentang asosiasi bebas dalam menemukan arti dari pengalaman (*meaning of experiences*) yang dimiliki oleh seseorang. Kedua, kata metodologi juga sering disamakan dengan metode ilmiah. Dalam pengertian ini, metodologi sebagai sesuatu yang *honorific* (sebutan kehormatan) dan suatu *prologue* terhadap sesuatu yang lain, menganugerahkan sesuatu dengan status. Ketiga, arti kata metodologi sering tidak dapat dibedakan dengan pengertian *epistemology or the theory of knowledge or philosophy of science*.²⁹ Sedangkan kata metode yang lebih umum dipakai dalam berbagai disiplin ilmu diterjemahkan sebagai teknik-teknik yang digunakan dalam suatu penelitian. Selain itu dapat juga diartikan sebagai suatu prinsip-prinsip logika yang digunakan secara spesifik dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, yakni membedakan antara

²⁸ Pemahaman penulis dalam menerjemahkan kutipan ini adalah bahwa Kaplan menyamakan kata metodologi dengan kata teknik (*techniques*) hanya dalam ilmu-ilmu tertentu, seperti yang dilakukan oleh Sigmund Freud dalam studi-studi psikoanalisisnya. Dengan kata lain, kata metodologi dan kata teknik tidak persis sama; kesamaan yang diberikan oleh Kaplan tidak berlaku secara umum.

²⁹ Perlu penulis kemukakan dan perjelas arti kata epistemologi. Kata epistemologi secara leksikal dan dalam konteks filsafat [ilmu pengetahuan] dapat diterjemahkan sebagai cabang ilmu filsafat tentang *theory or study of knowledge* (lihat Jewell dan Abate, 2002:572, Hutchinson, 1996:109). Sementara dalam kerangka filsafat metodologi penelitian kata epistemologi diterjemahkan sebagai hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti (lihat bagian selanjutnya). Pengertian terakhir inilah yang lebih mewarnai uraian dalam buku ini.

satu cara dan minat dengan lainnya yang digunakan oleh masing-masing orang. Kemudian Kaplan lebih lanjut menyebutkan bahwa tujuan metodologi penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis, membuat klarifikasi antara keterbatasan dan kapabilitas, antara perkiraan dan konsekuensi dan menghubungkan kemampuan-kemampuan cakupan konsepsi pada setiap batas ilmu pengetahuan, terhadap masing-masing metode-metode yang ada. Masih menurut Kaplan, tujuan metodologi penelitian adalah membantu kita untuk memahami proses dari penelitian ilmiah. Akan tetapi, Kaplan mengakui, dengan mengutip Max Weber, bahwa metodologi yang dipahami tidak lebih dari prakondisi kerja intelektual-sainstifik. Kemudian studi yang teliti adalah prakondisi jalan yang benar (*correct walking*).

Sebenarnya apa yang ingin disampaikan Kaplan dalam uraian di atas adalah perbedaan antara kata metodologi dan kata metode bukan hitam-putih. Keduanya bisa diartikan sama dengan kata teknik. Argumentasi Kaplan ini didukung oleh pernyataan yang lain. Misalnya Margarete Sandelowski (Sandelowski 2003:324) menegaskan bahwa “beberapa penulis menggunakan istilah *metodologi* dan *metode* sebagai sesuatu yang sinonim....” Sampai di sini Kaplan dan Sandelowski, dengan mengatasnamakan yang lain, sependapat bahwa istilah metodologi dan metode bisa sinonim, namun Sandelowski menyambung kalimatnya dengan mengatakan “... yang lainnya membedakannya dengan mengatakan bahwa istilah metodologi berkaitan dengan keseluruhan pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian yang secara teratur berhubungan dengan *theoretical framework* (seperti *grounded theory* berhubungan dengan *symbolic interactionism* dan *pragmatism*). Sementara istilah metode sebagai sinonim dari kata “teknik” untuk *sampling*, pengumpulan dan analisis data, dimana suatu metodologi digunakan, tetapi Kaplan lebih lanjut juga mengatakan bahwa istilah metode lebih banyak diartikan sebagai teknik dan lebih umum digunakan pada berbagai disiplin ilmu.

Selain Sandelowski, Sharon F. Rallis dan Gretchen B. Rossman sepaham dengan Kaplan akan pengertian istilah metode yang lebih kongruen dengan kata teknik. Rallis dan Rossman (2003:494) mengatakan bahwa kata metode berasosiasi dengan cara, teknik atau alat untuk mengumpulkan data dan opini yang akurat dan cocok tentang suatu program. Kata metode juga berhubungan dengan cara, teknik atau strategi dalam memanipulasi berbagai data yang telah dikumpulkan.

Agak berbeda [dalam penegasan, bukan pada substansi] dengan Kaplan dan Sandelowski, Sarantakos (1995:32-33) dengan tegas menyatakan istilah metode berbeda dengan istilah metodologi secara literal. Metodologi berarti *science of methods* (*method + logy*). Kata *logy* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *science*. Dengan cara yang sama digunakan untuk *geology*, *biology*, *sociology* dan lain-lain. Kata metodologi memuat berbagai standar dan prinsip-prinsip

yang digunakan dalam mengarahkan pilihan, struktur, proses dan penggunaan metode, sebagai arah dari suatu paradigma. Dalam pengertian ini, masih menurut Sarantakos (1995:33), istilah metode adalah *a-theoretical* dan *a-methodological* yang berarti independen dari metodologi. *Interview*, sebagai contoh, sama halnya dengan observasi, eksperimen, *content analysis* (analisis isi)³⁰ dan sebagainya dapat digunakan pada berbagai macam tipe metodologi penelitian dan dapat dipergunakan dalam berbagai tujuan penelitian yang dipilih. Metode yang sama dapat digunakan dalam konteks metodologi yang berbeda dan metodologi yang sama dapat menggunakan metode yang berbeda. Namun demikian, lanjut Sarantakos, meskipun berbagai metode secara umum adalah *a-methodological*, tetapi struktur isi dan prosesnya didikte oleh metodologi utama [kuantitatif atau kualitatif] yang memayunginya. Sebagai contoh, meskipun *interview* dapat digunakan dalam metodologi kualitatif dan kuantitatif, tetapi metode kualitatif menggunakannya dengan cara *unstructured, open or in-depth interview*. Sementara metodologi kuantitatif menggunakan teknik *interview* dengan model *standardized interview*.

Sarantakos juga menjelaskan dan mendefinisikan pengertian kata metodologi dalam pengertian yang agak berbeda dengan pengertian yang telah diuraikan sebelumnya. Sarantakos (1995:32), dengan menunjuk Lather, melihat sedikitnya dua bentuk dalam menjelaskan kata tersebut. Pertama, kata metodologi identik dengan *research model* yang digunakan seorang peneliti dalam suatu proyek khusus, termasuk penelitian dasar yang berhubungan dengan subyek dan metode penelitian dan kerangka kerja yang digunakan dalam konteks tertentu. Dalam pengertian ini, setiap penelitian mempunyai metodologi yang berbeda dan setiap peneliti menggunakan metodologi anutannya sendiri, yang dapat berbeda dari satu studi ke studinya. Berdasarkan definisi ini, kelihatannya metodologi penelitian eksis sebanyak proyek penelitian yang ada, karena pada umumnya setiap proyek penelitian adalah unik dalam hal karakteristik dan pendekatan yang digunakannya. Akan tetapi, Sarantakos sendiri lebih cenderung menganggap pengertian semacam ini sebagai suatu *research model* daripada sebagai suatu metodologi.

Definisi yang kedua berhubungan dengan karakteristik metodologi dengan sesuatu yang teoritik dan abstrak secara kontekstual dan mempersepsikannya dengan prinsip-prinsip teoritik yang khusus, *unidimensional and mutually exclusive*. Di sini, suatu metodologi dianggap

³⁰ Dalam literatur berbahasa Indonesia, istilah *content analysis* diterjemahkan menjadi analisis isi. Model analisis ini banyak digunakan dalam meneliti suatu teks, misalnya menghitung frekuensi penggunaan kata dalam suatu buku teks, surat kabar, majalah, dan lain-lain; menghitung jumlah inci-kolom. Penggunaannya bisa kuantitatif dan kualitatif maupun keduanya. Akan tetapi, metode ini berbeda dengan *hermeneutics*, yang lebih memfokuskan diri dalam analisis teks untuk menentukan *essential truth* dan *meaning* suatu teks. Sementara *content analysis* lebih memfokuskan diri pada deskripsi dari isi suatu teks (Brewer, 2003f:43).

menawarkan suatu prinsip-prinsip penelitian yang berhubungan erat dengan suatu paradigma tertentu dan diterjemahkan secara jelas dan akurat menjadi suatu petunjuk terhadap praktik penelitian yang dapat diterima. Metodologi tidak ditentukan oleh *research model*, melainkan prinsip-prinsip penelitian yang berkaitan dengan suatu paradigma. Metodologi penelitian yang lahir dari definisi semacam ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif [dan metodologi penelitian pragmatis dan partisipatoris]. Dengan kata lain, menurut Sarantakos (1995:32), setiap teori atau *theoretical direction* [paradigma] mempunyai beberapa metodologi seperti *feminist methodology*, *marxist methodology*, *existential methodology*, [sociohistoric methodology, dan *pragmatist methodology*].

3.3 Sumber Perbedaan Metode Penelitian

Mungkin ada yang bertanya “apakah ada prinsip dasar yang membedakan antara satu metodologi penelitian dengan metodologi penelitian lainnya”? Sejalan dengan pertanyaan ini, mengapa harus ada misalnya, metodologi penelitian positivis, naturalis, pragmatis, partisipatoris dan lain-lain. Sebenarnya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi salah satu tema sentral buku ini dan akan didiskusikan secara detail pada Bagian Ketiga. Dalam sub-sesi ini akan diberikan uraian yang bersifat pengantar sehubungan dengan pertanyaan di atas.

Seorang teman mendapat pertanyaan dalam suatu diskusi ilmiah bahwa mengapa kertas kerja Anda tidak mempunyai uraian teoretis seperti layaknya artikel hasil penelitian dalam berbagai jurnal ilmiah. Teman tadi dengan singkat menjawab bahwa “saya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data”. Menurutnya, perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif hanya perbedaan “titik awal” saja. Dalam metode penelitian kualitatif seorang peneliti pertama kali mengumpulkan data lapangan, lalu menganalisisnya dan kemudian membangun proposisi dan hipotesis menuju pengembangan suatu teori yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dikajinya. Sementara dalam metode penelitian kuantitatif prosesnya terbalik. Seorang peneliti kuantitatif terlebih dahulu melakukan sintesis teori yang telah ada sekaitan dengan fenomena sosial yang akan dikajinya. Lalu mengumpulkan data lapangan dan kemudian melakukan verifikasi teori tersebut melalui uji hipotesis.

Jawaban teman di atas tentunya tidak salah, namun yang perlu digarisbawahi adalah frase “hanya perbedaan titik awal”. Perbedaan keduanya bukan sekadar perbedaan titik awal dalam pengumpulan data, melainkan melibatkan perbedaan yang jauh lebih kompleks dalam hal: filsafat, paradigma, tujuan, proses bahkan struktur ideologi (misalnya ideologi yang dianut dalam paradigma partisipatoris), seperti yang tertera pada Tabel 1. Komponen-komponen yang disajikan

pada Tabel 1, secara umum, menjadi faktor pembeda antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam menguraikan perbedaan komponen-komponen pembeda tersebut, waktu sehari atau dua hari mungkin tidak cukup. Dalam dunia akademik biasanya dibutuhkan minimal satu mata kuliah khusus yang disajikan selama satu semester untuk menguraikan perbedaan-perbedaan yang melandasi perbedaan keduanya. Oleh karena itu, dalam buku ini disajikan dalam bagian tersendiri “Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial”.

3.4 Metode Berfikir Ilmiah: Penalaran Induktif dan Deduktif

Dalam upaya mencapai suatu kebenaran ilmiah, seseorang harus melalui proses penalaran yang terdiri atas suatu mata rantai evidensi dan simpulan-simpulan, yang begitu rumit dan kompleks. Proses penalaran yang akan diuraikan pada bagian ini adalah proses penalaran induktif (*inductive reasoning*) dan penalaran deduktif (*deductive reasoning*).³¹

Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi (Kerlinger & Lee, 2000:17, Keraf, 1985:42-43, Theodorson & Theodorson, 1969:199). Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi fenomena-fenomena yang ada (Keraf, 1985:42-43). Karena semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, maka proses penalaran ini juga disebut sebagai suatu corak berpikir ilmiah. Induksi sendiri tidak akan banyak manfaatnya, jika tidak diikuti oleh proses berpikir yang kedua, yaitu deduksi (Keraf, 1985:42-43) yang akan dibicarakan pada sesi ini juga.

³¹ Keraf telah mengupas secara lengkap dan mendalam tentang proses penalaran induktif dan deduktif dalam buku “Argumentasi dan Narasi”, pada Bagian III. Oleh karena itu, bagi pembaca yang ingin mendalami tentang hal ini, penulis merekomendasikan untuk membacanya.

Tabel 1. Dasar Perbedaan antara Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, menurut Sampson, dalam Psikologi Sosial

	Tradisional [Kuantitatif]	Non-tradisional [Kualitatif]
Tujuan Utama	Mendesripsikan realitas interaksi dan fungsi sosial manusia.	Mendesripsikan berbagai pengalaman dan aktivitas sosial manusia melalui informasi sosio-historik dan peranan yang dimainkannya dalam kehidupannya.
Posisi Filosofik	Realitas dapat diketahui secara independen melalui peneliti yang tidak mempunyai sikap tertentu (<i>nonpositioned observers</i>). Realitas dapat dipahami tanpa adanya bias pendirian.	Realitas dapat diketahui dari berbagai sudut pandang. Jadi peneliti selalu mempunyai sikap tertentu (<i>a positioned observer</i>).
Pernyataan Metaforik [<i>metaphoric statement</i>]	Sains dapat dianggap sebagai cermin yang didesain untuk memantulkan sesuatu sebagaimana adanya.	Sains dapat dianggap sebagai <i>storyteller</i> ; yang memberikan perbedaan pendapat terhadap suatu realitas.
Pertimbangan Metodologi	Metode diciptakan dan digunakan untuk mengontrol atau mengeliminasi faktor-faktor yang mengurangi kemampuan peneliti dalam menemukan realitas yang sesungguhnya.	Pengertian peneliti tentang realitas dibentuk oleh faktor sosio-historik yang luas. Metode yang digunakan dapat menghasilkan pengertian yang lebih "kaya" dan "dalam" tentang realitas berdasarkan pertemuan berbagai nilai yang digunakan orang dalam memaknai kehidupan mereka.

Sumber: Kerlinger & Lee (2000:10).

Pengertian fenomena-fenomena individual sebagai landasan penalaran induktif harus diartikan pertama-tama sebagai data-data maupun sebagai pernyataan-pernyataan, yang tentunya bersifat faktual pula, sehingga induksi dapat bertolak dari fenomena-fenomena yang berbentuk fakta-fakta atau proposisi-proposisi. Oleh karena itu, dalam metode penalaran induktif, seorang peneliti cenderung mencari data yang mendukung suatu fenomena, daripada menolak suatu fakta (lihat Kerlinger & Lee, 2000:17). Metode eksperimen pada dasarnya menggunakan penalaran induktif, dimana simpulan yang bersifat umum diturunkan dari observasi-observasi individu (Theodorson & Theodorson, 1969:199). Dalam ilmu-ilmu sosial, model penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif sebagai jalan dalam menyusun suatu hipotesis dan membangun suatu teori.

Penalaran deduktif adalah kebalikan dari penalaran induktif. Kata deduksi (*deduction*) berasal dari kata Latin *deducere* (*de* yang berarti "dari" dan kata *ducere* yang berarti "menghantar", "memimpin") (Keraf, 1985:42-43). Dengan demikian, kata "deduksi" yang diturunkan dari kata itu berarti menghantar dari sesuatu hal ke hal lain. Sebagai suatu istilah dalam penalaran ilmiah, penalaran deduktif merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu simpulan (Keraf, 1985:42-43). Dengan kata lain, penalaran deduktif adalah proses berpikir yang bergerak dari sesuatu yang bersifat umum [misalnya teori] ke sesuatu yang lebih spesifik (Kerlinger & Lee, 2000:16, Theodorson & Theodorson, 1969:104). Dalam metode ilmiah, metode penalaran deduktif digunakan jika suatu hipotesis atau estimasi khusus diturunkan dari prinsip-prinsip teoritik yang lebih luas (Theodorson & Theodorson, 1969:104).

Dari pengalaman-pengalaman hidup, kita sudah membentuk bermacam-macam proposisi baik yang bersifat umum maupun khusus. Dalam proses penalaran, semua bahan pengetahuan tadi diseleksi dalam gerak usaha kita untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi baru sebagai simpulan dari fenomena yang telah teridentifikasi melalui pertalian proposisi tadi.

Dalam penalaran deduktif, untuk menurunkan suatu simpulan, seorang penulis/peneliti harus mengumpulkan bahan-bahan atau fakta-fakta terlebih dahulu. Semakin banyak fakta yang dikumpulkan dan semakin baik ciri kualitas fakta-faktanya itu, maka akan semakin objektif pula simpulan yang diturunkan. Dalam penalaran yang bersifat deduktif, penulis/peneliti tidak perlu mengumpulkan fakta-fakta itu. Yang perlu baginya adalah suatu proposisi umum dan suatu proposisi yang bersifat mengidentifikasi suatu peristiwa khusus yang bertalian dengan proposisi umum tadi. Bila identifikasi yang dilakukannya itu benar dan proposisinya juga benar, maka dapat diharapkan simpulan

yang ditarik adalah benar. Oleh karena itu, bila kita membandingkan penalaran induktif dan penalaran deduktif, maka simpulan yang ditarik dalam penalaran induktif mengandung “kemungkinan kebenaran”. Benar tidaknya proposisi dari proses penalaran induktif tergantung dari kebenaran dan sifat-sifat data yang dipergunakan. Sebaliknya, simpulan dalam sebuah penalaran deduktif “dapat dipastikan sebagai simpulan yang benar”, jika proposisi yang dipergunakannya mengandung kebenaran.

4. Atribut Fenomena-fenomena Sosial

Sebelum mengupas berbagai filsafat sosial yang dikemukakan oleh para filosof-leluhur dan berbagai paradigma metodologi penelitian sosial pada bagian selanjutnya, kita perlu mendiskusikan berbagai sifat dan ciri fenomena-fenomena sosial yang melingkupi kehidupan manusia secara ringkas. Pemahaman yang baik dalam hal ini, akan memudahkan mencerna ide-ide filsafat yang berkaitan dengan paradigma penelitian sosial. Atribut fenomena-fenomena sangat banyak jumlahnya, namun dalam sesi ini, kita akan memilih beberapa karakter fenomena-fenomena sosial yang mempunyai hubungan dekat dengan materi yang sedang didiskusikan. Karakteristik fenomena yang diangkat yaitu: *autopoiesis theory* dan realitas sosial dan *rationalism vs empiricism*.

4.1 *Autopoiesis Theory* dan Realitas Sosial

(a) *Autopoiesis Theory*: Definisi dan Pengertian

Banyak ilmuwan sosial yang menggunakan logika biologi dalam menyusun teori-ilmu sosialnya, seperti teori fungsionalisme dari Talcott Parsons, Luhmann's *Social System Theory* dan Fritjof Capra yang secara aktif menunjukkan kekeliruan logika pikir Descartes. Capra, seorang fisikawan yang secara aktif membangun hubungan antara *natural sciences* dan fenomena-fenomena sosial, juga memulai kajiannya dari ilmu non-hayati ke ilmu hayati menuju fenomena sosial. Capra dalam membangun optik sosialnya sangat intensif melontarkan kritiknya terhadap ajaran Descartes yang bersifat mekanistik dan ajaran Newton yang bersifat reduksionis dan atomik.³² Selanjutnya Capra melontarkan

³² Ajaran reduksionis dan atomik dari Newton dimaksudkan sebagai paradigma yang menyatakan bahwa segala sesuatunya dapat diuraikan menjadi komponen “atom”. Kemudian dengan mengetahui karakteristik atom ini, maka benda-asal atom itu dapat diketahui. Dalam bingkai filsafat-sosiologi, ajaran reduksionis disebut dengan istilah *reductionism* (reduksionisme). Suatu pandangan yang mengatakan bahwa semua penjelasan tentang perilaku sosial dapat diuraikan (*reducible*) menjadi penjelasan-penjelasan psikologis [dari masalah sosial menjadi masalah psikologis]. Esensi filsafat reduksionisme ini adalah penolakannya terhadap anggapan bahwa realitas sosial sebagai *a distinct level of analysis* (analisis sosial mempunyai jenjang/ level yang jelas) (Theodorson & Theodorson, 1969:338). Kemudian reduksionisme dalam tataran filsafat ilmu diartikan sebagai pendekatan filsafat yang bertujuan menguraikan fenomena kompleks menjadi bagian-bagian penjelasan yang paling sederhana atau menganggap bahwa penjelasan yang bersifat reduksionis saja sebagai metode penjelasan yang valid (Saint-Andre, 2002:28).

gagasan holistik, interkoneksi dan *deep ecology* sebagai substitusi dari ajaran Descartes dan Newton dalam membangun tatanan kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam upaya mendukung gagasannya sendiri, Capra secara maraton mengkaji proses hidup yang terjadi dalam organisme hidup, di antaranya *Santiago Theory of Cognition* yang dikembangkan oleh Humberto Maturana dan Francisco Varela. Pengertian utama *Santiago Theory of Cognition* adalah identifikasi dari *cognition* (proses dalam mengetahui sesuatu) dengan proses kehidupan. Substansi dari teori ini, menurut Maturana dan Varela, bahwa Anda tidak dapat mengarahkan sistem organisme hidup. Anda hanya bisa menggangukannya. Lebih dari itu, organisme hidup tidak hanya menentukan perubahan strukturalnya, tetapi juga menetapkan gangguan lingkungan mana yang menggerakkan mereka. Dengan kata lain, menurut Capra, organisme hidup mempertahankan kebebasannya untuk memutuskan apa yang diperhatikan dan apa yang menggangukannya (Capra, 2002:34&36). Capra, mengutip *Santiago Theory of Cognition*, mengatakan bahwa *cognition* adalah hal yang berkembang sendiri dan berusaha mengekalkan dirinya dalam suatu jaringan hidup. Dengan kata lain, *cognition* adalah suatu proses hidup. Oleh karena itu, organisasi kehidupan dalam sistem kehidupan (tanaman, binatang dan manusia) dengan lingkungannya merupakan suatu interaksi kognitif (*cognitive interactions*) (Capra, 2002:34). Dalam pandangan ini, *cognition* meliputi keseluruhan proses hidup (termasuk persepsi, emosi dan perilaku) dan bahkan tidak perlu membutuhkan otak dan sistem syaraf (Capra, 2002:34).³³

Dalam *Teori Santiago of Cognition*, *cognition* berhubungan erat dengan *autopoiesis*; *self-generation* dalam organisme hidup (Capra, 2002:34). Istilah *autopoiesis* secara literal dapat diterjemahkan menjadi observasi, struktur dan otonomi. Arti terakhir inilah yang banyak disadap oleh para ahli dalam mendiskusikan sistem kehidupan. Dari sudut etimologi, *autopoiesis* terdiri atas dua kata; *auto* dan *poiesis*. *Auto* tentunya berarti *self* yang berhubungan dengan otonomi dari sistem *self-organization*, dan *poiesis* berarti *making*. Jadi *autopoiesis* berarti *self-making* (Capra, 1996:97).

Dalam perspektif sistem kehidupan, konsentrasi utama dari *autopoiesis theory* ini adalah menekankan pentingnya deskripsi-proses dalam sistem organisasi organisme hidup.³⁴ Karakteristik dari *autopoietic system* [dalam organisme hidup] adalah bahwa suatu sistem mengalami perubahan struktural secara kontinyu sambil mempertahankan pola-jaringan organisasinya. Komponen-komponen dari jaringan tersebut secara terus-menerus berinteraksi secara struktural dalam mengubah

³³ Pernyataan Capra ini adalah kontraposisi, dan merupakan bagian dari kritiknya, terhadap ajaran Descartes yang memisahkan antara *mind* (mental process, rasio-manusia) dan *matter* (*structure*, lahiriah), dan mengabaikan *process* (interaksi) dan *meaning* (makna).

³⁴ Lihat *autopoiesis* pada website <http://www.cs.ucl.ac.uk/staff/t.quick/autopoiesis.html>

diri dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam dua cara yang berbeda (Capra, 2002:34-35). Tipe perubahan struktural pertama adalah *self-renewal* (pembaharuan sendiri). Setiap organisme hidup secara kontinyu memperbaharui dirinya sendiri melalui pergantian sel dan jaringan dalam bentuk siklikal. Meskipun terus menerus berubah, organisme hidup tetap mempertahankan identitas dan pola organisasinya secara keseluruhan. Tipe perubahan struktural yang kedua adalah bahwa organisme hidup menciptakan struktur baru (relasi baru dalam jaringan *autopoietic*). Perubahan ini relatif tidak berdimensi siklikal, melainkan lebih berdimensi perkembangan dan juga terus menerus mengalami perubahan struktural, baik karena pengaruh lingkungan maupun karena pengaruh internal.

Menurut *autopoietic theory*, organisme hidup merangkaikan diri dengan lingkungannya secara struktural, misalnya interaksi berulang di mana mereka menggerakkan perubahan struktural di dalam sistem mereka. Sebagai contoh, sebuah membran sel secara terus menerus bergabung dengan substansi dari lingkungannya ke dalam proses metabolisme sel (Capra, 2002:35). Rangkaian struktural semacam ini, seperti yang dikatakan oleh Maturana dan Varela (Capra, 2002:35), menciptakan perbedaan yang jelas tentang cara organisme hidup dan non-organisme hidup berinteraksi dengan lingkungan mereka. Capra memberikan contoh: Jika Anda menendang sebuah batu, batu tersebut akan memberi reaksi menurut rangkaian linear dari proses sebab-akibat. Perilaku batu tersebut bisa dihitung dengan menggunakan hukum dasar Mekanika Newton. Akan tetapi, jika Anda menendang seekor anjing, situasinya sangat berbeda. Anjing tersebut akan merespon dengan perubahan struktural menurut karakteristiknya sendiri dan pola organisasinya yang bersifat non-linear (Capra, 2002:35).

Karena organisme hidup merespon pengaruh lingkungannya dengan pola perubahan struktural, maka perubahan ini pada waktunya akan mengubah perilakunya pada masa yang datang. Dengan kata lain, sistem rangkaian struktural adalah sebuah *learning system* (sistem pengetahuan, sistem pembelajaran). Perubahan struktural secara dinamis dan terus menerus dalam merespon lingkungannya adalah karakteristik kunci dari semua makhluk hidup sebagai konsekuensi adaptasi, pengetahuan dan perkembangan (Capra, 2002:35).

(b) *Autopoesis Theory and Realitas Sosial: Interpretasi Niklas Luhmann*

Uraian Capra di atas, yang mengulas *Santiago Theory of Cognition* dari Maturana dan Varela, diharapkan menggiring pemahaman kita dalam membedakan pola hubungan makhluk hidup dan benda mati dengan lingkungannya. Pemahaman tersebut diharapkan berujung pada pemahaman akan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Benda mati yang menjadi objek utama kajian Descartes bersifat linear dalam merespon

perubahan lingkungannya. Sementara makhluk hidup tidak demikian, mereka bersifat struktural non-linear. Kritik Capra ini, sebagai upayanya membangun persepsi bahwa masalah dan fenomena sosial sebagai output dari interaksi makhluk hidup tidak bisa disamakan dengan benda mati. Pendekatan mekanistik dalam bingkai filsafat Descartes yang linear kurang cocok dipakai dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Akan tetapi, pertanyaannya kemudian apakah analogi sistem hayati dalam proses biologi yang dikembangkan oleh Maturana dan Varela dalam konteks *autopoietic theory* dapat diterapkan dalam memahami realitas sosial? Dengan kata lain, apakah realitas sosial juga bersifat *autopoietic*?

Pertanyaan di atas adalah pertanyaan yang kontroversial, karena definisi dari *autopoiesis* secara jelas menetapkan bahwa sistem tersebut memproduksi sendiri komponen-komponennya dan membuat suatu batas yang memisahkan entitas mereka dari lingkungannya. Sementara komponen-komponen yang terlibat dalam proses interaksi sosial bukan sesuatu yang bersifat fisik. Hal inilah yang menjadikan masalah sosial menjadi rumit: dalam bentuk apa komponen tersebut dalam sistem sosial dan bagaimana bentuk organisasinya serta bagaimana mengkonstruksi batas-batas sistemnya (Little, 1997:1).

Maturana dan Varela membiarkan pertanyaan tersebut terbuka untuk didiskusikan. Setelah itu mereka mempunyai sedikit perbedaan pandangan dalam menanggapi pertanyaan di atas (Capra, 1996: 206). Maturana tidak melihat sistem sosial sebagai sesuatu yang *autopoietic*, melainkan hanya sebagai media di mana manusia dapat mengenali proses biologis mereka melalui proses komunikasi (*language*) (Capra, 1996:207). Kemudian Varela mengatakan bahwa konsep proses jaringan-produksi, yang merupakan ruh dari definisi *autopoiesis*, bisa jadi tidak dapat dipakai di luar *physical domain*, tetapi dalam konsep organisasi tertutup (*organizational closure*) yang lebih luas dapat didefinisikan untuk sistem sosial.

Niklas Luhmann, seorang sosiolog berkebangsaan Jerman, adalah penulis lainnya yang mengembangkan konsep *autopoiesis* dari Maturana dan Varela dan bersikeras menyatakan bahwa *autopoietic social network* dapat didefinisikan sepanjang deskripsi sistem sosial tetap dalam domain sosial secara keseluruhan (Little, 1997:1, Capra, 1996:207).³⁵ Ide sentral dari Luhmann adalah mengidentifikasi proses sosial dari *autopoietic network* sebagai proses komunikasi (Capra, 1996:207). Luhmann (Capra, 1996:207) menyatakan "sistem sosial menggunakan komunikasi sebagai cara khusus mereka dalam melakukan 'autopoietic reproduction'. Komponen mereka adalah komunikasi yang ... diproduksi dan direproduksi oleh jaringan komunikasi dan tidak dapat eksis di luar jaringan seperti ini".

³⁵ Lihat juga Lucas D. Introna "Social Systems, Autopoiesis, and Language" halaman 2, pada website <http://www.unizar.es/sociocybernetics/absg7.html>

Luhmann dalam membangun argumentasinya terlebih dahulu melakukan rekonsep-tualisasi teori sistem sosial, yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem terbuka. Luhmann menggugat teori tradisional ini, yang kemudian teorinya dikenal sebagai *Luhmann's Social System Theory*, dan mereformulasinya dengan menyatakan bahwa suatu sistem sosial, didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi, yang secara organisasional adalah tertutup dan membentuk suatu kesatuan (Little, 1997:1). Dengan demikian, kepantasan dan ketidakpantasan komunikasi dalam suatu sistem sosial dapat dibatasi, yang kemudian menuntun sistem tersebut mengembangkan batas-batasnya dan mempertahankannya (Little, 1997:1). Kombinasi dari kesatuan, ketertutupan organisasi dan sistem batas sosial dengan suatu proses, memungkinkannya membuat sendiri komponen-komponennya dan menjadikan sistem sosial sebagai suatu yang *autopoietic* dalam pandangan Luhmann (Little, 1997:1).

Selanjutnya dalam menjelaskan pandangan di atas, Capra (1996:207) memberi ilustrasi sistem keluarga sebagai contoh. Sebuah sistem keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu jaringan percakapan [dan komunikasi] yang melingkar. Hasil dari satu percakapan akan memicu percakapan lanjutan, sehingga putaran umpan balik yang bersifat *self-amplifying* terbentuk. Sistem sosial yang tertutup demikian menghasilkan sistem kepercayaan, penjelasan dan sistem nilai, dalam konteks *meaning*, yang secara kontinyu dipertahankan dalam percakapan berikutnya.

Kegiatan komunikasi dari jaringan percakapan di atas mencakup peranan *self-production* dari setiap anggota keluarga dari anggota keluarga yang dimaksud dan batas sistem keluarga. Karena semua proses ini dalam bentuk hubungan simbolik dalam domain sosial, maka batas-batasnya tidak dapat berupa batas fisik, melainkan batas harapan, batas rahasia, batas loyalitas dan batas-batas lainnya. Oleh karena itu, peranan keluarga dan batas-batasnya secara kontinyu dipelihara dan direnegosiasi oleh *the autopoietic network of conversations* (Capra, 1996:207).

(c) Interpretasi Luhmann, Kebijakan Pemerintah dan Penelitian Sosial

Cukup menarik menelaah lebih lanjut tentang *autopoiesis theory* dalam hubungannya dengan kebijakan pemerintah dan penelitian sosial. Pertanyaan yang ingin diulas dalam diskusi kita dalam sesi ini adalah apakah pemerintah dapat mengintroduksi kebijakan dalam sistem sosial yang tertutup di mana *autopoiesis theory* bisa berlaku dan bagaimana hubungannya dengan sistem sosial yang *autopoietic*. Sebelum kita lebih jauh mengulas hal ini, penulis ingin menunjukkan contoh sistem dan budaya masyarakat yang relatif dapat dikategorikan sebagai masyarakat tertutup, yaitu masyarakat dan sistem sosial Ammatoa di Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi

Selatan. Masyarakat Ammatoa dikenal luas di Sulawesi Selatan sebagai masyarakat yang gigih mempertahankan sistem kepercayaan dan sistem sosial yang dianutnya. Penetrasi sistem sosial baru dari luar sangat susah menembus relung kehidupan masyarakat Ammatoa ini. Hubungan antara warga masyarakat Ammatoa dengan masyarakat yang berada di sekelilingnya relatif terjaga batas-batas sosial-fisiknya. Dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan sosialnya, mereka melakukan apa yang disebut oleh Maturana dan Varela sebagai *autopoiesis; self-making, self-production*. Mereka memproduksi kebutuhan mereka sendiri relatif tanpa uluran tangan pihak luar. Sistem sosial seperti ini menjadi pembenar akan kebenaran pendapat Luhmann, yang bertahan dan bersikeras, mengatakan bahwa sistem sosial adalah *autopoietic*. Kenyataan ini sekaligus mendukung pendapat Varela, bukan Maturana. Maturana tidak melihat sistem sosial sebagai sesuatu yang *autopoietic*.³⁶

Kenyataan yang dialami selama ini bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengubah sistem dan cara hidup masyarakat Ammatoa boleh dikatakan tidak berhasil. Masyarakat Ammatoa tetap mempercayai cara mereka dalam mengelola lingkungannya sebagai sumber kehidupan. Mereka tetap meyakini apa yang diajarkan dan diturunkan oleh para leluhur mereka, yang disebutnya dengan istilah *pasang* (pesan). Selanjutnya dalam konteks kebijakan pemerintah, situasi masyarakat dan sistem sosial Ammatoa dapat menjadi legitimasi pendapat Luhmann dalam *social system theory* yang dikembangkannya bahwa *external control* terhadap suatu sistem sosial adalah *impossible*. Akan tetapi, pada saat yang sama, Luhmann juga mengatakan bahwa fungsi pemerintah tak dapat dihilangkan atau diambil alih oleh pihak lain. Jika teori Luhmann ini menjadi dasar suatu kebijakan, maka kita bisa menerjemahkan bahwa penetrasi kebijakan yang berasal dari *external agencies*, termasuk pemerintah, tidak bisa permanen, melainkan bersifat sementara. Alasan seperti ini dilandasi oleh karakteristik *closed social system* yang bersifat *autopoietic*.³⁷

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana hubungan antara penelitian sosial dengan sistem sosial yang tertutup. Pertanyaan ini agak susah dijawab. Apa yang bisa dikatakan di sini bahwa jika tujuan penelitian sosial tersebut ditujukan untuk meramu suatu kebijakan pembangunan, maka kemungkinan hasil dan rekomendasi tidak akan efektif pada sistem tertutup. Akan tetapi, jika penelitian tersebut bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka metode penelitian yang lebih tepat adalah metode penelitian kualitatif dan partisipatoris. Metode penelitian survei kelihatannya agak susah dilakukan pada sistem sosial yang *autopoietic*. Argumentasi ini dilandasi

³⁶ Lihat uraian sebelumnya.

³⁷ Lihat Little, (no date), "*Autopoiesis and Governance: Societal and Control in Democratic Societies*" dalam website <http://www.unizer.es/sociocybernetics/absg7.html>

oleh pengalaman para ahli yang telah melakukan penelitian pada sistem tertutup dan kenyataan bahwa pada sistem tertutup membutuhkan waktu yang lama dalam membangun saling kepercayaan. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan situasi *rapport* (usaha membangun rasa saling percaya) menjadi salah satu syarat utama yang perlu dibangun.

4.2 Filsafat Rasionalisme dan Empirisisme

Kata *rationalism* (rasionalisme) berasal dari bahasa Latin "*rationalis*" yang berarti *belonging to reason, or endowed with reason*.³⁸ Dalam filsafat ilmu pengetahuan, rasionalisme adalah suatu cara pandang yang menganggap bahwa *reason alone*, tanpa bantuan pengalaman, dapat mencapai kebenaran [ilmiah] tentang dunia. Kemudian dalam filsafat teologi, rasionalisme diartikan sebagai suatu kepercayaan atau teori yang menyatakan bahwa opini dan aksi harus didasarkan atas *reason and knowledge*, sebagai substitusi dari kepercayaan religius dan respons emosi (Jewell dan Abate, 2001:1413, lihat juga *Encyclopedia A-Z North America Gazetteer*).³⁹ Lebih lanjut dalam Ensiklopedia A-Z tersebut dikatakan bahwa filsafat rasionalisme berasosiasi dengan doktrin yang berkaitan dengan sifat alami suatu benda dan kebenaran yang didasarkan pada logika deduktif tentang dunia empirik dengan menggunakan premis "terbukti sendiri".

Jika ditelusuri jauh sebelumnya, di abad sebelum masehi, kita akan menemukan bahwa filsafat rasionalisme telah dikembangkan oleh filosof Plato (Ramos-Poqui dan Roway, 1990), yang hidup antara tahun 428-347 SM. Plato dalam argumentasinya menyatakan bahwa rasionalisme menekankan pentingnya logika dan *reason (the intellect)* sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan (Ramos-Poqui dan Roway, 1990). Kemudian Rene Descartes (1596-1650), dengan mengadopsi dan mengadaptasi ide-filsafat Plato, menghidupkan dan mengembangkan filsafat ini, yang juga biasa disebut *the platonic rationalistic tradition* (Hughes, 1980:17), pada abad XVI-XVII. Descartes dan para rasionalis lainnya memulai argumentasi mereka dengan menggunakan logika deduksi. Dengan menggunakan model logika ini, maka setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi harus mengikuti jalan pikiran dan prinsip-prinsip [logika teori] yang memayunginya dan semua ilmu pengetahuan, dalam pengertian *science*, adalah pasti,

³⁸ Kata *reason* secara sengaja tidak diterjemahkan menjadi alasan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengertian yang sempit dari kata alasan yang kita pahami dalam konteks sehari-hari. Dalam Bahasa Inggris dan filsafat pada khususnya arti kata *reason* dapat diterjemahkan sebagai premis dari suatu argumen dalam mendukung suatu sistem kepercayaan. Selain itu, kata *reason* juga diartikan sebagai kekuatan daya pikir (manusia) dalam memikirkan, memahami dan membuat keputusan terhadap suatu proses logika. Jadi dalam konteks diskusi kita, kata *reason* yang dimaksud adalah bukan alasan sebab-akibat (mis. alasan seorang anak tidak pergi sekolah, alasan seorang mahasiswa tidak mengerjakan tugas), tetapi pengertiannya yang lebih khusus.

³⁹ Temukan encyclopedia A-Z North America Gazetteer di website <http://lupinfo.com/encyclopedia/R/ratlims.html>

pengetahuan yang jelas (*evident knowledge*) (lihat Capra, 1982:57). Mengikuti alur berpikir Plato, Descartes memberi argumentasi bahwa *we can know the world through reason alone*. Bagi Descartes, dunia nyata dicirikan oleh karakteristik keteraturan dan rasionalitas. Oleh karena itu, cara yang terbaik untuk memahaminya melalui pertimbangan "*human reason alone*" (Wilber & Wisman, 1980:152). *Human reason alone* dalam kaitan ini dimaksudkan sebagai kemampuan berpikir manusia. Jadi dalam konteks filsafat rasionalis Plato-Descartes, kebenaran ilmiah bisa dicapai melalui logika rasio yang diproduksi oleh daya pikir manusia. Noble (2000:15) memberikan sebuah contoh untuk menjelaskan logika deduksi ini dalam kerangka filsafat rasionalisme. Misalnya, runtuhnya sistem perekonomian kapitalis dapat dijelaskan melalui logika dan analisis sistem perekonomian sosial yang berkembang dalam payung Marxisme. Begitu pula sebaliknya, runtuhnya perekonomian sosialis yang berkembang di Uni Soviet, China dan negara-negara sosialis lainnya dapat dengan mudah dijelaskan dalam logika kapitalisme.

Dalam fenomena sosial, hal yang sama di atas bisa diamati. Sebagai contoh, pergolakan-pergolakan kaum buruh di Indonesia dapat dijelaskan dengan mudah melalui logika pertentangan kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx. Dalam analisis Marx, kaum proletariat (*working class*) bergolak disebabkan oleh intimidasi dan eksploitasi kaum bourjuis (*middle class*) terhadap mereka.

Selanjutnya, Descartes menolak semua ilmu pengetahuan yang *probable* (bersifat kemungkinan) dan mempertimbangkan semua yang diketahui secara sempurna dan tidak ada keraguan terhadapnya. Descartes percaya bahwa kunci mempelajari dari semua yang ada di alam semesta ini adalah ilmu matematika [melalui logika rasionalisme]. Oleh karena itu, Capra menyebut bahwa *Descartes's mind science* adalah sinonim dengan ilmu matematika (Capra, 1982:58).

Berbeda dengan Plato, filsafat *empiricism* (empirisisme) yang diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) menekankan bahwa rasionalisme bukan jalan utama menuju ilmu pengetahuan, melainkan empirisisme dan pengalaman (Ramos-Poqui & Roway, 1990, Halfpenny, 1982:51). Aristoteles berpendapat bahwa "materi" dapat dipelajari secara empirik melalui pengamatan dunia fisik, menganalisis bagian pembentuknya dan mencatat proses perkembangannya. Kemudian Aristoteles juga mengatakan kemungkinan penemuan penyebab terakhir yang menentukan perkembangan akhir suatu benda (Campbell, 1981:55). Dalam silsilah filsafat⁴⁰ yang dirunut oleh Ramos-Poqui dan Roway terlihat bahwa setelah Aristoteles, filsafat empirisisme dikembangkan oleh Francis Bacon yang hidup antara tahun 1561-1626, dan Bacon-lah, yang dianggap sebagai filosof utama pada abad modern dalam pengembangan filsafat ini bahkan Hughes

⁴⁰ Lihat website <http://freespace.virgin.net/g.amos-poqui/Philosophy/>

(1980:17) menyebut Bacon sebagai pewaris empirisisme Aristoteles. Akan tetapi perlu dicatat bahwa dalam silsilah tersebut, nama-nama para filosof muslim [seperti Ibnu Sina yang hidup dalam kurun waktu 980-1037] tidak dicantumkan. Padahal dunia mengetahui bahwa Ibnu Sina merupakan salah seorang filosof muslim yang menjadi pewaris filsafat ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Aristoteles bahkan Ibnu Sina dapat memadukan filsafat Aristoteles dengan filsafat Plato (lihat Avicenna dalam *the Catholic Encyclopedia, Volume II*, online⁴¹). Oleh karena itu, sangat mungkin filsafat empirisisme telah jauh berkembang di zaman Ibnu Sina.⁴²

Selanjutnya, Bacon melanjutkan upaya-filsafat Aristoteles yang percaya bahwa dalam upaya pencarian kebenaran dan penjelasan tentang dunia, model rasionalisme tidak bisa digunakan. Ilmu pengetahuan harus berdasarkan pengalaman atas realitas alam dan sosial (empirisisme) oleh setiap pencari ilmu. Empirisisme harus merujuk pada hasil observasi terhadap dunia riil. Sumber kebenaran, ilmu pengetahuan, dan teori harus berasal dari akumulasi pengalaman empirik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Cartesian (filsafat yang dikembangkan oleh Descartes) dan Baconian (filsafat yang dikembangkan oleh Bacon) adalah dua cara yang kontras dalam memandang, mempelajari dan menjelaskan dunia nyata menuju formulasi teori-dunia. Cartesian selalu mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang telah ada melalui konstruksi logika deduktif, sementara Baconian membangun teori dari dunia empirik dan pengalaman (lihat Noble, 2000:15).

Perdebatan antara Cartesian dan Baconian tidak hanya terhenti pada dua logika pencarian ilmu pengetahuan yang masing-masing berhaluan kiri dan kanan.⁴³ Perkembangan selanjutnya melahirkan pemikiran yang cukup argumentatif dalam mensintesis keduanya dalam satu ramuan-filsafat yang berhaluan poros-tengah. Filosof yang

⁴¹ Ibnu Sina di Barat disebut dengan nama Avicenna. Catholic Encyclopedia Volume, online <http://www.newadvent.org/cathen/02157a.htm>

⁴² Sayang sekali, penulis belum banyak mengkaji filsafat ilmu yang telah dikembangkan oleh para filosof-filosof muslim. Penulis dalam pengembaraannya menelusuri silsilah pemikiran filsafat menemukan dengan jelas adanya mata-rantai yang terputus dalam perkembangan filsafat ilmu pengetahuan. Dalam silsilah pemikiran filsafat, ada dua versi yang berkembang: versi yang ditulis oleh penulis-penulis non-muslim dan penulis-penulis muslim. Penulis non-muslim seperti Ramos-Poqui dan Roway dengan jelas tidak mencantumkan para filosof muslim dalam peta silsilahnya.

Kemudian dalam peta silsilah yang dibuat oleh penulis-penulis muslim, mereka dengan tegas menyatakan bahwa filsafat modern yang berkembang di Eropa, dipengaruhi oleh filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim, selain filosof-filosof Yunani Kuno sendiri (lihat peta silsilah filsafat pada website <http://www.muslimphilosophy.com/ip/p1.htm>). Pada peta silsilah tersebut juga terlihat asal-usul pemikiran filsafat yang mewarnai pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh para filosof muslim. Mereka dipengaruhi oleh filsafat Cina, Hindu, Mesir Kuno, Persia, *Phoenician, Atadien*, Yunani dan *Roman* serta filsafat *Syriac-Christian (Neo-Platonic)*.

⁴³ Penulis menyebut Cartesian sebagai filsafat-kiri dan Baconian filsafat-kanan hanya sekedar istilah yang menunjukkan bahwa kedua aliran filsafat ini berbeda nyata. Penganut filsafat-kiri dari Plato-Descartes menyandarkan logika *reason*-nya sebagai rute menapaki dan menjelaskan dunia nyata. Sementara filsafat-kanan dari Aristoteles-Bacon mengambil posisi oposisi, bahwa jalur empiriklah yang mampu mengantar kita-manusia untuk mengetahui realitas alam-sosial. Kemudian penggunaan istilah kanan-kiri terinspirasi dari cara tata letak yang dibuat oleh Ramos-Poqui dan Rodway (1990) dalam mendesain peta silsilah para filosof dari abad sebelum masehi hingga abad XX. Mereka menempatkan Plato-Descartes dan Aristoteles-Bacon masing-masing di sebelah kiri dan kanan.

pertama kali meramu filsafat rasionalisme dari Plato-Descartes dan filsafat empirisisme dari Aristoteles-Bacon adalah Immanuel Kant.⁴⁴

5. Penelitian Sosial dalam Perspektif Sejarah

Penelitian sosial memiliki sejarah yang panjang dan lahir dari tradisi akademik yang berkembang sebelum masehi. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa metode penelitian sosial yang kita kenal hari ini relatif berbeda dengan metode penelitian yang berkembang pada abad-abad awal tahun masehi. Metode penelitian sosial mengalami evolusi dan menyesuaikan diri ke dalam konteks sosial yang dialami masyarakat di masanya. Selain itu, metode ini mengalami perkembangan sesuai dengan peradaban manusia yang melingkupinya.

Dalam menelusuri jejak sejarah perkembangan metodologi penelitian sosial, penulis mencoba membaginya kedalam tiga era; *pra-comtean*, *comtean*, dan *pasca-comtean*. Era *pra-comtean* meliputi era metodologi penelitian sosial yang berkembang sejak masa sebelum masehi hingga Comte mendeklarasikan filsafat potisivismenya dan menyatakan bahwa masalah-masalah sosial dapat diteliti dengan menggunakan logika dan model-model *natural sciences*. Selanjutnya, era *comtean* adalah era lahirnya filsafat positivisme dan deklarasi pentingnya *positive method* dalam mengkaji masalah sosial dari Comte, hingga dominasi dan kegagalan model-model kuantitatif dalam menjawab dan menjelaskan masalah-masalah sosial. Model penelitian yang dikembangkan dalam era ini adalah model-model kuantitatif, yang kemudian merajai metode penelitian sosial kurang lebih seabad lamanya. Dalam era ini, paradigma metodologi penelitian sosial yang tercakup adalah paradigma positivisme sendiri dan paradigma kritis-akseptif seperti paradigma *logical-postivism*/ neo-positivisme/ pos-positivisme. Terakhir, era *pasca-comtean*, adalah era lahirnya berbagai paradigma yang merupakan paradigma kritis-radikal terhadap paradigma positivisme. Era *pasca-comtean* di sini lebih bermakna era-oposisi. Oleh karena itu, kata *pasca* dalam frase era *pasca-comtean* bermakna tidak persis dan kongruen dengan frase era *sesudah-comtean*. Kemudian, tingkat radikalitas paradigma dalam era ini digolongkan menjadi dua golongan; radikal-konfrontatif dan radikal-asosiatif. Paradigma yang tercakup dalam era ini adalah paradigma naturalisme/ konstruktivisme/ interpretisme dan paradigma partisipatoris (radikal-konfrontatif) yang berada dalam bingkai *critical science* dan paradigma pragmatisme (radikal-asosiatif).

Eranisasi semacam di atas mempunyai beberapa keistimewaan. Pertama, menggunakan nama filosof-metodologis Auguste Comte adalah suatu refleksi apresiatif terhadap usaha Comte “mengilmukan” ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.

⁴⁴ Pemikiran filsafat Immanuel Kant tidak diuraikan dalam buku ini.

Kedua, era Comte merupakan era resureksi (kebangkitan kembali) metode penelitian sosial yang terperangkap dalam dominasi metode teologia-metafisik dan hanyut dalam aliran sejarah hitam (perang salib) peradaban manusia, di mana buku-buku ilmu pengetahuan karya para filosof muslim diluluhlantakkan. Ketiga, eranisasi dalam urutan kalender-tahunan seperti yang dilakukan oleh Denzin-Lincoln dan Tashakkori-Teddlie dalam mengurutkan masing-masing perkembangan metode penelitian kualitatif dan pragmatis kurang tepat dilakukan di sini. Hal ini disebabkan oleh perkembangan satu paradigma dengan paradigma lainnya tidak mengikuti garis linear-subsitusi, melainkan cenderung paralel. Meskipun demikian, penulis mengakui bahwa perkembangan metodologi penelitian sosial tampak-terkesan adanya semacam eranisasi (mis. era-kuantitatif, era-kualitatif, era-pragmatis, dan era-partisipatoris). Akan tetapi, sesungguhnya jika dikaji tata urutan lahirnya satu paradigma (termasuk filsafat asalnya) dan setelah munculnya model penelitian sosial-positivisme praktis yang dilakukan oleh Durkheim dalam meneliti masalah bunuh diri di berbagai negara di Eropa, di tahun-tahun terakhir 1800-an, maka perjalanan masing-masing paradigma lebih menunjukkan kecenderungan paralel.

5.1. Era Pra-Comtean

(a) Era Ilmuwan-Filosof Yunani

Penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, seperti halnya dalam penelitian *natural sciences* (non-sosial), adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah (Burns, 2000:3). Dalam definisi Burns tersebut terlihat jelas bahwa penelitian, baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun non-sosial, harus dilakukan dengan cara yang sistematis;⁴⁵ menekankan pentingnya aplikasi pendekatan saintifik dalam menjawab masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan peristiwa-peristiwa alam yang mengitari kehidupan manusia.⁴⁶ Pendekatan pemecahan masalah semacam ini bukan sama sekali hasil penemuan para saintis modern (Sarantakos, 1993:2) dan juga bukan temuan para saintis abad pertengahan. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ilmuwan sebelum masehi, lebih dari 2000 tahun yang lalu (Sarantakos, 1993:2). Begitu pula penelitian sosial, sebagai salah satu pendekatan saintifik, sama sekali bukan temuan dan ciptaan para saintis modern, melainkan klaim-milik para saintis yang hidup sezaman dengan Socrates, sebelum masehi (Sarantakos, 1995:2).

⁴⁵ Pada fase awal perkembangan metode penelitian sosial pasca Comte, sekitar awal hingga pertengahan tahun 1900-an, metode penelitian sosial yang dianggap saintifik berasosiasi dengan model-model penelitian yang dikembangkan oleh peneliti-peneliti kuantitatif-positivis. Penelitian antropologis, sosiohistorik, fenomenologi, dan lain-lain yang beraliran kualitatif dianggap tidak sistematis dan tidak saintifik.

⁴⁶ Perlu ditekankan bahwa tidak semua penemuan-penemuan besar di masa lalu dilakukan secara sistematis. Banyak penemuan yang terjadi dari ketidaksengajaan dan atau secara kebetulan, seperti penemuan adanya gaya gravitasi bumi oleh Newton. Penemuan tersebut diilhami oleh jatuhnya buah apel dari pohonnya.

Di era Socrates (469-399 SM) dkk., para filosof telah menggunakan penelitian-penelitian sosial sebagai alat dan metode dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan pengumpulan informasi tentang manusia dan kehidupan sosial mereka (Sarantakos, 1995:2). Metode penelitian, dalam beberapa cara, yang digunakan oleh filosof-filosof mumpuni yang hidup sebelum masehi telah menggunakan metode penelitian sosial seperti yang digunakan para ilmuwan sosial hari ini (Sarantakos, 1995:2). Meskipun diakui bahwa apa, keragaman dan kualitas metode, yang dilakukan oleh para peneliti masa kini telah begitu maju dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para peneliti di masa lalu, namun secara prinsipil apa yang dilakukan oleh para saintis modern dan para saintis di era Socrates (469/470-399 SM), Aristoteles (384 SM-322 SM), Comte (1798-1857), Durkheim (1858-1917), Popper (1902-1994) dan seterusnya, dalam mengumpulkan informasi dan data serta pengetahuan tentang manusia dan kehidupan sosial mereka, dapat dikatakan berada dalam konteks dan bingkai metodologi yang sama (lihat Sarantakos, 1993:2). Mereka telah menggunakan kaidah-kaidah ilmiah dalam memahami fenomena sosial dan peristiwa-peristiwa alam bahkan merekalah yang menjadi peletak dasar model-model kajian empiris yang berkembang di abad XX.

Sarantakos (1993:2), menunjuk Menzel dan Stergios, menyatakan bahwa para filosof Yunani kuno, seperti Socrates, telah melakukan investigasi terhadap struktur masyarakat dan penyebab masalah-masalah sosial lebih dari 2000 tahun yang lalu dan telah menyingkap rahasia kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka melakukan penelitian terhadap fenomena sosial pada berbagai tingkatan dan menginterpretasikan hasil penemuan mereka dalam konteks politik dan filsafat bahkan sebelum Socrates, sinyal-sinyal penggunaan metode ilmiah telah terlihat.

Thales (640-550 SM) adalah sebuah contoh dari seorang peneliti yang menggunakan *empirical-rational view* (pandangan rasional-empirik) terhadap alam-semesta. Thales menggunakan metode observasi dan menjadikannya sebagai pengganti metode-metode tradisional yang berdasarkan metafisika, mitologi dan prinsip-prinsip religius dalam mengamati kejadian-kejadian alam. Kemudian model seperti ini disebut sebagai *empirical-scientific approach* terhadap semesta (Sarantakos, 1993:2). Dalam kaitan ini, Thales dalam pandangannya menyatakan bahwa materi penyusun semesta ini adalah air (Amien, 2003:4) dan semua berawal dan berakhir pada air (Ramly, 2001:93). Oleh karena pernyataan inilah, Thales ditempatkan sebagai filosof pertama dalam sejarah peradaban Barat (Amien, 2003:4).

Selanjutnya, pernyataan Thales di atas memicu perkembangan filsafat. Setelah pernyataan tersebut bermunculanlah pernyataan pro-kontra terhadap pernyataan bahwa air sebagai unsur dasar penyusun semesta. Misalnya, Anaximenes dan Heraklitus menyatakan bahwa

unsur penyusun semesta bukan air, melainkan masing-masing menyatakan justru elemen dasar dari semesta adalah udara dan api. Kemudian datang Empedocles memilih jalan damai dalam mengatasi perbedaan ini dengan menyatakan bahwa unsur penyusun alam ini adalah air, udara, tanah dan api (Amien, 2003:4). Dengan demikian, Thales dianggap orang pertama yang menjelaskan fenomena alam dalam konteks ilmiah, yang mendasarkan pernyataannya dari hasil observasi yang bersifat empirik.

Selain Thales, penggunaan *empirical-scientific approach* dilakukan juga oleh filosof-filosof lainnya seperti Anaximander (611-547 SM) dengan teori evolusinya, Empedocles (ca 450 SM)⁴⁷ dan Xenophanes (ca 600 SM) bahkan Hippocrates yang hidup sekitar 450 SM lebih terlibat dalam penelitian empiris dibandingkan rekan sezamannya. Eksperimen Hippocrates dalam bidang kesehatan dan penyakit membuka pengetahuan umum dan menyingkirkan opini publik dari hal-hal yang bersifat takhyul dalam menjelaskan fenomena alam-sosial, yang sekaligus membangun metode berpikir dan analisis berdasarkan observasi dan *empirical science* (Sarantakos, 1993:2).

Sejalan dengan perjalanan waktu, minat akan *controlled research* (metode penelitian yang membutuhkan metode kontrol) termasuk observasi dan eksperimen semakin meningkat. Hingga 400 SM, sebagian *controlled research* telah menggantikan teologi-religius dalam menjelaskan fenomena alam-sosial. Empirisisme muncul sebagai rival terhadap model-model *old-style mysticism* dan dibesarkan oleh karya-karya Aristoteles (384-322 SM) (Sarantakos, 1993:2).

(b) Era Ilmuwan-Filosof Muslim

Sebelum abad pertengahan, sesudah lahirnya Islam sebagai agama Ilahi, ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan filsafat Islam sangat berkembang. Ilmu perbintangan dan ilmu kedokteran telah dikembangkan oleh para ilmuwan Islam jauh sebelum Barat-modern mengembangkannya. Dalam bidang kedokteran dan filsafat Islam, nama Ibnu Sina dan Al-Gazali merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan akan kemajuan ilmu pengetahuan di zaman kejayaan Islam. Sayang sekali, setelah terjadinya perang Salib karya-karya ilmuwan dan pemikir Islam dibumihanguskan, setelah ilmuwan dan pemikir Barat menyadapnya. Akibat pemusnahan buku-buku hasil karya ilmuwan Islam, maka kontinuitas pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, kelihatan stagnan. Akibat lain dari hancurnya literatur-literatur Islam adalah tidak tercatatnya dengan baik nama-nama para pemikir Islam dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang ditulis oleh pemikir Barat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita kenal sekarang lebih memberi kesan sebagai hasil ramuan para ilmuwan Barat-modern

⁴⁷ Ca di baca *circa* yang artinya sekitar. Jadi ca 450 SM dibaca sekitar tahun 450 sebelum masehi.

semata. Padahal ilmu pengetahuan, dalam pengertian *normal science*, merupakan akumulasi-kumulatif dari ilmuwan abad sebelum masehi, ilmuwan Islam di abad kejayaan Islam, dan ilmuwan Barat-modern hingga ilmuwan masa kini.

Tidak dapat disangkal bahwa karya-karya para filosof Yunani Kuno, yang disusul oleh karya-karya ilmuwan Islam, merupakan pioner dalam berbagai bidang ilmu, meskipun banyak kalangan ilmuwan Barat enggan mengakui kehebatan ilmuwan Islam dan karya-karya ilmiahnya, termasuk para filosof dan karya mereka.⁴⁸ Leaman (1999:15) menyatakan agak aneh jika filsafat Islam dianggap asing bagi tradisi filsafat Barat, karena filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dan pada gilirannya pemikiran Yunani mempengaruhi perkembangan filsafat dalam tradisi kekristenan Eropa. Pernyataan ini didukung oleh Peters dan Shayegan yang menyatakan bahwa banyak sumber yang menyebutkan perkembangan agama Islam berhubungan dengan budaya Yunani (Leaman, 1999:15).⁴⁹ Lebih tegas lagi, Professor Ziaduddin Sardar, seorang penulis Islam terkemuka, menyatakan bahwa “tak ada negara-negara Barat jika tak ada Islam. Keberadaan negara Barat sekarang ini merupakan produk dari sains, peradaban dan budaya Islam”. Lebih lanjut Sardar menegaskan bahwa “kita tak bisa membayangkan Barat tanpa sejarah dan sejarah Barat berkaitan dengan sejarah Islam” (Dialog Jumat, 2004:9). Sekarang karya-karya mereka, filosof Yunani, juga filosof Muslim, masih dibaca, dipelajari dan dijadikan bahan rujukan serta digunakan secara luas oleh para ilmuwan masa kini.

Setelah kejayaan Islam berakhir, ilmu pengetahuan berpindah ke tangan gereja di abad pertengahan (ca 1100-1453 M). Pada masa ini, ilmu pengetahuan didekati dengan model religius-gereja. Oleh karena itu, *scientific approach* terkebiri. Pada abad pertengahan, pengembaraan ilmu pengetahuan dalam pengertian *scientific approach* agak terhenti ketika kalangan gereja di Eropa menerapkan pendekatan teologi-religius yang bersifat dogmatis terhadap pencarian ilmu pengetahuan. Pada zaman ini, penjelasan tentang fenomena-fenomena sosial dan peristiwa-peristiwa alam didekati dengan merujuk ajaran-keilmuan gereja.⁵⁰ Pendapat-pendapat yang berbeda dengan ajaran

⁴⁸ Kalimat ini tidak berarti bahwa tidak ada filosof Barat mengakui eksistensi ilmuwan dan filosof Islam, bahkan dalam literatur Islam disebutkan bahwa tidak sedikit filosof Barat mengakui bahwa filosof muslim dan filsafat Islam merupakan jembatan filsafat Barat masa lalu dan filsafat Barat modern.

⁴⁹ Dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber agama lain, tidak sedikit hal yang diungkapkan dalam bahasa filsafat yang menimbulkan masalah teoritik yang secara eksplisit mengundang *rational response* (Leaman, 1999:15). Agama Islam mengajarkan kepada para penganutnya untuk tidak menerima Islam secara dogmatis, melainkan diperintahkan menerimanya secara kritis-rasional. Oleh karena itu, Leaman menyebutnya bahwa jika dilakukan skoring tentang rasionalitas ajaran-ajaran agama [Islam dan non-Islam], hanya sedikit keraguan bahwa Islam *would score highly* (Leaman, 1999:15).

⁵⁰ Dalam konteks ini kita berbicara tentang ajaran gereja dalam bingkai keilmuan, bukan ajaran gereja dalam konteks sistem kepercayaan akan eksistensi Tuhan dan ajaran-ajaran teologianya.

gereja dianggap pembangkangan dan penolakan terhadap kebenaran religius.

Akibat dari situasi di atas, otoritas gereja semakin memperoleh legitimasi ilmiah-religius dan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling wahid. Doktrinisasi gereja semakin subur dan semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat kala itu. Akan tetapi, legitimasi ini semakin terkikis ketika serangkaian masalah sosial dan fenomena alam yang terjadi hanya dijawab dan dijelaskan dengan logika-doktrin teologia-ketuhanan. Masyarakat semakin bingung tatkala semua penjelasan harus berkaitan dengan logika dan kehendak Tuhan. Mesti ada penjelasan yang rasional akan semua fenomena ini. Mungkin begitulah bisikan kalbu masyarakat ketika itu.

(c) Era Kebangkitan *Neo-Scientific Approach*

Keperkasaaan dan kemahakuasaan doktrinisasi ajaran-keilmuan gereja tidak dapat dipertahankan lagi. Mereka tak dapat menembus, menyinari dan memuaskan logika manusia-individu, logika sosial dan logika peristiwa alam yang terjadi. Fenomena-fenomena sosial dan penjelasan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi semakin terbengkalai, semakin bertumpuk dan kemudian sirna bersama waktu tanpa penjelasan yang memadai. Dogmatisasi keilmuan gereja semakin redup ketika realitas sosial dan peristiwa-peristiwa alam semakin mencari penjelasan yang dapat menyentuh dan menyejukkan belantara logika-otak kiri yang rasional. Seiring dengan perjalanan waktu, *neo-scientific approach* muncul dan berkembang. Kaum dan ajaran gereja mau-tidak-mau harus mengakuinya sebagai jalan keselamatan lain yang dapat memberikan pencerahan dalam menjembatani logika manusia dan berbagai fenomena yang terjadi. Akibatnya, doktrinisasi ajaran-keilmuan gereja semakin kehilangan tempat di hati masyarakat Eropa. Tampaknya ajaran-keilmuan gereja tidak mampu lagi menahan laju eksistensi *neo-scientific approach*⁵¹ sebagai *another way* untuk menjelaskan berbagai fenomena yang dialami umat manusia. Dengan munculnya *neo-scientific approach*, maka sempurnalah ketidakdigayaan otoritas keilmuan gereja.

Bersamaan dengan lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap doktrinisasi gereja, para ilmuwan silih berganti muncul ke permukaan dan menunjukkan kebenaran-lain yang mengingkari ajaran-ajaran gereja. Paradigma geosentris tergantikan oleh heliosentris; paradigma Cartesian-Newtonian semakin memudar kilauannya dan tergantikan oleh paradigma Holistik-Ekologis (Capra, 1997:xix) dan sebagainya. Selanjutnya, penemuan-penemuan baru dalam berbagai disiplin ilmu juga turut melemahkan dan meruntuhkan doktrinisasi ajaran gereja. Penemuan virus semakin mengurangi kepercayaan konsep

⁵¹ Penggunaan istilah *neo-scientific approach* untuk menandai bangkitnya kembali pendekatan-pendekatan ilmiah dalam menjelaskan fenomena alam dan sosial setelah mengalami stagnasi di abad pertengahan.

penyembuhan ala gereja; para pakar kedokteran dan biologi telah menemukan kuman penyebab penyakit; para ilmuwan geologi telah mampu menghitung umur bumi dan spesies manusia (Munir, 2001: 103). Semuanya ini menurunkan posisi tawar ajaran gereja dalam menjelaskan gejala alam dan ritme hidup dan kehidupan sosial manusia dan sekaligus mengangkat derajat *neo-scientific approach* menuju kebenaran ilmiah. Sejak itu, *scientific approach* semakin menunjukkan kebolehannya dalam menjelaskan realitas sosial dan alam.

Pendekatan *empirical-science* yang diintroduksi oleh para filosof Yunani Kuno menjadi sumber inspirasi bagi para ilmuwan di daratan Eropa. Tidak hanya itu, karya-karya klasik dari filosof masa ini turut menjadi mesin penggerak ilmu pengetahuan terutama di abad XVI dan XVII (di era terjadinya *scientific revolution*), dimana para peneliti menunjukkan ketertarikannya yang besar untuk mempelajari fenomena alam (Sarantakos, 1993:3). Pada era ini, para ilmuwan berlomba-lomba mempublikasikan karya-karya besarnya sebagai jalan untuk mengerti fenomena alam, yang selanjutnya dipergunakan untuk memanusiaikan manusia. Mereka adalah Rene Descartes yang menawarkan dasar-dasar matematika untuk usaha penelitian; Francis Bacon yang mengembangkan model-model eksperimen dan menawarkan penggunaan data eksperimen dalam membangun teori; dan Isaac Newton yang menghubungkan eksperimen dengan ilmu matematika (Sarantakos, 1993:3).

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa model-model eksperimen merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menyingkap misteri-rahasia alam dan mengumpulkan kebenaran-kebenaran tentang hidup dan kehidupan masyarakat; dan pada akhirnya model tersebut diterima sebagai *system of science* (Sarantakos, 1993:3). Kemudian pada abad XVII dan XVIII, berbagai penelitian dilakukan oleh para filosof-sosial untuk menemukan keteraturan-keteraturan dalam fenomena sosial. Walau demikian, abad XIX-lah yang menjadi saksi sejarah akan perubahan besar dalam usaha penelitian sosial. Pada abad inilah penelitian sosial menemukan habitatnya yang riil dan dipergunakan dalam meneliti berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan kesulitan (*the plight*) kelas-kelas pekerja, dan dijadikannya (penelitian sosial) sebagai bentuk *intellectual enterprise* yang berisikan elemen-elemen penelitian sosial masa kini (Sarantakos, 1993:3).

5.2 Era Comtean

Era ini disebut era Comtean, karena Comte-lah yang dianggap paling berjasa dalam menggagas metodologi penelitian sosial positivistik. Era ini berawal dari deklarasi Comte tentang kelayakan aplikasi model-model penelitian *natural sciences* dalam meneliti

fenomena sosial hingga memudarnya apresiasi ilmuwan sosial terhadap hasil penelitian positivistik.

Pada abad XIX Auguste Comte menggagas metodologi penelitian sosial empirik dengan menyadap model-model penelitian dalam *natural sciences* yang bersifat reduksionisme, deterministik dan atomistik. Gagasan Comte ini dimulai melalui pernyataannya bahwa apa yang dilakukan dalam penelitian *natural sciences* dapat pula dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Masalah-masalah sosial secara ontologis dapat dipersepsikan dan dianalogikan dengan keberadaan benda-benda alam-non-hayati; eksis “di luar sana,” bebas dari kesadaran manusia, obyektif, diatur oleh hukum-hukum alam secara ketat-reguler dan asumsi-asumsi lainnya. Pada tahun 1848 Comte memproklamasikan *positive philosophy*-nya dan memperkenalkan *positive method* sebagai bagian dari bingkai metodologi penelitian sosial. Kemudian, terbitnya buku Durkheim, *Les Règles de la méthode sociologique* (1895) (*The Rules of Sociological Method*, 1938) dan *Le Suicide* (1897) (*Suicide*, 1952) (Karady, 1985:215) merupakan awal dari praktik metode penelitian-positivistik yang telah dicetuskan oleh Comte. Penerbitan dua buku ini mengantar Durkheim menjadi peletak dasar aplikasi-metode penelitian sosial-positivistik, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan metodologi penelitian kuantitatif. Metode penelitian positivistik yang digagas oleh Comte, yang kemudian diaplikasikan oleh Durkheim, menuai hasil yang sangat signifikan. Hasilnya, paradigma positivisme dan model-model penelitian positivistik mendominasi bidang penelitian sosial selama lebih satu abad (Sarantakos, 1993:3). Selain itu, penerapan model-model positivistik dalam penelitian sosial turut mengubur dominasi model penelitian sosial yang didasarkan pada pola filsafat, teologi-religius dan model spekulasi yang berkembang pada era pra-Comtean.

5.3 Era Pasca-Comtean

Perkembangan metode penelitian berikutnya diwarnai oleh munculnya berbagai macam pendekatan, yang digunakan oleh berbagai ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam sosiologi muncul *interpretative sociology* (sosiologi interpretatif) yang digagas oleh Max Weber (1864-1920) dan *phenomenological sociology* yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Keduanya mengembangkan metodologi penelitian tersendiri. Kemudian, dalam bingkai sosiologi interpretatif, Weber mengembangkan *sociohistorical methodology* (metodologi sosiohistorik) yang digagasnya (Pressler & Dasilva, 1996:17). Dibalik metodologi sosiohistoriknya, Weber tertarik terhadap dua hal. Pertama, Weber bertujuan menemukan metodologi yang tepat dalam melakukan penelitian sosiologis. Kedua, Weber mencari suatu metode dalam upaya merekonsiliasi *objective*

*sociohistorical research with political interests*⁵² (Pressler & Dasilva, 1996:17). Kemudian metodologi sosiohistorik Weber berkembang selama proses konkritisasi penelitiannya, yang berbeda dengan sosiolog pendahulunya, dan merespon pertanyaan bagaimana membayangkan fungsi analisis empirik dalam domain sosiohistorik dan *political action*. Pernyataan metodologi pertama dari Weber dapat ditemukan dalam karyanya yang terbit selama dekade terakhir abad XIX, *Roscher und Knies und der logischen Probleme der historischen Nationalökonomie* (Pressler dan Dasilva, 1996:17). Bagi Weber, *meaning* (makna) muncul sebagai konsekuensi dari interaksi sosiohistorik antara peneliti (analisis) dan suatu fenomena. Kemudian *meaning* dihubungkan oleh si-analisis (Pressler dan Dasilva, 1996:29). Akan tetapi, sosiolog Schutz tidak memahami logika *meaning* dalam perspektif sosiohistorik Weber. Bagi Schutz, *meaning* harus didasarkan pada fenomena itu sendiri, bukan pada hasil interpretasi sosiohistorik dari para analisis terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, Schutz berpaling menengok karya Edmund Husserl,⁵³ yang menempatkan *the construction of meaning* (konstruksi makna) sebagai prinsip utama filsafat yang digagasnya (Pressler dan Dasilva, 1996:29).

Dalam studinya, Schutz dipengaruhi oleh *the life-philosophy* Henri Bergson. Kombinasi sosiologi interpretatif Weber dan filsafat *the construction of meaning* Husserl serta pengaruh dari *the life-philosophy* Bergson, Schutz berhasil mengkonfrontasikan formulasi Weber pada level yang fundamental dan merekonstruksi sosiologi interpretatifnya. Selanjutnya ia mengembangkan sosiologi baru yang disebutnya *a phenomenological sociology*.⁵⁴ Hasil investigasi dari Schutz dikumpulkan dalam "*The Phenomenology of the Social World*" (1932, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris pada tahun 1967) (Pressler & Dasilva, 1996:29). Akan tetapi, idenya tetap berada tataran konsep dan abstrak. Schutz

⁵² Di sini Weber membayangkan lahirnya suatu metode penelitian yang bisa memadukan metode penelitian sosiohistorik yang digagasnya dan wacana politik. Mungkin dalam bayangan Weber metodologi penelitian sosial yang tepat adalah metodologi yang dapat merespon perkembangan politik suatu masyarakat. Argumentasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelahiran dan perkembangan suatu metodologi penelitian seringkali terkait aspek politik dan kebijakan pembangunan, baik secara nasional maupun secara internasional. Lihat contoh di negara kita. Saat Soeharto berkuasa metodologi penelitian yang berkembang pesat adalah metodologi penelitian positivistik, karena administrasi pembangunan membutuhkan simpulan-simpulan yang bersifat general. Berbeda setelah kejatuhan Soeharto, dengan cepat model-model penelitian yang bersifat partisipatoris berkembang pesat, karena politik dan kebijakan negara juga berubah; mengantar ideologi pemberdayaan. Tentu keduanya juga terkait dengan agenda politik internasional yang mendikte kebijakan nasional.

⁵³ Edmund Husserl (1859-1938) adalah seorang ilmuwan matematika yang secara ekstensif mengembangkan *phenomenological philosophy* dari tahun 1913 hingga pensiun (Cresswell, 1998:52). Oleh karena itu, dia dianggap sebagai penemu metode penelitian fenomenologi. Akan tetapi, ide yang dikembangkan oleh Husserl masih abstrak (Cresswell, 1998:52).

⁵⁴ *The phenomenological sociology* hasil ramuan Schutz melahirkan studi-studi fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan "*the meaning*" dari pengalaman hidup beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena. Hasil studi ini berbeda dengan hasil studi biografi yang hanya melaporkan fenomena dari *a single individual* (Cresswell, 1998:51). Dari sini jelas kelihatan bahwa Shultz, setidaknya, melakukan sintesis antara "*individual subjectivity*" Husserl dan "*objectivity social science ...*" Weber (lihat Brewer, 2003e: 228).

sendiri tidak mengembangkan suatu program penelitian untuk mengoperasikan ide yang digagasnya (Brewer, 2003:229). Walau demikian, *social phenomenology* mempunyai arti penting dalam penelitian sosial dalam beberapa aspek. *Social phenomenology* Schutz, secara umum, merupakan bagian kritiknya terhadap penelitian yang dilakukan para peneliti empirik dan peneliti positivistik yang mengabaikan kemampuan interpretasi orang dan *cognitivist abilities* (kemampuan orang-orang yang mengalami suatu fenomena) (Brewer, 2003:229). Selain itu, ide *social phenomenology* memberikan validitas dan otoritas terhadap argumen-argumen yang dilontarkan oleh para peneliti kualitatif bahwa jika peneliti ilmu-ilmu sosial ingin memahami dunia sosial, dia harus memahami, sebagian jika tidak bisa keseluruhan, cara dunia sosial dipahami oleh orang kebanyakan (*ordinary people*), [khususnya yang mengalami peristiwa yang dikaji] (Brewer, 2003:229). Hasil karya Schutz inilah kemudian memberi warna pada pengembangan *ethnomethodology* Garfinkel.⁵⁵ Selain itu, *conversation analysis* juga berasal dari ide Schutz dan masih banyak studi sosial lainnya yang mencoba mengimplementasikan gagasan Schutz (lihat Brewer, 2003:229-230).

6. Epilog

Dalam sesi epilog ini, dan juga sesi epilog bagian selanjutnya, penulis mencoba menyajikan beberapa kata kunci yang tertera pada Kotak 1. Istilah-istilah yang termuat dalam kotak tersebut merupakan istilah kunci yang penting dipahami. Selain itu, dalam sesi ini juga disajikan ringkasan dari awal hingga akhir Bagian Pertama. Sesi ini secara khusus dirakit untuk para pembaca yang senang dengan hal-hal sederhana; yang menginginkan penulis *to the point* saja; yang tidak membutuhkan banyak pendapat untuk satu masalah; dan yang sibuk.

- Buku ini lahir sebagai upaya melengkapi dan menambah jajaran buku-buku metodologi penelitian sosial yang berbahasa Indonesia. *Existing condition* dari buku-buku metodologi penelitian sosial yang telah terbit, lebih menekankan pada *research design*. Oleh karena itu, buku ini mungkin akan menjadi unik karena bahasanya yang lebih memfokuskan diri pada aspek filosofis metodologi penelitian sosial. Kehadiran buku

⁵⁵ *Ethnomethodology* muncul pada tahun 1960-an sebagai kritikan terhadap *mainstream* (arus utama) penelitian dan secara khusus merupakan respon-kritis terhadap masalah yang dianggap problematik dalam penelitian sosial, yakni antara strategi penelitian tradisional yang digunakan dan karakteristik data yang dikumpulkan. Istilah ini berasosiasi dengan Harold Garfinkel, sosiolog Amerika, dan secara literal berarti "*the study ('ology') of the methods ('method') that people ('ethno') employ to make sense of social world*". Kehidupan sosial bagi *ethnomethodologists* adalah "*a constant achievement and is something that we create and recreate continuously*" (Acton, 2003:102). Jadi dalam pandangan *ethnomethodologists* realitas sosial merupakan produk sosial yang kita ciptakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, konsekuensinya, sesungguhnya penelitian sosial tidak lain bagaimana menemukan praktik keseharian melalui orang-orang yang mengkonstruksi realitas sosial itu dan memberi arti aktivitas mereka dan lainnya (Acton, 2003: 102).

ini nantinya, diyakini akan turut memberi nuansa baru dalam jajaran buku-buku nasional dalam bidang penelitian sosial. Implikasi dari hal tersebut, diharapkan akan membantu para mahasiswa untuk tidak hanya melakukan *how to think*, tetapi juga bisa melakukan *what to think*. Pada akhirnya, buku ini ditujukan untuk bisa membantu para mahasiswa dan juga ilmuwan sosial dalam mewujudkan orang terdidik menurut pengertian Schick: *“educated people is not the person who can answer the questions, but the person who can question the answers.”*

Kotak 1. Istilah-Istilah Penting Bagian Satu

- | | |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> <i>Interpretive science</i> | <input type="checkbox"/> <i>Autopoiesis theory</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Luhmann's social system theory</i> | <input type="checkbox"/> <i>Cognition</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Metascientific domain</i> | <input type="checkbox"/> <i>Critical science</i> |
| <input type="checkbox"/> Metode Penelitian | <input type="checkbox"/> <i>Deductive reasoning</i> |
| <input type="checkbox"/> Metodologi Penelitian | <input type="checkbox"/> <i>Educated person</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Naturalistic science</i> | <input type="checkbox"/> <i>Era Comtean</i> |
| <input type="checkbox"/> Niklas Luhmann | <input type="checkbox"/> Era Ilmuwan-Filosof Muslim |
| <input type="checkbox"/> <i>Research in daily life</i> | <input type="checkbox"/> Era Ilmuwan-Filosof Yunani |
| <input type="checkbox"/> <i>Research-then-theory</i> | <input type="checkbox"/> Era Kebangkitan <i>Neo-Scientific Approach</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Santiago theory</i> | <input type="checkbox"/> Era pasca- <i>Comtean</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Self-correction</i> | <input type="checkbox"/> Era pra- <i>Comtean</i> |
| <input type="checkbox"/> Sumber perbedaan metode penelitian | <input type="checkbox"/> Filsafat Empirisisme |
| <input type="checkbox"/> <i>System theory</i> (tradisional) | <input type="checkbox"/> Filsafat Rasionalisme |
| <input type="checkbox"/> <i>Theory-then-research</i> | <input type="checkbox"/> <i>Inductive reasoning</i> |
| | <input type="checkbox"/> Interpretasi Luhmann |

Selain hal di atas, buku ini juga dimaksudkan sebagai langkah persuasif untuk dapat menurunkan suhu perbedaan pendapat, kuantitatif vs kualitatif, partisipatoris, di kalangan akademisi dan peneliti, yang biasanya berujung pada pola pikir non-akademis; saling meremehkan dan saling menghujat. Titik akhir dari debat-kusir semacam ini, bukan hanya mengerdilkan pola pikir, tetapi juga dapat menjadi hambatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis suatu metodologi dan metode penelitian dengan baik, diyakini akan mengikis debat-kusir dan akan menimbulkan rasa saling menghargai pilihan metodologi yang menjadi “pujaan-intelektual” dalam mengkaji realitas sosial. Oleh karena itu, negativitas dari trikotomisasi (kuantitatif, kualitatif dan partisipatoris) dapat dihilangkan. Buku ini

diharapkan menjadi bacaan yang menawarkan alternatif berpikir bagi para loyalis salah satu paradigma metodologi penelitian.

- Ruang lingkup buku ini meliputi: Bagian Pertama dimaksudkan sebagai bagian pengantar yang terdiri atas beberapa deskripsi tentang isi buku ini, pengertian dasar, *metascientific theory*, perbedaan pengertian metodologi dan metode penelitian sosial, dan filsafat dasar fenomena-fenomena sosial serta sejarah metodologi penelitian sosial. Kemudian pada Bagian Kedua, diketengahkan beberapa filosof-ilmuwan yang telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam pengembangan metodologi penelitian sosial. Dalam mengupas hal ini, masing-masing filosof-ilmuwan yang dipilih diawali dengan mengemukakan biografi dan karir akademiknya. Kemudian disusul dengan menjelaskan pikiran-pikiran besar yang digagasnya. Selain itu, juga diketengahkan dinamika Frankfurt School dan *critical theory*. Sesi ini akan mengantar pembaca untuk memahami kontribusi para pemikir *Western Marxism* dalam mengeritik Marxisme orthodox dan proyek modernitas yang lahir dari sistem kapitalisme serta bagaimana Horkheimer dkk. mengeritik metode penelitian sosial yang diadvokasi oleh kaum positivisme. Selanjutnya dalam Bagian Tiga, diuraikan dan dibahas Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial, yang merupakan jantung dari buku ini. Pada bagian ini, lima paradigma utama yang mendominasi dunia penelitian sosial dewasa ini diulas, yakni: paradigma positivisme, pospositivisme, naturalisme, pragmatisme dan partisipatoris. Kelimanya diulas secara sistematis dengan mengemukakan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis masing-masing. Dengan demikian, kita dengan mudah melakukan tipologi untuk melihat kelebihan dan kekurangannya. Selanjutnya, terserah Anda, pilih yang mana. Tidak perlu ada yang dipuja dan dilebih-lebihkan. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dan masing-masing diperuntukkan untuk tujuan yang spesifik.
- Beberapa ilmuwan memberikan komentar yang berbeda mengenai buku ini bahkan terkesan kontroversial. Komentar-komentar mereka antara lain: buku ini cocok digunakan untuk kuliah mahasiswa S-3 dan tidak cocok bagi mahasiswa S-1, (tetapi penulis sendiri merasa cocok untuk semua level); topik buku ini menarik dan berguna sebagai sebuah buku pengantar bagi peneliti/ mahasiswa di bidang ilmu-ilmu sosial guna meningkatkan atau menyegarkan ingatan dan pemahaman akan evolusi kerangka kerja teoretis metodologi penelitian sosial; ditulis dengan gaya bahasa yang jelas, sehingga meskipun sunstansinya adalah tingkat filsafat, tetapi informasi/pesan dari

karya ini tampak mudah dipahami; buku ini sebagai suatu karya akademik yang substantif dan inovatif, di samping karena kajian dalam karya ini adalah hal yang langka di tanah air, juga karena kutipan akan rujukan-rujukan yang digunakannya lengkap dan mutakhir, sehingga dapat membantu mahasiswa pascasarjana dalam menelusurinya; model kutipan dan ramuan yang digunakan dalam buku ini adalah refleksi etika-ilmiah dan sinyal kejujuran-akademik yang tinggi dari penulisnya, sehingga patut dihargai dan dijadikan cermin bagi penulis-penulis lainnya.

- ❑ Sesungguhnya kegiatan penelitian bukan klaim aktivitas para peneliti dan akademisi semata, melainkan klaim masyarakat umum. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita terlibat dalam suatu proses penelitian tanpa disadari. Memeriksa suatu barang sebelum dibeli, membandingkan harga suatu barang dari satu toko dengan toko lainnya, mencari informasi jenis film apa yang akan ditayangkan di bioskop sebentar malam dari satu koran ke koran lainnya adalah contoh-contoh aktivitas penelitian dalam keseharian kita. Oleh karena itu, istilah penelitian tak sepatutnya hanya dilekatkan pada punggung peneliti di lembaga-lembaga penelitian dan akademisi di perguruan tinggi. Kita masyarakat umum harus mengadaptasi metode penelitian (ilmiah) untuk kehidupan sehari-hari agar keputusan-keputusan yang diambil lebih akurat.
- ❑ Dalam dunia penelitian sosial dewasa ini, secara garis besar bisa dibagi ke dalam tiga domain yang disebut dengan istilah *metascientific domain* yang terdiri atas; (1) *naturalistic scientific project (naturalistic science)*, (2) *critical scientific project (critical science)*, dan (3) *interpretive scientific project (interpretive science)*. Ketiga domain ini bisa melingkupi berbagai paradigma metodologi penelitian sosial yang dianut oleh para saintis sosial, termasuk lima paradigma yang akan diuraikan pada Bagian Ketiga buku ini.
- ❑ Tujuan umum dari pendekatan *naturalistic science* adalah meningkatkan adaptasi manusia terhadap *an existing environment*, apakah itu lingkungan alam atau lingkungan sosial. Ciri khas *naturalistic science* adalah *objectifying techniques* (objektifikasi teknik) dengan melakukan konversi heuristik terhadap objek-objek studi menjadi *object of nature*. Lebih lanjut, metode dalam *naturalistic science* didasarkan dan dilakukan sesuai dengan apa yang disebut sebagai *instrumental reason*. *Instrumental reason*, sebagai suatu kapasitas manusia, digunakan dalam memanipulasi “sesuatu” dan “proses” untuk kemaslahatan manusia. *Ego* (peneliti), staf dan komunitas yang menjadi objek investigasi merupakan perangkat utama dalam metode

naturalistic science. *Ego* dalam kerangka *naturalistic science* memegang peranan penting dalam melakukan desain penelitian. *Ego* menentukan apa yang penting, yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya dan bagaimana menginterpretasi hasilnya. Juga dikatakan bahwa dalam kerangka *naturalistic science*, ilmu pengetahuan dipercaya memperoleh dukungan dari hukum-hukum alam yang bersifat umum dan penjelasan-penjelasan kausalitas. Karena penelitian yang dilakukan dalam bingkai *science* ini adalah mencari hukum-hukum alam yang umum, maka strategi penelitian yang dibuatnya berada pada tingkatan abstrak dan didasarkan pada logika.

- ❑ *Critical science* adalah domain ilmu yang menjadikan filsafat Marxisme sebagai kerangka filsafatnya, yaitu filsafat yang menjadikan proses dialektika sebagai wahana perjuangan kelas. Kemudian dikatakan bahwa tujuan dari *critical science* adalah mendapatkan pencerahan pengetahuan yang akan membuka jalan alternatif bagi individu dan komunitas-luas dalam menyelesaikan persoalan sosial dan personal yang ada. Oleh karena itu, model-model penelitian yang bernaung dalam payung *critical science* melibatkan identifikasi masalah-masalah atau perilaku yang problematik dan menjelaskan strategi penanganannya secara jelas dan cermat. Model seperti ini jelas lebih bernuansa politik dan berdimensi transformasi sosial. Selain itu, secara tegas dikatakan bahwa *critical science* bertujuan membangun proses emansipasi dan pencerahan yang bisa membuat para peneliti, pelaksana pembangunan dan pihak terkait sadar akan adanya “paksaan tersembunyi”. Membebaskan objek-studi (masyarakat) dari paksaan semacam ini dan membuat mereka pada posisi untuk menentukan apa yang benar menurutnya adalah merupakan salah satu ruh politik-akademik dari *critical theory*. Dengan kata lain, agenda perjuangan yang diusung oleh *critical science* adalah agenda pembebasan dan pemberdayaan. Dengan melakukan advokasi pencerahan dan pemberdayaan diharapkan masyarakat memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan demi masa depan mereka sendiri.
- ❑ Komponen pembeda antara metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif antara lain: tujuan penelitian, posisi filosofik, *metaphoric statement*, dan *methodological considerations*.
- ❑ *Interpretive science* ‘sains interpretatif’ berbeda dengan *naturalistic science* dan juga *critical science*. Tujuan yang ingin dicapai dalam tradisi investigasi *interpretive science* adalah pengertian intersubjektif dari sistem simbol dan turunannya seperti teks-teks khusus. Istilah lain dari sains interpretatif adalah paradigma *constructivism* dan paradigma *naturalism* yang sering digunakan

oleh ilmuwan sosial secara bergantian dengan substansi yang sama. Dalam *interpretive science*, *Ego* (peneliti) terlibat dalam proses interpretasi secara langsung bersama dengan masyarakat (sistem sosial) yang menjadi target penelitian. Dengan demikian, peneliti dan anggota dari sistem sosial secara aktif melakukan interpretasi terhadap apa yang dilakukan masyarakat dalam sistem sosial tersebut. Oleh karena itu, posisi peneliti dan anggota masyarakat berfungsi sebagai *partner* (juga, seperti pada *critical science*). Dalam konteks ini, posisi peneliti-interpretatif dan anggota masyarakat sama dan sederajat, kecuali para peneliti bertujuan dalam menguraikan arti atau makna suatu peristiwa secara jelas, khususnya ketika masalah itu menjadi rumit atau ide yang berkembang masih prematur. Dalam domain *interpretive science*, peneliti tidak memandang dirinya sebagai bagian yang terpisah dengan sistem sosial dimana mereka melakukan kajian sosial; dia dalam posisi bukan seorang ahli, melainkan seorang pembelajar.

- ❑ Istilah metodologi dan metode penelitian bisa dibedakan dengan menggunakan garis pemisah yang jelas. Banyak ahli menyatakan secara tegas dan jelas bahwa metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode penelitian dan kelebihan-kekurangan masing-masing. Sementara metode penelitian mengulas secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Akan tetapi, perbedaan semacam ini tidak menjadi kesepakatan umum ahli-ahli metodologi penelitian sosial, beberapa menyamakan pengertian keduanya. Walau demikian, dalam buku ini pengertian yang pertama yang diadopsi.
- ❑ Metodologi penelitian sosial secara garis besarnya, dibedakan menjadi metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan partisipatoris. Perbedaan ketiganya dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti: asal-usul filsafat dan paradigma yang memayunginya, tujuan penelitian yang ingin dicapai, proses penelitian bahkan struktur ideologi tujuan penelitian [seperti ideologi yang dianut dalam paradigma partisipatoris].
- ❑ *Inductive reasoning* adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu simpulan. Dalam ilmu-ilmu sosial empirik, *inductive reasoning* digunakan sebagai jalan untuk menyusun suatu hipotesis dan membangun suatu teori (*theory building*), khususnya dalam penelitian kualitatif. Sedangkan *deductive reasoning* merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk simpulan. Dengan kata lain, proses berpikir ini bergerak dari sesuatu yang bersifat

umum ke sesuatu yang lebih spesifik. Dalam metode ilmiah, metode *deductive reasoning* digunakan jika suatu hipotesis atau estimasi khusus diturunkan dari prinsip-prinsip teoritik yang lebih luas dan digunakan dalam bingkai metodologi penelitian kuantitatif.

- ❑ Istilah *autopoiesis* secara literal dapat diterjemahkan menjadi observasi, struktur dan *autonomy*. Arti terakhir dari pengertian *autopoiesis* yang banyak disadap para ahli dalam mendiskusikan sistem kehidupan. Dari sudut etimologi, *autopoiesis* terdiri atas dua kata; *auto* dan *poiesis*. *Auto* tentunya berarti *self* yang berhubungan dengan *autonomy* dari sistem *self-organization*, dan *poiesis* berarti *making*. Jadi *autopoiesis* berarti *self-making*. Dalam perspektif sistem kehidupan, konsentrasi utama dari *autopoiesis theory* ini adalah menekankan pentingnya deskripsi-proses dalam sistem organisasi organisme hidup. Menurut *autopoietic theory*, organisme hidup merangkaikan diri mereka dengan lingkungannya secara struktural; misalnya interaksi berulang, dimana mereka menggerakkan perubahan struktural di dalam sistem mereka. Karena organisme hidup merespon pengaruh lingkungannya melalui pola perubahan struktural, maka perubahan ini pada waktunya akan mengubah perilakunya pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, sistem rangkaian struktural adalah sebuah *learning system* 'sistem pengetahuan, sistem pembelajaran'. Perubahan struktural secara dinamis dan terus menerus dalam merespon lingkungannya adalah karakteristik kunci semua makhluk hidup sebagai konsekuensi adaptasi, pengetahuan dan perkembangan.
- ❑ Niklas Luhmann adalah salah satu penulis dan ilmuwan yang mengembangkan konsep *autopoiesis* dari Maturana dan Varela dan bersikeras menyatakan bahwa *autopoietic social network* dapat didefinisikan sepanjang deskripsi sistem sosial tetap dalam domain sosial secara keseluruhan. Ide sentral dari Luhmann adalah mengidentifikasi *autopoietic network* sebagai proses komunikasi. Luhmann menyatakan "sistem sosial menggunakan komunikasi sebagai cara khusus mereka dalam melakukan '*autopoietic reproduction*.' Komponen mereka adalah komunikasi yang ... diproduksi dan direproduksi oleh jaringan komunikasi dan tidak dapat eksis di luar jaringan seperti ini". Luhmann dalam membangun argumentasinya terlebih dahulu melakukan rekonseptualisasi teori sistem sosial, yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem terbuka (*open system of actions*). Luhmann menggugat teori sistem terbuka ini, yang juga biasa disebut teori sistem tradisional. Kemudian teori sistem yang lahir dari hasil gugatannya dikenal sebagai *Luhmann's Social System*

Theory. Luhmann mereformulasi teori sistem tradisional dengan mengatakan bahwa suatu sistem sosial—yang didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi—secara organisasional adalah tertutup dan membentuk suatu kesatuan. Dengan demikian, kepastian dan ketidakpastian komunikasi dalam suatu sistem sosial dapat dibatasi, yang menuntun sistem tersebut mengembangkan dan mempertahankan batas-batasnya. Dalam pandangan Luhmann, kombinasi dari kesatuan, ketertutupan organisasi, dan sistem batas sosial dengan suatu proses, memungkinkannya membuat sendiri komponen-komponennya dan menjadikan sistem sosial sebagai suatu yang *autopoietic*.

- ❑ Luhmann berpendapat bahwa penetrasi agen-agen eksternal terhadap suatu sistem sosial adalah *impossible*. Jika pendapat Luhmann ini menjadi dasar suatu kebijakan, maka kita bisa menerjemahkan bahwa penetrasi kebijakan yang berasal dari *external agencies* [termasuk pemerintah] tidak bisa permanen, melainkan bersifat sementara. Alasan seperti ini dilandasi oleh karakteristik *closed social system* yang bersifat *autopoietic*. Kemudian bagaimana hubungan antara metodologi penelitian sosial dengan sistem sosial yang tertutup? Dalam pandangan penulis metode penelitian survey kelihatannya agak susah dilakukan pada sistem sosial yang *autopoietic*. Argumentasi ini dilandasi oleh pengalaman para ahli dalam melakukan penelitian dalam sistem tertutup dan kenyataan bahwa sistem tertutup membutuhkan waktu yang lama dalam membangun rasa saling percaya. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan situasi *rapport* menjadi salah satu syarat utama yang perlu dibangun. Dengan demikian, maka metode penelitian yang lebih tepat adalah metode penelitian kualitatif dan partisipatoris.
- ❑ Dalam filsafat ilmu pengetahuan, rasionalisme diartikan sebagai suatu cara pandang yang menganggap bahwa *reason alone*, tanpa bantuan pengalaman, dapat mencapai kebenaran ilmiah tentang alam semesta. Selain itu, filsafat ini juga diasosiasikan dengan *doctrine of innate ideas* 'doktrin yang berkaitan dengan sifat alami suatu benda' dan kebenaran yang didasarkan pada logika deduktif tentang dunia empirik dengan menggunakan premis *self-evident* 'terbukti sendiri'. Berbeda dengan filsafat *empiricism* yang menekankan bahwa bukan rasionalisme sebagai jalan utama menuju ilmu pengetahuan, melainkan melalui pengalaman empirik (*experiences*). Selanjutnya, para penganjur empirisisme percaya bahwa dalam upaya pencarian kebenaran dan penjelasan tentang dunia, model rasionalisme tidak bisa digunakan. Ilmu pengetahuan harus berdasarkan pengalaman atas realitas peristiwa-peristiwa alam dan sosial. Empirisisme

harus didasarkan pada hasil observasi terhadap dunia riil dan sumber kebenaran, ilmu pengetahuan dan teori, harus berasal dari akumulasi pengalaman empirik.

- Dalam menelusuri sejarah perkembangan metodologi penelitian sosial, penulis mencoba membaginya ke dalam tiga era; pra-*Comtean*, *Comtean*, dan pasca-*Comtean*. Era pra-*Comtean* meliputi era metodologi penelitian yang berkembang sejak masa sebelum masehi hingga Comte mendeklarasikan filsafat positivismenya dan menyatakan bahwa masalah-masalah sosial dapat diteliti dengan menggunakan logika dan model-model *natural sciences*. Secara spesifik, era pra-*Comtean* dibagi lagi menjadi tiga era, yaitu: era Ilmuwan-Filosof Yunani, era Ilmuwan-Filosof Muslim dan era Kebangkitan *Neo-Scientific Approach*. Selanjutnya, era *Comtean* adalah era dimana lahirnya filsafat positivisme dan deklarasi pentingnya *positive method* dalam mengkaji masalah sosial dari Comte hingga dominasi dan kegagalan model-model kuantitatif dalam menjawab dan menjelaskan masalah-masalah sosial. Terakhir, era pasca-*Comtean*, adalah era lahirnya berbagai paradigma yang merupakan paradigma kritis-radikal terhadap paradigma positivisme. Era pasca-*Comtean* di sini lebih bermakna era-oposisi. Oleh karena itu, kata pasca dalam frase era pasca-*Comtean* bermakna tidak persis kongruen dengan frase era sesudah-*Comtean*.

Bagian Kedua
**FILOSOF-LELUHUR METODOLOGI
PENELITIAN SOSIAL**

(sambungan dari halaman 2)

for you, young generation

“di tanganmu kebenaran akan terungkap akan adanya kebenaran yang melebihi kebenaran akal manusia, maka bertanyalah demi kebenaran”

(bersambung ke halaman 162)

Bagian Kedua

FILOSOF-LELUHUR METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

7. Prolog: *Who's Who?*

Bagian ini ditujukan untuk mendiskusikan beberapa filosof dan ilmuwan yang telah mencurahkan waktu, sumberdaya-material dan pikirannya dalam mengembangkan metodologi penelitian sosial. Uraian difokuskan pada dimensi historis-filosofis. Biasanya tidak sedikit pembaca yang kurang tertarik akan perjalanan sejarah suatu peristiwa, termasuk metode penelitian sosial. Mereka lebih tertarik bagaimana menggunakan hasil suatu karya untuk mencari uang. Dunia sekarang berada dalam situasi kehidupan posmodernisme, di mana konsep pengembangan ilmu pengetahuan telah berubah dari konsep memanusiakan manusia ke konsep fungsional. Seseorang belajar sesuatu bukan untuk mengetahuinya, tetapi untuk menggunakannya. Kebijakan pendidikan sekarang dan juga permintaan pasar tenaga kerja lebih menekankan pada aspek *skill* dan *training*, daripada membenahi aspek humanisme-idealisme pendidikan secara umum.¹ Oleh karena itu, mereka tidak perlu tahu siapa, misalnya, Thomas Kuhn, Karl Popper, Auguste Comte, Emile Durkheim dan para filosof leluhur lainnya.

Pandangan seperti di atas disebut pola pikir atomis-materialistik. Pola pikir semacam ini adalah korban bias-filsafat Rène Descartes. Mereka hanya menyayat bagian tertentu dari suatu keseluruhan untuk memenuhi ambisinya. Pemikiran semacam ini telah menjadi kenyataan dan menggiring masyarakat Eropa dan Amerika memasuki abad dekadensi moral dan sikap yang sangat individualistik. Mereka memisahkan akal-rasionalitas dengan nuraninya, sehingga pendekatan yang digunakannya dalam berhubungan dengan bangsa lain, tetap memakai pola pikir individualistik. Mereka hanya mementingkan dan memikirkan dirinya, etniknya, daerahnya dan bangsanya. Tidak heran di masa lalu mereka melakukan ekspansi ke berbagai negara lain untuk memenuhi bahan baku industrinya saat itu bahkan hingga sekarang pola pikir dominasi dan kolonialisme yang dikemas dengan gaya modern tetap melekat dalam benaknya. Setelah menikmati kekayaan alam negara bekas jajahannya, mereka tetap pada pola pikirnya, yaitu tidak memikirkan bangsa Asia dan Afrika yang telah terkuras sumberdaya alamnya di masa lalu. Meskipun sekarang kelihatan banyak bantuan luar negeri dari negara-negara maju, tetapi semua itu hanyalah *lip-service* belaka. Di permukaan kelihatannya mereka membantu dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi, bantuan itu selalu terkooptasi oleh

¹ Lihat Postmodernism pada website <http://www.colorado.edu/English/ENGL2021Klages/pomo.html>

ambisi-latennya. Tampaknya mereka tidak pernah ikhlas memberikan bantuan sebagai bantuan kemanusiaan. Bantuan-bantuan tersebut tetap didesain dalam bingkai kepentingan politik-ekonomi. Pola pikir mereka telah terbentuk sebagai masyarakat individualistik. Apa yang kita butuhkan sebagai negara berkembang adalah bantuan yang tidak ditanggung oleh kepentingan tertentu. Pendekatan yang diinginkan oleh berbagai negara berkembang sebenarnya adalah pendekatan “holisme-internasional” yang mengedepankan model hubungan dunia internasional yang integralistik; memikirkan bangsa lain sebagai bagian dari kehidupan setiap bangsa.

Maksud tersurat dari uraian di atas adalah kita tidak perlu berpikir seperti mereka yang partikularistik, deterministik, reduksionis dan atomistik, yang disebut *cartesian method* dalam terminologi Capra. Pola pikir kita harus lebih berdimensi keseluruhan dan berwawasan *deep ecology*, yang dalam bahasa Capra disebut pendekatan holistik. Dalam metodologi penelitian sosial istilah *cartesian method* (yang digunakan oleh Capra di berbagai buku yang ditulisnya) bisa dianalogikan dengan paradigma positivisme, yang berusaha menjelaskan fenomena sosial dari unsur-unsurnya. Kemudian pendekatan holistiknya dapat dianalogikan dengan metode berpikir para kaum naturalisme—yang kemudian disebut paradigma naturalisme—yang berusaha menjelaskan suatu fenomena sosial secara utuh. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diantar dengan memperkenalkan siapa dia (*who's who*); mereka yang telah mengembangkan metodologi penelitian sosial, sebelum kita tiba pada ruh dalam buku ini, Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial.

Pada bagian ini, dua filosof besar abad XX, Kuhn dan Popper, juga akan ditampilkan. Keduanya tidak bisa diklaim sebagai filosof sosial. Gagasan dan kritik intelektualnya lebih menekankan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Kemudian juga didiskusikan dua tokoh utama dari ilmuwan sosial dan filosof yang beraliran positivisme, Comte dan Durkheim. Keduanya sangat jelas aliran pemikirannya jika dihubungkan dengan lima paradigma yang akan diuraikan pada Bagian Ketiga buku ini. Comte lahir sekitar 60 tahun sebelum Durkheim, pada abad yang sama. Mereka sependapat secara prinsipil tentang logika-metodologi positivisme—yang dicituskan oleh Comte—dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Lalu, pertanyaan pertama yang mungkin mengikuti pilihan subjektif-objektif ini adalah *why Kuhn, Popper, Comte, and Durkheim?*

Pada prinsipnya menjawab pertanyaan *why Popper and Kuhn* tentunya terkait dengan pokok bahasan dalam buku ini. Sebagai contoh, kata “paradigma” yang menjadi bagian judul buku ini adalah istilah yang dipopulerkan oleh Kuhn. Dalam kaitan ini, mungkin dapat dikatakan tanpa Kuhn istilah paradigma tidak akan pernah sampai di

tangan kita, meskipun dikatakan bahwa Kuhn bukan orang pertama yang menggunakan istilah tersebut.² Kemudian Popper. Dia adalah filosof yang hampir mengeritik semua aliran filsafat dan logika ilmu pengetahuan yang mendahuluinya, termasuk filsafat positivisme Comte dan logika induktif yang dikembangkan oleh para pemikir *Vienna Circle* serta aliran filsafat lainnya. Bukan hanya itu yang menjadi sasaran kritikan Popper. Kuhn dan Habermas yang juga dikenal masing-masing sebagai filosof dan ilmuwan kritis-mumpuni abad XX tidak luput dari kritikan Popper. Popper bukan seorang kritikus yang “sopan”. Kritiknya tidak bisa terkemas dalam bahasa yang halus. Kritikan yang dilontarkannya tajam, analitik-sintetik dan mendalam, tetapi cenderung vulgar dan kasar. Namun demikian, Popper disegani oleh kawan dan lawannya karena ketajaman analisis-sintesisnya dan dasar argumentasi gagasan intelektualnya.

Dalam arena filsafat, Popper dianggap sebagai *logician* terakhir pasca Bacon oleh sebagian ahli. Popularitasnya disejajarkan dengan Thomas Kuhn. Keduanya sezaman dan sama-sama mengintroduksi cara menelusuri kebenaran ilmiah dengan cara berpikir yang radikal. Akan tetapi Popper, seperti halnya Kuhn, bukan filosof dan metodolog yang mengkhususkan diri dalam bidang sosial. Karya-karya intelektualnya tersebar dalam berbagai cabang ilmu, mulai dari logika, epistemologi, metafisika, fisika, sosiologi, ilmu politik hingga sejarah. Dengan luasnya bidang ilmu yang menjadi lahan garapannya, jelas tidak cukup alasan kita mengklaimnya sebagai filosof sosial, melainkan filosof dan ilmuwan ilmu pengetahuan. Popper pernah terlibat adu ide-filsafat dengan Kuhn dalam suatu forum seminar. Dalam seminar tersebut, Kuhn dan Popper melakukan silang-pendapat dalam mempertahankan gagasan filsafat yang dirintisnya masing-masing. Akan tetapi, tidak ada yang kalah dan tidak ada menang. Masing-masing mempunyai pengikut.

Kemudian secara objektif jawaban atas pertanyaan “*why Comte and Durkheim,*” karena mereka telah memberi andil yang besar dalam pengembangan metodologi penelitian sosial. Keduanya diklaim sebagai filosof sosial. Meskipun karya-karya Durkheim lebih banyak dalam bidang sosiologi, tetapi dari sejarah perjalanannya terlihat bahwa Durkheim mengawali karir intelektualnya dengan filsafat di *École Normale Supérieure (ÉNS)*. Karena pada saat Durkheim belajar di *École*, belum dikenal mata kuliah sosiologi di Perancis. Nanti setelah Durkheim mengajar di Universitas Bordeaux, Tahun 1887, sosiologi secara resmi diajarkan di perguruan tinggi Perancis, tetapi masih dalam bingkai *social science*.

Kemudian, dalam literatur sosiologi berbahasa Indonesia Auguste Comte—demikian nama lengkap Comte—mungkin jarang disebut sebagai peletak dasar metodologi penelitian sosial dan seorang

² Lihat uraian selanjutnya.

filosof. Karena para penulisnya lebih berkonsentrasi pada ide sosiologis Comte, sebagai *the founding father of sociology*.³ Dengan demikian, karir intelektual Comte di bidang filsafat belum banyak diekspos. Padahal setumpuk karya monumental Comte dalam bidang ini. Bahkan dikatakan bahwa karya filsafat Comte lebih dominan dibandingkan karya sosiologisnya. Namun demikian, Comte tetap dikenal sebagai pencetus lahirnya sosiologi sebagai salah cabang ilmu-ilmu sosial. Selain itu, Comte juga pertama kali memperkenalkan istilah *positive methods* sebagai cara untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial, seperti yang dilakukan dalam *natural science*.

Lebih lanjut, ide menampilkan Comte dalam sesi ini, bukan karena kontribusinya sebagai *the founder of the sociology*, tetapi lebih pada kontribusinya sebagai penetas ide lahirnya model-model penelitian sosial kuantitatif, yang dalam perkembangannya bernaung dalam payung paradigma positivisme. Tetapi Comte bukan orang pertama yang meletakkan prinsip dasar filsafat metodologi penelitian sosial dalam praktik. Lalu siapa yang pertama menerapkan ide *positive methods* dari Comte? Siapa lagi kalau bukan Emile Durkheim.

Durkheim pertama kali menerapkan *positive method* dari Comte pada penelitian bunuh diri yang dilakukannya. Makanya, sangat wajar Durkheim diberi gelar sebagai “metodolog sosial praktis pertama”. Durkheim merupakan ilmuwan sosial pertama yang menggunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah seperti yang digunakan dalam *natural science* terhadap masalah-masalah sosial.⁴ Kemudian Durkheim juga ilmuwan pertama yang menggunakan istilah *social fact* dalam wacana metodologi penelitian sosial. Lahirnya istilah ini, yang menganggap/ menyamakan fenomena sosial dengan sebuah benda, memungkinkan masalah-masalah sosial diteliti seperti halnya yang dilakukan oleh para *natural scientists*. Karena kontribusi besar Durkheim inilah sehingga ia dipilih sebagai salah satu filosof dan ilmuwan sosial yang layak ditampilkan sekaitan dengan tema buku ini.

Seide dengan pertanyaan pertama di atas, mungkin juga ada di antara pembaca ingin mengetahui mengapa topik “Dinamika Frankfurt School” juga diulas dalam buku ini. Seirama dengan jawaban sebelumnya bahwa secara objektif, menjadikan “Dinamika Frankfurt School” sebagai salah satu topik bahasan dalam buku ini, karena kontribusi anggotanya (Horkheimer, Adorno, Marcuse dan Habermas) dalam percaturan filsafat metodologi penelitian sosial. Mereka

3 Perlu dicatat bahwa dalam literatur sosiologi mutakhir, seperti buku yang ditulis Ritzer dan Goodman (2004) “Teori Sosiologi Modern”, Sarjana Barat telah banyak mengakui bahwa Comte bukan *the founding father of sociology*, melainkan Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Islam terkenal. Pengakuan semacam ini akan membuka lembaran baru bagi eksplorasi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yang selama ini banyak disembunyikan oleh Ilmuwan Barat.

4 Pernyataan bahwa Durkheim adalah ilmuwan sosial yang menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam penelitian sosial tidak disepakati oleh para ilmuwan sosial. Lihat uraian selanjutnya pada bagian yang mengulas tentang Durkheim.

telah menyadarkan para penganut paradigma positivisme untuk membuka matanya akan adanya kebenaran lain, selain yang mereka yakini, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan kaum tertindas. Daya kritik Horkheimer dkk. bukan sekadar kritik metodologis, tetapi mereka menyerang para penggagas, penganjur dan pengikut serta pemakai paradigma positivisme dari sisi ontologis dan epistemologisnya. Mereka mampu menunjukkan bahwa ide filsafat-metodologi Comte kurang cocok diterapkan dalam studi-studi sosial. Kemudian mereka mengembangkan beberapa terma-terma utama seperti pencerahan, emansipasi dan dialektika sebagai terma-terma alternatif dalam melakukan penelitian sosial. Bahkan sekarang, sebagai implikasi dari perjuangan mereka, berbagai paradigma metodologi penelitian sosial dan paradigma pembangunan bermunculan, misalnya paradigma partisipatoris yang akan menjadi salah satu bahasan utama pada Bagian Ketiga nanti. Inilah menjadi alasan utama sehingga “Dinamika Frankfurt School” terulas dalam buku ini.

8. Thomas Kuhn: Paradigma Ilmu Pengetahuan



Jika kita mendiskusikan dan kita menggunakan kata paradigma, mungkin ingatan kita akan tertuju pada salah seorang filosof ternama abad XX. Dia adalah Thomas Kuhn. Kuhn dalam reputasi akademiknya mengguncang stabilisasi pemikiran filsafat. Sebelum karya celebritisnya “*The Structure of Scientific Revolution*” lahir, pemikiran filsafat didominasi oleh pandangan bahwa ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) yang ada sekarang merupakan akumulasi dari ilmu pengetahuan sebelumnya. Merakit ilmu pengetahuan laksana seorang tukang batu

menata batu-bata satu persatu hingga menjadi sebuah bangunan. Lewat bukunya, Kuhn memperkenalkan istilah *revolutionary science* sebagai *counter argument* dari pemikiran filsafat sebelumnya.

Dalam sesi ini, ada tiga tema utama yang akan diuraikan, yaitu: biografi Kuhn, perbedaan pengertian paradigma dan paradigma Kuhn serta paradigma ilmu pengetahuan Kuhn. Setelah mendiskusikannya, diharapkan terjadi pencerahan: siapa sebenarnya Kuhn, apa yang dimaksud paradigma, bagaimana pemikiran filsafat Kuhn dan apa perbedaan antara kata paradigma dan paradigma Kuhn.

8.1 Biografi Kuhn

Thomas Samuel Kuhn (1922-1996)—demikian nama lengkap Kuhn—lahir di awal abad XX tepatnya pada tahun 1922 di Cincinnati,

Ohio, yang merupakan salah satu negara bagian Amerika Serikat di Bagian Timur, yang berbatasan dengan Danau Erie. Kuhn adalah anak pertama dari seorang bapak yang ahli teknik (*hydraulic engineer*) dan Ibu yang bekerja sebagai editor. Kemudian keluarga tersebut pindah ke New York City. Selanjutnya dari New York pindah ke luar kota di sekitar Sungai Hudson (Nickles, 2003:8, Grandy, 2003:246).

Dalam karir akademiknya, Kuhn ketika masih berstatus mahasiswa terdaftar sebagai salah seorang mahasiswa di Harvard dengan mayor dan keahlian dalam bidang matematika dan ilmu fisika. Kuhn juga menyenangi kesusastraan dan filsafat, tetapi hanya sedikit waktunya untuk itu. Dalam masa kuliahnya, terjadi Perang Dunia (PD) II. Oleh karena itu, Kuhn memadatkan kuliahnya, sehingga dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan studi sarjananya. Setelah itu, ikut dalam lingkaran PD II dan bekerja di bagian radar untuk pemerintah USA di Boston dan kemudian di Inggris. Setelah PD II berakhir, tahun 1945, Kuhn kembali melanjutkan studinya di *Harvard Graduate School* dalam bidang fisika. Meskipun Kuhn sebagai mahasiswa pascasarjana dalam ilmu fisika, namun ditengarai hatinya terpaut dengan bidang filsafat. Oleh sebab itu, Kuhn mendapat izin mengikuti kuliah-kuliah filsafat pada tahun pertama studi pascasarjananya. Tetapi karena latar belakang pendidikannya yang kurang dalam bidang filsafat, Kuhn mengalami kesulitan dalam mengubah bidang ilmunya. Akibat kesulitan tersebut, Kuhn memutuskan untuk menyelesaikan studi fisiknya dan menulis disertasinya dengan tema *solid state physics* di bawah bimbingan James Van Vleck⁵ (yang kemudian menjadi penerima hadiah Nobel). Kuhn menyelesaikan pendidikan doktorinya pada tahun 1949 (Grandy, 2003:248, Nickles, 2003:9).

Pada fase penyelesaian pendidikan doktor Kuhn, James B. Conant seorang ahli kimia di tempat Kuhn belajar, yang kemudian menjadi rektor Universitas Harvard (Nickles, 2003:8, Grandy, 2003:248, Kuhn, 1970:xi), meminta Kuhn membantunya dalam menyiapkan kuliah dalam bidang *historically oriented physics* untuk mahasiswa yang

⁵ Penulis menemukan dua sumber bacaan yang menyebutkan pembimbing disertasi Kuhn dengan orang yang berbeda. Nickles (2003:9) menulis "... he [Kuhn] decided to finish his degree in physics, writing a dissertation in solid state physics under James Van Vleck, later a noble laureate..." Selanjutnya dalam Buku "Thomas Kuhn dan Perang Ilmu" yang ditulis oleh Ziauddin Sardar, Penerbit Jendela, Yogyakarta, yang diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko, menyebutkan "Kuhn menyusun disertasi doktoralnya di bawah bimbingan P.W. Bridgman, yang merupakan filusuf ilmu pengetahuan amatir yang sangat menonjol (Sardar, 2002:22)." Pertanyaannya mengapa hal ini terjadi dan siapa yang benar? Kemungkinan yang bisa terjadi adalah salah satunya benar atau kedua-duanya benar atau kedua-duanya salah. Akan tetapi yang terakhir kemungkinannya kecil. Dalam kasus salah satunya benar, penulis masih lebih percaya Nickles dengan alasan bahwa Nickles selain penulis juga sebagai editor dalam buku yang dimaksud. Sebagai editor tentunya tingkat kehati-hatian-nya lebih tinggi dan dipercaya memiliki kelebihan tertentu dalam disiplin ilmu tersebut. Selain itu, penulis yakin bahwa buku tersebut dibaca oleh penulis lainnya sebelum diterbitkan. Alasan kedua bahwa Nickles menulisnya dalam Bahasa Inggris, bukan terjemahan. Kasus kedua-duanya benar bisa terjadi jika pembimbing Kuhn dua orang atau lebih. Jika demikian, berarti Kuhn dalam menulis disertasinya dibimbing oleh Van Vleck dan Bridgman. Selanjutnya tentu menjadi tugas kita bersama untuk meluruskan masalah ini. Penulis telah dan akan berusaha menemukan jawaban sebenarnya.

mengambil *nonscience majors*. Pada saat yang sama, Kuhn dengan berani membujuk Conant untuk mendukung pengangkatannya sebagai *a junior fellow*⁶ of *Harvard's Society of Fellow* supaya dapat mengubah dirinya menjadi seorang sejarawan dalam ilmu pengetahuan sebagai rute menuju seorang filosof; masalah filsafat adalah masalah yang selalu didambakan oleh Kuhn untuk ditelitinya (Nickles, 2003:9).

Tahun pertama bekerja di bawah Conant, Kuhn mengasah diri untuk menjadi seorang filosof. Kuhn secara pribadi mengatakan bahwa tanpa keberadaannya sebagai *a junior fellow of Harvard's Society of Fellow* mungkin agak sulit mencapai apa yang dicita-citakannya (Kuhn, 1970:v). Kuhn menyebut dirinya sebagai *a physicist turned historian for philosophical purposes*.⁷ Sambil melewati tahun ketiga dalam posisinya sebagai *a junior fellow*, Kuhn mendapat undangan memberi kuliah di *Lowel Institute* di Boston, yang merupakan kesempatan pertama untuk menguji "ide/wawasan saintifiknya" yang masih terus berkembang. Sebagai hasilnya, delapan bahan kuliah terbit selama di institut tersebut dan diajarkan selama Maret 1951 (Kuhn, 1970:vii). Namun sampai di sini, Kuhn tidak pernah secara sempurna menyenangkan bidang tertentu, sehingga Kuhn belum menjadi profesional, selalu amatiran. Kuhn meluangkan banyak waktunya untuk belajar sendiri masalah filsafat dan bahkan sejarah ilmu pengetahuan. Kemudian, ternyata bidang sejarah ilmu pengetahuan menjadi awal dalam karir profesionalnya (Nickles, 2003:9).

Setelah tiga tahun menjadi *a junior fellow* (peneliti muda), Kuhn menjadi instruktur, kemudian menjadi asisten profesor di Harvard. Di sini Kuhn belum menemukan habitatnya. Kuhn tidak pernah mendapat status dosen tetap di Harvard, sehingga Kuhn menerima tawaran menjadi asisten profesor di Universitas California, Berkeley, Jurusan Filsafat. Di tempat ini, Kuhn mengajar Sejarah Ilmu Pengetahuan dan Sejarah Intelektual dari sudut pandang Ilmu Pengetahuan.

Selanjutnya, ketika Kuhn akan mempromosikan dirinya sebagai guru besar penuh, Jurusan Filsafat hanya mendukung rencana promosi tersebut dalam bidang sejarah, bukan dalam bidang filsafat. Ini pukulan berat tentunya bagi Kuhn, yang menganggap dirinya sebagai seorang filosof. Namun, orang di sekelilingnya hanya menganggapnya lebih tepat sebagai seorang sejarawan. Pada akhirnya, Kuhn harus menerima kenyataan menjadi guru besar sejarah ilmu pengetahuan.

Selama di Berkeley, Kuhn mempublikasikan dua karya ilmiahnya

⁶ *A junior fellow* dalam kasus ini mungkin bisa diterjemahkan menjadi "peneliti muda" atau "ilmuwan muda".

⁷ Di sini tampak kegigihan seorang Kuhn yang ingin menjadikan dirinya sebagai seorang filosof. Kuhn pada awalnya menjadi seorang fisikawan, lalu mengubah dirinya menjadi seorang sejarawan untuk tujuan filsafat. Di Indonesia kasus semacam ini mungkin sulit ditemukan. Bahkan banyak kasus, seorang yang ingin mengubah dirinya menjadi seorang ilmuwan lain, yang sangat berbeda dengan disiplin ilmu yang digelutinya ketika mengikuti pendidikan doktor atau pada awal karir akademiknya, dianggap aneh.

dalam bentuk buku yaitu “*The Copernican Revolution* (1957)” dan “*The Structure of Scientific Revolution* (1962)”. Buku yang terakhir menjadi karya fenomenal yang mengelektifikasi dunia filsafat di abad XX serta merangsang otak kiri para filosof terkenal lainnya seperti Karl Popper dan Imre Lakatos untuk mendebat pikiran-filsafat yang dilontarkan oleh Kuhn. Sebelum pensiun dari MIT pada tahun 1991, Kuhn pernah bekerja di *Institute for Advanced Study in Behavioral Science* di Palo Alto dan di bidang kearsipan untuk sejarah kuantum mekanik di Copenhagen. Setelah itu, Kuhn menerima tawaran dari Universitas Princeton (1964-1979) untuk ikut dalam program baru dalam bidang Sejarah dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. Di sini, nampaknya Kuhn menemukan tempatnya. Terakhir, pada tahun 1996 Kuhn menemukan habitatnya yang kekal akibat penyakit kanker yang dideritanya (Nickles, 2003:10, Grandy, 2003: 249). Kuhn-pun pergi selamanya. Selamat jalan Thomas Samuel Kuhn, salah satu filosof besar abad XX yang pernah kita miliki.

8.2 Pengertian Istilah Paradigma dan Paradigma Kuhn

Sebelum seorang saintis mulai menjelaskan teori barunya, mereka terlebih dahulu mengembangkan beberapa definisi, pernyataan dan interrelasi antar pernyataan. Setelah itu, dia melakukan konseptualisasi terhadap suatu fenomena dan ini akan menjadi dasar dari teori formal yang akan dikemukakannya kemudian. Setelah adanya ide baru bagi seorang saintis, dia mencoba menjelaskannya kepada yang lain dengan menggunakan definisi dan pernyataan yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh komunitas ilmuwan yang menggeluti bidang ilmu tersebut. “Ide baru” bisa berarti cara pandang yang berbeda dalam menjelaskan data dan atau fenomena yang sama. Dalam hal ini, paradigma baru terjadi karena penggagas paradigma sebelumnya tidak mampu menjelaskannya atau tidak menyadarinya. Pada tahapan ini, seorang saintis membutuhkan banyak energi dan usaha untuk menjelaskan ide barunya secara tertulis dalam bahasa yang dapat diterima oleh ahli lainnya. Usaha ini mutlak dilakukan dan merupakan tahapan krusial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena hanya dengan cara demikian sebuah ide baru dapat terpahami. Pada prinsipnya, kebaruan suatu ide, gagasan dan atau orientasi dari seorang saintis dapat diterima apabila seseorang (peneliti dan akademisi) mampu menjelaskan ruang lingkup dan kualitas dari ide lama yang sedang disoroti dan yang merupakan dasar dari ide baru yang sedang dikembangkannya (Reynolds, 1971:21).

Selanjutnya Reynolds mengklasifikasikan ide baru menurut tingkat kebaruannya (*degree of newness*) ke dalam tiga tipe: paradigma Kuhn, paradigma dan variasi paradigma (1971:21).⁸ Dalam sesi ini, penulis mencoba menguraikan apa itu paradigma dan apa perbedaan

⁸ Istilah variasi paradigma tidak akan didiskusikan di sini. Jika tertarik, silahkan lihat Reynolds (1971:32-42).

antara paradigma dan paradigma Kuhn? Pertanyaan ini mungkin terlihat sederhana dan banyak yang menganggapnya demikian karena merupakan bahasa yang umum dalam dunia akademik. Akan tetapi diyakini bahwa tidak semua orang yang menggunakannya dapat memahami secara jelas arti dan makna istilah-istilah di atas, apalagi membedakan keduanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut diperlukan untuk dapat membedakannya dengan tepat, sehingga penggunaannya juga bisa tepat. Pengertian istilah-istilah di atas dapat berbeda dari satu orang dengan yang lainnya, bahkan sekarang istilah tersebut telah menjadi “karikatur ilmiah”. Pemakainya sesungguhnya tidak memahami arti kata paradigma, tetapi menggunakannya secara luas untuk memberi kesan bahwa apa yang dibicarakan sangat saintifik.

Dalam ilmu sosial, pemakaian kata paradigma mengalami over-inflasi dan terdekorasi sedemikian rupa. Anehnya, pengertiannya pun (sering) membingungkan pemakai karena banyaknya ragam pengertian yang berbeda. Mulai dari menyamakannya dengan pengertian teori hingga menyebutnya sebagai subdivisi dari teori. Dari menyebutnya sebagai suatu sistem ide dari *pre-scientific nature* hingga mengatakannya sebagai suatu *school of thought* ‘mazhab’. Begitupula dari menyebutnya sebagai suatu contoh prosedur penelitian hingga menyamakannya dengan metode penelitian (Corbetta, 2003:9). Oleh karena itu, dalam sesi ini, akan didiskusikan arti kata paradigma dengan merujuk karya Kuhn yang termashyur “*The Structure of Scientific Revolution*”, yang terbit pada tahun 1962. Kemudian karya ini diperluas pada tahun 1970. Akan tetapi menurut Guba (1990:17) perbedaan dan keanekaragaman penggunaan kata paradigma tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Banyak orang yang tidak dapat menjelaskan arti dan makna istilah paradigma dengan tepat, karena pengertian istilah paradigma memang berwajah ganda. Namun demikian, Kuhn sendiri menyatakan—seperti yang disampaikan ke Thomas Nickles—bahwa suatu paradigma dalam pengertian dasarnya adalah suatu *exemplar* yaitu *an exemplary historical problem solution, an achievement that serves as model for further work* (Nickles, 2003:3). Selanjutnya Kuhn, menurut Nickles (2003:3), mengakui penggunaan kata paradigma lebih general dan lebih bernuansa sosial yang diberinya label sebagai suatu *disciplinary matrix*.⁹ Konsep *disciplinary matrix* berfungsi sebagai pra-kondisi dalam formulasi hukum-hukum teoretik (Mohan, 2003a:3). Kuhn memandang *disciplinary matrix* terdiri dari empat macam komitmen

⁹ Suatu paradigma dikatakan sebagai suatu “*disciplinary* (aturan)” karena paradigma itu berkaitan dengan “*common possession* (milik bersama)” dari para praktisi [dan akademisi] dari suatu disiplin ilmu tertentu. Kemudian dikatakan sebagai suatu “*matrix*”, karena suatu paradigma terdiri dari *ordered elements* (elemen-elemen yang tersusun) dari berbagai tipe, dimana masing-masing membutuhkan spesifikasi lanjutan. Meskipun demikian, Kuhn juga mengidentifikasi pengertian kata paradigma dalam pengertian yang lebih luas. Dalam kaitan yang terakhir ini, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, sistem nilai, teknik dan lain-lain yang dianut bersama oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Deane, 1978: x).

yang secara bersama-sama dan implisit dimiliki oleh suatu disiplin ilmu tertentu dan komunitas [akademik] khususnya, yaitu: (1) generalisasi simbolik seperti Hukum Newton, (2) model metafisik (*model*) dari cara pandang terhadap bagaimana dunia yang sesungguhnya, (3) sistem nilai (*value*) dan ukuran standar, dan (4) *examplars* (Nickles, 2003:3, Mohanan, 2003a:3).¹⁰

Pernyataan Guba di atas bahwa penggunaan kata paradigma bukan sesuatu yang mengejutkan, karena Kuhn sendiri—orang yang paling bertanggungjawab membawa konsep ini ke arena perdebatan filsafat sains—mengakui telah menggunakan istilah tersebut tidak kurang dari 21 satu kali dengan cara yang berbeda, jika Masterman dapat dipercaya (Guba, 1990:17). Bahkan Mohanan (2003a:3), yang juga mengutip Masterman, menyebut bahwa Kuhn menggunakan istilah paradigma sebanyak 22 kali dengan pengertian yang berbeda. Sependapat dengan Guba (1990:17) bahwa membiarkan istilah tersebut dalam posisi problematik dan fleksibel dalam pengertian dan penggunaannya dan *not cast in stone* (tidak mencetaknya di atas batu)¹¹ adalah penting dan berguna secara akademis. Dengan demikian, berarti bahwa tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan *readjustment* dan rekonstruksi yang terkendali¹² terhadap pengertian istilah paradigma sesuai pengertian objek penelitian yang akan atau sedang dikaji.

Kata *paradigm* berasal dari bahasa Yunani “paradigma [*paradeigma*]”¹³ yang berarti pola (Baillie dan Miller, 2003:220). Dalam sejarah pemikiran filsafat, kata paradigma telah digunakan oleh Plato dan Aristoteles dengan pengertian masing-masing *model* dan contoh (Corbetta, 2003:9). Namun dalam karya Kuhn, kata paradigma dimaksudkan sebagai suatu *theoretical structure* atau suatu kerangka pikir yang berfungsi sebagai sebuah model atau sebuah contoh yang diikuti (Baillie dan Miller, 2003:220).

Selanjutnya, di tengah hiruk-pikuk para ilmuwan mendiskusikan arti dan makna istilah paradigma, Corbetta (2003:10) mencoba meringkas maksud Kuhn dengan istilah paradigmanya (Kotak 2). Selain ringkas arti dan makna kata paradigma yang diutarakan oleh Corbetta, Mohanan juga mencoba menguraikan salah satu arti kata paradigma, yaitu *a paradigm is what the members of a scientific community share ...* (Mohanan, 2003a:2, Kuhn, 1970:176) dengan lebih mempertajam pengertian *disciplinary matrix* dan menerjemahkan pengertian kata paradigma dengan menjawab pertanyaan apa yang dimiliki bersama

¹⁰ Mohanan hanya menyebut tiga poin pertama.

¹¹ Tidak menjadikan istilah paradigma terjebak dalam suatu kerangka pengertian yang kaku.

¹² Penulis menggunakan dan menekankan frase *readjustment* dan rekonstruksi yang terkendali dengan maksud penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan seharusnya tetap dalam bingkai pengertian yang dimaksudkan oleh Kuhn.

¹³ Dari Baillie dan Miller, tulisan kata paradigma dalam bahasa Yunani persis sama dengan tulisannya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam Capra (1982:30) dan Jewel & Abate (2001:1238), tulisan kata paradigma dalam bahasa Yunani, yaitu ‘*paradeigm*’. Penulis tidak tahu persis yang mana benar. Dalam kasus ini mungkin Baillie dan Miller yang salah tulis.

oleh suatu komunitas akademik. Kemudian Mohanan (2003: 2-4) menjelaskan tujuh macam pengertian paradigma yang berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Ketujuh jenis pengertian tersebut disebutnya sebagai *ingredients of paradigms*, seperti yang tertera di bawah ini:

- 1) Paradigma sebagai *value systems* (sistem nilai). Konstruksi dan evaluasi ilmu pengetahuan mensyaratkan komitmen terhadap suatu sistem nilai yang memungkinkan kita mengevaluasi reliabilitas klaim ilmu dari suatu ilmu pengetahuan. Mohanan menyebut sistem nilai sebagai aturan permainan atau kriteria sukses yang oleh Kuhn disebut "*standards*."
- 2) Paradigma sebagai *research interests* (minat penelitian), objek penelitian, sudut pandang terhadap objek yang dikaji, fenomena yang dianggap penting atau menarik dan lain-lain.
- 3) Paradigma sebagai *theories*, yaitu seperangkat aturan hukum dan proposisi yang menghubungkan hukum tersebut dengan observasi untuk menjelaskan apa yang sedang dikaji.
- 4) Paradigma sebagai suatu *models*, yaitu suatu konsepsi umum dari suatu realitas berdasarkan aturan-aturan teoretis yang diformulasi (seperti Hukum Newton dan Kepler yang sepakat dengan *the heliocentric model*).
- 5) Paradigma sebagai *bodies of facts* (seperangkat kenyataan), yaitu seperangkat hasil observasi yang membutuhkan penjelasan teoretis.
- 6) Paradigma sebagai *theoretical frameworks* (kerangka teori), yaitu kosa kata yang berhubungan dengan seperangkat konsep, dimana proposisi suatu teori diformulasi.
- 7) Paradigma sebagai *observational frameworks* (kerangka observasi), yaitu kosa kata yang berasosiasi dengan seperangkat konsep, dimana proposisi observasi diformulasi.

Mohanan lebih lanjut menyatakan bahwa generalisasi simbolik dalam pengertian Kuhn di analogikan oleh Mohanan dengan mengartikan paradigma sebagai *theoretical framework* (poin 6). Sedangkan pengertian *model* dan *value* oleh Kuhn dianalogikan Mohanan masing-masing paradigma sebagai *models* (poin 4) dan paradigma sebagai *value system* (poin 1) (Mohanan, 2003a:3). Apa yang dilakukan Mohanan pada poin 1-7 sebenarnya merupakan klarifikasi dan perluasan pengertian paradigma yang dituangkan oleh Kuhn pada *postscript* (tambahan) dan epilog dalam buku "*The Structure of Scientific Revolution*".

Terlepas dari kompleksitas arti dan makna kata paradigma, seperti diuraikan sebelumnya, dalam berbagai kepastakaan metodologi penelitian istilah paradigma yang digunakan secara umum yaitu seperangkat perspektif teoretis atau sistem kepercayaan (*beliefs*) yang

mengarahkan suatu kegiatan (Creswell, 1998:74¹⁴; Guba, 1990:17). Sedangkan Patton (Sarantakos,1993:30) menyatakan bahwa paradigma adalah seperangkat proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia [atau realitas sosial] dipandang. Paradigma mengandung seperangkat *a worldview* yaitu reduksionisme dan kompleksitas dari dunia [sosial] nyata. Paradigma memberitahu para peneliti dan ilmuwan sosial pada umumnya *what is important, what is legitimate, dan what is reasonable*.

Berdasarkan berbagai pengertian kata paradigma seperti diuraikan di atas, secara praktis-sederhana kita bisa membuat perumpamaan bahwa paradigma berfungsi sebagai pemandu bagi seorang peneliti dan ilmuwan dalam kegiatan eksplorasi ilmu pengetahuan dan penelitian; berfungsi sebagai “selembar peta geografis” suatu wilayah bagi seorang wisatawan; berfungsi sebagai *yellow-line* bagi seorang tunanetra di Jepang¹⁵; dan berfungsi sebagai sebuah “kompas” bagi seorang pilot pesawat terbang dan nakhoda kapal laut (alat penuntun arah perjalanan mereka menuju tempat tujuan yang akan dicapai). Selain sebagai *maps or guides*, senada dengan Patton, paradigma juga berfungsi untuk mengarahkan problem macam apa yang penting dikaji; teori macam apa yang dianggap relevan; dan prosedur macam apa yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.¹⁶

Selain ragam interpretasi istilah paradigma yang dikemukakan oleh berbagai ahli, Kuhn sendiri menjelaskan bahwa paradigma adalah seperangkat *scientific and metaphysical beliefs* yang menyusun suatu kerangka teoretis, dimana sebuah teori dapat diuji, dievaluasi, dan jika perlu direvisi. Sebagai tambahan, sebuah paradigma merupakan suatu konstelasi sistem kepercayaan, sistem nilai dan metode yang dianut oleh *scientific community* tertentu yang diyakini sebagai suatu prestasi intelektual. Kemudian *scientific community* diartikannya sebagai orang-orang yang sepaham dengan suatu paradigma (Kuhn, 1970:176; Baillie dan Miller, 2003:220), dan setiap paradigma menghasilkan *a unique form of knowledge ...* (Skrtic, 1990:127).

Selain pengertian kata paradigma yang diuraikan di atas, pandangan yang sedikit berbeda tentang arti kata paradigma dapat ditemukan dalam buku “*A Primer in Theory Construction*” yang ditulis Reynolds (1997). Reynolds berpendapat bahwa kebaruan orientasi yang kurang dramatis memotong kontinuitas akumulasi ilmu pengetahuan sebelumnya disebut “paradigma”. Sementara kebaruan orientasi yang memotong kontinuitas akumulasi ilmu pengetahuan secara dramatis disebutnya sebagai “paradigma Kuhn” (1971:21&26). Selanjutnya Reynolds (1997, 21-26) menjelaskan apa yang dimaksud paradigma

¹⁴ Creswell menyamakan arti kata paradigma dengan kata *worldview*.

¹⁵ Di Jepang seorang tunanetra tidak terlalu mengalami kesulitan berjalan kaki, karena di sepanjang jalan, di setiap stasiun kereta api, bus, dan atau di setiap sudut kota selalu tersedia *yellow-line* (jalur kuning yang terbuat dari tegel yang permukaannya timbul-bergaris) yang dapat digunakan oleh para tunanetra untuk menuntun perjalanan mereka.

¹⁶ Lihat *Research Methods Glossary of Gold Project* pada website <http://www.bath.ac.uk/docs/gold/glossary.html>

dan paradigma Kuhn seperti yang tertera pada Tabel 2. Namun demikian, kalau kita simak dengan teliti perbedaan kata paradigma dan paradigma Kuhn seperti yang dikatakan Reynolds pada Tabel 2, perbedaannya hanya terletak pada tingkat radikalitas dari kebaruan ide yang digagas oleh seseorang. Keduanya sama-sama menggagas *a unique description* dari suatu fenomena dan berusaha mencari solusinya yang belum ditemukan sebelumnya. Oleh karena itu, kata paradigma dan paradigma Kuhn di sini lebih merefleksikan masing-masing *normal science* dan *revolutionary science* dalam bahasa Kuhn.

Pada poin 4 Tabel 2 di bawah kolom paradigma, konseptualisasi yang dimaksud adalah bahwa seorang peneliti hanya sekedar melakukan rekonseptualisasi fenomena yang telah ada. Dengan kata lain, konsep sebelumnya belum mampu menjelaskan fenomena yang menjadi objeknya, sehingga diperlukan modifikasi. Sementara substansi pengertian istilah paradigma Kuhn bukan hanya sekedar rekonseptualisasi, tetapi lebih pada substitusi konsep lama menjadi konsep baru.

Tabel 2. Perbedaan Arti Istilah Paradigma dan “Paradigma Kuhn” oleh Reynolds.

No.	Paradigma	Paradigma Kuhn
01	Merupakan suatu yang merepresentasikan <i>a unique description</i> dari suatu fenomena, tetapi kebaruan orientasi tidak secara dramatis.	Merupakan bentuk konseptualisasi suatu fenomena secara radikal.
02	Meskipun suatu pendekatan baru memungkinkan untuk dilakukan atau disarankan, tetapi tidak secara radikal.	Menyarankan suatu pendekatan baru atau metode baru dalam pengumpulan fakta-fakta untuk mendukung paradigma yang dianutnya.
03	Konseptualisasi yang baru “ <i>may suggest new research questions</i> ”.	Cenderung menyarankan/ mengkaji <i>new problems for solution</i>
04	Konseptualisasi yang baru bisa menjelaskan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tidak terjelaskan.	Aplikasi dari paradigma baru seringkali menjelaskan fenomena dimana paradigma lama tidak dapat menjelaskannya.

Sumber: Reynolds (1977)

8.3 Paradigma Ilmu Pengetahuan Kuhn

Kuhn adalah salah satu dari sedikit tokoh fenomenal dalam perhelatan filsafat sains di abad XX. Bahkan Thomas Nickles menyebut Kuhn sebagai sejarawan dan filosof paling berpengaruh dalam 50 tahun terakhir. Sependapat atau tidak, pro-Kuhn atau anti-Kuhn lanjut Nickles, Kuhn menjadi guntur di siang bolong (*lightning rod*) dalam dunia filsafat sains, budaya dan kebijakan pada berbagai disiplin ilmu.

Gemanya mengimbas ke dunia politik dan bisnis (Nickles, 2003:1). Lewat karya populernya *“The Structure of Scientific Revolution”*, Kuhn memberikan dimensi yang sangat berbeda dengan apa yang telah diyakini oleh para filosof sebelumnya dalam pencaturan filsafat ilmu.

Kuhn dalam buku tersebut di atas membedakan *mature physical science* ke dalam dua kategori, *normal science* dan *extraordinary* atau *revolutionary science* (Nickles, 2003:1). *Normal science* secara jelas berasal dari satu atau lebih karya/ prestasi saintifik masa sebelumnya dan karya tersebut diakui oleh komunitas ilmuwan tertentu untuk dapat menjadi dasar pengembangan dan penggunaan berikutnya, yang disebutnya sebagai proses linear dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Kuhn, 1970:10).

Normal science sangat diatur oleh suatu kerangka paradigma, sehingga suatu *normal research* hanya bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melakukan *modeling* terhadapnya berdasarkan logika berpikir yang telah ada sebelumnya (Nickles, 2003:1). Selanjutnya, Kuhn berbeda pendapat dengan para filosof sebelumnya tentang linearitas perkembangan ilmu. Para pendahulu Kuhn beranggapan bahwa temuan baru (*new acquisition*) dalam dunia ilmu pengetahuan merupakan akumulasi dan kemajuan yang bersifat linear dari temuan sebelumnya. Menurut anggapan klasik ini bahwa satu temuan baru harus ditambahkan ke dalam temuan sebelumnya sebagai suatu bangunan ilmu; laksana menyusun batubata dalam membangun sebuah gedung (Corbetta, 2003:9). Kuhn menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak perlu mengikuti suatu garis linear, ada saat tertentu terjadi suatu *revolutionary moment*, dimana kontinuitas masa lalu dalam akumulasi ilmu pengetahuan terpotong dan digantikan dengan *new perspective* (Corbetta, 2003:9). *New perspective* akan menghasilkan *paradigm shift* (pergeseran paradigma), yang selanjutnya menghasilkan *revolutionary science*. Dalam ilmu ekonomi, pergeseran *“Smithian economics”* menjadi *“Keynesian economics”* adalah salah satu contoh revolusi pemikiran dalam pengertian Kuhn (lihat Solow, 1980: 92).

Kotak 2. Pengertian Paradigma

Apa yang dimaksud paradigma oleh Kuhn? Kuhn menyatakan bahwa paradigma adalah suatu perspektif teoretis:

- yang diterima kelompok ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu tertentu
- yang ditemukan pada kajian sebelumnya (on the previous acquisition) dari disiplin ilmu yang bersangkutan”.
- yang mengarahkan penelitian melalui:
 - o spesifikasi dan pilihan apa yang akan diteliti,
 - o formulasi hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang akan dikaji,
 - o identifikasi teknik-teknik penelitian empirik yang paling cocok untuk digunakan.

Sumber: Corbetta (2003:10)

Fenomena baru dan atau fenomena yang tidak pernah diharapkan sering ditemukan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan. Jika terjadi demikian, *radical new theories* muncul dan ditemukan. Bahkan sejarah mencatat bahwa usaha-usaha saintifik telah mengembangkan teknik-teknik baru yang unik untuk membuktikan temuan-temuan yang tidak terduga.¹⁷ Jika karakteristik ilmu pengetahuan demikian adanya, maka penelitian-penelitian semacam itu merupakan cara efektif dalam melakukan perubahan paradigma (*paradigm change*) (Kuhn, 1970:52). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam upaya mengeksplorasi ilmu pengetahuan seorang peneliti tidak harus manut pada teori-teori dan paradigma yang dibangun sebelumnya. Seorang peneliti bisa saja mempunyai paradigma yang sama sekali berbeda dengan paradigma yang berkembang dalam disiplin ilmu yang sedang digelutinya. Meskipun demikian Kuhn tetap mengakui eksistensi *normal science* (Corbetta, 2003:9-10).

Pengertian di atas memberi pemahaman bagi kita (para saintis yang tertarik pada pengembangan ilmu pengetahuan) bahwa ide-ide baru, metode baru dan ilmu pengetahuan baru, tidak selalu merupakan produk sejarah dan tidak selalu harus menjadi bagian dari teori, paradigma dan konsep yang telah ada sebelumnya. “Ide, teori dan paradigma baru” bisa saja terjadi melalui apa yang disebut Popper sebagai *critical imagination* yang berarti bahwa mereka bisa datang secara tiba-tiba melalui berbagai cara seperti *intellectual imagination*, *empirical observation* dan atau melalui konklusi-konklusi yang dibangun dari model silogisme.

Dalam karya Kuhn yang fenomenal ini, tidak hanya istilah dan konsep *revolutionary science*-nya yang dipopulerkan, tetapi istilah *paradigm*, *paradigm change*¹⁸ dan *paradigm shift*¹⁹ yang diintroduksinya tidak kalah populernya. Kata *paradigm*—yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kata paradigma—dipakai dan dipergunakan luas berbagai kalangan. Kuhn sendiri tidak pernah menyangka bahwa

¹⁷ Pembelotan arah dan tujuan penelitian ilmiah yang sedang berlangsung bukan hal aneh, apalagi dalam tradisi akademik di Jepang. Dua orang teman telah menceritakan pengalamannya bekerjasama dengan peneliti Jepang dalam bidang non-sosial. Pada awalnya, mereka sepakat dengan tujuan penelitian yang telah di-setting bersama. Namun dalam perjalanannya, peneliti Jepang bersama tentunya dengan *counterpart*-nya (orang Indonesia) menemukan hal aneh, di luar tujuan yang telah disepakati. Alhasil, mereka justru mengejar hal aneh tersebut dan meninggalkan tujuan yang telah disepakatinya. Mungkin fleksibilitas semacam ini menjadi salah satu kunci kemajuan bidang penelitian di Jepang.

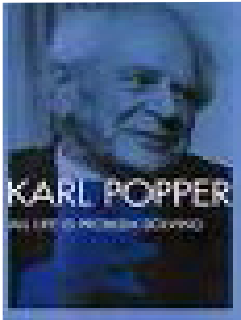
¹⁸ *Paradigm change* diartikan sebagai perubahan paradigma yang kurang radikal.

¹⁹ *Paradigm shift* telah jauh berubah dari *Kuhnian context*. Dalam perkembangannya, *paradigm shift* digunakan sebagai ide yang menggambarkan perubahan besar dalam “pola-pikir [*thought-pattern*].” Dalam Wikipedia, *the Free Encyclopedia*, *paradigm shift* diartikan sebagai suatu perubahan radikal dalam “*personal belief, complex system, or organization*, yang menggantikan cara berpikir atau organisasi sebelumnya yang secara radikal berbeda dengan cara berpikir sebelumnya (lihat website: http://en.wikipedia.org/wiki/Paradigm_shift. *Paradigm shift* terjadi ketika kita memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, karena kita memfokuskan diri pada aspek yang berbeda dalam kehidupan kita (Jacobs & Farell, 2001:2). Contoh *paradigm shift* yang terjadi pada abad XX adalah pergeseran dari paradigma positivisme ke pospositivisme (Berman, Capra, dan Merchant dalam Jacobs & Farell, 2001).

penggunaan kata paradigma akan mewabah dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Nickles, 2003:1). Dalam dunia pendidikan tinggi dan dalam kalangan ilmuwan-peneliti, penggunaan kata paradigma dalam suatu ceramah, misalnya, seakan menjadi legitimasi kepakaran penceramahnya. Bahkan dalam ilmu filsafat dan metodologi penelitian kata paradigma menjadi kata “wajib”. Saat ini, kata paradigma tidak hanya menjadi milik para akademisi dan peneliti, melainkan juga telah menjadi milik para politisi dan kaum birokrat. Dua kelompok terakhir ini telah terbius menggunakan kata tersebut dalam konteks pembangunan.

9. Karl R. Popper: Filosof Rasionalisme Kritis

9.1 Biografi Popper



Karl Raimund Popper, demikian nama lengkap Popper, merupakan salah satu filosof mumpuni abad XX. Kepopuleran Popper, oleh beberapa ahli, disejajarkan dengan Thomas Kuhn. Kuhn terkenal—selain karena gagasan filsafat metodologisnya—dengan kata paradigma yang dipopulerkannya. Kata paradigma telah menjadi *trade mark* bagi Kuhn sejak publikasi pertama karya monumentalnya “*The Structure of Scientific Revolutions*” hingga sekarang. Sementara Popper populer dengan istilah *falsification* dan *critical rationalism* sebagai ide filsafat-metodologi penelitian yang diintroduksinya ke dunia filsafat dan ilmu pengetahuan.²⁰

Popper—seorang pemikir Inggris, kelahiran Austria—lahir lebih se-abad yang lalu, tepatnya pada tanggal 28 Juli 1902 (Thornton, 2003:1) di tempat yang disebutnya Himmeholf, berlokasi di Ober St. Veit district, Wina (Popper, 1974:4, Corvi, 1997:3). Ayahnya—Dr Simon Siegmund Carl Popper, doktor dalam bidang hukum dari Vienna University—seorang Yahudi yang berprofesi sebagai seorang pengacara. Ayahnya adalah seorang pekerja keras yang ulet dan menghabiskan waktu yang lama di kantornya. Sebenarnya, ia lebih identik sebagai seorang pembelajar (*scholar*) daripada seorang pengacara. Ia tertarik pada kesusasteraan Yunani Kuno (*the classics*)²¹ dan filsafat. Selain itu, ia juga tertarik pada masalah sosial dan ini menjadi ketertarikan utamanya. Tidak heran jika ia mempunyai perpustakaan pribadi yang luas. Di sana, hingga Popper dewasa, terkoleksi berbagai buku-buku teks ilmu-ilmu sosial dari berbagai bidang ilmu yang menarik baginya. Karya-karya filsafat Plato, Bacon, Descartes, Spinoza, Locke, Kant,

²⁰ Diskusi tentang biografi Popper, selain kutipan yang tertera pada teks, juga dikutip secara intensif dari “Popper, Karl” dari *online paper*, website: <http://www.ul.ie/~philos/vol1/popper.html>

²¹ Istilah “*the classics*” dalam kepastaknaan ilmiah tidak hanya berarti kesusasteraan Yunani Kuno, tetapi bisa diartikan lebih dari itu. Nisbet (1974:43) memasukkan beberapa cabang ilmu dalam istilah tersebut yaitu: sejarah, *the literature of Greece & Rome*, filsafat, hukum dan kedokteran.

Schopenhauer dan lain-lain terkoleksi dengan baik. Begitu juga karya-karya yang bertemakan masalah-masalah sosial terkoleksi dengan rapi. Di dalam perpustakaan tersebut terpajang karya-karya Marx, Engels, Lasalle, Karl Kautsky dan Eduard Bernstein, termasuk karya peneritik Marx; Böhm-Bawerk, Carl Menger, Anton Merger dan lain-lain. Tentunya masih terdapat setumpuk koleksi yang ada dalam perpustakaan tersebut (lihat Popper, 1974:67).

Ilustrasi di atas memberi gambaran bahwa sejak kecil Popper—seperti yang diakuinya sendiri, sebelum Popper bisa membaca—tumbuh dan berkembang bersama dengan berbagai jenis buku dari berbagai ilmu sosial. Tentunya, ini membawa pengaruh awal secara psikologis bagi perkembangan karir akademik Popper kemudian. Buku pertama yang memberikan kesan-awal yang membekas adalah buku karya Selma Lagerlöf, seorang penulis besar Swedia, "*Wunderbare Reise des kleinen Nils Holgerson mit den Wildgänsen (The Wonderful Adventures of Nils)*". Buku tersebut adalah buku untuk anak-anak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan indah. Popper—seperti ibunya dan dua saudara perempuannya yang juga membaca buku itu sebelumnya—membaca karya Selma tersebut berkali-kali dalam beberapa tahun, setidaknya setahun sekali (Popper, 1974:67).

Selain menggeluti karya-karya filsafat, Popper juga menyukai musik. Bahkan dikatakannya sendiri bahwa musik merupakan salah satu tema dominan dalam hidupnya. Ibunya, Jenny Popper, seorang musisi terampil dan memainkan piano dengan cantik. Jenny membina keinginan besar Popper terhadap musik. Popper saat itu bermaksud menjadi seorang musikus sebagai pilihan karirnya. Pada saat yang sama memilih *history of music* sebagai pilihan kedua untuk ujian doktornya. Kecintaan Popper akan musik menjadi kekuatan inspirasi dalam perkembangan pemikirannya dan dimanifestasikannya dalam interpretasi awalnya terhadap hubungan antara *dogmatic and critical thinking*, yang menurutnya dianggap sebagai perbedaan antara objektivitas dan subjektivitas. Lebih penting lagi, ini merupakan awal dari posisi oposisinya terhadap semua bentuk *historicism*,²² termasuk ide tentang karakteristik dari *progressive* dalam musik. Bagi keluarga Popper, tampaknya musik adalah salah satu bagian kehidupan mereka (lihat Popper, 1974: 41-43).

Popper muda juga mengikuti *Realgymnasium*²³ lokal. Di tempat ini, Popper tidak menyanangi standar pengajaran yang ada (Corvi, 1997:3). Setelah sakit beberapa bulan, Popper mengikuti pendidikan di Universitas Vienna pada tahun 1918. Akan tetapi Popper tidak mendaftar secara formal untuk mengambil ujian matrikulasi empat tahun kemudian. Tahun 1919 merupakan tahun penting bagi Popper

²² *Historicism* adalah suatu ide yang menyatakan bahwa hukum tak dapat ditawar-tawar dan menentukan semua peristiwa-peristiwa sejarah [atau dengan kata lain, peristiwa sejarah diatur oleh suatu hukum], (Saint-Andre, 2002:16, Jewell & Abate, 2001:806).

²³ Sekolah lanjutan kejuruan, biasanya dalam ilmu-ilmu sosial

dalam perkembangan kehidupan intelektualnya. Pada tahun itu, Popper terlibat secara aktif dalam politik sayap-kiri dan mengikuti kegiatan Asosiasi Mahasiswa Sosialis serta menjadi pengikut ideologi Marxisme. Namun Popper dengan cepat kecewa dengan model doktrin yang dikembangkan oleh asosiasi tersebut, dan segera mengabaikannya secara total. Popper juga mempelajari *psychoanalytic theories* dari Freud dan Adler, dan mengikuti kuliah teori relativitas yang diberikan oleh Einstein di Wina.

Popper memperoleh sertifikat mengajar pada sekolah dasar pada tahun 1925. Ia menyelesaikan pendidikan doktornya pada tahun 1928 dalam bidang filsafat dan dinyatakan *qualified* (layak) mengajar matematika dan fisika pada *secondary school* dari tahun 1930-1936 (Thornton, 2003:1). Kelompok filosof yang dominan di Wina sejak permulaan adalah *the Wiener Kreis*²⁴ [*Vienna Circle*]²⁵ yaitu kelompok intelektual yang berpikir saintifik dan bergabung dengan Moritz Schlick²⁶ dan menjadikannya sebagai figur utama. Selain Schlick dalam kelompok ilmuwan ini ada Rudolf Carnap, Otto Neurath, Viktor Kraft, Hans Han, dan Herbert Feigl. Tujuan utama kelompok ilmuwan ini adalah menyatukan berbagai *scientific knowledge*, yang bertujuan untuk menyisihkan ilmu pengetahuan yang menjadikan metafisik sebagai landasan argumentasi. Mereka berpendapat bahwa jalan yang bisa ditempuh untuk itu hanyalah menunjukkan bahwa proposisi-proposisi metafisik adalah *meaningless*. Dari group ilmuwan ini lahir istilah *logical positivism* [sebagai cikal bakal pospositivisme], dengan prinsip verifikasi sebagai alat utamanya. Meskipun Popper mengenal baik beberapa anggota dari *Vienna Circle*, seperti Feigl, tetapi Popper mengeritik dengan sangat kritis prinsip utama *logical positivism*, yaitu *verification in scientific methodology*. Pada tahun 1934, Popper menerbitkan bukunya—sebagai karya pertamanya—yang diberinya judul *Logik für Forschung*—yang menarik perhatian besar. Perhatian besar ini tidak pernah disangka oleh Popper sendiri. Di dalam buku tersebut Popper mengartikulasikan kritiknya terhadap kaum positivis. Kemudian buku tersebut diklaimnya sebagai pembunuh berdarah dingin terhadap prinsip *logical positivism*.

²⁴ Penulis hanya menggunakan *intellectual guess* untuk menyamakan kata *Wiener Kreis* [mungkin Bahasa Jerman] dengan *Vienna Circle*, dengan melihat definisi dari kutipan yang ada.

²⁵ Dalam literatur berbahasa Indonesia, banyak dijumpai terjemahan dari *Vienna Circle* menjadi Lingkaran Wina. Menurut hemat penulis, terjemahan tersebut menghilangkan sukma dari *Vienna Circle* itu sendiri. Karena *Vienna Circle*, secara substantif, merupakan kelompok ilmuwan yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya *scientific knowledge* di Wina, Austria. Jika kita menggunakan Kamus Bahasa Inggris oleh Echols dan Shadily (1990:114), mungkin terjemahan tersebut tampaknya tepat, karena memang salah satu dari dua terjemahan kata benda dari kata *circle* adalah lingkaran, yang satunya lagi lingkungan. Terjemahan terakhir agaknya jauh dari makna substantifnya. Akan tetapi dalam kamus yang lebih lengkap, *The New Oxford American Dictionary*, salah satu terjemahan kata *circle* adalah *a group of people with a shared profession, interests, or acquaintances* (Jewell & Abate, 2001:310). Terjemahan ini, tampaknya, paling cocok untuk kata *circle* dalam kasus ini. Oleh karena itu, penulis lebih senang dan yakin terjemahan *Vienna Circle* menjadi “Kelompok [Diskusi] Wina,” dalam makna bahasa Indonesia lebih tepat. Namun demikian, dalam buku ini, penulis tidak merasa perlu menerjemahkan istilah tersebut ke dalam Bahasa Indonesia.

²⁶ Moritz Schlick adalah pendiri *Vienna Circle*.

Pada tahun 1937, Popper menjadi pengajar filsafat di Universitas Canterbury, New Zealand, dimana ia tinggal selama Perang Dunia II. Aneksasi Austria pada tahun 1938 menjadi katalis bagi Popper dan menjadi dorongan untuk memfokuskan kembali tulisannya pada filsafat sosial dan politik. Pada tahun 1946, Popper pindah ke Inggris dan mengajar di *London School of Economics*, dan menjadi professor logika dan metode saintifik di Universitas London pada tahun 1949 (Thornton, 2003:1). Dari sini reputasi dan popularitas Popper sebagai seorang filosof ilmu pengetahuan dan pemikir sosial terangkat dengan signifikan. Ia terus menghasilkan berbagai karya ilmiah, termasuk "*The Logic of Scientific Discovery* (1959)", yang diakui sebagai karya klasik dalam bidang filsafat. Popper pensiun dari Universitas London pada tahun 1969, tetapi tetap aktif sebagai penulis, penyiar (*broadcaster*) dan dosen hingga akhir hayatnya, 1994.

9.2 Penolakan Popper terhadap Metode Induksi

Bagi Popper, penelitian saintifik "harus" dimulai dari suatu hipotesis. Tanpa hipotesis seorang peneliti tidak akan pernah dapat membedakan antara data "yang relevan" dan "yang tidak relevan" (Schick, 1997:3). Seorang saintis, apakah ia seorang teoretisi atau peneliti, mengemukakan pernyataan atau sistem-sistem pernyataan dan kemudian mengujinya selangkah demi selangkah. Lebih khusus, dalam bidang sains empirik (*empirical science*), para saintis menyusun suatu hipotesis dan kemudian melakukan pengujian melalui observasi dan eksperimen. Proses ini yang dikatakan oleh Popper sebagai serangkaian kerja dari "*the logic of scientific discovery*" atau "*the logic of knowledge*" (Popper, 1983:27).

Keharusan penggunaan suatu hipotesis—yang telah menjadi tradisi metode penelitian yang dilakukan selama ini—dalam penelitian ilmiah tidak menjadikan Popper menerima prosedur induktif yang juga telah menjadi tradisi metode penelitian ilmiah baik dalam *natural sciences* maupun dalam ilmu-ilmu sosial. Popper keberatan terhadap *enumerative induction*—[yang disebutnya sebagai *the problem of induction*]—yang digunakan untuk membangun *scientific hypothesis* (Schick, 1997:3, lihat Popper, 1983:27-30). Selain itu, *the problem of induction* dapat juga diformulasikan sebagai suatu pertanyaan yang berkenaan dengan validitas atau kebenaran pernyataan universal yang didasarkan pada pengalaman, seperti hipotesis dan sistem teori dari ilmu pengetahuan empirik. Menurut pendapat yang telah diterima secara umum, ilmu pengetahuan empirik dapat dicirikan oleh fakta bahwa mereka menggunakan *inductive methods* dalam prosesnya. Menurut pandangan ini, logika penemuan saintifik (*the logic of scientific discovery*) akan identik dengan logika induksi, yaitu logika analisis dari metode-metode induktif. Adalah hal biasa menyebut suatu kesimpulan induktif jika melalui pernyataan khusus—misalnya hasil observasi atau

eksperimen—menuju pernyataan universal, misalnya sebagai suatu hipotesis atau teori (Popper, 1983:27-28). Kemudian yang menjadi masalah proses penelitian induktif bagi Popper adalah apakah, atau dengan situasi mana, simpulan-induktif dapat dijadikan alasan yang baik dan dapat diterima sebagai penjelasan dari sesuatu.

Popper (Schick, 1997:2) membangun argumentasi dan dengan memulai kritiknya terhadap model penelitian induktif. Dalam model penelitian induktif, metode saintifik yang umum dilakukan terdiri dari tiga langkah: (1) observasi, (2) membangun hipotesis induktif, (3) mengkonfirmasi hipotesis tersebut melalui observasi dan pengujian. Popper mengajukan keberatannya terhadap ketiga langkah ini. Dalam membela argumentasinya, Popper menunjuk beberapa teori seperti teori atom, teori genetik, dan teori gravitasi yang tidak dapat dijelaskan oleh data observasi (Schick, 1997:3) dengan metode induktif. Selanjutnya, dalam klaim keberatan yang dibangunnya, Popper memberi ilustrasi sebagai berikut (Schick, 1997:3):

“Dua puluh lima tahun yang lalu, saya mencoba melakukan persuasi terhadap beberapa poin [tentang model berpikir induktif] pada sekelompok mahasiswa fisika di Wina dengan memulai suatu kuliah dengan instruksi sebagai berikut: Ambil pensil dan kertas. Lakukan observasi dengan teliti dan tuliskan apa yang telah kamu observasi! Mereka tentunya bertanya, apa yang saya inginkan pada mereka untuk diobservasi. Dengan jelas bahwa instruksi *observe* (lakukan observasi) adalah mustahil. Observasi selalu selektif. Observasi membutuhkan suatu objek yang dipilih, suatu tugas yang jelas, suatu ketertarikan, suatu sudut pandang dan suatu masalah.

Keberatan dan ilustrasi Popper di atas sebenarnya merupakan bagian dari kritik Popper terhadap filsafat empirisisme,²⁷ yang membangun logika bahwa sumber dan jalan menuju ilmu pengetahuan adalah empirisisme dan pengalaman.²⁸ Dalam makalahnya sendiri “*The Problem of Induction (1953, 1974)*”,²⁹ Popper, seperti dalam berbagai tulisannya yang lain, sangat gigih mendebat para filosof yang beraliran induktif dalam pencarian ilmunya, terutama pernyataan dari para empirisis-induktif [gagasan Aristoteles-Bacon] bahwa “*we empiricists assert that observation must be the ultimate source of our knowledge*”. Dalam makalah tersebut, Popper mengangkat dan memberi ilustrasi yang bersifat tanya jawab, sebagai upayanya menunjukkan kelemahan model penelitian induktif, sebagai berikut:

How do you know? Sebelum aliran jawaban para empirisis diketengahkan, terlebih dahulu Popper menegaskan bahwa pada umumnya pernyataan kita tidak berasal dari observasi, melainkan dari berbagai macam sumber informasi. Selanjutnya, jawaban yang paling mungkin atas pertanyaan

²⁷ Filsafat induk bagi metodologi penelitian empirik baik metodologi kuantitatif maupun kualitatif.

²⁸ Lihat diskusi sebelumnya tentang perbedaan filsafat rasionalisme dan empirisisme.

²⁹ Lihat website <http://dieoff.org/page126.htm>

ini adalah “saya membaca di majalah *The Times* atau mungkin membaca di *Encyclopedia Britannica*”. Lagi, *how do you know?* Jawaban lain dari pertanyaan ini adalah “saya telah mengobservasinya” atau “saya tahu dari observasi yang saya lakukan tahun lalu”. Selanjutnya jawaban pertanyaan berikutnya “*how do you think that The Times or Encyclopedia Britannica got their information?*” Tentunya, jawaban atas pernyataan ini akan berentetan seperti dari sini, dari sana, dari dokumen ini dan itu dan seterusnya hingga tiba pada suatu ujung bahwa informasinya didasarkan pada suatu observasi. Begitulah jawaban para empiris dalam menjawab pertanyaan “*how do you know?*”.

Sepintas logika empirisisme di atas benar. Akan tetapi Popper mengajukan pertanyaan kedua dalam membela argumentasi bahwa sumber ilmu pengetahuan berasal dari berbagai sumber dengan mengemukakan pernyataan Perdana Menteri memutuskan untuk kembali ke London beberapa hari sebelum jadwal yang ditentukan. Di dalam menjawab pertanyaan *how do you know*, sekarang mari kita asumsikan bahwa seseorang meragukan pernyataan ini, atau merasa perlu melakukan investigasi untuk mengetahui kebenaran pernyataan tersebut. Apa yang ia akan lakukan? Jika ia mempunyai teman di Kantor Perdana Menteri, cara yang paling sederhana dan langsung adalah menelpon temannya tadi. Jika temannya ini membenarkan pernyataan ini, maka selesai sudah. Dengan kata lain, menurut Popper, peneliti dalam kasus ini, jika mungkin, mencoba mengecek dan meneliti fakta-pernyataan itu sendiri daripada menjejaki sumber informasinya. Akan tetapi menurut para *empiricists theory* (para teoretis yang berafiliasi pada filsafat empirisisme), pernyataan “*I have read it in The Times*” bahwa Perdana Menteri akan pulang cepat adalah merupakan langkah pertama dalam melakukan justifikasi prosedural yang dibuat untuk menjejaki sumber terakhir. Lalu apa langkah berikutnya?

Langkah berikut yang bisa ditempuh adalah menanyakan ke “*The Times*” dari mana informasi itu diperoleh. Editor mungkin mengatakan bahwa salah seorang dari kantor Perdana Menteri menelpon dan memberitahu hal tersebut. Sekarang menurut prosedur para empiris, kita harus menanyakan “siapa yang menerima telpon tersebut?” dan kemudian memperoleh laporan observasi. Tidak hanya itu, kita juga harus menanyakan bahwa “darimana Anda tahu bahwa suara yang menelpon itu berasal dari pegawai Kantor Perdanan Menteri?” dan seterusnya.

Menurut Popper, ada alasan yang sederhana mengapa pertanyaan yang sekuensial yang membosankan itu tidak pernah bisa tiba pada kesimpulan yang memuaskan, yaitu: setiap saksi harus selalu mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal pengetahuannya terhadap orang, tempat, sesuatu, penggunaan bahasa, dan konvensi sosial dalam menyajikan laporan. Dia tidak bisa mengandalkan mata atau telinganya, khususnya jika laporannya akan digunakan dalam menjustifikasi keabsahan suatu pernyataan. Akan tetapi hal ini selalu menimbulkan pertanyaan baru, sumber-sumber informasi tidak selalu dapat diobservasi seketika. Hal ini menyebabkan mengapa upaya yang ditujukan untuk menjejaki sumber informasi terakhir dalam suatu

observasi secara logika tidak mungkin. Observasi menuntun kita pada sesuatu yang *infinite regress* (suatu pernyataan tidak terbatas) yang selalu berulang tanpa mendekati kesimpulan yang berguna.

Jika logika empirisisme demikian halnya, lalu *what are the sources of knowledge?* Popper dalam menjawab pertanyaan ini menyatakan, seperti terungkap pada uraian awal sesi ini, bahwa “sumber ilmu pengetahuan berasal dari berbagai sumber, tetapi tidak ada yang mempunyai otoritas [seperti klaim empirisisme dan juga rasionalisme]. Selanjutnya Popper dalam makalah yang disebutkan sebelumnya memformulasikan sembilan tesis epistemologis (sumber ilmu pengetahuan) yang berkaitan dengan diskusi di atas dan keberatannya terhadap logika induktif.

- (1) Tidak ada sumber terakhir dari ilmu pengetahuan. Setiap sumber, setiap ide “*is welcome*”. Setiap sumber, setiap ide terbuka untuk *critical examination* (diuji secara kritis). Kecuali dalam ilmu sejarah, biasanya kita menguji faktanya sendiri ketimbang menguji sumber informasinya.
- (2) Pertanyaan epistemologis yang tepat bukan pertanyaan tentang sumbernya, tetapi lebih pada “apakah pernyataan yang dibuat benar”. Dalam hal ini berarti bahwa apakah pernyataan itu cocok dengan faktanya.
- (3) Sehubungan dengan pengujian di atas, semua argumen mungkin relevan. Prosedur khas yang biasa dilakukan adalah menguji apakah teori kita konsisten dengan observasi. Akan tetapi juga kita bisa menguji, sebagai contoh, apakah berbagai sumber yang dimiliki satu sama lain konsisten secara internal.
- (4) Selama ini metode yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif merupakan sumber pengetahuan kita yang paling penting. Selain dari *inborn knowledge* (pengetahuan sejak lahir) adalah suatu tradisi. Pada umumnya apa yang kita ketahui berasal dari apa yang telah dipelajari melalui contoh, apa yang diceritakan, buku bacaan, belajar bagaimana mengkritik, bagaimana melakukan dan menerima kritikan, dan bagaimana menghargai kebenaran.
- (5) Kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya sumber-sumber pengetahuan kita adalah bersifat tradisional, yang “menyalahkan” anti-tradisionalisme sebagai sesuatu yang sia-sia.³⁰ Namun, kenyataan ini tidak bisa dipertahankan untuk mendukung perilaku seorang tradisional³¹. Setiap pengetahuan tradisional, sekecil apapun, bahkan pengetahuan

³⁰ Maksud kalimat ini dalam pemahaman penulis bahwa sumber-sumber pengetahuan yang diperoleh dengan cara kuantitatif dan kualitatif (metodologi dan metode yang secara tradisional, turun temurun, digunakan dalam pencarian ilmu selama ini) menyalahkan ilmu yang berasal dari “yang tidak menggunakan metode kuantitatif dan atau kualitatif (anti-tradisionalisme), misalnya intuisi, *indigenous knowledge* dan lain-lain.

³¹ Seorang tradisional, dalam kalimat ini, merujuk pada orang yang percaya sumber pengetahuan yang valid adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan metode kuantitatif dan atau kualitatif.

yang dibawa sejak lahir, terbuka untuk diuji secara kritis dan bisa “digulingkan”. Namun demikian, tanpa tradisi [metode kuantitatif dan atau kualitatif], pengetahuan akan menjadi tidak mungkin.³²

- (6) Pengetahuan tidak dimulai dari *nothing* (tabula rasa). Juga tidak dimulai dari observasi. Perkembangan pengetahuan pada umumnya merupakan modifikasi dari pengetahuan sebelumnya. Meskipun kadangkala kita—sebagai contoh dalam arkeologi—mengembangkan ilmu pengetahuan melalui observasi. Signifikansi dari suatu temuan biasanya akan tergantung dari kemampuannya melakukan modifikasi terhadap teori yang mendahuluinya.
- (7) Epistemologi yang pesimistik dan optimistik sama salahnya. *Cave story* (cerita gua) yang pesimistik dari Plato adalah benar adanya. Ia bukan cerita optimistik yang dianggap pernah ada (*his optimistic story of anamnesis*). Meskipun kita harus menerima bahwa semua orang, seperti halnya binatang (yang lain), bahkan semua tumbuhan, mempunyai pengetahuan yang dibawa sejak lahir, tetapi penampakan dunia nyata yang sebenarnya adalah dunia maya belaka dalam dinding gua kita, kita secara konstan menjangkau apa yang ada di luarnya. Kemudian, meskipun, seperti kata Democritus, kita bisa menggali kebenaran yang tersembunyi dalam suatu kedalaman, hingga kebenaran tersebut terungkap, tetapi tidak ada kriteria kebenaran yang tersedia untuk digunakan seseorang, dan fakta ini mendukung epistemologi pesimisme. Akan tetapi kita menggunakan kriteria—jika kita beruntung—yang memungkinkan kita mengenal kesalahan dan kepalsuan. Kejelasan dan *distinctness* (perbedaan) adalah bukan kriteria kebenaran, tetapi hal tersebut sebagai suatu ketidakjelasan. Dan sesuatu yang tidak dipahami (*confusion*) bisa memberi indikasi kesalahan. Hal serupa, hubungan antar pernyataan yang rasional (*coherence*) tidak dapat membangun kebenaran, tetapi inkohereni (*incoherence*) dan inkonsistensi dengan baik membentuk kedustaan. Jika semua ini diakui, kesalahan kita sendiri memberikan lampu merah yang suram (*the dim red lights*) yang membantu kita dalam mencari-cari jalan keluar dari kegelapan gua kita.
- (8) Tidak ada yang mempunyai otoritas [dalam klaim sumber pengetahuan], baik itu observasi maupun *reason* (kemampuan

³² Pemahaman penulis dalam keseluruhan poin kelima ini adalah bahwa Popper secara konsisten memberi argumentasi bahwa tidak ada metode tertentu yang bisa mengklaim dirinya sebagai sumber pengetahuan yang valid satu-satunya (*ultimate sources of knowledge*). Semua sumber pengetahuan terbuka sebagai sumber pengetahuan dan sekaligus terbuka untuk dikritik. Bahkan lebih jauh, Bunge mengatakan bahwa sebenarnya Popper tidak menyukai istilah “metode”, yang dianggapnya sebagai suatu yang mempunyai *silly connotation of infallible recipe* ... [kata metode selalu mengandung pengertian sebagai suatu resep yang selalu benar. Oleh karena itu, kata metode mempunyai konotasi yang kurang tepat] (Bunge, 1964: viii).

berpikir). Intuisi dan imaginasi intelektual adalah paling penting, tetapi keduanya tidak dapat diandalkan/ dipercaya; terkadang dapat menunjukkan sesuatu dengan jelas. Namun mereka juga dapat menyesatkan kita. Keduanya sangat diperlukan sebagai sumber utama dari teori kita, tetapi pada umumnya teori kita selalu salah. Fungsi penting dari observasi dan *reasoning*, bahkan intuisi dan imaginasi, adalah membantu kita melakukan pengujian kritis dari berbagai dugaan yang ada dan sebagai alat untuk menyelidiki apa yang tidak diketahui.

- (9) Setiap penyelesaian suatu masalah akan menimbulkan masalah baru yang tidak terselesaikan. Semakin besar suatu masalah semakin dalam akar masalahnya dan semakin kompleks penyelesaiannya. Semakin kita mempelajari “dunia” dan semakin dalam pengetahuan kita, semakin tinggi kesadaran, spesifikasi dan kejelasan pengetahuan kita akan hal yang tidak diketahui. Pengetahuan kita berasal dari ketidaktahuan kita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan sumber utama dari ketidaktahuan kita. Hal ini didukung oleh fakta-fakta bahwa pengetahuan kita hanya terbatas, sementara ketidaktahuan kita tidak terbatas adanya.

Kalau kita menyimak simpulan Popper di atas, mungkin kita bisa mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Popper adalah mencoba melakukan rekonsiliasi antara filsafat rasionalisme dan empirisisme seperti yang dilakukan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Popper dalam argumentasinya sangat jelas tidak mendukung, bahkan menolak argumentasi yang dikemukakan oleh para kaum empirisisme. Kemudian pada simpulan pertama juga secara tidak langsung menolak filsafat rasionalisme yang mengatakan bahwa “*reason alone* tanpa bantuan pengalaman dan fakta empirik kebenaran tentang dunia dapat dicapai”.³³

9.3. Rasionalisme Kritis dan *Falsificationism* Popper

(a) Rasionalisme Kritis dan *Falsificationism*

Karl Popper, tanpa diragukan, adalah salah seorang filosof termasyhur abad XX; penulis berbagai buku yang sangat berpengaruh dan berparadigma lain dalam pencarian ilmu pengetahuan dan kebenaran. Selain itu, Popper juga adalah penulis ratusan artikel ilmiah,

³³ Lihat kembali diskusi kita pada sesi “Filsafat Rasionalisme dan Empirisisme”. Akan tetapi pernyataan ini adalah dugaan yang masih sangat prematur. Penulis, sebagai pemula bagi filsafat *critical rationalism*, hanya mengemukakan hal ini sebagai kesan pertama mempelajari karya intelektual Popper. Tentunya menjadi tantangan tersendiri di masa yang akan datang untuk menelusurinya lebih jauh. Katanya, ilmuwan boleh salah, tetapi tidak boleh bohong (dan menyembunyikan ketidaktahuannya). Berbeda dengan politikus, boleh bohong, tetapi tidak boleh salah. Apakah memang harus begitu? Tidak. Kedua-duanya harus jujur, tidak boleh bohong. Bukankah ilmuwan dan politikus adalah karir yang mengemban amanah untuk kesejahteraan umat manusia. Jadi seharusnya kejujuran menjadi landasan pikir dan gerakannya.

penerima berbagai hadiah dan penghargaan yang langka, seperti *British Knighthood* serta pendiri mazhab baru “*Critical Rationalism and Evolutionary Epistemology*” dalam belantara dunia filsafat. Hanya sedikit pemikir semacam Popper yang telah memberi kontribusi secara intensif terhadap kehidupan intelektual di zamannya. Ketika Popper harus pergi selamanya, di tahun 1994, setelah menjalani karir akademiknya selama hampir 70 tahun, banyak yang sependapat dengan rekan filosofinya, Anthony Quinton dan Rom Harré, bahwa “*Popper was this century’s most important philosopher of science*”, dan “*the last of the great logicians*” (Dykes, 2003:1).

Popper mulai membangun *Critical Rationalism*-nya dengan menolak induksi sebagai suatu metode ilmiah. *Critical Rationalism*, seperti yang dikatakan sendiri oleh Popper dan yang lainnya, adalah *as a theory of falsification* atau *falsificationism* dan *as fallibilism*³⁴ (Dykes, 2003:1). Istilah *theory of falsification* (teori falsifikasi) merujuk pada usaha Popper dalam membangun metode penelitian alternatif—sebagai konsekuensi penolakannya terhadap induksi dan filsafat yang mengadvokasinya—yang bisa digunakan sebagai metode ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara filosofik, falsifikasi atau *falsificationism* adalah ide filsafat-metodologi Popper yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui *unjustified, exaggerated guesses*³⁵ yang diikuti oleh *unstinting criticism* (kritisisme yang terus-menerus).³⁶ Hal senada dikatakan oleh Dykes bahwa metode ilmu pengetahuan Popper adalah suatu proses berkelanjutan dari *conjecture*³⁷ dan *refutation*³⁸, yaitu cara ilmu pengetahuan berkembang, dan khususnya ilmu pengetahuan saintifik (*scientific knowledge*),

³⁴ *Fallibilism* adalah pandangan-filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia, tanpa bisa dihindari, berpotensi salah dan tidak pasti (Saint-Andre, 2002:14). Pandangan ini menjadi landasan filsafat-metodologi Popper dalam menolak berbagai filsafat-metodologi yang mengadvokasi pengalaman empirik sebagai sumber pengetahuan yang benar. Dalam pandangan Popper, menerima dan mengakui bahwa *scientific knowledge* adalah bersifat *perfectible* (bisa disempurnakan), maka kita tidak pernah mengatakan bahwa teori kita terbangun secara definitif. Tidak ada istilah “ilmu pasti” atau teori yang pasti bagi Popper. Semua bisa ditemukan kesalahan didalamnya dan terbuka untuk dikritik, jika kita menginginkan teori yang lebih baik. Dengan bahasa lain, dalam pandangan Popper, *absolute knowledge* atau *absolute truth* adalah tujuan yang tidak bisa dicapai. Pandangan Popper ini, dengan mudah bisa dideteksi karena dikatakan bahwa Popper adalah seorang *realist* yang mempercayai bahwa sesuatu [pengetahuan dan atau kebenaran] adalah *exist* (ada), tetapi karena potensi *error* (*fallibility*) yang dimiliki manusia, maka kebenaran absolut tidak bisa diketahui. Dengan demikian, kita menolak “*true knowledge*”, kata Popper. Pengetahuan kita manusia [tidak lebih hanya] terdiri dari “*critical guesswork*”; serangkaian hipotesis dan suatu jaringan asumsi (*a web of assumptions*). Sekaitan dengan hal ini, Popper membatasi dirinya dengan mengatakan teori yang terbukti salah (*falsified theory*) adalah salah. Oleh karena itu, teori yang bisa menggantikan *falsified theory* adalah teori yang lebih baik (lihat website:<http://angelfire.com/ns/Physics/two.html>)

³⁵ Secara literal, kata *unjustified guess* dapat diartikan sebagai dugaan yang tidak tepat dan *exaggerated guess* berarti dugaan di luar sesuatu yang bersifat normal. Secara keseluruhan pengertian kalimat ini adalah, menurut Popper, ilmu pengetahuan berkembang melalui proses pembuktian yang menyatakan sesuatu salah dan bersifat tidak normal, yang kemudian diikuti oleh kritik secara terus menerus.

³⁶ Lihat website: <http://angelfire.com/ns/Physics/two.html>

³⁷ Secara literal *conjecture* bisa diterjemahkan menjadi “terkaan” atau suatu cara dalam menerka sesuatu ketika kita tidak mempunyai informasi yang cukup.

³⁸ *Refutation* berarti pembuktian bahwa sesuatu salah.

melalui *unjustified (and unjustifiable) anticipations*,³⁹ terkaan dan solusi sementara terhadap persoalan kita. Semua ini disebut Popper dengan istilah *conjectures [guess]*. *Conjectures* ini dievaluasi melalui *criticism*, yaitu melalui apa yang disebut *attempted refutations*⁴⁰ yang melibatkan beberapa pengujian kritis yang membuktikan bahwa sesuatu tidak terbukti secara meyakinkan (*severely critical tests*) (Dykes, 2003:1). Sebagai perbandingan, pada Tabel 3 disajikan tiga filsafat ilmu pengetahuan; ide filsafat-metodologi Popper, Kuhn dan induktivisme.⁴¹

Pada Tabel 3 terlihat bahwa dasar yang menjadi landasan pikir dan gerak Popper dalam melakukan penelitian ilmiah adalah masalah [yang dihadapi umat manusia]. Popper tidak menyetujui dasar investigasi yang digunakan dalam filsafat *inductivism*. Menurutnya, observasi tidak bisa dijadikan titik awal dari suatu penelitian ilmiah. Salah satu alasan Popper menolak ini, seperti yang dikemukakan sebelumnya, karena dengan menjadikan “observasi” sebagai titik awal, maka kita tidak tahu apa yang akan diobservasi dan di mana observasi itu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian harus dimulai dengan suatu hipotesis, yang berakar dari suatu masalah. Dengan adanya masalah berarti seorang peneliti telah mempunyai agenda penelitian dan sudah bisa melakukan pemisahan yang mana “berkaitan” dan “tidak berkaitan” dengan masalah yang akan diinvestigasi. Selain itu, dengan adanya masalah seorang peneliti tidak perlu bingung menemukan lokasi penelitian, karena masalah akan ditemukan di mana masalah itu muncul.

Tabel 3. Perbandingan antara Filsafat Induktivisme, Popper dan Kuhn

	INDUKTIVISME	POPPER	KUHN
Dasar penelitian ilmiah (<i>scientific investigation</i>)	Observasi	Masalah	Paradigma
Tujuan penelitian ilmiah	Teori yang benar atau hukum alam yang benar	Teori atau hukum yang mempunyai penampakan kebenaran yang lebih besar (<i>laws of of greater verisimilitude</i>)	Elaborasi paradigma yang menggiring pada kemungkinan terjadinya penemuan yang bersifat revolusional
Alat penelitian ilmiah	Penggunaan observasi untuk memperoleh dan melakukan verifikasi hipotesis	<i>Criticism</i>	Menyelesaikan teka-teki yang <i>ter-set</i> melalui suatu paradigma

³⁹ Antisipasi yang dimaksud di sini adalah antisipasi yang tidak bisa diterima akal sehat.

⁴⁰ *Attempted refutations* bisa diterjemahkan menjadi pembuktian bahwa sesuatu salah secara sengaja.

⁴¹ Dikutip dari website: http://www.holycross.edu/departments/psychology/afutterm/popperto-kuhn_slide...

Argumentasi Popper di atas, tentunya, tidak disepakati oleh para ahli.⁴² Misalnya, dalam ilmu-ilmu sosial para peneliti khususnya yang bernaung dalam paradigma naturalisme, bukan hanya menolak suatu hipotesis sebelum melakukan investigasi, bahkan mengharamkan membaca apa yang disebutnya sebagai *substantive theory* (lihat Glaser, 1992).⁴³ Selanjutnya pada tabel yang sama terlihat juga bahwa Popper menggunakan *criticism* sebagai metode dalam melakukan investigasi ilmiah untuk menemukan suatu teori atau *laws of greater verisimilitude*. Sementara filsafat induktivisme bertujuan menemukan hukum-hukum alam yang benar, baik hukum-hukum alam yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam maupun yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Kemudian Popper berbeda dengan Kuhn. Kuhn menjadikan paradigma sebagai dasar untuk melakukan investigasi ilmiah. Perbedaan paradigma yang dianut oleh seorang peneliti bisa menuntun ke arah dan hasil penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian ilmiah, seorang peneliti harus menyatakan paradigma yang dianutnya dengan jelas. Penelitian semacam ini bisa menuntun seorang peneliti dalam meruntuhkan paradigma sebelumnya, yang disebut Kuhn dengan istilah *scientific revolution*.

(b) Rasionalisme Kritis dalam Aplikasinya

Critical rationalism bukan hanya sebagai ide filsafat semata, tetapi juga bisa berfungsi sebagai petunjuk dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menyebutnya sebagai ide filsafat-metodologi. *Critical rationalism* menawarkan petunjuk dalam melakukan pencarian informasi baru, menilai validitas informasi yang disajikan orang lain dan dapat digunakan dalam melakukan aksi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan informasi yang ada (Burnham, 2002:5). Sejalan dengan Burnham, Lakatos (1974:242) menilai *logic of discovery*⁴⁴ gagasan Popper adalah semacam proposal dan konvensi tentang kapan suatu teori diterima secara serius (yaitu, ketika suatu eksperimen penting dapat menemukan sebaliknya) dan tentang kapan suatu teori ditolak (yaitu, ketika suatu teori tidak dapat memenuhi standar yang digunakan pada suatu eksperimen penting).⁴⁵

⁴² Lihat makalah Nicholas Dykes "*Debunking Popper: A Critique of Karl Popper's Critical Rationalism*". Makalah ini cukup bagus dibaca bagi yang tertarik mendebat pikiran Popper.

⁴³ Barney G. Glaser dan Anselm Strauss adalah penemu metode *Grounded Theory*, yang mempublikasikan karya bersamanya "*The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research*, yang diterbitkan pada tahun 1967. Akan tetapi dalam perkembangan karirnya, keduanya berbeda pendapat tentang apa sesungguhnya *grounded theory* itu.

⁴⁴ Lakatos (1974:242) menyamakan arti "*logic of scientific discovery*"—dengan menggunakan kata "atau"—dengan istilah "*methodology*", "*system of appraisals*", "*demarcation criterion* (batas antara sesuatu yang bersifat saintifik dan non-saintifik)" dan "*definition of science*". Kemudian Lakatos mendefinisikannya sebagai suatu teori rasionalitas yang bersifat saintifik. Secara lebih spesifik, *logic of scientific discovery* didefinisikan sebagai seperangkat standar bagi *scientific theories*.

⁴⁵ Mungkin kalimat Popper agak susah dipahami, jika kita tidak memahami alur pikirnya. Kalimat

Dalam upaya menjadikan ide filsafat-metodologi Popper menjadi praktis, Burnham (2002:5-6) mencoba meringkas beberapa poin yang bisa menjadi pedoman praktis *critical rationalism*:

- ❑ Kuasai semua teori dan ide [yang berkaitan dengan rencana penelitian Anda], baik yang Anda punyai maupun orang lain, dan lakukan kritik secara hati-hati dan tepat. Kemudian coba buktikan bahwa ide-ide tersebut salah (*to falsify the ideas*) dengan menemukan bukti kuat yang berlawanan dengan teori dan ide tersebut (*countervailing evidences*). Jangan larut mencari contoh-contoh yang bersesuaian dengan ide dan teori yang akan didebat. Jika ide Anda baik, Anda akan menemukan sejumlah *countervailing evidences* dalam membuktikan kesalahan teori dan ide yang dimaksud.
- ❑ Jadilah seorang yang kreatif sebisa mungkin dan tidak takut dengan resiko yang menghadang dalam membangun ide-ide baru. Sepanjang Anda menguasai ide-ide tersebut dan mampu melakukan kritik-analitik dengan tepat, tidak akan berbahaya mempunyai ide-liar.
- ❑ Berhati-hatilah terhadap konsekuensi aktivitas yang tidak tampak. Lakukan persiapan dalam melakukan perubahan ide yang dapat menggiring ke konsekuensi-konsekuensi yang dimaksud.
- ❑ Promosikan *open society*⁴⁶ di lingkungan manapun Anda mempunyai pengaruh: dalam banyak kasus, mendorong kreativitas dalam mengembangkan ide, membuka diskusi untuk membahas ide-ide tersebut dan melakukan review berkelanjutan dari konsekuensi-konsekuensi, akan menjadi alat yang paling meyakinkan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Akan tetapi harus tetap disimpan dalam memori bahwa tidak ada

"suatu teori diterima secara serius (ketika suatu eksperimen penting dapat menemukan sebaliknya)" menjelaskan pendapat Popper bahwa jika suatu teori benar 100 persen berarti itu bukan lapangan ilmu pengetahuan; tidak ada ruang untuk mengeritiknya dan bisa dikatakan sebagai suatu kebenaran absolut. Dengan demikian, suatu teori harus mempunyai bukti yang tidak mendukungnya. Kemudian kalimat selanjutnya "... kapan suatu teori ditolak (ketika suatu teori tidak dapat memenuhi standar yang digunakan pada suatu eksperimen penting). Maksudnya, menurut interpretasi penulis, bahwa suatu teori ditolak jika tidak bisa diuji dan tidak memenuhi standar ilmiah yang digunakan dalam pengujian suatu teori.

⁴⁶ Istilah *open society* (masyarakat terbuka) dipopulerkan juga oleh Popper dalam bukunya "*Open Society and Its Enemies*" yang terbit pada tahun 1945. *Open society* adalah suatu masyarakat yang terbangun atas dasar pengakuan bahwa tidak ada orang yang memonopoli kebenaran; bahwa orang yang berbeda mempunyai pandangan dan minat yang berbeda; dan bahwa ada semacam kebutuhan terhadap adanya lembaga yang melindungi hak setiap orang yang memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai. Secara umum, suatu *open society* dicirikan akan ketergantungannya pada aturan hukum, adanya pemilihan pemerintah yang demokratis, *civil society* yang beragam dan sehat, dan menghargai kelompok minoritas dan opini mereka (OSI-NSP, 2002/2003). Dalam bukunya "*The Open Society*" Popper mencoba menguji penerapan metode *critical rationalism* ilmu pengetahuan yang dikembangkannya terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat terbuka. Popper menganalisis prinsip-prinsip rekonstruksi sosial yang demokratis; prinsip-prinsip ... [yang disebutnya dengan istilah] *piecemeal social engineering* 'rekayasa sosial yang tidak sistematis' sebagai oposisi dari *utopian social engineering* 'rekayasa sosial yang terencana dengan baik' (Childs, 1993:1).

yang pasti.

- ❑ Lakukan sesuatu yang Anda bisa, apakah itu kecil atau besar. Jangan terhalangi oleh pikiran Anda sendiri melalui kenyataan bahwa Anda tidak akan pernah mencapai suatu kepastian atau kesempurnaan.
- ❑ Perlu diingat bahwa semua aktivitas harus dibimbing oleh sistem etika. Karena aplikasi etika mempunyai konsekuensi praktis. Aplikasi aturan-aturan etika harus dinilai secara hati-hati dan tepat seperti ide-ide lainnya.⁴⁷

Kemudian Burnham mengajukan pertanyaan yang dijawabnya sendiri; *are these guidelines easy to carry out? Certainly not.* Dari pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan Burnham jelas bahwa *critical rationalism* dalam tataran praktis bukan suatu pekerjaan mudah. Menggunakan *critical rationalism* sebagai metodologi penelitian melibatkan penerapan *criticism* terhadap ide sendiri dan ide orang lain secara terus-menerus. Mengeritik dan dikeritik adalah dua pekerjaan yang secara psikologis sama sulitnya. Tidak banyak orang yang mampu melakukan *self-correction* dan atau dapat menerima kritikan orang lain secara sehat, apalagi kita yang berada dalam kungkungan budaya Timur. Oleh karena itu, mengeritik dan mengoreksi gagasan dan ide sendiri adalah bagian dari masalah dan akan mendatangkan kesulitan tersendiri, apalagi mengeritik ide orang lain. Mengeritik ide orang lain dalam satu diskusi, sebagai contoh, mungkin bisa berujung pada sikap non-akademis; menyerang pribadi masing-masing, penggunaan otoritas-jabatan dan atau otoritas-senioritas untuk mendukung suatu argumentasi, berdampak pada sikap dingin dan dampak negatif lainnya (lihat Burnham, 2002:6). Tidak perlu dikatakan di sini bahwa menerima kritikan orang lain, apalagi dalam suatu forum terbuka, membutuhkan kebesaran jiwa dan semangat intelektualitas yang tinggi dalam mengejar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kita harus memegang teguh apa yang dikatakan oleh Poincaré pada bagian awal buku ini bahwa "*criticism is a life of science*"; atau harus sependapat dengan Burnham bahwa "ide kita berada secara independen dari diri kita dan sebuah argumen [atau gagasan] seharusnya diperlakukan terpisah dari orang yang mengembangkannya. Validitas sebuah ide/gagasan tidak tergantung pada karakter atau perilaku dari orang yang mengemukakannya. Pengakuan hal seperti ini akan membuka jalan bagi terciptanya debat yang lebih produktif dan lebih sehat" (Burnham, 2002:6-7). Jika kita tidak mampu melewati batas psikologis diri sendiri dan batas sosial yang ada, maka *critical rationalism* hanya akan menjadi wacana ilmiah-teoretik; kita tidak mampu mengujinya secara empirik.

⁴⁷ Petunjuk terakhir ini tidak dibahas Burnham dalam makalahnya dan hanya didasarkan pada apa yang dipercayainya.

10. Auguste Comte: Peletak Ide Dasar Penelitian Sosial



penelitian kuantitatif.⁴⁸

Oleh karena itu, dalam sesi ini, biografi dan sekilas tentang filsafat positivisme dan *the three stages of knowledge development* yang digagas oleh Comte akan diperkenalkan.

10.1. Comte: Biografi dan Filsafat Positivismenya

Bagi mahasiswa program studi sosiologi yang berada di belahan bumi mana saja berada atau siapa saja yang pernah belajar, membaca dan mendalami kepustakaan sosiologi, nama Auguste Comte bukanlah nama yang asing. Comte (1798-1857) dapat diasosiasikan dengan sosiologi, karena jasanya sebagai *the founding father of sociology*, bahkan juga sekarang dijuluki dan lebih dikenal sebagai *the father of French positivist thought* (Kreis, 2002:2).

Comte dilahirkan lebih dari 200 tahun yang lalu, tepatnya 19 Januari 1798, di Montpellier, bagian selatan Perancis, dari keluarga menengah-konservatif (Ritzer & Goodman, 2004:18, Kreis, 2002:2, Peel, 1985:144). Comte lahir dari keluarga Katolik yang taat, tetapi ketika Comte berumur 14 tahun, dengan sadar memaklumkan bahwa dirinya berhenti mempercayai adanya Tuhan (Kreis, 2002:2). Comte, meskipun dimanja oleh ibunya, tetapi tidak pernah rukun dengan keluarganya semasa hidupnya dan menyebut keluarganya—di akhir hidupnya—dengan sebutan tamak dan munafik (Kreis, 2002:2). Dalam kehidupan pribadinya, Comte pertama kali menikah pada tahun 1825, tetapi perkawinan pertamanya berumur pendek, tidak bahagia, dan berakhir dengan perceraian. Kemudian pada tahun 1845, Comte bertemu dengan Clothilde de Vaux dan sangat jatuh cinta padanya, yang kemudian dinikahinya. Seperti halnya perkawinan pertamanya, berumur pendek, karena Clothilde meninggal dunia setelah usia perkawinannya berjalan setahun (Kreis, 2002:3).

Comte menimba ilmu pengetahuan di Ecole Polytechnique, Paris, sebuah institusi yang berhaluan liberal (Kreis, 2002:2, Noble, 2000: 42, Peel, 1985:144). Ecole Polytechnique didirikan pada tahun 1794 yang difokuskan untuk melatih para *military-engineers*, yang kemudian

⁴⁸ Bahkan Henslin menyebutkan bahwa Comte dan Herbert Spencer lebih sebagai seorang filosof sosial daripada seorang sosiologi. Tapi keduanya tidak melakukan studi-studi saintifik (2002:7).

dialihfungsikan menjadi pusat kajian sains lanjutan. Di tangan Napoleon, Ecole Polytechnique menjadi sebuah lembaga termasyhur di Perancis dalam bidang *science*. Bagi Comte, École Polytechnique adalah sebuah model-masa depan bagi pengembangan dan pembinaan ilmuwan-ilmuwan baru dalam bidang sains-teknologi (Kreis, 2002:3). Fase École Polytechnique ini adalah fase-krusial pertama dalam karir akademiknya. Fase-krusial kedua yang dialami Comte berawal dari tahun 1817 hingga 1824, dimana Comte bertemu, belajar, berasosiasi-dekat serta menjadi sekretaris *the French utopian*, Henri de Saint-Simon, *the prophet of the new of industrial order, the founder of French Socialism*. kepadanya Comte sangat berutang budi secara intelektual. Hubungan keduanya sulit dilepaskan (Kreis, 2002:2, Noble, 2000:42, Peel, 1985:144).

Setelah perpisahannya dengan Saint-Simon pada tahun 1824, Comte mulai memberikan kuliah matematika.⁴⁹ Kemudian mulai tahun 1826, Comte juga memulai kuliahnya dalam bidang filsafat dengan memperkenalkan filsafat barunya, *positive philosophy*, kepada para pemikir kawakan Perancis (Kreis, 2002:3). Istilah *positive* di sini, bukan dalam pengertian positif (tanda plus, baik)—dalam bahasa Indonesia—yang kita pahami sehari-hari. Filsafat *positive* dari Comte dalam bahasa Inggris berkonotasi dengan istilah dan *image* kata *certainty, precision, dan objectivity* (Brewer, 2003:236). Selanjutnya, dari bahan kuliahnya inilah Comte menyusun *magnum opus*⁵⁰ yang diberinya judul *Course of Positive Philosophy* yang terdiri dari enam volume dan diterbitkan antara tahun 1830 dan 1842 (Kreis, 2002:3). Dalam karya ini, pelajaran ke-47, Volume 4, Comte mengusulkan kata *sociology* untuk menggantikan kata *physique sociale (social physics)*—istilah yang dipakainya sebelumnya (Kreis, 2002:4)—sebagai ilmu baru yang mempelajari hal-ihwal hubungan antar manusia. Kemudian setelah *magnum opus*-nya terbit, Comte kembali menerbitkan dua karya lainnya: *The System of Positive Polity* (1851-54) dan *The Catechism of Positive Religion* (1852), tetapi kedua karya ini tidak setenar dengan karya besarnya, *Course of Positive Philosophy* (Kreis, 2002:3).

Positivisme, menurut Andreski, adalah filsafat modern yang mempercayai bahwa ilmu pengetahuan yang valid tentang realitas objektif dapat dicapai melalui kemajuan *scientific knowledge and research* (lihat Thyer, 2001:9), dan perwujudan terakhirnya dalam bentuk *science of sociology*, yang akan mewujudkan kunci untuk mengerti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan melalui *the Law of Three Stages* (Noble, 2000:43) dari Comte. Akan tetapi positivisme tidak berarti bahwa *scientific research* adalah satu-satunya cara dalam menemukan ilmu pengetahuan yang berguna. Positivisme tidak berarti bahwa semua

⁴⁹ Comte tidak memasukkan matematika dalam jajaran *science* seperti misalnya astronomi, fisika, kimia, dan biologi. Bagi Comte matematika bukan *science*, melainkan hanya sebuah *tool* (Kreis, 2000:3).

⁵⁰ *Magnum opus* berasal dari bahasa Latin yang berarti karya besar.

pengetahuan yang didapat dari sumber *non-scientific* tidak benar atau tidak berguna. Positivisme tidak berarti bahwa semua temuan yang didapat dari suatu *scientific study* bebas dari kesalahan. Dengan kata lain, *science* juga potensial membuat kesalahan (Thyer, 2001:11).

10.2. Ide Awal Penelitian Sosial & Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Comte dalam filsafat positivismenya melihat bahwa hasil-hasil temuan ilmiah adalah suatu proses yang berkembang secara historis. Dalam konteks ini, Comte berpendapat bahwa *scientific knowledge* terakumulasi melalui berbagai penelitian dan penemuan sebelumnya (Kreis, 2002:3),⁵¹ sehingga apa yang ditemukan hari ini merupakan lanjutan hasil penelitian dan penemuan hari yang lalu. Ilmu pengetahuan dalam bahasa Comte merupakan tumpukan ilmu pengetahuan yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Proses penelitian dan penemuan laksana menyusun “batu-bata” menjadi sebuah bangunan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Comte juga berpendapat bahwa kajian ilmu pengetahuan telah dimulai dari benda-benda non-hayati. Astronomi, fisika dan kimia merupakan tiga disiplin ilmu pertama yang menerapkan *scientific method* secara sistematis dan menekankan pentingnya observasi empirik, analisis perbandingan yang hati-hati dan analisis yang sistematis terhadap suatu fenomena, dan eksperimentasi (Noble, 2000:43). Turner (2000:33) dan Turner dan Beeghley (1981:322) juga mengungkapkan hal yang sama tentang dasar strategi metodologi Comte. Mereka mengungkapkan bahwa Comte mengemukakan empat prosedur penelitian sosiologis yang dapat diterima, yaitu: (1) observasi dunia sosial melalui pemanfaatan kemampuan manusia. Di sini, Comte menggunakan ide Montesquieu yang menganggap fenomena sosial *as things* ‘benda’ atau menyebut hal tersebut sebagai “*social facts*”. Dengan menganggap fenomena sosial sebagai benda atau fakta, maka observasi akan terhindar dari bias pandangan moral. Sebagai gantinya observasi akan memfokuskan diri pada karakteristik fenomena sosial yang dinamis dan statis. Oleh karena itu, sosiologi dalam pandangan Comte akan menjadi *the science of social fact*,⁵² (2) eksperimentasi khususnya

⁵¹ Lihat juga *Analysis as Model: Thomas Kuhn's Paradigm Shift in The Structure of Scientific Revolutions*, page 2 of 4, <http://wbpages.shepherd.edu/maustin/kuhn/kuhnpaper.htm>

⁵² Menurut Turner (2000:40) pada catatan kaki kutipan ini bahwa Durkheim secara jelas mengadopsi ide *social fact* Montesquieu [melalui Comte] sebagai landasan metodologisnya yang tertuang dalam *The Rules of the Sociological Method* (1895). Meskipun tampaknya ide *social fact* bermula dari Montesquieu, dalam banyak literatur, Durkheim tetap dianggap sebagai orang pertama yang menganggap fenomena sosial sebagai *a thing* (lihat uraian mengenai Durkheim). Namun, perlu diketengahkan juga bahwa sebenarnya gagasan metodologi Durkheim banyak dipengaruhi oleh gagasan Comte dan Comte sendiri dalam menggagas idenya mendapat pengaruh dari Montesquieu. Oleh karena itu, mungkin klaim Turner di atas ada benarnya, tetapi sayangnya Turner tidak sampai merunut hal ini secara detail; tidak mengemukakan bagaimana bentuk keterkaitannya. Karenanya, menurut hemat penulis, pernyataan Turner ini agak kontroversial, karena Durkheim sendiri menuduh Comte dan Spencer membelokkan sosiologi ke arah filsafat, bukan berakar dari fenomena sosial. Meskipun diakui bahwa bagi Comte, menurut Maykut dan Morehouse (1994: 3) yang mengutip Stromberg, positivisme bersinonim dengan kata “*science or with positive or observable*

yang diterapkan dalam patologi sosial. Comte tidak berpikir seorang peneliti sosial harus seperti layaknya seorang peneliti yang melakukan eksperimen di laboratorium. Comte menganalogikan seorang sosiolog dengan seorang dokter. Dalam pandangan Comte para sosiolog dapat memahami masalah sosial yang melanda suatu masyarakat melalui observasi patologi sosial. Dengan memahami patologi sosial, para sosiolog dapat membedakan karakteristik “masyarakat sehat” dan “masyarakat sakit”, (3) observasi/analisis historis, dimana pola perubahan yang bersifat reguler dalam suatu masyarakat dapat terlihat, khususnya yang terjadi secara alami, (4) perbandingan, dimana (a) manusia dan binatang, (b) *coexisting* manusia, dan (c) elemen berbeda dalam masyarakat yang sama dibandingkan, dengan harapan mengisolasi efek variabel tertentu. Di sini, pandangan Comte tentang *comparative anatomy* antar masyarakat bertalian dengan pandangan biologisnya. Melalui metode perbandingan akan menjadi jelas apa yang “mirip” dan “tidak mirip” dan apa yang “ada” dan “tidak ada” di antara bentuk/ struktur masyarakat yang berbeda. Dari analisis perbandingan semacam ini pengetahuan tentang karakteristik utama dunia sosial manusia akan terungkap.

Kemudian melalui ilmu-ilmu biologi dan kedokteran, fokus perhatian dalam pengembangan ilmu pengetahuan semakin menghampiri aspek humanitas dari manusia, dan pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu sosial dan sosiologi secara khusus (Noble, 2004:43). Setelah itu, ilmu sosiologi, yang sebelumnya menjadi ladang spekulasi metafisika dan teologi, kini bisa dipelajari dengan *scientific method* (Noble, 2000:43). Sosiologi baru dari Comte merupakan representasi penerapan filsafat positivisme yang digagasnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan aspek sosial manusia (Noble, 2000:43).

Argumentasi-argumentasi yang digagas oleh Comte seperti yang diuraikan di atas sangat jelas menekankan pentingnya pendekatan-pendekatan ilmiah dalam mempelajari ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya. Dari semua klaim dan gagasan intelektual Comte sekaitan dengan metodologi penelitian sosial, yang terpenting adalah pendapatnya yang menyatakan bahwa “*society could be studied using the same logic of inquiry as that employed by the natural sciences. Comte’s explicit espousal of a unity of method between the natural and the social was both timely and fateful*” (Hughes, 1980: 19).⁵³ Pernyataan Comte inilah yang mungkin menjadi

facts”. Pernyataan Maykut dan Morehouse, seperti yang juga ditulis oleh para ahli, bisa diinterpretasi bahwa Comte hanya mengagas bahwa fenomena sosial bisa dikaji layaknya seperti objek kajian dalam bingkai *natural sciences*. Jadi sampai di sini, penulis masih tetap menganggap istilah *social fact* adalah milik Durkheim. Tentunya, sebagai pembelajar, pernyataan Turner ini menjadi tantangan tersendiri untuk ditelusuri.

⁵³ Selain itu, perlu pula dicatat pendapat Giddens (Hughes, 1980:20) bahwa pernyataan Comte yang menyatakan bahwa *natural sciences* dan ilmu sosial mempunyai kesamaan logika dan metodologi tidak berarti keduanya membutuhkan prosedur yang sama, karena objek kajiannya secara prag-

landasan utama bagi para ilmuwan sosial sesudahnya menempatkan Comte sebagai peletak dasar metodologi penelitian sosial; yang lebih dikenal sekarang sebagai metode kuantitatif, di bawah filsafat ontologi dan epistemologi paradigma positivisme. Namun perlu diingatkan bahwa Comte, seperti diutarakan dalam awal sesi ini, tidak merinci metode penelitian sosial praktis seperti yang kita kenal sekarang dan juga tidak menerapkannya dalam suatu penelitian.

Selain hal di atas, Comte juga memberi argumentasi penting tentang studi perkembangan tingkat intelegensi manusia dan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Comte menunjukkan bahwa setiap ilmu pengetahuan melalui tiga tahapan secara berurutan; *theological stage* (tahapan teologi), *metaphysical stage* (tahapan metafisik), dan *positive stage* (tahapan positif) (Kreis, 2003:3-4, Noble, 2000:43-44, Peel, 1985:145). Proses kemajuan ini bukan hanya tidak dapat dielakkan, tetapi juga tidak dapat diubah dan *asymptotic*; selalu didekati, tetapi kita tidak pernah mendapatkannya secara sempurna (Kreis, 2002:3). Secara detail ketiga tahapan ini akan diuraikan sebagai berikut:

- *Theological stage (fictitious)*. Pada tahapan ini, manusia akan memberi jawaban atas segala peristiwa atas kehendak *an active agent*.⁵⁴ Hal ini dan itu terjadi karena sang Dewa menginginkan hal itu terjadi. Sebagai contoh dalam bidang kedokteran, misalnya: jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang bisa sakit adalah karena kehendak Dewata. Dalam ilmu alam, pertanyaan mengapa sebuah benda jatuh akan dijawab karena Tuhan menginginkannya. Kemudian Comte membagi tahapan ini menjadi tiga tahapan: animisme (objek mempunyai kehendak sendiri); politeisme (sifat ketuhanan menjelma dalam objek); dan monoteisme (keinginan Tuhan yang akan terjadi) (Kreis, 2003:3).⁵⁵ Pada tahapan ini, pemikiran-pemikiran dan cara berpikir manusia didominasi oleh cara berpikir supernatural/ religius yang lebih bernuansa pengungkapan. Kelompok sosial yang mendominasi masyarakat pada tahapan ini adalah kelompok pendeta, pemuka-pemuka agama (*priests*) dan *warriors* (para pejuang, serdadu) (Noble, 2000:45).
- *Metaphysical stage (abstract)*. Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, yang sedikit lebih maju. Pada tahap metafisik orang akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena alam dan sosial yang terjadi dengan penjelasan-penjelasan yang abstrak, pernyataan yang bersifat metafisik dan di luar jangkauan nalar manusia. Pada tahapan ini, sesuatu yang terjadi karena sifat alam sendiri. Misalnya, pertanyaan mengapa ada penyakit? Orang-

matis membutuhkan metode yang agak berbeda.

⁵⁴ *An active agent* di sini mungkin bisa diterjemahkan menjadi Dewa atau Tuhan.

⁵⁵ Lihat juga <http://www.ac.wvu.edu/~stephan/Sociology/302/comte/comte-2.gif>

orang yang berada dalam tahapan ini akan menjawab bahwa adanya penyakit disebabkan oleh kehidupan yang buruk, kasar dan pendek, sehingga orang tidak mau hidup berlama-lama (lihat Kreis, 2003:3-4, Noble, 2000:44, Peel, 1985:145). Kemudian jawaban atas pertanyaan mengapa benda jatuh, karena benda-benda yang mempunyai berat akan jatuh. Istilah virus, bakteri dan gaya gravitasi belum dikenal orang pada tahapan ini. Pada tahapan ini juga, pemikiran-pemikiran dan cara berpikir orang tidak lagi didominasi oleh cara berpikir supernatural dan religius, tetapi digantikan oleh cara berpikir filosofik dan teoretik. Orang pada saat itu telah berusaha memberi alasan atas kejadian sesuatu, meskipun sifatnya masih abstrak. Kemudian kelompok sosial yang mendominasi pemikiran tahapan ini adalah kelompok *lawyers* dan *theologians (the state)* (Noble, 2000:45).

- *Positive stage (scientific)*. Tahapan yang terakhir adalah tahap *scientific knowledge*, yang juga disebutnya sebagai *positive stage* (tahapan positif). Pada tahapan ini, orang akan memberi penjelasan akan peristiwa-peristiwa alam dan sosial yang terjadi dengan menggunakan logika ilmiah (Kreis, 2003:3-4, Noble, 2000:43-44, Peel, 1985:145). Seorang dokter akan menjawab pertanyaan mengapa ada penyakit, dengan mengatakan bahwa penyakit ada karena adanya virus, bakteri, jamur, dan lain-lain. Seorang fisikawan akan menjawab mengapa sebuah benda jatuh dengan mengatakan bahwa benda jatuh karena adanya gaya gravitasi bumi. Pemikiran dan cara berpikir manusia pada tahapan ini, didominasi oleh cara berpikir saintifik, yang didominasi oleh kelompok saintis dan *engineers (industry)* (Noble, 2000:45). Alasan-alasan yang dikemukakan orang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang disebutkan sebelumnya berdasarkan hasil-hasil observasi. Secara ringkas hal yang berkaitan dengan *the Law of Three Stages* dari Comte dapat dilihat pada Tabel 4.

Apa yang dikemukakan Comte pada Tabel 4 menjadi sekuntumbunga akademis yang bisa kita cium semerbaknya hingga sekarang, meskipun Comte telah tiada, jauh sebelum kita lahir. Pada tahun 1857, tepatnya 5 September,⁵⁶ Comte keluar dari arena pergulatan filsafat dan ilmu pengetahuan serta tragedi-tragedi pribadinya, melalui kematiannya yang berakhir dengan kemalangan dan keterasingan (Kreis, 2002:3). Namun demikian, Comte pergi dengan meninggalkan karya monumental, *positive philosophy*, yang menjadi warisan para intelektual masih kini. Pemikiran-pemikiran filsafat yang digagas semasa hidupnya terus beresonansi, bergema dan berkontraksi

⁵⁶ Lihat <http://www.ac.wvu.edu/~stephan/Sociology/302/comte/comte-1.gif>

sepanjang abad XX hingga sekarang. *Magnus opus*-nya dan publikasi-publikasi lainnya terus menghiasi perpustakaan-perpustakaan dan toko buku domestik dan internasional. Karya-karyanya terus menjadi warisan para sosiolog dan filosof muda. Selain sebagai seorang filosof, Comte juga sebagai ilmuwan yang menjadi peletak dasar penelitian-positivis yang berevolusi menjadi paradigma pioner dan fenomenal⁵⁷ dalam metodologi penelitian sosial. Melalui karya intelektualnya ini, para ilmuwan metodologi penelitian sosial sesudahnya saling berdebat: ada yang pro-positivisme; ada yang semi-pro melalui argumentasi *logical positivism*-neo-positivisme yang kemudian berwujud menjadi paradigma tersendiri, pospositivisme; ada yang mengkritisi layaknya MDW⁵⁸ (*Mass Destruction Weapon*)-nya Bush dalam menggusur kekuasaan Saddam Husein pada awal tahun 2003 seperti paradigma naturalisme, paradigma *critical theory* (paradigma partisipatoris); dan ada yang bersifat paragmatis seperti paradigma pragmatisme.

Tabel 4. Ringkasan Penjelasan *the Law of Three Stages* dari Auguste Comte

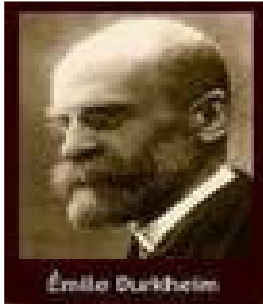
Pertanyaan/Cara Berpikir/Kel. Sosial Dominan	<i>Theological Stage</i> (Tahap Teologi)	<i>Metaphysical Stage</i> (Tahap Metafisik)	<i>Positive Stage</i> (Tahap Saintifik)
Mengapa sebuah batu bisa jatuh?	Dewa menginginkan seperti itu.	Benda yang mempunyai berat seperti batu, buah apel, dll. akan jatuh (karakteristik alami).	Sebuah batu bisa jatuh karena adanya gaya gravitasi bumi.
Mengapa ada penyakit?	Penyakit ada disebabkan oleh hukuman dewa atas dosa-dosa manusia	Penyakit ada karena hidup ini <i>nasty</i> , <i>brutish</i> , dan <i>short</i> .	Kehadiran penyakit karena adanya virus, bakteri, jamur sebagai penyebabnya.
Basis	<i>Revelation</i> (pengungkapan)	<i>Reason</i> (alasan)	Observasi
Cara berpikir	<i>Supernatural</i> -religius	Filosofis-teoretik	Saintifik
Kelompok Sosial yang Dominan	<i>Priests</i> (pendeta), dan pemuka agama lainnya dan <i>warriors</i>	<i>Lawyers</i> dan <i>Theologians (the state)</i>	<i>Scientists</i> dan <i>Engineers (industry)</i>

Sumber: Noble, 2000:45 dan website: <http://www.ac.wvu.edu/~stephan/Sociology/302/comte/comte-4.gif>

⁵⁷ Disebut sebagai paradigma fenomenal karena gagasan positivisme memicu perdebatan paradigma metodologi yang tidak berakhir, bahkan memunculkan berbagai paradigma baru sebagai paradigma tandingan, yang berbeda 180°.

⁵⁸ Penulis menggunakan istilah MDW sekedar akan menjadi bel-pengingat bagi penulis nantinya, bahwa bagian ini ditulis ketika gemuruh kaki dan gemuruh panser-panser pasukan George “War” Bush meluluh-lantakkan kehidupan sosial-budaya-ekonomi masyarakat Irak, di tahun ketiga abad XXI. Selain itu, dari karakter paradigma naturalisme yang digunakan oleh para naturalis dalam mendebat penganut positivisme, sangat mirip pasukan Bush dalam menggempur pasukan loyalis Saddam Husein.

11. Emile Durkheim: Metodolog Praktis



Bagi mahasiswa ilmu-ilmu sosial, baik yang bernaung di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik maupun yang menempel di fakultas-fakultas eksakta seperti Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Sosial Ekonomi Peternakan, Sosial Ekonomi Perikanan, dan lain-lain, nama Emile Durkheim bukanlah nama yang asing. Karena mata kuliah sosiologi, sepengetahuan penulis, adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus dilulusi seorang mahasiswa sebelum menyelesaikan studinya. Nama Durkheim dalam arena sosiologi tidak perlu dipertanyakan ketenarannya. Ia berada dalam deretan papan atas sosiolog terkemuka dunia. Durkheim se-level dengan Max Weber, Auguste Comte dan dua-tiga nama lainnya.

Akan tetapi, apakah Durkheim di tanah air juga terkenal sebagai seorang metodolog sosial yang merintis aplikasi metode penelitian *natural science* dalam kajian fenomena sosial? Masih menjadi tanda tanya. Selama ini, tidak banyak literatur berbahasa Indonesia yang secara serius mengkaji perkembangan aspek historitas metodologi penelitian sosial. Hal ini memang tampaknya agak tercecceh dalam wacana ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran jika nama Durkheim belum terlalu diekspos sebagai seorang metodolog sosial ternama dunia. Implikasinya, mungkin masih kurang yang mengetahui bahwa Durkheimlah orang yang menjadi penerjemah ide *positive method* Comte.

Para sosiolog pendahulu Durkheim, seperti Comte dan Herbert Spencer, tidak pernah melakukan studi-studi empirik seperti yang dilakukan para sosiolog dewasa ini. Mereka menjadikan fenomena sosial sebagai objek filsafat, sehingga sosiologi di tangan Comte dan Spencer masih dalam koloni ilmu filsafat. Nanti di era Durkheim, barulah sosiologi memerdekakan diri dari belenggu filsafat.

Sebagai respon-akademik dari situasi di atas, sesi ini dimaksudkan untuk menguraikan liku-liku aturan sosiologi Durkheim. Namun sebelumnya akan didiskusikan dua hal penting lainnya, yakni biografi Durkheim dan pengertian *social fact* sebagai jalan memahami perjalanan karirnya dalam membangun aturan metode penelitian sosial, khususnya sosiologi.

11.1. Biografi Durkheim

Emile Durkheim lahir di Epinal, ibukota Vosges —daerah bagian timur—Perancis pada tanggal 15 April 1858, tepatnya di daerah Alsace-Lorraine. Durkheim lahir dari keturunan Yahudi Perancis yang taat. Ayahnya, Moïse, adalah seorang pendeta Yahudi di Epinal dan Kepala pendeta Yahudi Vosges dan Haute-Marne. Kakek dan buyut

laki-lakinya juga seorang pendeta Yahudi. Ibunya, Mélanie, adalah keturunan pedagang. Tampaknya, Durkheim ditakdirkan lahir dari keturunan pendeta Yahudi. Durkheim menghabiskan sebagian hidupnya di sekolah pendeta Yahudi, dengan harapan mengikuti jejak ayah, kakek dan buyut laki-lakinya (Jones, 1986:12). Namun harapan ini hanya sebuah ilusi karena kepindahan Durkheim ke Paris. Pada umur 13 tahun, Durkheim memang memeluk agama Yahudi tradisional, dan kemudian tertarik pada agama Katholik. Hal ini tidak berlangsung lama. Durkheim akhirnya malah tidak tertarik pada agama sama sekali dan menjadi seorang agnostis (orang yang menolak keberadaan Tuhan) dan sekuler. Dengan latar belakang agama yang dimilikinya, Durkheim tetap mencurahkan perhatiannya pada agama terutama dimensi sosialnya. Ini dapat ditelusuri dari karya-karya akademiknya. Banyak karya-karya yang didemonstrasikannya bertujuan membuktikan bahwa agama bukan fenomena-religius yang bersumber dari Tuhan, melainkan berakar dari fenomena sosial.⁵⁹

Sebelum pindah ke Paris, Durkheim telah menunjukkan kecerdasan intelektual yang tajam dan termasuk *excellent* di *College d'Épinal*, sehingga dengan mudah memperoleh gelar BA dalam bidang kesusastraan (1874) dan sains (1875) (Jones, 1986:13). Berkat kecerdasannya, Durkheim disebut a *precocious student*; siswa yang mengajukan pertanyaan dengan bobot yang lebih, dan dianggap belum saatnya mempertanyakan pertanyaan yang diajukannya. Dia juga tampil luar biasa di *Concour Général*. Durkheim meninggalkan Epinal menuju Paris untuk melanjutkan pendidikan. Durkheim dinyatakan lulus tes dan menjadi mahasiswa di *École Normale Supérieure (ÉNS)* pada tahun 1879, setelah dua kali gagal sebelumnya (1877 dan 1878). ÉNS terkenal dengan seleksi mahasiswa barunya yang ketat. Kelas yang dimasukinya adalah salah satu kelas terbaik di abad XIX dan banyak teman sekelasnya yang menjadi tokoh terkemuka di pusran kehidupan intelektual Perancis, misalnya Jean Jaurès dan Henri Bergson. Selain itu, nama Gustave Belot, Edmond Goblot, Felix Rauh, dan Maurice Blondel, psikolog Pierre Janet, ahli linguistik Ferdinand Brunot, sejarawan Henri Berr dan Camille Jullian, dan ahli geografi Lucien Gallois adalah sederetan ahli yang ditemui Durkheim selama di *École* (Jones, 1986:13). Sementara Nisbet menyatakan bahwa Durkheim, harus dikatakan, bukan seorang mahasiswa yang antusias di ÉNS. Durkheim tidak menyukai kurikulum dan sistem pengajaran yang diterimanya. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Prof. Henri Peyre bahwa sekalipun Durkheim berada dalam kelompok eksklusif lima-puluh *young scholars* 'sarjana muda' yang menjanjikan—yang direkrut dari seluruh Perancis setiap tahun—toh Durkheim

⁵⁹ Dalam menulis biografi Durkheim, selain kutipan yang tertera pada teks juga berasal dari *online sources*: <http://www.worldhistory.com/wiki/E/Emile-Durkheim.htm> ; http://wikipedia.org/wiki/Emile_Durkheim ; http://www.mnsu.edu/emuseum/information/biography/abcd/durkheim_emile.html

tetap tidak puas [di ÉNS sekaitan] dengan instruksi pengajaran yang diberikannya. Durkheim menganggap pelajaran yang diterimanya terlalu konvensional substansinya, teritualisasi bentuknya dan hampir tidak ada kesempatan yang dibuka bagi kreativitas individu. Namun demikian, Durkheim tidak pernah dianggap brilian dan berbobot oleh teman sekelasnya, bahkan dianggap dalam kelompok standar tinggipun tidak. Akan tetapi sangatlah mengejutkan bagi banyak orang, di akhir tahun ketiga masa studinya dan setelah semua persyaratan akademik diselesaikannya, Durkheim tidak berada pada urutan bawah [dari daftar ranking yang ada]. Oleh karena itu, Prof. Peyre mengutarakan bahwa tidak ada jalan untuk meragukan Durkheim karena sikap acuh tak acuhnya. Dia telah merencanakan tesisnya dengan penuh ide, tetapi tidak pernah seperti mahasiswa lainnya yang selalu menginginkan penghargaan akademik (Nisbet, 1974:3-4).

Ilustrasi performans akademik Durkheim selama di ÉNS, seperti yang diutarakan di atas, membuat Nisbet menarik dua kesimpulan penting. Pertama, Durkheim bukan yang terbaik di antara yang brilian dan bukan juga yang terjelek serta melakukan hal yang relatif buruk terhadap persyaratan akademik yang harus dipenuhinya. Oleh karena itu, Durkheim tidak pernah memperoleh penghargaan ketika penghargaan itu dialamatkan bagi anggota yang mempunyai prestasi. Namun karena bakat dan kemampuan daya pikirnya yang cemerlang, sangat sulit untuk tetap menyimpulkan bahwa Durkheim hanya sedikit mempunyai peluang memperoleh penghargaan yang luar biasa pada pusran dunia akademik dan intelektual dunia. Kedua, meskipun ada kegelisahan pribadi dengan kurikulum yang ada dan sistem pengajaran yang dirasakannya sebagai sesuatu yang konvensional dan teritualisasi di ÉNS, Durkheim tidak pernah kehilangan penghargaan dasar akan pentingnya kurikulum dan sistem pengajaran semacam itu. Baginya, menentang sistem tersebut adalah *yes* dan bersedia menerima segala konsekuensinya, tetapi merusak dan membiarkannya adalah *no*. Sikap semacam ini yang menjadi khas terhadap struktur dan perbedaan pemikiran sosiologis Durkheim (Nisbet, 1974:4-5).

Tidak bisa dipungkiri bahwa di ÉNS, Durkheim menemukan habitat akademik yang memungkinkan dan mengantarnya menjadi ilmuwan sosial legendaris yang mendapat penghargaan internasional dan reputasinya disejajarkan dengan Max Weber. Di ÉNS, Durkheim bertemu dan akhirnya menjadi akrab dengan filosof Charles Renouvier dan Emile Boutoux dan juga sejarawan Numas-Denis Fustel de Coulanges. Pada saat yang bersamaan Durkheim membaca karya-karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Dengan membaca karya dua sosiolog terkemuka abad XIX ini menunjukkan ketertarikan Durkheim pada pendekatan saintifik terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan pada awal karir akademiknya (lihat Nisbet, 1974:5).

Setelah menyelesaikan studinya di ÉNS, meskipun sakit antara tahun 1881-1882, Durkheim berhasil lulus dalam *agrégation* (ujian yang dibutuhkan untuk bisa mengajar di sekolah pemerintah) dan akhirnya mendapat posisi sebagai tenaga pengajar di berbagai *lycées*⁶⁰ yang semuanya berada dekat Paris (Jones, 1986:14, Nisbet, 1974:5). Dalam karir mengajarnya, Durkheim mulai mengajarkan filsafat pada tahun 1882 (Jones, 1986:14). Selama mengajar di *lycées*, dari awal Durkheim telah menunjukkan kecerdasannya yang brilliant dan dedikasinya yang tinggi pada murid-murid yang diajarnya. Oleh karenanya, juga sejak awal, Durkheim sangat dihormati oleh murid-muridnya. Bukan hanya itu, Durkheim juga mempunyai sensitivitas, simpati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Ini terdeteksi dari seringnya Durkheim memenuhi undangan murid-muridnya untuk mendiskusikan masalah filsafat (Nisbet, 1974:5-6).

Selain yang telah disebutkan di atas, selama di *lycées*, Durkheim juga telah memutuskan bahwa yang menjadi topik disertasi doktornya adalah hubungan antara *individualism* dan *socialism*. Dari namanya yang berakhiran "*isms*" menunjukkan bahwa keduanya adalah kajian filsafat atau ideologi, sehingga Durkheim menganggap kajian ini relatif bukan *social facts*. Hingga tahun 1883, Durkheim telah mendefinisikan masalah tersebut sebagai salah satu hubungan antara *individual* dan *society* dan kemudian menjelma menjadi hubungan antara *individual personality* dan *social solidarity*. Pada tahun 1886, Durkheim tidak hanya menyimpulkan solusi atas masalah yang diformulasikannya sebagai wilayah *the new science of sociology*, tetapi juga melakukan revisi dasar-dasar metodologi sosiologi Comte. Ketertarikan ini membuat Durkheim meninggalkan Perancis menuju Jerman pada tahun 1885-1886 (Jones, 1986:14). Di Jerman, Durkheim belajar ilmu sosial dan hubungannya dengan etika di bawah bimbingan Wilhelm Wundt sebagai pembimbing utamanya (LaCapra, 1985:33).

Artikel Durkheim tentang filsafat Jerman dan ilmu-ilmu sosial mendapat perhatian dua petinggi di Perancis, masing-masing Dekan Fakultas Sastra, Universitas Bordeaux, Alfred Espinas dan Direktur Pendidikan Tinggi, Perancis, Louis Liard, pada tahun 1887. Atas permintaan Espinas dan Liard, Durkheim diangkat sebagai tenaga pengajar di Universitas Bordeaux dan "*Science Sociale*" merupakan konsesi yang diberikan kepada Durkheim. Dengan samaran ini [*Science Sociale, Social Science*] secara resmi sosiologi [sebagai disiplin ilmu] memasuki sistem perguruan tinggi Perancis (Jones, 1986:15). Selain itu, tahun 1887 menandai kuliah perdana ilmu sosial yang diajarkan di perguruan tinggi di Perancis dan kuliah tersebut diajarkan oleh Durkheim sendiri di Universitas Bordeaux (LaCapra, 1985:33). Selama di Bordeaux (1887-1902), Durkheim mempunyai tanggungjawab

⁶⁰ Pengertian kata *lycées* dalam konteks ini adalah tempat orang belajar filsafat. Sekarang pengertian kata *lycées* adalah semacam sekolah menengah (setingkat SMA).

utama mengajarkan teori, sejarah dan praktik pendidikan. Akan tetapi, mengutip Lukes, Jones mengatakan bahwa setiap Sabtu pagi Durkheim juga memberikan kuliah umum *social science* yang difokuskan pada spesialisasi kajian terhadap fenomena sosial tertentu (Jones, 1986:16).

Penunjukan saintis sosial muda di Fakultas Sastra, Universitas Bordeaux, yang didominasi oleh saintis ilmu-ilmu humaniora bukan tanpa perlawanan. Durkheim memperparah ketegangan internal dalam fakultas ini dengan menekankan pentingnya sosiologi atas filsafat, sejarah dan hukum yang dianggap sebagai disiplin ilmu humaniora yang lebih tradisional. Kemudian Durkheim menimbulkan ketakutan bagi koleganya akan terjadinya *sociological imperialism*. Juga terjadi ketakutan yang tidak beralasan bahwa penjelasan khusus Durkheim terhadap institusi hukum dan moral melalui referensi sosial murni akan menyebabkan terdegradasinya kehendak bebas dan *moral agency* yang bersifat individu. Implikasi dari ketakutan ini—yang terungkap dalam bukunya "*The Division of Labor in Society*" yang terbit pada tahun 1893—menyingkirkan Durkheim dalam rentang waktu yang lama dari harapannya terlibat dalam percaturan *Paris professorship* [senat guru besar Paris?] yang *powerful*. Meskipun demikian, beberapa koleganya di Bordeaux tetap memberikan dukungan padanya (Jones, 1986:15-16).

Tahun-tahun setelah memulai karirnya di Bordeaux, Durkheim terus menulis karya ilmiah dan melakukan persiapan kuliah-kuliah populernya. Pada tahun 1893, karya utama pertamanya "*Division of Labor*" dipublikasikan. Ini ditulis sebagai salah satu dari dua disertasi doktornya yang diminta di Paris—yang satunya tentang Montesquieu, lebih pendek dan ditulis dalam bahasa Latin. Publikasinya ini memberi pengaruh yang substansial terhadap karir akademiknya (Nisbet, 1974:6-7). Dua tahun kemudian, "*The Rules of Sociological Method*" diterbitkan. Buku kecil ini—sebagian didasarkan pada artikel yang telah ditulis sebelumnya—mungkin memberi pengaruh lebih dari karya sebelumnya dan membuat Durkheim menjadi selebritis-akademik dalam lingkaran ilmuwan sosial Perancis (Nisbet, 1974:7). Kemudian pada tahun 1896 Durkheim menerima pengukuhannya sebagai guru besar penuh di Bordeaux (LaCapra, 1985:34). Dua tahun kemudian, Durkheim mendirikan Jurnal *L'Année Sociologique*. *Année* merupakan jurnal ilmu sosial pertama di Perancis (Jones, 1986:17, Nisbet, 1974:7, Gane, 1988:1). Selanjutnya, pada tahun 1897, buku selebritis keduanya "*Suicide*" diterbitkan. Karya *Suicide*-nya inilah hingga sekarang dianggap oleh para sosiolog sebagai karya satu-satunya yang paling sukses dalam melakukan fusi antara teori dan penelitian empirik (Nisbet, 1974:7). Karya *Suicide*-Durkheim ini pulalah yang dianggap sebagai karya pertama yang menerapkan prinsip-prinsip dasar paradigma metodologi positivisme yang dirintis Comte.

Sebelum kembali ke Paris, Durkheim diangkat menjadi guru besar Fakultas Sastra di Sorbonne. Durkheim tiba di Paris dengan

popularitas dan reputasinya yang semakin berkibar dalam bidang sosiologi dan pendidikan. Selain itu, Jones (1986:20) juga menyebutkan bahwa dengan kekuatan intelektualnya, Durkheim terus melakukan pendekatan saintifik terhadap semua masalah. “*Science morality*” Durkheim mengganggu para filosof; *science of religion*-nya membuat gerah para pendeta Katholik; pengangkatannya menjadi professor di Sorbonne (yang ditengarai berbau politik) juga mengganggu para politikus konservatif yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi kapitalis. Di Sorbonne, kuliah-kuliah yang disajikan Durkheim adalah satu-satunya mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa tingkat doktoral di bidang filsafat, sejarah, kesusastraan dan bahasa (Jones, 1986:20).

Setelah Durkheim sukses dalam karir akademiknya, akhirnya tragedi datang menghantamnya. Putranya, Andre, *a brilliant linguist*, yang dikirim ke group Bulgaria pada akhir tahun 1915 dalam perang antara Jerman dan Belgia dikabarkan hilang pada bulan Januari dan bulan April 1916 dinyatakan meninggal. Ini adalah hantaman yang sangat berat bagi Durkheim dan menyebabkannya jatuh sakit, hingga tidak pernah sembuh secara penuh. Setelah istirahat beberapa bulan, Durkheim kembali menggarap *La Morale* untuk dipublikasikan. Namun pada tanggal 15 November 1917, Durkheim tidak mampu menggunakan ilmu sosiologinya untuk mempertahankan hidupnya; Durkheim-pun pergi untuk selamanya pada umur 59 tahun (Jones, 1974:23, Gane, 1988:1).

11.2. Apa itu *Social Fact*?

Sebelum menguraikan metode penelitian sosiologis Durkheim, istilah *social fact* sangat penting dipahami terlebih dahulu. Dalam bahasa Indonesia, istilah *social fact* secara literal bisa diterjemahkan menjadi “fakta sosial”. Akan tetapi mungkin terjemahan ini agak tidak memuaskan jika makna istilah *social fact* dikembalikan ke nuansa aslinya, bahkan mungkin seandainya Durkheim bisa mendengarkan terjemahan ini dari alam kuburnya, dia akan bangun dan menyatakan “bukan itu yang saya maksud”. Terjemahkan itu terlalu sempit dan bisa *misleading*, jika yang dimaksud dengan istilah fakta sosial adalah “kenyataan atau kejadian sosial” yang teramati. Lalu pertanyaannya, apa sesungguhnya *social fact* itu menurut Durkheim? Mengingat pentingnya pemahaman istilah *social fact* dan menghindari kekeliruan makna bahasa, pada Kotak 3 dikutip bahasa Inggrisnya. Kemudian disandingkannya dengan pengertian *social phenomenon* dan *social force*. Ketiga istilah tersebut bisa mempunyai pengertian yang bersifat *interceptional*, sehingga sebagian ahli menyamakan pengertian *social fact* dengan *social phenomenon* serta *social forces* (lihat Elwell, 2003:2). Namun demikian jika kita mencermati lebih jauh masing-masing pengertian yang tertera pada Kotak 3, mungkin kita akan menemukan

pengertian yang berbeda pula, setidaknya situasi penggunaan istilah tersebut. Setelah mencermati ketiga definisi tersebut, dalam konteks diskusi kita, penulis harus mengatakan bahwa secara jujur belum berhasil menemukan garis demarkasi dari ketiganya. Oleh karena itu, dalam buku ini, ketiganya baik istilah bahasa Inggrisnya maupun terjemahan bahasa Indonesianya, mengikuti Elwell, digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama.⁶¹

Social facts dinyatakan Durkheim sebagai barang/ sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. *Thing* menjadi objek penelitian dari semua ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Akan tetapi diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia dalam memahaminya. Pernyataan dan usaha Durkheim ini mengandung pengertian bahwa *social facts* tidak dapat dipahami dengan menggunakan metode spekulatif yang bersifat introspektif, melainkan harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang/ sesuatu yang lainnya (Ritzer, 2003:14).

Kotak 3. Pengertian Social Fact, Social Phenomenon dan Social Force

Social fact is, as defined by Emile Durkheim, a social phenomenon as distinct from an individual phenomenon. "Here, then, is a category of facts with very distinctive characteristics: it consists of ways of acting, thinking, and feeling, external to the individual, and endowed with a power of coercion by reason of which they control him. These ways of thinking could not be confused with biological phenomena, since they consist of representations and of actions; nor with psychological phenomena, which exist only in the individual consciousness and through it" (Theodorson & Theodorson, 1969:389, Durkheim, 1982:52, Jones, 1986:60, Turner & Beeghly, 1981:348).

Kemudian, *social phenomenon is "any phenomenon that stems from the influence of one or more persons on another person. This would include all types of interpersonal behavior (physical or verbal) and all interpersonal situations. Social phenomena are observable, empirical occurrences in the social life of man—the pattern of events, behavior, and thought—that form the basic data of sociology Some writers regard a phenomenon as synonymous with a FACT, whereas others define a fact as a statement about a phenomenon (Theodorson & Theodorson, 1969:391). Sedangkan social force didefinisikan sebagai "anything that influences social behavior or that results from social interaction" (Theodorson & Theodorson, 1969:389)*

⁶¹ *Social fact* dan *social phenomenon* masing-masing diterjemahkan menjadi "fakta sosial" dan "fenomena sosial". Sementara *social force* diterjemahkan menjadi "kekuatan sosial". Jika ketiga terjemahan ini tepat, dalam pemahaman penulis, pengertian antara fakta sosial dan fenomena sosial bisa disamakan, tetapi kekuatan sosial mungkin agak berbeda. Kekuatan sosial dalam pandangan penulis lebih bermakna sebagai sesuatu yang telah terinstitusionalisasi. Namun, kalau kembali pada definisi bahasa Inggrisnya, ketiganya merujuk pada *social institution*; sistem nilai (norma, kepercayaan, adat istiadat, dll), sesuatu yang telah mengalami kristalisasi dalam suatu masyarakat, kemudian menjadi suatu hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.

Lebih lanjut, Durkheim (Leming, 1997) mengklaim bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian tanpa kehilangan identitas dan individualitas mereka, dan merupakan suatu keseluruhan yang melebihi bagian-bagiannya. Kemudian Durkheim memberikan contoh bahwa teori-teori struktural fungsionalisme dan teori konflik adalah sangat konsen terhadap *group action* dan *societal structure*. Leming (1997) dalam menerjemahkan klaim Durkheim ini menyatakan bahwa *social groups* atau kolektivitas (khususnya *nuclear family* (keluarga inti)) tidak dapat direduksi dan dipandang sebagai suatu kumpulan individu. Fenomena sosial memiliki realitas mereka sendiri yang melebihi bagian-bagian penyusunnya. Oleh karena itu, penelitian sosiologis, dari sudut pandang ini, akan dilakukan dengan lebih memfokuskan diri pada fenomena-fenomena kelompok (mis. sistem keluarga, struktur keluarga, *marriage dyads* (perkawinan sebagai suatu ikatan suami-istri, bukan individu suami atau istri) daripada fenomena perilaku individu. Durkheim juga mengadvokasi penggunaan *historical and comparative methods* dalam studi-studi sosiologis (Leming, 1997).

11.3. Metode Penelitian Sosiologis Durkheim

Dalam gelanggang sosiologi, Durkheim seperti disebutkan sebelumnya, disejajarkan dengan Comte, Weber, Marx, Spencer dan Martineau sebagai salah satu kontributor “kelas berat” dalam pengembangan ilmu tersebut.⁶² Akan tetapi bukan hanya itu sumbangan besar Durkheim dalam arena pengembangan ilmu-ilmu sosial. Durkheim dianggap sangat berjasa dalam menerjemahkan *positive-method* dari Comte menjadi metode penelitian sosial praktis. Dengan demikian, cita-cita Comte untuk menjadikan fenomena sosial diteliti dengan pola *natural science* menjadi kenyataan di tangan Durkheim. Oleh sebab itu, mungkin kita bisa menyematkan atribut “metodolog sosial praktis” pada diri Durkheim.

Dalam konteks metode-praktis, Durkheim adalah orang yang dianggap paling berjasa dan pertama dalam mengubah konsep *positive method* dari Comte menjadi metode-praktis yang dapat digunakan dalam meneliti masalah-masalah sosial. Durkheim menggunakan dan mengaplikasikan konsep *positive method* dalam meneliti masalah bunuh diri di Eropa.⁶³ Karya jemarinya, “*The Rules of Sociological Method* (1895)” dan “*Suicide* (1897)” adalah dua karya besar Durkheim yang dinilai oleh para ahli sesudahnya sebagai titik awal dan titik balik dalam sejarah penelitian sosial empirik.⁶⁴ Metode-praktis tersebut terus mengalami

⁶² Lihat <http://www.6sociologists.20m.com/index.html>

⁶³ Durkheim dalam bidang sosiologi juga dikenal sebagai peletak dasar paradigma yang berhubungan dengan *group actions* dan *societal structures* (Leming, 1997).

⁶⁴ Perlu dikemukakan di sini bahwa selama ini karya *Suicide* Durkheim banyak diklaim sebagai karya sosiologis pertama yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Namun Nisbet mencatat bahwa karya Le Play “*The European Working Classes* (1855)” lebih duluan terbit dalam jajaran sosiologi Eropa. Dalam karya tersebut disebutkan bahwa Le Play melakukan kombinasi observasi empirik

evolusi-perkembangan hingga mencapai bentuknya seperti sekarang.

Selain hal di atas, *Suicide* juga merupakan refleksi usaha keras Durkheim melepaskan sosiologi dari pengaruh filsafat positif Comte dan Herbert Spencer. *Suicide* adalah publikasi Durkheim yang didasarkan atas hasil studi empiriknya terhadap gejala bunuh diri sebagai suatu fenomena sosial. Sementara karya "*The Rules of Sociological Method*" yang diterbitkannya memuat konsep-konsep dasar tentang metode yang dapat dipakai untuk melakukan studi empirik dalam bidang sosiologi. Dari studi empirik *Suicide*-nya, yang dituangkan dalam "*The Rules of Sociological Method*," sangat jelas terlihat prinsip utama yang dikembangkan Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami secara sederhana dalam konteks individu. Kita harus selalu mengevaluasi kekuatan-kekuatan sosial (*social forces*)—yang lebih dikenal dengan istilah *social facts*—yang mempengaruhi kehidupan seseorang. *Suicide*, sebagai contoh, tampak dari permukaan sebagai sebuah fenomena individu yang menjadi kajian para psikolog, bukan objek kajian para sosiolog. Namun, sebagaimana yang diilustrasikan Durkheim, bahwa jika perilaku individu hanya disorot dan dianggap sebagai fenomena individu belaka—seperti kasus bunuh diri—maka kita akan kehilangan landasan sosialnya (Henslin, 2002:8).⁶⁵ Kedua karya Durkheim ini jelas telah meninggalkan cara-cara kerja Comte dan Spencer dalam memahami kehidupan masyarakat (Ritzer, 2003:1).⁶⁶ Dalam studi-studi sosiologi yang dilakukannya, Durkheim memformulasikan empat petunjuk dasar dalam advokasi aturan metodologi penelitian sosiologis yang dipraktikannya (Durkheim, 1982:60-83, Jones, 1986:63-65), yaitu:

- Aturan pertama dan paling dasar adalah *to consider social facts as things* (Durkheim, 1982:60, Jones, 1986:63). Lalu apa maksud Durkheim dengan aturan pertama ini? Durkheim berpendapat

dalam pengambilan keputusan krusial. Cara seperti ini diakui berada dalam bingkai kaidah-kaidah ilmiah (Taylor & Bogdan, 1998: 4-5). Perlu pula dicatat bahwa dua karya monumental tersebut berbeda dalam tataran filsafat metodologi penelitian sosial. Karya Durkheim lebih berfokus dengan paradigma positivisme. Sementara karya Le Play dikategorikan sebagai karya yang berlandaskan dalam payung paradigma naturalisme.

⁶⁵ Apa yang diuraikan Henslin dalam kasus ini bahwa perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Di negeri kita sebagai contoh, masalah pejabat yang koruptif secara kasat mata merupakan perilaku individu. Namun jika ditelaah lebih jauh, masalah perilaku semacam ini didorong oleh kekuatan-kekuatan sosial (*social facts*) yang berkembang di masyarakat, dimana masyarakat Indonesia terlalu memberi penghormatan yang berlebihan pada kekayaan dan menilai kesuksesan seseorang dari *material opulence* (kemewahan material). Dengan *social facts* semacam ini, uang negara yang ditilep oleh para pejabat publik sesungguhnya bukan untuk memenuhi kebutuhan material-individualnya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Mereka ingin dihormati dan dianggap sukses. Oleh karena itu, pendekatan sosial merupakan salah satu cara yang bisa digunakan memberantas korupsi dengan mengubah *social facts* yang dimaksud.

⁶⁶ Baik Comte maupun Spencer menjadikan dunia ide sebagai objek studi sosiologisnya, sehingga di tangan Comte dan Spencer sosiologi masih dalam dekapan filsafat; belum berdiri sendiri sebagai satu disiplin ilmu tersendiri. Baru setelah Durkheim menganggap fenomena sosial sebagai suatu benda dan melakukan penelitian empirik terhadap masalah bunuh diri, maka sosiologi dinyatakan sebagai ilmu tersendiri. Ini merupakan salah satu jasa terbesar Durkheim dalam pengembangan sosiologi.

bahwa fenomena sosial adalah *things* (benda).⁶⁷ Kita tidak membutuhkan penjelasan filosofik dalam menunjukkan karakter fenomena sosial, sehingga bisa mengatakannya sebagai suatu benda [benda abstrak; sesuatu yang riil dan berbeda dengan fakta-fakta fisik seperti batu, pasir, dan lain-lain]. Cukup mengatakan bahwa fenomena sosial adalah satu-satunya data yang dihasilkan oleh para sosiolog. Dikatakannya bahwa suatu fenomena adalah benda. Hal ini sama dengan mengatakan bahwa fenomena itu adalah “data” dan ini merupakan titik awal ilmu pengetahuan. Fenomena sosial menunjukkan karakter ini tanpa perlu dipertanyakan. Selanjutnya, dalam meneliti fenomena sosial kita menempatkannya dalam bingkainya sendiri, yang terbebas dari representasi mental manusia (Durkheim, 1982:69-70). Durkheim bukan tidak, bahkan tanpa ragu, mengakui pikiran, perasaan dan kesadaran sebagai representasi mental manusia. Akan tetapi apa yang tidak disetujuinya adalah semua bentuk usaha yang menggambarkan fenomena sosial dari situasi non-sosial (*non-social state*), yaitu dari situasi pikiran dan pribadi (*mind and body*) yang ditemukan dalam diri seorang individu (Nisbet, 1974:62). Dengan kata lain, dalam bahasa penulis, bahwa refleksi mental manusia (perasaan, pikiran, kesadaran, argumentasi, dan lain-lain) adalah bermakna ganda. Pikiran, jawaban dan argumentasi yang dikemukakan oleh seseorang harus direinterpretasi, apakah itu merupakan refleksi psikologisnya atau refleksi sosiologis yang melingkupinya. Oleh karenanya, menurut Durkheim, masalah sosiologis harus dikaji dari luar.⁶⁸ Karena hanya dengan cara itu fenomena sosial menampakkan diri mereka kepada kita (Durkheim, 1982:69-70).⁶⁹ Durkheim menyebut aturan ini dengan istilah *basic rule* ‘aturan dasar’. Namun demikian dalam melakukan penelitian sosiologis, aturan dasar ini belum cukup, makanya Durkheim menganggap kita masih membutuhkan tiga aturan tambahan dalam disiplin ilmu sosiologi yang disebutnya *principal rules* (aturan pokok) (Durkheim, 1982:60&72). Jadi tiga aturan berikut ini merupakan *principal rules*.

- Aturan kedua—*the first principal rule is “one must systematically discard all preconceptions”*. Aturan ini menyatakan bahwa semua prakonsepsi harus dihilangkan. Seperti yang diuraikan pada aturan dasar di atas, objek kajian sosiologis adalah hasil

⁶⁷ Terjemahan *things* adalah benda, tetapi karena yang dimaksud *things* di sini adalah sesuatu yang abstrak maka mungkin bisa diterjemahkan menjadi “benda abstrak”.

⁶⁸ Dalam kaitan pernyataan ini, Durkheim kembali mengkontraskan antara *individual* dan *society* dan atau antara *psychology* dan *sociology*.

⁶⁹ Bahasa yang digunakan oleh Durkheim di sini mungkin agak filosofis. Sebenarnya apa yang dikatakan Durkheim dalam hal ini bahwa fenomena sosial adalah sesuatu yang terjadi menurut hukum alam. Kita manusia tidak bisa menciptakannya. Oleh karena itu, kita harus mengkajinya dari luar agar fenomena sosial itu tidak terkontaminasi oleh subjektivitas penelitiannya. Betulkah pandangan Durkheim ini? Simpan kesabaran Anda. Persoalan ini adalah menjadi salah satu bahasan utama pada Bagian Tiga.

konkritisasi fenomena sosial menjadi layaknya sebuah bahan material. Tanpa proses konkritisasi semacam ini, kegiatan saintifik atas fenomena sosial tidak dapat dimulai, kata Durkheim. Kemudian apa kaitannya dengan aturan kedua bahwa “semua prakonsepsi harus dihilangkan”. Sehubungan dengan aturan dasarnya yang mengharuskan proses transformasi mental manusia dari sesuatu yang abstrak menuju sesuatu yang konkrit menimbulkan masalah tersendiri. Proses ini melibatkan subjektivitas manusia. Setiap orang bisa mempunyai berbagai macam interpretasi atas satu jenis fenomena sosial. Durkheim menyatakan “*feeling is an object for scientific study, [but] not the criterion of scientific truth*” (Durkheim, 1982:74). Dalam setiap kegiatan ilmiah yang menjadi penting adalah fakta itu sendiri, bukan konsepsi yang diletakkan padanya. Karena konsepsi atas sebuah fakta bisa sebanyak orang yang menginterpretasinya. Hingga di sini, mungkin kita telah berhasil memahami aturan dasar Durkheim bahwa fenomena sosial sebagai suatu benda [abstrak] yang bisa terukur. Akan tetapi ini tidak cukup, karena kemungkinan hasil konkritisasi yang dilakukan telah melekat prakonsepsi pada benda itu sebelumnya. Prakonsepsi semacam ini bisa salah dalam arti *unscientific preconceptions* dan yang terpenting adalah bahwa prakonsepsi yang ada adalah refleksi dari hasil subjektivitas orang sebelumnya. Ini kesulitan yang dihadapi. Makanya, aturan berikutnya “*all preconceptions must be eradicated*” dibuat. Dengan menghapus semua prakonsepsi yang ada, akan memungkinkan seseorang bisa melanjutkan kegiatan saintifiknya dan berupaya meminimalisasi efek-efek prasangka dan distorsi pandangan atas fakta yang akan diteliti. Jika prakonsepsi tidak dihilangkan, maka dengan mudah mereka bisa menjadi “*idols*”, seperti yang ditulis Francis Bacon lebih tiga abad yang lalu (lihat Nisbet, 1974:64). Dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan, maka menjadi jelas bahwa jika seorang sosiolog ingin melakukan aktivitas saintifik, “*he must free himself from those fallacious notions which hold sway over the mind of the ordinary person, shaking of, once and for all, the yoke of those empirical categories that long habit often makes tyrannical*” (Durkheim, 1982:73, Jones, 1986:64).⁷⁰

⁷⁰ Aturan kedua Durkheim ini tampaknya akan menjadi aturan yang kontroversial jika dihubungkan dengan metodologi positivistik yang berkembang dewasa ini, terutama yang berkaitan pengujian teori, jika tidak dipahami dengan baik. Seperti yang diketahui bersama bahwa penelitian-penelitian yang berbasis pengujian teori dipenuhi dengan berbagai istilah dan konsep yang akan diuji di lapangan, yang biasa disebut definisi operasional. Definisi operasional, yang diturunkan dari konsepsi-teoretik, dalam pandangan kaum naturalis (penganut paradigma naturalisme/ interpretisme) adalah suatu “prakonsepsi”. Lalu pertanyaannya, apakah prakonsepsi semacam ini yang dimaksud Durkheim? Ini adalah bagian pertanyaan penulis sendiri yang belum tuntas dipahami. Namun demikian, penulis mencoba memberi klarifikasi dan menginterpretasi secara hermeneutik bahasa Durkheim untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam tafsiran penulis, prakonsepsi yang dimaksudkan Durkheim dalam kasus ini bukan prakonsepsi yang dipahami sebagai definisi operasional selama ini. Prakonsepsi dalam bahasa Durkheim ini adalah konsepsi yang dibuat orang lain atau peneliti lainnya atas fenomena sosial yang menjadi objek studi yang akan dikaji, baik yang masih

- ❑ Aturan ketiga—*the second principal rule is that “the subject matter of research must only include a group of phenomena defined beforehand by certain common external characteristics and all phenomena which correspond to this definition must be so included”* (Durkheim, 1982:75, Jones, 1986:64). Durkheim bersikeras bahwa setiap penelitian saintifik harus dimulai dengan mendefinisikan *specific group of phenomena* yang menjadi perhatian peneliti. Dan jika definisi yang dimaksudkan menjadi objektif, definisi tersebut harus tidak hanya berhubungan dengan konsep ideal tentang fenomena itu sendiri, tetapi perlu dihubungkan dengan berbagai karakteristik, baik yang melekat pada fenomena itu sendiri maupun yang secara eksternal tampak berhubungan dengannya pada tahap awal penelitian (Jones, 1986:64). Penyebab setiap fenomena sosial tertentu harus dilihat dalam kerangka fenomena sosial lainnya, baik yang terjadi saat fenomena itu didefinisikan maupun sebelumnya. Dalam bahasa yang lain, hubungan antar fenomena sosial bisa paralel-horisontal maupun vertikal-historik. Demikian maksud dari pernyataan Durkheim ini.
- ❑ Aturan terakhir—*the third principal rule is: “when the sociologist undertakes to investigate any order of social facts, he must strive to consider them from a viewpoint where they present themselves in isolation from their individual manifestations”* (Durkheim, 1982:82-83, Jones, 1986:64). Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa subjek untuk penelitian-penelitian sosiologis harus fenomena sosial (*social facts*) yang dapat diobservasi secara langsung. *Social facts* harus dipandang sebagai suatu hasil dari suatu *group experiences* dan bukan *individual actions*.⁷¹ Pertanyaan yang bisa muncul dari

eksis sekarang maupun yang ada sebelumnya. Sebagai ilustrasi, kita ambil contoh masalah kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial. Di Indonesia, sebelum masalah kemiskinan menjadi perhatian besar pemerintah, Prof. Sajogyo dari IPB telah membuat definisi tentang orang yang masuk kategori miskin dengan menggunakan konsep pendapatan setara beras. Lalu ada juga kriteria kemiskinan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia dan oleh badan internasional misalnya World Bank dan lain-lain. Kemudian kalau seorang peneliti akan meneliti masalah kemiskinan sekarang, tentu akan diperhadapkan pada pilihan tentang konsep kemiskinan. Jika kita berpendapat bahwa konsep dan kriteria kemiskinan yang disebutkan di atas tidak cocok diterapkan di lokasi penelitian, maka tentu kita akan mencari konsep lain dengan memilih kriteria miskin lain yang telah ada (mis. kriteria yang dikeluarkan BKKK) atau membuat konsep sendiri yang kemudian disebut definisi operasional. Lalu keputusannya adalah memilih kriteria yang dikeluarkan oleh BKKK sebagai definisi operasional yang akan digunakan dalam mengukur tingkat kemiskinan di lokasi penelitian. Maka keputusan memilih kriteria BKKK ini berarti menghapus semua prakonsepsi (konsep Sajogyo, BPS, World Bank dll.) yang ada. Kemudian istilah prakonsepsi itu sendiri juga membawa kebingungan tersendiri jika dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan kualitatif. Selama ini yang banyak dipahami bahwa istilah “penghilangan prakonsepsi” sebelum pengumpulan data dimulai lebih berkaitan dengan metode penelitian sosial kualitatif, misalnya *grounded theory*. Aturan metode *grounded theory*—versi Glaser, mengharamkan adanya prakonsepsi. Lalu pertanyaannya, apa maksud istilah prakonsepsi dalam kasus ini. Pemahaman penulis dalam kasus ini, istilah prakonsepsi dalam tradisi penelitian kualitatif, terutama *grounded theory* versi Glaser, adalah semua konsep yang dibuat atau yang ada sebelum penelitian pengumpulan data dimulai, baik yang dibuat orang lain, badan resmi maupun yang dibuat sendiri. Jadi Glaser tidak mengenal istilah definisi operasional. Namun perlu dicatat bahwa dalam tradisi penelitian kualitatif tidak semua ahli mengharamkan penggunaan prakonsepsi, bahkan dalam metode *grounded theory* juga, versi Strauss, pengembangan *concept-indicator model* (*preconceived framework*) merupakan langkah awal dalam proses penelitian (lihat Sarantakos, 1995, Strauss, 1987).

⁷¹ Dalam bukunya *“The Rules of Sociological Method”*, Durkheim menekankan bahwa tugas utama

aturan ini adalah mengapa *group experiences (social facts)*, bukan *individual action*, yang menjadi objek studi sosiologis Durkheim? Durkheim menjawab pertanyaan ini dalam *The Rules* bahwa *experiences* (pengalaman) sangat mudah menjadi sesuatu yang subjektif (Durkheim, 1982:81). Dengan kata lain, pengalaman individu sangat potensial mencerminkan preferensi pribadi yang jauh dari *social facts* dan bisa terlalu subjektif. Aturan ini sebenarnya merupakan upaya Durkheim mengeliminasi pengaruh refleksi subjektivitas individu atas fenomena sosial. Dengan demikian persepsi-persepsi yang sifatnya terlalu bersifat pribadi harus dibuang. Durkheim sendiri (Durkheim, 1982:81, Jones, 1986:64-64) menyebutkan bahwa dalam *natural science*-pun data-data observasi yang subjektif dibuang, dan hanya mempertahankan data-data yang menunjukkan derajat objektivitas yang memadai secara eksklusif. Observasi sosiologis harus sama objektifnya [dengan observasi dengan *natural science*]. Oleh karena itu, *social facts* harus sedapat mungkin terpisah dari fakta-fakta individu dimana *social facts* itu termanifestasi.⁷²

Durkheim dalam advokasi metodologisnya seperti tertera di atas sangat jelas diwarnai oleh filsafat positivisme dan *positive method* dari Comte. Lebih jauh, jika ditelusuri ke akar filsafatnya, aturan advokasi metodologi penelitian sosiologi Durkheim ini berakar dari filsafat empirisisme yang berawal dari Aristoteles, kemudian dikembangkan oleh Francis Bacon bahwa objek ilmu pengetahuan bersifat empirik,

para ahli sosiologi dan sosiologi sebagai disiplin ilmu adalah mengkaji, mempelajari dan mengembangkan apa yang disebut *social facts* (atau disebut juga *social phenomena* atau *social forces*) (Ritzer & Goodman, 2004:21, Elwell, 2003:2). Takla dan Pope menyatakan bahwa Durkheim membayangkan *social facts* sebagai kekuatan (Ritzer & Goodman, 2004:21) dan struktur yang bersifat eksternal dan menekankan perilaku individu untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh *social facts*; *group experiences*. Selanjutnya Durkheim dalam bukunya *Suicide*, menghubungkan perilaku individu dan *social facts*. Buku tersebut adalah hasil penelitian Durkheim, yang intinya menjelaskan bahwa perubahan *social facts*-lah yang menjadi penyebab perbedaan angka bunuh diri di antara kelompok sosial, wilayah, negara dan individu. Sebagai contoh, perang dan depresi ekonomi dapat memunculkan perasaan depresi kolektif yang berujung pada peningkatan angka bunuh diri (Ritzer & Goodman, 2004:21). Temuan ini dapat ditemukan secara nyata pada masyarakat Jepang di abad modern ini. Jepang dikenal sebagai negara yang mempunyai angka bunuh diri tertinggi di dunia selama ini. Dari data statistik, angka bunuh diri di Jepang mencapai angka lebih 30.000 lebih per tahun di awal tahun 2000-an atau lebih 80 orang bunuh diri setiap harinya. Dari berbagai penelitian yang dilakukan dan laporan media massa terungkap bahwa penyebab bunuh diri di negeri sakura ini adalah depresi ekonomi yang dialami sebagian masyarakat Jepang dalam dekade-dekade terakhir ini. Selain itu, sistem nilai yang dimilikinya juga menjadi salah satu sebab tingginya angka bunuh—seperti rasa malu atas kegagalan yang dialaminya.

⁷² Mungkin kalimat terakhir ini agak membingungkan pembaca. Maksud kalimat ini dalam pemahaman penulis bahwa *individual actions* (perilaku individu) bisa merefleksikan dua realitas; realitas pribadi dan realitas sosial. Mengapa? Realitas sosial hanya bisa diukur dari perilaku dan cara berpikir seseorang yang menjadi bagian dari sistem sosial dimana individu tersebut berada. Lebih tegasnya, realitas sosial hanya bisa tercermin pada *individual actions*, yang secara kumulatif akan membentuk *social actions (group experiences)*. Hal inilah yang menjadi objek studi sosiologi dalam pandangan Durkheim. Oleh karenanya, peneliti sosiologis harus mampu memisahkan keduanya secara jelas. Dalam praktiknya, pernyataan atau jawaban seorang responden harus dapat dibedakan yang mana merupakan pendapat pribadi yang bersifat subjektif-individu, dan yang mana pendapat pribadi yang objektif dan dianggap dapat merefleksikan realitas sosial.

yang dialami manusia.⁷³ Kita ambil contoh aturan dasarnya; *to consider social facts as things*. Dalam aturan ini Durkheim mengadvokasi perlunya proses transformasi dari *abstract matter* menjadi *measurable matter*. Dengan kata lain, dalam bahasa penelitian, sebelum melakukan penelitian sosiologis, hal pertama dan utama yang harus dilakukan yaitu mengubah suatu konsep menjadi sesuatu yang terukur. Hal ini berarti kita harus melakukan konversi dari sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit. Tanpa konversi semacam ini penelitian sosiologis tidak bisa berjalan. Sebagai contoh dalam penelitian *Suicidenya*, Durkheim mengubah konsep *suicide* (bunuh diri) yang abstrak menjadi terukur dengan menggunakan istilah *proportion of suicide per 100,000 inhabitants*.⁷⁴ Dengan menggunakan istilah *proportion*, konsep bunuh diri berubah menjadi sesuatu yang terukur. Contoh lain yang bisa dikemukakan dalam menjelaskan aturan pertama Durkheim ini adalah masalah kemiskinan. Kata miskin adalah suatu fenomena sosial yang bersifat abstrak. Kalau kita memakai aturan Durkheim kita tidak bisa melakukan penelitian sosiologis tanpa mengkonversi kata "miskin" menjadi sesuatu yang terukur, yang dalam terminologi penelitian kuantitatif sekarang disebut dengan istilah variabel. Dengan mengkonversi kata miskin (sebagai *social facts*) menjadi variabel sosial (*thing*), maka kita bisa menelitinya. Misalnya kata "miskin" diukur dengan pendapatan per kapita yang dilakukan oleh berbagai badan dunia, termasuk pemerintah Indonesia atau memakai kriteria BKKN, pra-sejahtera, prasejahtera-satu, dan seterusnya.

Selain itu, juga sangat kental nuansa ontologis dan epistemologisnya yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang *out there*; berada di luar sana dan tidak berhubungan dengan peneliti. Meskipun pemikiran Durkheim masih diwarnai oleh pemikiran Comte dalam mengkaji masalah-masalah sosial, tetapi ia telah melakukan loncatan berpikir dalam memandang objek kajian sosiologis. Sebelumnya, Comte menempatkan dunia ide sebagai pokok persoalan studi sosiologis. Namun Durkheim berpendapat bahwa dunia ide tidak dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Ide hanya berfungsi sebagai suatu konsepsi yang berada dalam domain *mind* (pikiran). Oleh karenanya, ia tidak dapat dipandang sebagai sesuatu (*a thing*). Durkheim selain mengeritik Comte, juga menuduh Spencer tidak berusaha menjadikan kenyataan hidup sebagai objek studi sosiologisnya, tetapi idenya sendiri tentang hidup bermasyarakat yang dijadikan sebagai objek studi. Oleh karena itu, Durkheim mengklaim bahwa Comte dan Spencer setali tiga uang; lebih menekankan ide *social*

⁷³ Lihat kembali uraian tentang Filsafat Rasionalisme dan Filsafat Empirisisme. Dalam kaitan ini, Durkheim sendiri menjadikan Bacon sebagai bahan rujukannya (lihat Jones, 1986:62-63).

⁷⁴ Dengan menggunakan data-data statistik, Durkheim membagi proporsi itu menjadi enam kelas yaitu : 3-7, 8-12, 13-17, 18-23, 24-30, 31-48. Artinya jika suatu wilayah tertentu, dalam data statistiknya tercatat 10 orang meninggal dalam kurun waktu yang ditetapkannya dan jumlah penduduk 200,000 jiwa, maka daerah itu masuk kelas 3-7 (5 orang meninggal per 100,000 penduduk). Dengan menggunakan kelas-kelas ini, Durkheim mampu memetakan wilayah penelitiannya dengan baik (lihat Durkheim, 1952:393).

order (keteraturan masyarakat) daripada berusaha melakukan penelitian empirik. Dengan demikian, Durkheim memandang Comte dan Spencer sama-sama bersalah karena membelokkan sosiologi menjadi cabang filsafat, bukan mengarahkannya menjadi ilmu pengetahuan empirik yang berdiri sendiri. Sebagai respon dari “kesalahan” Comte dan Spencer, maka Durkheim mengembangkan konsep *social facts* sebagai pokok persoalan penelitian sosiologis (Ritzer, 2003:13-14).

12. Dinamika Frankfurt School dan *Critical Theory*

12.1. Pengantar

Frankfurt School dengan *critical theory*-nya adalah salah satu kelompok aliran pemikiran (mazhab) dalam tradisi intelektual Jerman yang fenomenal dan fundamental. Dikatakan fenomenal dan fundamental karena pengaruhnya bukan hanya menggetarkan dunia akademik dan sistem perpolitikan Jerman di kala ide *critical theory* telah mengkristal. Akan tetapi juga sebagai sebuah kritik ideologi yang berkarakter pembaharuan, yang mengajarkan dan mengadvokasi pencerahan dan emansipasi sebagai konsep dan terma-terma kunci yang menjadi ideologi-praxis anutannya. Ide ini diramu dari berbagai konsep filsafat dan teori yang lahir sebelumnya, misalnya *dialectical materialism* Karl Marx dan psikoanalisis Sigmund Freud, melalui berbagai karya intelektual para pemikir sayap kiri Jerman yang berlatar belakang disiplin ilmu yang berbeda.

Pencerahan (*enlightenment*) bagi Max Horkheimer dan Theodor Adorno sebagai suatu agenda pembebasan. Pembebasan manusia dari rasa takut dan penegakan kedaulatan mereka (Vogel, 1996:51). Namun, Horkheimer dan Adorno dalam argumentasinya menyatakan bahwa proyek pencerahan adalah *double-edged phenomena* (fenomena yang bermata ganda). Dalam komitmen implisitnya terhadap kebenaran, kemurnian (*clarity*), dan kebebasan, pencerahan tetap merupakan prakondisi yang sangat diperlukan untuk suatu kritik sosial dan harapan terbaik untuk perubahan sosial. Akan tetapi pada saat yang bersamaan pencerahan juga tanpa bisa dihindari bekerja untuk melakukan subversi dan invalidasi terhadap cita-cita tersebut [pembebasan yang hendak dicapai], dan karenanya menghapus dirinya sendiri (Vogel, 1996:51).⁷⁵ Kemudian, *critical theory* dimulai dengan janji emansipasinya (Bronner, 2004:1). Sekaitan dengan *critical theory*, emansipasi dalam penegasan Alvesson dan Willmont dideskripsikan sebagai suatu proses dimana individu dan kelompok terbebas dari kondisi represif sosial dan ideologi, khususnya mereka [kelompok sosial] yang membuat batasan

⁷⁵ Penulis dalam memahami kalimat ini menerjemahkan bahwa jika proses proyek pencerahan yang digagas Horkheimer dkk. tidak dilakukan dengan hati-hati oleh berbagai agen pembangunan, baik pemerintah maupun lembaga-lembaga non-pemerintah, akan menghasilkan suatu kondisi masyarakat yang tercerahkan. Dengan kondisi seperti ini mereka bisa berbalik melakukan subversi terhadap pemerintah, jika pemerintah tidak memperhatikan agenda (publik-kontemporer) mereka.

yang tidak perlu secara sosial atas perkembangan dan artikulasi kesadaran manusia. Lalu, Alvesson dan Willmott melihat *critical theory* sebagai sesuatu yang dapat membebaskan anggota dari suatu masyarakat untuk mengubah kehidupan mereka melalui bantuan pengembangan dalam bentuk *self-knowledge* dan pemahaman akan kondisi sosial mereka, yang nantinya akan menjadi dasar perubahan yang diperlukan (Dobson, 2001:164). Melalui terma-terma—pencerahan dan emansipasi—tersebut bersama dengan proses dialektika yang menjadi media komunikasi-metodiknya, maka tataran teoretik ideologi Marxisme menjelma menjadi tataran praktis. Hal semacam ini diyakininya sebagai suatu metode yang diharapkan menjadi *counter-action* proses modernitas dan kapitalisme yang sedang menjadi gurita bagi masyarakat negara maju, sekaligus dapat menjadikan teori sosial Marxisme lebih berwawasan kekinian.⁷⁶

Seiring dengan proses kristalisasi ide *critical theory* dan proses migrasi anggota-anggota ISR ke Amerika, getarannya setapak demi setapak melintasi berbagai negara menuju jagad raya Eropa. Dalam waktu yang sama, pengaruh Frankfurt School dan ide para pemikir *German Western Marxism*⁷⁷ (*critical theory*)⁷⁸ menyeberang menyusupi tradisi akademik Amerika, yang lebih cenderung menggandrungi *empirical research*. Sekarang ideologi akademik dan politik pengembangan masyarakat yang diusung oleh Frankfurt School, bukan hanya dikenal di benua Eropa dan Amerika, tetapi telah diadopsi dan diadaptasi sebagai suatu gerakan sosial pemberdayaan masyarakat di Dunia

⁷⁶ Perlu kiranya dikemukakan di sini bahwa apa yang mewujud dalam *critical theory* bukan hasil refleksi total dari Marxisme orthodox, melainkan hasil ramuan dari berbagai karya-karya filsafat dan teori-teori sosial yang mendahuluinya. Dalam berbagai literatur, memang dikatakan bahwa pada awalnya, para pemikir *Western Marxism* menjadikan Marxisme orthodox sebagai landasan ideologinya dalam mengkritik sistem kapitalisme yang sedang menjadi pujaan masyarakat industri maju, terutama di Amerika. Namun dalam perkembangannya, mereka meninggalkan Marxisme orthodox yang lebih bercirikan cara berpikir induktif dan lebih menjadikan perspektif ekonomi sebagai landasan berpikirnya. Bahkan bukan hanya meninggalkannya, tetapi Horkheimer dkk kembali mengkritiknya dengan menolak, misalnya, gagasan yang ditawarkan Grünberg.

⁷⁷ Dalam kepustakaan Marxisme terdapat istilah *Western Marxism* dan *Soviet Marxism*. Istilah pertama secara literal diterjemahkan menjadi Marxisme Barat ke dalam bahasa Indonesia, yang merujuk pada interpretasi dan aplikasi ideologi Marxisme yang dianut oleh beberapa negara Barat seperti Jerman dan lain-lain. Kemudian istilah *Soviet Marxism* (Marxisme Soviet) merujuk pada interpretasi dan aplikasi ideologi Marxisme di Uni Soviet (Rusia). Istilah ini muncul karena terjadinya berbagai variasi, modifikasi dan bahkan kontradiksi interpretasi dan aplikasi pemikiran Marxisme (lihat Mayo, 1960:v-vii). Sebagai contoh ideologi Marxisme yang diterapkan oleh Vladimir Ilyic Lenin di Uni Soviet, yang kemudian diberi label Marxisme-Leninism. Ini adalah satu bentuk penyimpangan besar ideologi ekonomi-politik Marxisme, menurut sebagian besar pemikir, yang kemudian memakan korban puluhan juta umat manusia. Interpretasi dan aplikasi Marxisme di Rusia menyebabkan sekurang-kurangnya 20 juta warga Uni Soviet dalam pelaksanaan rekayasa sosial-politik ini menjadi korban, tanpa menghitung korban Perang Dunia II, sebelum Uni Soviet bubar. Ini adalah *social engineering* (rekayasa sosial) dan eksperimen ekonomi-politik paling berdarah dalam sejarah umat manusia yang mengklaim dirinya sebagai pengikut ajaran Karl Marx (lihat Magnis-Suseno, 2003, x-xi). Dalam buku ini *Western Marxism* lebih merujuk pada *German Western Marxism*; interpretasi Marxisme oleh pemikir-pemikir sayap kiri Jerman, yang kemudian bergabung dalam ISR. *German Western Marxism* sering [dan lebih] dikenal dengan nama *critical theory* (Vogel, 1996:1).

⁷⁸ Ketika Max Horkheimer dan kawan-kawan bermigrasi ke Amerika istilah Frankfurt School dan *critical theory* belum dikenal (lihat uraiannya selanjutnya).

Ketiga. Selain itu, dalam pandangan penulis, daya kritik, resistensi dan heroisme-intelektual yang dimiliki oleh anggota-anggota Frankfurt School dalam membangun ide *critical theory* juga sesuatu yang luar biasa. Dari hanya sekadar pertemuan informal para pemikir *Western Marxism*,⁷⁹ kemudian menjadi gerakan intelektual nasional Jerman dan akhirnya mampu melakukan penetrasi ideologi pada komunitas ilmuwan sosial internasional di penghujung abad XX.

Sejalan dengan argumentasi di atas, Kellner (2004:7) mengatakan bahwa proyek *critical theory* pada mulanya merupakan gagasan individu dari berbagai disiplin ilmu untuk bekerja sama secara kolektif mengembangkan suatu teori yang bersifat historis dan sistematis dalam menanggapi situasi masyarakat kontemporer [saat itu]. Upaya ini dianggapnya lebih baik daripada mengumpulkan individu dari berbagai disiplin ilmu, berdiskusi bersama atau menugaskan berbagai ahli, dalam suatu penelitian yang berbeda topik.⁸⁰ Hal ini terungkap dalam pernyataan Lowenthal (Kellner, 2000:7) sebagai berikut:

the term "interdisciplinary work" simply "means nothing more than to leave the disciplines as they are while developing certain techniques which foster a kind of acquaintance between them without forcing them to give up their self-sufficiency or individual claims." Critical theory, on the contrary, criticized the validity claims of the separate disciplines and attempted to create a new kind of social theory.

Jay dalam bukunya *"The Intellectual Imagination: ..."* kurang lebih menulis bahwa awal pendirian *the Institute of Sosial Research (ISR) of Frankfurt University*, hanya semacam respon kekecewaan para ilmuwan sayap kiri Jerman. Di dalamnya termasuk Felix Weil, anak seorang hartawan (*grain merchant*) kelahiran Jerman, Hermann Weil. Dia meninggalkan negaranya menuju Argentina dan kemudian berdomisili di sana, sebagai tanggapan-politik terhadap perkembangan gerakan sosialisme Marx di Jerman, negara Rusia dan Eropa. Menindaklanjuti respon tersebut, Felix Weil, kelahiran Buenos Aires (1898) yang meraih

⁷⁹ *Western Marxism* juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan pemikiran yang muncul pada tahun 1920. dan mempunyai pengaruh paling besar di tahun 1960-an. Gerakan ini bersumber dari tulisan Georg Lukács, Antonio Gramsci [seorang teoretisi paling penting dalam Marxisme Italia, pemimpin buruh dan pernah memimpin Partai Komunis Italia (Magnis-Suseno, 2003:171)], Karl Korsch, Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse (Bottomore, 1980:14).

⁸⁰ Setidaknya, ada dua kata kunci—ide teori baru dan sintesis sosial—yang ingin disampaikan Kellner dan Lowenthal di sini. Pertama, ide *critical theory* berawal dari keinginan para pemikir *Western Marxism* untuk mengumpulkan ilmuwan sosial dari berbagai disiplin ilmu untuk menggagas suatu "teori baru". Teori baru tersebut diharapkan mampu menjawab situasi masyarakat yang berkembang saat itu. Kedua, secara tersirat bahwa bekerja secara individu tidak akan memaksimalkan potensi intelektual yang ada. Dalam hal ini, apa yang diinginkan mereka adalah apa yang penulis sebut sebagai suatu "sintesis-sosial" yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Bukan analisis masalah dalam satu payung disiplin ilmu. Sekaitan dengan hal ini, penulis berpendapat bahwa *critical theory* sebagai suatu produk intelektual bukan hanya hasil dari "*interdisciplinary work*", seperti kata Lowenthal dalam kutipan berbahasa Inggris tersebut, tetapi juga adalah hasil "*multidisciplinary approach*". Dengan kata lain, *critical theory* adalah hasil sintesis dari *interdisciplinary* dan *multidisciplinary approaches* secara simultan (lihat uraian perbedaan istilah *interdisciplinary* dan *multidisciplinary* pada catatan kaki selanjutnya).

gelar doktornya dalam bidang ilmu politik di Frankfurt, menggagas pertemuan informal bersama Georg Lukács,⁸¹ Karl Korsch,⁸² Richard Sorge, Friedrich Pollock, Karl August Wittfogel, Bela Foragasi, Karl Schmückle, Konstantin Zetkin, Hede Gumpers, dan beberapa nama lainnya. Pertemuan ini berlangsung pada musim panas 1922 di Ilmenau, Thuringia. Menurut Felix Weil, pertemuan tersebut didesain untuk membicarakan nasib ideologi Marxisme yang dianggapnya telah terdistorsi jauh. Dengan pertemuan dan pembicaraan bersama diharapkan bisa mengembangkan “ideologi murni” Marxisme yang telah nyata berada di luar rel yang sebenarnya. Pada pertemuan itu, waktu yang tersedia lebih banyak digunakan untuk mendiskusikan manuskrip “*Marxism and Philosophy*”, karya Korsch, yang belum dipublikasikannya. Menurut Weil, pertemuan itu hanya betul-betul pertemuan informal dan hanya terdiri dari kaum-kaum intelektual. Tidak ada tujuan dan hasil yang dicapai yang sifatnya “*factional intention or result* [politik praktis]” (Jay, 1973:5).

Pertemuan informal ini berlanjut dengan gagasan pendirian suatu lembaga yang independen. Lembaga tersebut diharapkan sebagai sarana akademik dalam mengocok dan mengasah inspirasi dan potensi intelektual sayap kiri, *Western Marxism*, dalam upaya pemurnian ideologi Marxisme. Setelah ide ini menjadi kenyataan yang ditandai dengan berdirinya ISR, maka secara resmi, upaya akademik ini dimulai. Di awal pendiriannya, istilah Frankfurt School dan *critical theory* belum dikenal. Para pemikir *Western Marxism* ini bekerja sendiri-sendiri untuk memulai dan meneruskan formulasi gagasan intelektual mereka tentang ideologi Marxisme menurut versinya masing-masing. Mereka belum bekerja pada payung intelektual yang jelas dan spesifik. Satu-satunya yang menjadi *framework of reference*-nya saat itu adalah ideologi Marxisme itu sendiri. Ide Marxisme yang cenderung lebih orthodox dan menjadi tawaran direktur pertamanya, Carl Grünberg,

⁸¹ Menurut Magnis-Suseno (2003:xv) Georg Lukács, tanpa diragukan, adalah “filosof Marxis paling penting dan paling dalam sesudah Marx sendiri. Lukács salah seorang filosof besar abad ke-20. Karya yang membuatnya termasyhur dan amat berpengaruh bagi seluruh Marxisme kritis kemudian adalah *History and Class Consciousness*”, sebuah buku cemerlang yang masuk ke dalam kategori buku seperti *Sein und Zeit* karya Martin Heidegger”. Kemudian Magnis-Suseno (2003:87), mengutip Dannemann mengatakan “*History and Class Consciousness*”, telah menjadi ‘teks paling dasar Marxisme Barat [*Western Marxism*] dan Teori Kritis [*critical theory*]’”. Selanjutnya Magnis-Suseno (2003:87) mengatakan bahwa buku tersebut merupakan “salah satu ‘kitab suci’ gerakan Kiri Baru [*New-Left*]”.

⁸² Karl Korsch adalah filosof beraliran Marxisme yang kurang dikenal di luar wilayah berbahasa Jerman. Namun bagi yang mengenal karya-karya Korsch mereka akan menempatkannya sejajar dengan Horkheimer dan Habermas dan kemudian memberi penghargaan yang tinggi. Korsch menjadi cukup berpengaruh bagi para mahasiswa Kiri Baru pada tahun 1960-an. Kemudian yang menarik dari Korsch adalah upaya akademiknya dalam mencapai suatu pemahaman tentang Marxisme sebagai teori totalitas dialektis yang hampir sama dengan pemahaman Lukács secara harfiah. Namun mereka berbeda paham dalam hal peran partai. Keduanya menolak pemahaman dangkal terhadap Marxisme sebagai teori determinisme ekonomis sebagaimana yang dianut dalam *Second International* ‘Asosiasi Buruh Internasional yang didirikan pada tahun 1889 oleh parta-partai sosialis sebagai lanjutan *The First International* [yang didirikan oleh Karl Marx pada 1864 di London (Jewell & Abate, 2001:886-887)] dan menjadi forum diskusi bagi wacana Marxisme’ (Magnis-Suseno, 2003: xv-xvi & 3).

tidak diamini, bahkan tokoh-tokoh kunci ISR menolaknya.⁸³ Namun, seiring dengan ekspedisi intelektual mereka dalam mengeksplorasi kemungkinan transformasi tataran teoretik ideologi Marxisme menuju tataran empirik, ide mereka yang kemudian menjelma menjadi *critical theory* yang semakin nyata dan mengerucut. Kemudian label Frankfurt School-pun (Mazhab Frankfurt) tersematkan oleh orang luar pada beberapa orang anggota ISR yang dianggap sebagai penggagas, perumus dan kontributor utama dalam pengembangan *critical theory*.

Selanjutnya, corak pemikiran sosial—*critical theory*—yang berkembang dalam mazhab ini telah dijelaskan dan diinterpretasi dengan berbagai variasi. Perbedaan penafsiran terhadap Frankfurt School bukan hanya substansi ideologi dan metode penelitian yang diadvokasikannya, tetapi juga pada pengertian dan terjemahan Frankfurt School itu sendiri, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, mengawali sesi ini, kiranya penting terlebih dahulu menguraikan pengertian Frankfurt School dan orang-orang yang berafiliasi dengan ISR, *host institution* dari para saintis sosial yang kemudian dijuluki Frankfurt School. Selain itu, kiranya juga penting untuk memperkenalkan keahlian masing-masing anggota Frankfurt School dan *critical theory*. Setelah itu, kita mengulas ISR yang mencakup proses perkembangannya, sebelum mengulas bagian pokok yang menjadi tema utama sesi ini, *critical theory* dengan beberapa dimensinya.

12.2. Frankfurt School dan *the Institute of Social Research (ISR)*

(a) Pengertian Frankfurt School

Salah satu fenomena menarik dari ISR adalah anggota-anggotanya yang mempunyai latar belakang ilmu pengetahuan sosial yang bervariasi; mulai dari filosof, sosiolog ... hingga ekonom. Kelihatannya hampir semua ilmuwan yang bernaung dalam payung ilmu sosial terkumpul di sana. Bukan hanya ini, kemampuan akademik anggotanya juga menjadi salah satu ciri-khas tersendiri, sekaligus menjadi kekuatan internal ISR. Satu orang ilmuwan bisa mempunyai beberapa keahlian. Seorang Horkheimer, misalnya, menguasai tiga macam ilmu.⁸⁴ Horkheimer adalah seorang filosof,

⁸³ Gagasan intelektual Grünberg dan yang dimaksud dengan *key figures* dalam hal ini akan diulas pada uraian selanjutnya.

⁸⁴ Dalam kultur akademik di Indonesia, situasi semacam ini belum banyak dijumpai, bahkan mungkin bisa dianggap aneh jika seorang sejarawan yang berbicara tentang ekonomi, filsafat dan sosiologi. Begitu juga jika seorang sosiolog yang memberi kuliah atau menulis tentang politik dan ekonomi. Di Indonesia, tidak jarang dijumpai, dalam media massa, seorang ilmuwan yang mengklaim dirinya sebagai seorang pakar sosiologi hukum, sebagai contoh, menertawai rekannya dari disiplin ilmu hukum lainnya yang memberi komentar terhadap suatu masalah hukum yang menurutnya “bukan disiplin” ilmunya. Ini masih orang-orang yang berkecimpung dalam payung ilmu hukum, belum merambah ke disiplin ilmu lain. Keahlian seseorang masih terlalu dikaitkan dengan ijazah terakhirnya; dari fakultas apa? Ekonomi, sosial-politik, sastra atau lainnya. Meskipun kriteria ini tetap dianggap valid dalam mengasosiasikan seseorang dengan keahliannya, tetapi hal ini tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya kriteria yang dapat digunakan dalam mengukur keahlian dan kemampuan akademik seseorang. Dalam menapaki karir, seorang ilmuwan (sosial) tidak tertutup kemungkinannya lebih tertarik mendalami disiplin ilmu lain karena munculnya

sosiolog dan ahli psikologi sosial. Integrasi tiga macam disiplin ilmu dalam diri Horkheimer tentunya akan memberi legitimasi ilmiah terhadap pandangan-pandangan dan gagasan intelektualnya. Mereka telah mengembangkan *interdisciplinary* dan *multidisciplinary approaches* secara simultan. Hasilnya, dalam dua-tiga dekade, yang diantarai oleh masa pengasingan selama hampir 20 tahun (1933-1950), telah mampu membangun kekuatan intelektual yang berpengaruh bagi percaturan pemikiran sistem politik Jerman, yang menggetarkan dan mengelektifikasi dunia akademik baik di Eropa maupun di Amerika waktu itu. Oleh karena itu, dalam sub-sesi pertama ini setelah uraian tentang pengertian Frankfurt School, akan dilukiskan secara ringkas tentang latar belakang akademik dan keahlian para tokoh-tokoh kunci ISR, Frankfurt School dan *critical theory*.

Jika mengamati secara cermat berbagai literatur berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan Frankfurt School, *critical theory* dan Jürgen Habermas, misalnya, tidak jarang ditemukan penafsiran dan terjemahan atas istilah-istilah tersebut yang jauh dari makna asalnya. Sebagai contoh dalam salah satu buku yang mengulas tentang Habermas, Frankfurt School diterjemahkan menjadi "Sekolah Frankfurt"⁸⁵ dan Habermas dianggap sebagai salah seorang pendiri Frankfurt School. Terjemahan dan penafsiran semacam ini terkesan kurang hati-hati. Istilah Frankfurt School, menurut hemat penulis, jauh lebih tepat diterjemahkan menjadi "Mazhab Frankfurt" atau "Kelompok Frankfurt" atau "Group Frankfurt". Terjemahan seperti ini didasarkan pada esensi aktivitas dari kelompok ilmuwan yang berada dan bekerja dalam payung *the Insitute of Social Research of Frankfurt University* dan terjemahan kata "school" secara literal. Istilah Frankfurt School bukan istilah yang dirilis oleh Horkheimer dkk. Istilah ini disematkan orang-orang luar pada tahun 1960-an (Wiggershaus, 1994:1) kepada

kejenuhan, misalnya. Lebih lanjut, sebagian (besar) ilmuwan sosial Indonesia tampaknya masih menganut paham spesialisasi yang terspesialisasi seperti yang berkembang dalam *natural sciences*. Padahal karakteristik masalah sosial berbeda dengan *natural sciences*. Sebagai contoh, masalah kemiskinan bukan semata masalah ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari masalah sosial, budaya, hukum, politik, dan seterusnya. Bahkan masalah kemiskinan bisa langsung terkait dengan ilmu pertanian, peternakan, perikanan dan ilmu kesehatan serta ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian penanganan masalah sosial mungkin tidak bisa didekati dengan hanya mengandalkan satu tinjauan ilmu sosial, monodisiplin. Akan tetapi meskipun disadari bahwa karakteristik masalah sosial demikian adanya, ilmuwan-ilmuwan sosial yang mencoba menerobos keluar dalam bingkai spesialisasinya (menurut ijazah terakhirnya) tetap dianggap aneh. Anggapan seperti ini mungkin sebagai refleksi bahwa kita belum beranjak dari "*monodisciplinary approach*" ke "*interdisciplinary approach*" (pendekatan yang melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu). Perlu dicatat di sini bahwa pengertian *interdisciplinary approach* berbeda dengan *multidisciplinary approach*. Yang terakhir bermakna menyelesaikan satu masalah dengan melibatkan berbagai ahli. Sedangkan yang pertama—*interdisciplinary approach*—satu orang peneliti, misalnya, melibatkan dan atau menggunakan berbagai disiplin ilmu dalam menyelesaikan satu permasalahan sosial (lihat Jewell & Abate, 2001).

⁸⁵ Penulis memahami arti Sekolah Frankfurt dalam kasus ini sebagai suatu institusi, sekolah, yang mempunyai gedung, aturan, murid, guru dll. yang ada di Frankfurt sana. Dengan kata lain, Sekolah Frankfurt sama dengan, misalnya, SD, SMP, SMU, Sekolah Kepolisian, Sekolah Tentara, dan semacamnya.

orang yang secara aktif melakukan pengembangan filsafat *dialectical materialism* Marx, dengan mengkombinasikannya dengan filsafat dan teori-teori sosial yang lahir sebelumnya, dari tataran teoretik ke tataran praktis di ISR. Meskipun demikian, pada akhirnya Adorno sendiri menggunakan istilah tersebut dengan bangga (Wiggershaus, 1994:1). Kemudian dalam perkembangannya istilah tersebut lebih berasosiasi dengan hanya beberapa orang anggotanya saja.⁸⁶

Kemudian secara literal, istilah “school” mempunyai banyak arti. Dalam Echols dan Shadily (1990:504), salah satu terjemahan kata *school* adalah kelompok/kawanan. Selanjutnya dalam Jewell dan Abate (2001:1525), salah satu arti kata *school* berbunyi “*a group of people, particularly writers, artists and philosophers, sharing the same or similar ideas, methods or style: the Frankfurt School of critical theory* [contohnya]”. Dengan arti kamus ini saja, apalagi contoh yang diberikannya adalah Frankfurt School sendiri, sangat jelas bahwa terjemahan kata Frankfurt School menjadi “Sekolah Frankfurt” cukup jauh dari maksud sesungguhnya dalam konteks bahasa Indonesia. Dengan demikian istilah Frankfurt School (Mazhab Frankfurt)⁸⁷ bisa diartikan sebagai kelompok ilmuwan sosial yang beraliran Marxisme dari ISR, Universitas Frankfurt, Jerman, yang secara giat mengembangkan dan melakukan transformasi ideologi Marxisme (filsafat *dialectical materialism*), yang diramu bersama dengan ideologi dan teori sosial lainnya, dari tataran teoretik menjadi tataran praktis.⁸⁸

Selanjutnya dengan merujuk buku David Held “*Introduction to Critical Theory*” (1980) dan buku Tom Bottomore “*The Frankfurt School*” (1984), maka terjemahan istilah tersebut di atas menjadi Sekolah Frankfurt ke dalam bahasa Indonesia dan posisi Habermas yang dianggapnya sebagai pendiri Frankfurt School, menurut pandangan penulis adalah kurang tepat. Memang diakui bahwa Habermas terkait dengan Frankfurt School, tetapi keterkaitannya terletak pada upayanya membangun kontinuitas pengembangan istilah dan proyek *critical theory*, bukan pada kontinuitas substansinya. Mungkin karena alasan ini, Bottomore (1984:87) menyebut Habermas sebagai “*the major thinker*

⁸⁶ Sekaitan dengan hal ini, Kellner (1989:1) berpendapat bahwa istilah Frankfurt School adalah sesuatu yang *misleading*, karena banyak karya-karya penting dari kelompok ini dikerjakan di Amerika selama masa pengasingan. Maksud Kellner di sini bahwa karya-karya penting Horkheimer dan kawan-kawan banyak dikerjakan di Amerika, bukan di Frankfurt, sehingga kurang cocok disebut Frankfurt School. Mungkin bagi Kellner istilah Frankfurt School lebih cocok disebut “New York School”, misalnya. Namun, penulis kurang setuju dengan argumentasi Kellner ini dengan alasan, sebagaimana ditulis oleh penulis lainnya, bahwa sebenarnya benih *critical theory* sebagai produk dari Frankfurt School khususnya dan ISR pada umumnya telah kuncup tidak lama setelah Horkheimer menjadi direktur ISR; sebelum bermigrasi ke Amerika. Dengan kata lain, ide dasar sudah tampak di Frankfurt sebelum pindah ke Amerika. Hanya karena alasan dan situasi politik di Jerman saat itu, sehingga pematangan ide tersebut dilakukan di Amerika. Oleh karena itu, dalam buku ini istilah Frankfurt School tetap digunakan dan tidak dianggap sebagai istilah yang *misleading*.

⁸⁷ Penulis sendiri lebih senang memakai istilah Frankfurt School saja.

⁸⁸ Orang-orang yang dimasukkan dalam Frankfurt School berbeda dari satu ahli dengan ahli lainnya. Lihat uraian selanjutnya.

or *post-Frankfurt School*". Dengan istilah *post-Frankfurt School* yang digunakan Bottomore, memberi sinyal kuat bahwa Habermas kurang layak disebut sebagai pendiri Frankfurt School.

Konsep *critical theory* yang diusung Habermas bukan merupakan hasil yang kontinuitas-linear dari konsep yang dikembangkan oleh Horkheimer dan kawan-kawan. Habermas mengembangkan *critical theory* menurut versinya sendiri, sehingga Bottomore (1984:55) menyebut tulisan-tulisan Habermas dengan istilah *neo-critical theory*. Dalam konteks ini, Held (1980:15) secara tegas membedakan istilah Frankfurt School dan *critical theory* berdasarkan kontributor utamanya. Held menggunakan istilah Frankfurt School dengan maksud Horkheimer, Adorno, Marcuse, Lowenthal dan Pollock. Jika menggunakan kriteria ini maka jelas Habermas tidak termasuk bagian dari Frankfurt School, apalagi pendirinya.

Lebih lanjut, Held menggunakan istilah *critical theory* [*critical theorists*] dengan maksud Horkheimer, Adorno, Marcuse bersama Habermas. Held berpendapat keempat orang yang terakhir inilah sebagai kontributor utama dalam pengembangan *critical theory*, dengan pembelokan arah konsep *critical theory* oleh Habermas.⁸⁹ Karena Habermas tidak konsisten mengembangkan *critical theory* yang telah dikembangkan oleh Horkheimer, Adorno dan Marcuse, maka *critical theory* secara substantif dibedakan menjadi dua; *ISR's critical theory* dan *Habermas's critical theory*.⁹⁰ Dengan kata lain, para penggagas dan pengikut *critical theory* tidak sepakat akan substansi *critical theory* itu sendiri. Dengan demikian, kalau kita berbicara mengenai *critical theory*, kita harus menjelaskan *critical theory* mana yang dimaksud.⁹¹

(b) Sekilas tentang Anggota ISR

The Institute of Social Research (ISR), Frankfurt School dan *critical theory* adalah setali tiga uang. Ketiganya bertalian erat. Kita tidak bisa

⁸⁹ Meskipun demikian, kita juga menyadari bahwa Held hanya satu dari sekian banyak penulis tentang Frankfurt School dan *critical theory*. Tentunya kriteria Held dengan istilah Frankfurt School-nya tidak diamini oleh semua penulis. Lihat misalnya Geuss (1981:1). Dalam tulisannya, Geuss menggunakan istilah Frankfurt School bukan hanya dengan maksud Horkheimer, Adorno, Marcuse, tetapi juga Habermas dan Wellmer. Namun perlu dicatat di sini bahwa Geuss memasukkan Habermas dalam Frankfurt School dalam uraiannya tentang "*The Idea of Critical Theory: ...*". Sepintas memang terkesan Held dan Geuss berbeda pendapat dengan istilah Frankfurt School, tetapi secara substansial keduanya tampaknya tidak berbeda pendapat; keduanya menunjuk Habermas ketika berbicara mengenai *critical theory*.

⁹⁰ *ISR's critical theory* dimaksudkan adalah *critical theory* yang dikembangkan dalam bingkai lembaga, *the Institute of Social Research*, yang dibangun pada tahun 1923. Sedangkan *Habermas's critical theory* adalah *critical theory* yang dikembangkan oleh Habermas dan kawan-kawan (Albrecht Wellmer, Claus Offe dan Klaus Eder) (lihat Held, 1980:14-15).

⁹¹ Dalam buku ini, khususnya sesi "*Frankfurt School dan Critical Theory*" relatif hanya bersifat pengantar. Oleh karena itu, penulis tidak akan melakukan uraian perbedaan substansi antara *critical theory* di tangan Horkheimer dkk. dan yang dikembangkan oleh Habermas, melainkan hanya mengemukakan ide-ide pokok *critical theory* dan dimensi sejarahnya sebagai titik awal dalam menelusuri perkembangan metodologi yang diadvokasikannya. Selain itu, sesi ini juga dimaksudkan sebagai upaya akademik penulis dalam menjejaki geliat *critical theory* menanggapi situasi masyarakat dunia yang sedang terbawa arus modernisasi sebagai refleksi ideologi kapitalisme di masa kini dan di masa yang akan datang.

berbicara *critical theory* tanpa menghubungkannya dengan Frankfurt School. Begitu juga tidak bisa berbicara tentang Frankfurt School tanpa menghubungkannya dengan ISR. Mungkin bisa dikatakan “sebangun tapi tidak serupa”. Akan tetapi ungkapan ini belum cukup rasanya menggambarkan hubungan ketiganya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa istilah Frankfurt School hanya berasosiasi dengan beberapa anggota ISR saja. Artinya tidak semua ilmuwan yang bergabung di ISR bisa dianggap berafiliasi dengan istilah Frankfurt School dan juga tentunya *critical theory*. Dengan demikian, Held mengatakan bahwa menyamakan ISR dengan Frankfurt School adalah sesuatu yang menyesatkan (Held, 1980:14-15). Dalam upaya membedakan secara jelas siapa yang menjadi tokoh-tokoh kunci dari istilah-istilah ISR, Frankfurt School dan *critical theory*, penulis mencoba menyusun tabel (Tabel 5) dengan merujuk pada karya Held dan Geuss. Dengan melihat Tabel 5, kiranya menjadi jelas siapa yang berafiliasi dengan dan menjadi tokoh kunci istilah-istilah yang dimaksud.

Pada Tabel 5 Held menyebutkan sepuluh ilmuwan yang bergabung dengan ISR menjadi tokoh kuncinya. Held dalam mengeksekusi keputusan ini tidak menjelaskan dasar-dasar pertimbangannya, baik yang berkaitan dengan ISR, Frankfurt School dan *critical theory*. Begitu pula Geuss. Geuss tidak menyebutkan dengan jelas mengapa, misalnya, memasukkan Wellmer sebagai tokoh kunci yang berafiliasi dengan istilah *critical theory*. Padahal Wellmer tidak setenar dengan Habermas. Dia relatif sebagai pemeran pembantu dalam pengembangan *critical theory* Habermas. Bahkan pada Tabel 5 Wellmer tidak tercantum namanya sebagai tokoh kunci ISR menurut versi Held. Berbeda dengan Habermas, meskipun tidak tercantum namanya sebagai tokoh kunci ISR, tetapi sebelum mengembangkan *critical theory* (*critical theory of society*-nya, *theory of society*) menurut versinya, Habermas telah menjadi asisten Adorno [dan Horkheimer] semasa Adorno, Horkheimer dan Marcuse giat-giatnya membangun konsep *critical theory* pada akhir Tahun 1950-an (Wiggershaus, 1984:3, Held, 1980:249). Oleh karena itu, pengaruh pemikiran Adorno pada diri Habermas tidak diragukan. Masalah kriteria yang menjadi dasar dalam memutuskan afiliasi ilmuwan ISR ke dalam Frankfurt School dan *critical theory* serta kriteria menjadi tokoh kunci ISR adalah penting dalam pandangan penulis. Kenapa? Karena pada Tabel 5 Carl Grünberg tidak dicantumkan sebagai tokoh kunci ISR.⁹² Padahal Grünberg adalah direktur pertama ISR yang meletakkan dasar-dasar pijakan bagi pengembangan ISR ke depan.⁹³

⁹² Kalau Held tidak memasukkan Grünberg sebagai tokoh kunci Frankfurt School dan *critical theory*, dari sisi ideologi-praksis yang dikembangkannya, bisa dipahami. Karena Grünberg pada dasarnya dalam pendekatan metodologinya lebih induktif. Sedangkan *critical theory* sebagai hasil kerja intelektual dari Frankfurt School mengembangkan metode dialektika (lihat Kellner, 1989:13). Tetapi yang tetap menjadi pertanyaan bagi penulis kenapa Held tidak memasukkan Grünberg sebagai tokoh kunci ISR.

⁹³ Sekaitan dengan siapa direktur pertama ISR, terdapat dua versi. Held, misalnya, menyebut Grünberg adalah orang pertama memimpin lembaga tersebut. Sedangkan Jay dan Kellner menyebut Gerlach sebagai direktur pertama ISR (lihat uraian selanjutnya). Tetapi Jay sendiri, dalam bukunya

Bahkan kebijakan Horkheimer, pengganti Grünberg, setelah menjadi direktur tetap dianggap melanjutkan kebijakan direktur pertama. Ini menjadi pertanyaan dari penulis.

12.3. Dinamika Historis *the Institute of Social Research*

Secara institusional, Frankfurt School berkembang dalam naungan “*the Institute of Social Research (ISR)*” of *Frankfurt University*. Oleh karena itu, sebelum mendiskusikan *Frankfurt School* dan *Critical Theory* terlebih dahulu kita akan mendiskusikan pendirian ISR.

The Institute of Social Research (Lembaga Penelitian Sosial) dalam bahasa Jerman disebut *the Institut für Sozialforschung* secara resmi didirikan pada tanggal 3 Februari 1923, melalui surat keputusan Menteri Pendidikan, Jerman (Bottomore, 1984:11, Held, 1980:29).⁹⁴ Lembaga ini didirikan sebagai hasil inisiatif dari Felix Weil, putra seorang saudagar kaya, yang memperoleh dana untuk memastikan bahwa lembaga tersebut dapat berkembang dengan tekanan dan kendala eksternal yang minimum. Secara formal ISR berada dalam manajemen *Frankfurt University*, tetapi karena dana pribadi yang dimilikinya cukup kuat, sehingga lembaga ini mendapat otonomi luas (Held, 1980:29).

Tabel 5. Klasifikasi Keanggotaan, Tokoh Kunci dan Keahlian Anggota ISR

Afiliasi	Nama	Keahlian
INSTITUTE OF SOCIAL RESEARCH (versi Held)	Max Horkheimer	Filosof, sosiolog dan psikolog-sosial
	Friedrich Pollock	Ekonom dan spesialis perencanaan nasional
	Theodor W. Adorno	Filosof, sosiolog dan musikolog
	Herbert Marcuse	Filosof
	Franz Neumann	Pengamat politik (<i>political scientist</i>) dengan keahlian dalam bidang hukum
	Otto Kirchheimer	Pengamat politik (<i>political scientist</i>) dengan keahlian dalam bidang hukum
	Leo Lowenthal	Mahasiswa “ <i>popular culture and literature</i> ”.
	Henryk Grossman	Ekonom politik (<i>political economist</i>)
	Arkadij Gurland	Ekonom dan sosiolog
Walter Benyamin ¹	<i>Essayist and literary critic</i>	
FRANKFURT SCHOOL (versi Held)	Max Horkheimer	Lihat di atas
	Friedrich Pollock	Lihat di atas
	Theodor W. Adorno	Lihat di atas
	Herbert Marcuse	Lihat di atas
	Leo Lowenthal	Lihat di atas
FRANKFURT SCHOOL (versi Geuss)	Max Horkheimer	Lihat di atas
	Theodor W. Adorno	Lihat di atas
	Herbert Marcuse	Lihat di atas
	Jürgen Habermas	Filosof dan Sosiolog
	Albrecht Wellmer	Filosof
CRITICAL THEORY (versi Held)	Max Horkheimer	Lihat di atas
	Theodor W. Adorno	Lihat di atas
	Herbert Marcuse	Lihat di atas
	Jürgen Habermas	Lihat di atas

Sumber: Held (1980:14-15) dan Geuss (1981:1)

yang lain “*Permanent Exiles: ...*” menyebutkan Grünberg sebagai direktur pertama, dengan sebutan yang agak berbeda “*Carl Grünberg, its first active director [of the ISR], ...*” (Jay, 1986:30). Dengan sebutan “*active director*” ini, mungkin dugaan penulis benar bahwa Held tidak menganggap Gerlach sebagai direktur pertama, karena dia belum pernah aktif sebelum meninggal dunia.

⁹⁴ Jerman pada saat itu disebut *Weimar Republic* (1919-1933) (Jewell & Abate, 2001:1913)

Pada saat Hoikheimer memulai karirnya sebagai direktur ISR pada tahun 1930, figur-figur yang berafiliasi dengan lembaga ini—yang kemudian menjadi terkenal—mulai memberikan kontribusinya dalam berbagai kegiatannya. Meskipun orientasi ISR berubah secara menyolok di bawah pengaruh Horkheimer, tetapi pengaruh Carl Grünberg, direktur pertama ISR [1923-1929] yang relatif telah terlupakan sekarang, tetap penting dalam keseluruhan pengembangan lembaga ini (Held, 1980:29).⁹⁵ Mengingat masih pentingnya kontribusi Grünberg, mengikuti Held, diskusi tentang proses perkembangan lembaga ini akan dimulai dari periode awal pendiriannya.

(a) ISR: Periode Carl Grünberg

Grünberg, seorang ekonom dan sejarawan sosial, bagi sebagian ilmuwan dianggap sebagai salah seorang dari pendiri tradisi Austro-Marxist (Held, 1980:29, Bottomore, 1984:12).⁹⁶ Grünberg, sebelum memegang jabatan direktur ISR, dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang hukum dan ilmu politik di Universitas Wina, Austria. Grünberg dianggap orang pertama beraliran Marxisme (*avowed Marxist*) menjadi seorang pimpinan universitas di Jerman, yang memulai tanggungjawabnya membangun dan mengedit jurnal Eropa pertama tentang "*labour and socialist history* (Grünberg Archiv) (Jay, 1973:10). Lembaga ini, dalam programnya, menjadikan Marxisme sebagai sumber inspirasi dan dasar teoretik [serta ideologi]. Hubungan

⁹⁵ Penulis lainnya seperti Jay (1973:9) dan Kellner (1989:13) menyebutkan bahwa direktur pertama ISR adalah Karl Albert Gerlach. Gerlach—dari the Technische Hochschule di Aachen—seorang ekonom yang diusulkan Felix Weil mendapat persetujuan Menteri Pendidikan menjadi direktur. Pada awal 1922 Gerlach menulis sepucuk memorandum tentang pendirian ISR, dimana ia menegaskan dengan singkat mengenai tujuan lembaga ini. Kemudian, dalam waktu yang tidak lama Gerlach diumumkan akan menyampaikan serangkaian "*inaugural lectures*" yang berkaitan dengan anarkisme, sosialisme dan Marxisme. Akan tetapi kuliah tersebut tidak pernah disampaikan karena pada bulan Oktober 1922, Gerlach tiba-tiba meninggal dunia pada usia 36 tahun dan mewariskan perpustakaan yang berisi 8000 *volumes* kepada Weil untuk diserahkan pada ISR (Jay, 1973:7). Penulis tidak tahu persis mengapa terjadi perbedaan pendapat tentang siapa direktur pertama ISR. Seperti yang tertera pada teks bahwa Held menganggap bahwa Grünberg adalah direktur pertama ISR. Held dalam bukunya "*Introduction to Critical Theory: ...*" menulis "*When Horkheimer assumed the directorship of the Institute in 1930 most Although the orientation of the Institute changed markedly under Horkheimer's influence, the experience and concerns of its first director - Carl Grünberg, a figure relatively unknown today—were important to the overall development of the Institute*" (Held, 1980:29). Sementara Jay menulis "*.... Whatever the precise nature of Gerlach's politics, when proposed by Weil [Felix Weil], he was accepted by the economics and social science department as professor and by the Education Ministry as first head of the Institut [ISR]*" (Jay, 1973:9) dan juga Kellner menyebut Gerlach-lah sebagai direktur pertamanya. Mungkin Held menempatkan Grünberg sebagai direktur pertama karena Grünberg memegang jabatan direktur setelah ISR secara resmi berdiri pada tanggal 3 Februari 1923, setelah Gerlach meninggal dunia. Akan tetapi Jay sendiri, dalam bukunya yang lain, yang terbit belakangan "*Permanent Exiles: ...*" menyebutkan Grünberg sebagai direktur pertama, dengan sebutan yang agak berberda "*Carl Grünberg, its first active director [of the ISR], ...*" (Jay, 1986:30). Dengan sebutan "*active director*" ini, mungkin dugaan penulis benar bahwa Held menyebut Grünberg sebagai direktur pertama berkaitan dengan keaktifannya dan pengangkatannya secara resmi. Sementara Gerlach, tampaknya belum sempat aktif, bahkan belum sempat memberikan pidato pengukuhanannya lalu meninggal dunia.

⁹⁶ Tradisi *Austro-Marxist* maksudnya adalah tradisi pengembangan ajaran Karl Marx yang berkembang di Austria.

dan pertukaran yang berlangsung secara reguler antara ISR dan “*the Marx-Engels Institute*” di Moskow (dibawah pimpinan David Ryazanov) menjadi simbol kedekatan antar keduanya dan sebagai bukti bahwa ISR mengembangkan tradisi Marxisme orthodox. Kemudian, melalui kerjasama kedua lembaga ini, mereka secara bersama mensponsori penerbitan volume pertama “*the Marx-Engels Gesamtausgabe (Marx-Engels Complete Edition)*” (Held, 1980:29, Jay, 1986:30).

Banyak di antara asisten Grünberg berafiliasi dengan Partai Komunis Jerman (KPD) dan Partai Demokrat Sosial (SPD) saat itu. Mereka di antaranya, Karl August Wittfogel, Franz Borkenau dan Julian Gumperz. Akan tetapi ISR yang didesain agar tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal dan sebagai lembaga netral dalam Universitas Frankfurt tetap independen secara resmi dari partai politik—meskipun para asisten Grünberg banyak partisan politik—dan terus dikembangkan menjadi pusat bagi para ilmuwan dalam pengembangan strategi persuasi politik. Kenetralan semacam ini memungkinkan setiap orang mempunyai akses ke lembaga ini (Held, 1980:30).

Meskipun, seperti uraian di atas, telah dikatakan bahwa ISR adalah lembaga yang menjadikan Marxisme sebagai ideologi utamanya, namun tujuan dan arah perkembangan serta label Marxisme yang dilekatkan pada ISR secara ekplisit terungkap dalam *inaugural address* (pidato pengukuhan) Grünberg (Held, 1980:30). Dalam makalahnya, Grünberg menekankan oposisi-intelektual terhadap pengembangan dan penelitian yang dilakukan di universitas-universitas Jerman yang hanya melayani kepentingan pemerintah yang sedang berkuasa. Situasi dunia pendidikan semacam ini hanya akan menjadi pelayan pengekalan kekuasaan dan penguasaan asset. Marxisme, dalam pandangan Grünberg, sebagai metode penelitian saintifik dan sebagai sistem filsafat, harus didayagunakan dalam menahan lajunya kecenderungan semacam ini (Held, 1980:30). Grünberg sendiri menyimpulkan konsepsi Marxismenya, sebagai *social science*, bahwa konsepsi *historical materialism* bukan dan tidak ditujukan sebagai sistem filsafat ... objeknya bukan sesuatu yang abstrak, tetapi “dunia nyata yang jelas” dalam proses perkembangan dan perubahannya (Bottomore, 1984:12).

Lebih lanjut, dalam uraian Grünberg, domain tujuan dari *historical materialism*⁹⁷ Marx adalah peristiwa-peristiwa [realitas] sosial yang nyata: “kehidupan sosial yang berlangsung terus menerus adalah sesungguhnya transformasi yang berulang (*ever-recurring transformation*)” (Held, 1980:30-31). Bagi Grünberg, tujuan

⁹⁷ *Historical materialism*, menurut Habermas (1973:1), bertujuan untuk mencapai penjelasan suatu evolusi sosial yang begitu komprehensif dan merangkul interrelasi antara asal teori dan aplikasinya.

penelitian Marxisme adalah menemukan penyebab-penyebab dan hukum-hukum perubahan sosial (Kellner, 1989:13) dan bagaimana memahami penyebab utama proses transformasi tersebut dan hukum-hukum yang bersesuaian dimana proses ini berkembang (Held, 1980:30-31). Metode penelitian, menurut Grünberg, adalah *eminently inductive*.⁹⁸ Namun klaim hasil-hasil penelitian bukan sesuatu yang bervaliditas absolut (*no absolute validity*) dan merupakan fungsi dari waktu dan tempat. Dengan kata lain, hasil temuan yang diperoleh para ilmuwan hanya bersifat relatif yang secara historis bermakna kondisional. Marxisme dalam pemahaman Grünberg bukan sesuatu yang beraliran *monistic materialism*.¹ Grünberg tetap bertahan [pada argumentasinya] bahwa kelompok-kelompok pengikut materialisme [lainnya] tidak memahami kebenaran (*universal*), kebenaran yang tidak berubah. Mereka merefleksikan dan mendeskripsikan masa depan dinamika dan pengembangan masyarakat yang tidak ada jaminan atasnya. Kehidupan sosial, dalam keyakinan Grünberg, [hanya] dapat dipahami melalui penemuan hukum-hukum yang berlaku dalam suatu perekonomian tertentu (Held, 1980:30-31) dan kehidupan sosial dalam semua manifestasinya adalah suatu refleksi dari *existing economic system*. Kemudian Grünberg juga percaya bahwa kunci teori sosial dapat ditemukan dalam hukum yang membentuk sistem ekonomi (Kellner, 1989:13). Marxisme hanya dapat berkembang sebagai teori produksi—sebagai suatu teori perubahan bentuk kehidupan ekonomi (Held, 1980:30-31).

ISR dalam arahan Grünberg mencoba melakukan sinergi antara studi-studi sejarah yang konkrit dengan analisis yang bersifat teoretik. Jurnal yang dibuatnya mempublikasikan artikel dari beragam topik dalam bingkai sejarah kapitalis, ekonomi sosialis dan pergerakan buruh. Sejarawan, ekonom, filosof, di antara yang lainnya, adalah terrepresentasi dalam jurnal dan seminar-seminar yang dilakukan ISR, [tetapi ide-ide yang berkaitan dengan *social explanatian* yang ditawarkan Grünberg tidak mengerucut pada *critical theory* sebagai tema utama dalam ISR]. Bahkan para tokoh-tokoh sentral *critical theory* menolak resep tentang penjelasan sosial yang ditawarkan oleh Grünberg bahwa semua fenomena sosial adalah refleksi dari kegiatan ekonomi (Held, 1980:30-31).

Karya-karya yang lahir dari ISR pada tahun 1920-an, di bawah arahan Grünberg, cenderung lebih empiris, historis dan berorientasi pada masalah gerakan kelas pekerja (*working class*) Eropa. Meskipun karya-karya teoretik dari Korsch, Lukács dan yang lainnya terpublikasi dalam jurnal mereka, *Archiv fur die Geschichte des Sozialismus und der Arbeiterbewegung* [Grünberg Archiv] (Kellner, 2004:2). Lebih lanjut dikatakan bahwa Grünberg memberi penekanan pada penelitian

⁹⁸ *Eminently inductive* maksudnya *pure inductive* (induktif murni). Metodologi Grünberg relatif bukan dialektika, melainkan lebih induktif (Kellner, 1989:13).

empirik yang diorientasikan pada aspek historitasnya. Kemudian penelitian diarahkan menuju kerangka politik ekonomi Marxisme. Penekanan ini adalah bagian krusial yang menjadi *frame of reference* 'kerangka acuan' mereka. Pada tahun 1929, pada umur 68 tahun Grünberg pensiun, setelah mengalami serangan jantung serius. Tahun berikutnya Horkheimer dikukuhkan sebagai direktur baru *the Institute of Social Research* (Kellner, 1989:14, Held, 1980:31). Sebelum masa pensiun Grünberg tiba, di bawah kepemimpinannya, karya-karya yang lahir antara lain: studi-studi tentang *the Asiatic Mode of Production* oleh Wittfogel (sebagian dari studi ini dipublikasi pada tahun 1931 dengan judul "*Economy and Society in China*"), Grossman mengembangkan analisis tentang tendensi ekonomi kapitalisme dan dipublikasikannya dengan judul "*The Law of Accumulation and Collapse in the Capitalist System* (1929)", dan Pollock melakukan studi tentang transisi dari *market economy* ke *planned economy* di Uni Soviet dengan judul "*Experiments in Economic Planning in the Soviet Union, 1917-1927* (1929)" (Bottomore, 1984:12).

(b) ISR: Periode Max Horkheimer

Pada bulan Oktober 1930, Friedrich Pollock (perwakilan eksekutif Felix Weil sejak 1925 mewakili badan *Society for Social Research*) dan Max Horkheimer, yang dua bulan sebelumnya diangkat sebagai *Professor of Social Philosophy*,⁹⁹ menandatangani sebuah kontrak kerja. Paragraf ketiga dari kontrak tersebut berbunyi:

Professor Horkheimer becomes director of the Institute as of today's date. Should Professor Grünberg unexpectedly recover from his serious illness to the extent that he is able to return to work as director, Professor Horkheimer will try to reach an understanding with him on the division of the director's duties. Even in latter case, Professor Horkheimer will reassume sole direction of the Institute on 10 February 1932 at the latest (Wiggershaus, 1994:36-37).

Pengangkatan Horkheimer menjadi direktur ISR menggantikan Grünberg sedikit mengejutkan beberapa kalangan. Horkheimer dianggap tidak banyak terlibat dalam aktivitas ISR dan keterlibatannya sebelum tahun 1930 sulit dianggap penting. Publikasinya sebelum tahun 1930 hanya publikasi pos-doktoral dan empat artikel memorialnya juga dianggap kurang penting. Pollock dan Grossman jauh lebih banyak memberikan kontribusi dan terlibat dalam aktivitas pengembangan ISR, tetapi Pollock dan Grossman dicurigai terlibat dalam peta perpolitikan Jerman. Horkheimer tidak. Namun, nasib baik selalu berpihak pada Horkheimer, yang sebelumnya tidak pernah

⁹⁹ Pengangkatan Horkheimer sebagai guru besar *social philosophy* adalah pengangkatan di luar prosedur normal. Akan tetapi Horkheimer dianggap sebagai dosen yang mempunyai *great talent*, pengetahuan yang intensif, pengalaman training epistemologi, dan mempunyai kemampuan mengajar yang luar biasa. Dengan dasar pertimbangan ini, pihak Fakultas Filsafat, Universitas Frankfurt menerima pengangkatannya sebagai guru besar (lihat Wiggershaus, 1994:37-38).

berharap bisa diangkat sebagai guru besar dengan jalan normal, akhirnya pada tanggal 24 January 1931 dia menyampaikan pidato pengukuhan yang mengambil alih “*the Chair of Social Philosophy*” dan “*the directorship of the Institute of Social Research*” (Wiggershaus, 1994:37-38).

Dalam lingkaran Horkheimer berkumpul suatu kelompok ilmuwan dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dengan talenta yang luar biasa. Beberapa tahun setelah Horkheimer menjadi orang nomor satu di ISR bermunculan pendatang baru seperti Erich Fromm, Herbert Marcuse dan Neumann, di samping Friedrich Pollock dan Leo Lowenthal yang telah berintegrasi dengan lembaga ini sejak awal 1920-an. Mereka semua memainkan peran penting dalam perkembangan ISR. ISR di bawah kendali Horkheimer tetap melanjutkan tugas-tugas lembaga seperti yang telah dirintis oleh Grünberg di samping perubahan-perubahan yang digagasnya (Held, 1980:31). Pernyataan ini disampaikan pada pidato pengukuhan pada Tahun 1931. Tetapi perubahan yang diintroduksi tidak sampai mengubah apa yang telah diprogramkan oleh Grünberg secara prinsipil. Hal ini bisa dilihat sebagai kebijakan-dukungan Horkheimer terhadap kaum komunis muda, mahasiswa dan akademisi sosialis dalam pemberian beasiswa (Wiggershaus, 1994:40).¹⁰⁰

Horkheimer menerapkan prinsip *dictatorship* dalam manajemennya, seperti yang dilakukan Grünberg. Horkheimer percaya direktur ISR harus memainkan peran utama dalam semua aktivitas lembaga. Konsentrasi Grünberg pada dimensi analisis teoretik dan penelitian empirik juga menjadi pusat perhatian Horkheimer. Tetapi, Horkheimer mencoba mendiskusikan peranan teori dan penelitian sosial dengan cara yang lebih radikal, historik dan teoretik. Tema utama yang menarik perhatian Horkheimer dalam pidatonya adalah hubungan antara filsafat sosial dan *science* (Held, 1980:). Perubahan ini menandai pergeseran penekanan program kerja lembaga dari *social history* [yang menjadi tema utama Grünberg] ke *social theory*. Pergeseran penekanan penting lainnya adalah perubahan pola kerja dari kerja individu menjadi kerja kolektif. Oleh karena itu, topik dan tema penelitian tertentu yang dianggap terlalu khusus/terspesialisasi diarahkan ke dalam kerangka kerja yang lebih luas. Tentunya perubahan ini mendatangkan kekecewaan bagi mereka yang tidak sependapat dengan ide Horkheimer ini dan bahkan dianggapnya sebagai pengkhianatan terhadap Grünberg (Wiggershaus, 1994:40).

Horkheimer mendeskripsikan karakter *social philosophy* sebagai suatu cara dalam menginterpretasi nasib manusia sepanjang mereka merupakan bagian dari komunitas, bukan sebagai individu. Horkheimer menerima dan memahami arti penting pertanyaan-pertanyaan klasik dari

¹⁰⁰ Perubahan signifikan yang terjadi setelah Horkheimer menjadi direktur ISR adalah perubahan arah lembaga yang menjadikan *social philosophy* sebagai *reference of framework* (Bottomore, 1984:15).

social philosophy seperti hubungan antara individu dan masyarakat, makna suatu budaya dan dasar kehidupan sosial, tetapi menolak pendekatan filsafat murni sebagai pendekatan dalam masalah-masalah ini. Para filosof, dalam pandangan Horkheimer, terlalu sering menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini dengan cara yang abstrak. Aspek historisitasnya terpisah dengan konteks sosialnya. Pendapat utama menyarankan baik sebagai “*an abstract, isolated individual*” (mis. pendekatan *lebensphilosophie, existentialism*)¹⁰¹ atau suatu “*hyostatized social totality* (mis. idealisme Hegel) sebagai ide kehidupan dan objek yang tepat bagi penelitian sosial. Horkheimer menolak pendekatan-pendekatan semacam ini. Sebagai gantinya, Horkheimer menghendaki suatu pendekatan dengan pemahaman yang jelas melalui proses dialektika (*dialectical penetration*) dan pengembangan *philosophical theory* serta pengembangan praksis aktivitas saintifik yang bersifat individual (Held, 1980:32).

Selanjutnya, Horkheimer bertahan [pada argumentasinya] bahwa diperlukan reintegrasi aktivitas karena *division of labor* (spesialisasi/pembagian kerja) dalam masyarakat dan ilmu-ilmu sosial telah berkembang jauh dan hasil-hasilnya terlalu terfragmentasi. Bukan filsafat dan juga bukan *individual sciences* yang mampu menghentikan perkembangan tersebut. Filsafat atau *individual sciences* tidak mampu mengungkapkan esensi atau fakta-fakta sosial. Hal yang perlu dicatat di sini bahwa Horkheimer tidak meminta pengembangan *social philosophy* yang didukung oleh penelitian empirik. Akan tetapi Horkheimer lebih menekankan pentingnya program pengembangan *interdisciplinary study* dimana para filosof, sosiolog, ekonom, sejarawan dan psikolog harus mengembangkan kerjasama kemitraan ... untuk melakukan apa yang dilakukan para *genuine researchers*; yaitu terus mencoba menjawab pertanyaan besar yang bersifat filosofis dengan metode-metode mutakhir. Dalam aktivitasnya, para peneliti yang sedang mengerjakan dan menyelesaikan suatu masalah atau objek, dalam pandangan Horkheimer, harus mereformulasi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis dan mengubahnya menjadi statemen-statemen yang lebih tepat serta menemukan metode dalam mengatasi masalah-masalah khusus. Dan pada waktu yang bersamaan tidak kehilangan wawasan dalam melihat unsur-unsur universalitasnya (Held, 1980:32-33).

Horkheimer juga menolak penekanan dari “mereka yang tidak mengerti Marx”. Horkheimer dalam pandangan Marxismenya mengatakan bahwa keputusan atas fenomena sosial tidak bisa didasarkan

¹⁰¹ Filsafat *Lebensphilosophie (philosophy of life)* (Jay, 1973:48) bermetamorfosa menjadi *existentialism*. *Existentialism*—gerakan filsafat yang berpengaruh di abad XX (Saint-Andre, 2002:13)—adalah teori atau pendekatan filsafat yang menekankan eksistensi orang sebagai individu bebas dan bertanggungjawab atas perkembangan diri mereka sendiri melalui kehendaknya (Jewell & Abate, 2001:595) dan dengan melakukan apa yang mereka inginkan, seperti menciptakan sistem nilai mereka sendiri; dilakukan sebagai suatu *afterthought* (renungan). Filosof utama gerakan eksistensialisme ini adalah Jean-Paul Sartre (1905-1980) (Saint-Andre, 2002:13).

dari *material being*, yaitu dari ekonomi.¹⁰² Para anggota ISR, Horkheimer meminta, harus mengeksplorasi pertanyaan interkoneksi yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat, perkembangan jiwa individu dan transformasi budaya ... termasuk bukan hanya yang disebut *spritual contents* dari *science*, seni agama, tetapi juga hukum, etika, *fashion*, opini publik, olahraga, hiburan, gaya hidup dan lain-lain. Secara spesifik, mereka harus mencari: interkoneksi apa yang eksis dalam kelompok-kelompok sosial tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dan negara-negara tertentu, antara posisi kelompok tersebut dalam sistem ekonomi, perubahan dalam struktur kejiwaan anggotanya dan faktor-faktor lain yang relevan dengan situasi yang diperlukan dan yang mempengaruhi pikiran dan aktivitas kelompok (Held, 1980:33). Selanjutnya, merujuk dari uraian sebelumnya, agaknya terlihat jelas bahwa ada tiga hal utama yang menjadi poin penting dalam pandangan Horkheimer dalam kapasitasnya sebagai direktur ISR (Held, 1980:33).

- ❑ Perlunya melakukan re-spesifikasi pertanyaan-pertanyaan besar yang bersifat filosofis dalam program *interdisciplinary research*.
- ❑ Penolakannya atas Marxisme ortodoks, dan melakukan rekonstruksi pengertian Marxisme sebagai gantinya.
- ❑ Penekanan pada pentingnya *social theory* dalam menjelaskan secara jelas interkoneksi (mediasi) yang memungkinkan reproduksi dan transformasi masyarakat, ekonomi, budaya dan kesadaran.

Kemudian dalam tulisan-tulisan awalnya sebagai anggota ISR, Horkheimer menambahkan sebuah catatan penting yang berkaitan dengan metodologi pada tema pidato pengukuhan. Menurut Horkheimer, tidak ada satu metode yang bisa menghasilkan hasil yang pasti tentang objek penelitian apa saja. Menggunakan hanya satu tipe pendekatan selalu beresiko pada distorsi perspektif terhadap realitas. Penggunaan beberapa metode, teknik kuantitatif dan kualitatif, harus menjadi pelengkap satu sama lain dalam setiap investigasi. Akan tetapi studi-studi empirik, dalam penekanan Horkheimer, bukan substitusi terhadap analisis teoretik. Konsep-konsep seperti *society*, *culture* dan *class*—sangat penting bagi semua penelitian—tidak dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam istilah-istilah empirik. Mereka membutuhkan penjelasan teoretik dan pernyataan yang berkaitan dengan sistem nilai (Held, 1980:33-34).

¹⁰² Menurut hemat penulis, ini adalah salah satu kritik yang tajam dari Horkheimer dan relatif agak kontras dengan kerangka ideologi yang dibangun pendahulunya. Sebelumnya, dalam kerangka pikir Grünberg dikatakan bahwa Marxisme hanya dapat berkembang sebagai teori produksi. Kerangka pikir Grünberg ini lebih merefleksikan ideologi orthodox Marx, yang menempatkan agenda reformasi ekonomi sebagai satu-satunya langkah awal dalam menggiring masyarakat untuk tiba pada kondisi ekonomi yang terdistribusi secara merata tanpa adanya kelas-kelas sosial yang didasarkan pada penguasaan asset produksi. Namun, pandangan yang digagas Horkheimer telah menggeser orthodoxi Marxisme menuju pendekatan yang lebih integratif, dimana aspek sosial-budaya masyarakat menjadi variabel dalam model yang dikembangkannya untuk mencapai kehidupan ekonomi masyarakat yang lebih manusiawi.

(c) Karakteristik Proyek ISR

Tahun 1930-1944, bersamaan dengan merebaknya ideologi *nazism*¹⁰³ dan *fascism*¹⁰⁴ di Jerman, adalah tahun gemilang bagi ISR. Kurun waktu ini dianggap sebagai tahun-tahun paling aktif lembaga ini. Horkheimer baru saja diangkat sebagai Direktur ISR sebelum dan lainnya dipaksa meninggalkan Jerman. Oleh karena itu, kesempatan dalam mempromosikan gerakan pengembangan ISR semakin berkurang dengan cepat. Seperti diuraikan sebelumnya bahwa beberapa perubahan kebijakan dalam masa kepemimpinan Horkheimer menjadikan sebagian anggotanya kurang senang. Akan tetapi meskipun terjadi gejala perbedaan antara Horkheimer dan yang lain dalam mengkonsepsikan implikasi politik dari hasil kerja mereka, pada umumnya berharap hasil kerjanya akan memberi kontribusi pada kesadaran [intelektual akan pentingnya gerakan pembaharuan] dan lahirnya sejarah baru di masa yang akan datang. Mereka bermaksud temuan-temuannya menjadi sumber *material force* (kekuatan material) dalam perjuangan melawan setiap dominasi dalam segala bentuknya. Situasi yang mereka amati saat itu dan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi tema sentral bagi para anggota lembaga, sebagai berikut (Held, 1980:34-35):

- ❑ Gerakan buruh Eropa saat itu tidak berkembang dalam satu kesatuan perjuangan.
- ❑ Kapitalisme sedang dalam krisis yang akut. Bagaimana hal ini bisa dipahami dengan lebih baik? Bagaimana hubungan antara politik dan ekonomi? Apakah hubungan keduanya sedang berubah?
- ❑ Otoritarisme (*authoritarianism*) dan perkembangan birokrasi nampaknya meningkat dari hari ke hari.
- ❑ *Nazism* dan *fascism* meningkat untuk mendominasi Eropa bagian tengah dan selatan. Bagaimana ini terjadi? Bagaimana bisa gerakan-gerakan ini mendapat dukungan dalam skala besar?
- ❑ Hubungan sosial, sebagai contoh yang tercipta oleh keluarga, nampaknya berubah secara radikal. Ke arah mana? Bagaimana perubahan ini mempengaruhi perkembangan individu?

¹⁰³ *Nazism* adalah ideologi sosialis yang berkembang dalam *National Socialist German's Workers Party* (yang dikenal Partai Nazi Jerman) di bawah pimpinan kharismaniknya yang terkenal, Adolf Hitler, yang terpilih pada tahun 1933. Partai ini dikenal sebagai partai sayap kanan (*right-wing*) yang mengadvokasi sistem pemerintahan Jerman yang otoritarian dan mengembangkan ideologi rasisme yang *anti-Semitism* (*Semitism* adalah kelompok ras atau bangsa yang berbahasa Ibrani (*Hebrew*), Arab, *Aramaic* dan beberapa bahasa kuno) dan mempercayai superioritas bangsa-ras Arya Jerman (*Aryan Germans*). Kemudian Hitler mengembangkan sistem pemerintahan diktator-totalitarian dan melakukan ekspansi ke Eropa Tengah serta berpartisipasi dalam Perang Dunia II (PD II). Kemudian partai ini bubar dan ambruk di akhir PD II (Jewell & Abate, 2001:1142).

¹⁰⁴ Yang dimaksud dengan istilah *fascism* (fasisme) adalah sistem pemerintahan dan sistem organisasi yang mengembangkan sistem politik sayap-kanan yang otoritarian-nasionalis. Istilah ini pertama kali dipakai rezim partai sayap-kanan Mussolini di Italia (1922-1933). Sistem pemerintahan semacam ini berkembang dengan nama yang berbeda; *Nazis in Germany and Franco in Spain* digolongkan sebagai fasisme (Jewell & Abate, 2001:615).

- ❑ Bidang budaya nampaknya terbuka untuk dimanipulasi secara langsung. Apakah ideologi baru sedang terbentuk? Jika demikian, bagaimana ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari?
- ❑ Sekaitan dengan nasib Marxisme di Rusia dan Eropa Timur, apakah Marxisme itu sendiri tidak punya interpretasi lain selain ide ortodoksnya? Apakah ada agen sosial yang mempunyai kapabilitas dalam perubahan yang progressif? Adakah kemungkinan penerapan praktik sosialis yang bisa efektif?

Masalah-masalah yang baru saja disebutkan menjadi agenda utama ISR yang perlu dicarikan penyelesaiannya. Tidak perlu dikatakan bahwa tidak semua anggota ISR mengkaji dan menemukan solusi pada setiap isu di atas. Horkheimer, Adorno dan Marcuse adalah saintis sosial dari sekian banyak anggota ISR yang paling serius menjawab masalah-masalah tersebut. Dari karya-karya mereka kita bisa melakukan rekonstruksi bagaimana hubungan dari satu tema ke tema lainnya. Akan tetapi juga ada hubungan lain dari waktu ke waktu dengan kerja individual dari anggota lembaga ini, yang sering tidak dinyatakan secara eksplisit (Held, 1980:35).

(d) Masa Pengasingan

Pada tahun 1933 hingga 1950 Horkheimer dan kawan-kawan dipaksa meninggalkan Jerman, ketika ide yang mereka sebut *neo-Hegelian critical theory*¹⁰⁵ mulai bersemi sebagai prinsip dasar dan digunakan menjadi penuntun kerja lembaga. Sebenarnya orientasi ide ini dan arah penelitian telah tersemaikan pada tahun-tahun awal pengangkatan Horkheimer menjadi direktur ISR (Bottomore, 1984:12). Namun situasi politik Jerman setelah Adolf Hitler berkuasa, memaksa Horkheimer dkk. meninggalkan negaranya menuju daratan Amerika. Pada akhir tahun 1930-an dan 1940-an kegiatan-kegiatan ISR di pengasingan, USA, mengalami kesulitan dan fragmentasi tertentu. Fragmentasi antara filsafat dan *social theory* (seperti karya Horkheimer dan Adorno dalam *Dialectic of Enlightenment*) dan studi-studi empirik yang dilakukan oleh lembaga muncul. Juga pernah terjadi adanya celah yang lebih lebar antara teori dan aplikasinya. Mungkin sebagai refleksi dari fasisme [Nazi] Jerman dan pengasingannya, Herbert Marcuse menulis "*the divorce of thought from action, of theory from practice, is itself part of the unfree world. No thought and no theory (alone) can undo it*" (Held, 1980:36). Maksud Marcuse dalam kalimat ini bahwa pemisahan antara "pikiran dan aksi" dan "teori dan praktik" adalah realitas sosial yang

¹⁰⁵ Seperti yang dikemukakan pada bagian-bagian awal sesi ini bahwa secara prinsipil ISR didirikan sebagai respon atas kesadaran baru bagi para ilmuwan sayap kiri, yang memandang pentingnya menghidupkan kembali ide dasar Karl Marx yang telah diselewengkan oleh para pengikutnya. Kemudian Bottomore memakai istilah *neo-Hegelian critical theory* dengan maksud, dalam pemahaman penulis, interpretasi baru atas Marxisme ortodoks yang menggunakan filsafat G.W.F Hegel (1770-1830) sebagai kerangka ideologinya. Seperti diketahui bersama bahwa Marx dalam mengembangkan pikirannya sangat dipengaruhi oleh filsafat Hegel, dimana Hegel menganggap sejarah sebagai sesuatu yang *dialectic*. Filsafat inilah yang mengilhami Karl Marx mengembangkan *dialectical materialism*-nya (lihat Saint-Andre, 2002:15-16).

tidak dapat dihilangkan. Tidak ada metode berpikir maupun teori yang dapat melakukan pemisahan itu.

Selama masa pengasingan, program kerja Horkheimer yang dicanangkan dan disampaikan pada pidato pengukuhanannya dan dalam esai pertamanya "*Zeitschrift*" tidak bisa dilakukan dalam situasi yang berubah. Migrasinya ke New York (1935) dan ke California (1941) menyebabkan banyak perubahan dalam sejumlah proyeknya [proyek-akademik], termasuk disorientasi ide dasar—*neo-hegelian critical theory*—yang mulai kuncup sebelum mereka keluar Jerman. Disorientasi ini juga dipengaruhi oleh berubahnya khalayak yang menjadi konsumen proyek-akademiknya. Mereka yang dalam masa pengasingan, tentunya, menjadi terisolasi dari lingkungan saintis sosial Amerika yang menjadi *reader* baru dari gagasan-gagasan intelektualnya. Selain perubahan audiens, perbedaan tradisi akademik di Amerika dan di Jerman, sebenarnya, juga menambah beban isolasi. Keduanya telah memaksa mereka melakukan *adjustment* terhadap karya-karya intelektualnya. Setidaknya beberapa dari karyanya. Meskipun demikian, Horkheimer dan Adorno tetap mempublikasikan karya-karya akademiknya dalam bahasa Jerman. Menanggapi isolasi-akademik—perbedaan kultur akademik khususnya—para anggota ISR di Amerika, khususnya Neumann mencoba mengekspresikan dalam tulisannya: "*on the whole, the German exile, bred in the veneration of theory and history, and contempt for empiricism and pragmatism, entered a diametrically opposed intellectual climate: optimistic, empirically oriented, a-historical, but also self-righteous*" (Held, 1980:36).

Ungkapan Neumann ini mencerminkan dua tradisi akademik yang berbeda. Tradisi akademik Jerman [Eropa pada umumnya]—yang relatif kurang doyan dengan filsafat *empiricism* dan *pragmatism*—yang berorientasi pada pengembangan dan pemujaan teori dan sejarah tidak bisa berkembang dengan baik dalam habitat akademik dan budaya Amerika; yang optimis, orientasi empirik, *a-historical* dan penuh kebanggaan dan keyakinan atas kebenaran dan kebaikan keyakinannya. Para anggota ISR sering menemukan filsafat-filsafat yang berkembang dalam bingkai Anglo-American¹⁰⁶ kurang memadai kedalaman analisis dan wawasannya. Menurut Adorno dan Neumann, para ilmuwan Amerika kurang kritis dan terlalu over-antusias terhadap kelebihan dan manfaat dari *empirical research*. Akan tetapi benturan tradisi-akademik dan pendekatan [penelitian] di antara keduanya mendorong peningkatan kesadaran akan "*prejudices of tradition*", prasangka-prasangka buruk yang tidak berdasar atas tradisi-akademik orang lain (Held, 1980:36-37). Dengan kata lain, bertemunya tradisi-akademik Jerman dan Amerika meningkatkan pemahaman akan dasar-dasar historik, teoretik dan empirik yang mendasari pengembangan suatu tradisi-akademik.

¹⁰⁶ Filsafat yang berkembang di Amerika yang mendapat pengaruh budaya-filsafat Inggris.

Selama masa pengasingan, masalah lain yang dihadapi oleh para anggota ISR adalah masalah finansial, khususnya pada awal tahun 1940-an. Beberapa investasi mereka gagal. Dana-dana yang berasal dari yayasan sangat sulit didapatkan. Sebagai hasilnya, studi-studi yang direncanakan berkaitan dengan aspek budaya Jerman dan studi-studi filsafat dan ilmu-ilmu sosial jadi terbengkalai dan tidak berkelanjutan. Mungkin kalau dikatakan secara jujur bahwa banyak proyek-akademik yang dicanangkan oleh ISR menjadi tidak praktis. Bahkan tidak bijaksana dilakukan dalam kurun waktu pengasingan. Seperti yang dikatakan oleh Martin Jay bahwa ada kesadaran akan penurunan radikalisme ide terhadap publikasi-publikasi ilmiahnya. Ini terjadi sebagai refleksi ketakutan akan gangguan politik dan deportasi (Held, 1980:37). Namun pengasingan, perubahan audiens dan situasi keuangan bukan *the whole story* yang mempengaruhi kerja dan kinerja para anggota ISR. Held mengungkapkan dalam bukunya bahwa beberapa peristiwa penting juga turut membentuk pengalaman historik dan politik para anggota ISR. Pentingnya peristiwa-peristiwa ini dalam perkembangan Frankfurt School tidak bisa diabaikan begitu saja. Horkheimer seringkali mengakui ketidakcukupan *conceptual tools* yang digunakannya pada tahun 1930-an untuk menganalisis peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada tahun 1940-an. Optimisme yang dimiliki Horkheimer sebelum PD II secara berangsur-angsur hilang. Para *critical theorists* memikirkan susahnya menjadi stimulan dalam mempengaruhi massa. Ini terungkap dalam pernyataan Marcuse (Held, 1980:37):

“If the proletariat no longer acts as the revolutionary class ... it no longer furnishes the ‘material weapons’ for philosophy. The situation thus reverts: repelled by reality, Reason and Freedom become again the concern of philosophy. The ‘essence of man’ his ‘total liberation’ is again experienced [only] in thought [in Gedanken erlebt]. Theory ... again not only anticipates political practice, runs ahead of it, but also upholds the objectives of liberation in the face of a failing practice. In this function, theory becomes again ideology—not as false consciousness, but as conscious distance and dissociation from, even opposition to, the repressive reality. And by the same token, it becomes a political factor of utmost significance”.

Selanjutnya tema-tema yang digarap oleh Frankfurt School selama masa pengasingan meliputi banyak aspek. Tema-tema tersebut termasuk diskusi tentang teori-teori kapitalisme, struktur negara dan pengembangan *instrumental reason*; “analisis perkembangan sains, teknologi dan teknik budaya industri”, “budaya massa, struktur keluarga dan perkembangan individu” dan “kerentanan orang terhadap ideologi”. Selain itu, *the dialectic of enlightenment* dan positivisme sebagai *dominant mode of cognition* juga menjadi perhatian mereka. Seperti yang selalu menjadi harapan Horkheimer dan lainnya bahwa

karya-karya mereka akan membantu pengembangan kesadaran sosial kritis. Kesadaran semacam ini nantinya dapat melakukan penetrasi ke dalam *existing ideology*, menjaga independensi opini dan mempunyai kemampuan, seperti yang dikatakan Adorno, mempertahankan kebebasan berpikir untuk memikirkan segala hal (*things*) yang mungkin berbeda [dari pandangan-pandangan orang lain dan atau pandangan-pandangan sebelumnya] (Held, 1980:38).

(e) Masa Pasca Perang

Setelah Perang Dunia II berakhir, Horkheimer, Adorno dan Pollock kembali berdomisili di Jerman Barat pada awal tahun 1950-an. Sedangkan Marcuse, Lowenthal, Kirchheimer dan yang lainnya tetap berada di Amerika. Dari tahun 1953, ISR telah terbangun kembali di Frankfurt. Horkheimer ditunjuk menjadi rektor Universitas Frankfurt (Held, 1980:38)¹⁰⁷. Adorno oleh Menteri Pendidikan diangkat menjadi Ketua Luar-biasa Departemen Filsafat dan Sosiologi, Fakultas Filsafat, Universitas Frankfurt, yang dikenal dengan istilah "*Compensation Chair*". Pengangkatan Adorno [yang tampaknya lebih bernuansa politik] dimaksudkan murni untuk alasan proses restitusi dan kompensasi bagi korban rezim Nazi Jerman oleh desakan Sekutu-sekutu Baratnya atas pemerintah Republik Federal Jerman (Wiggershaus, 1984:466). Pengangkatan Adorno ini diharapkan dapat membantu pemerintah Federal melancarkan program perjanjian restitusi antara Israel dan Republik Federal Jerman pada tahun 1953, yang telah mendapat persetujuan 106 dari 208 anggota pemerintahan koalisi.

Horkheimer dan Adorno mendominasi ISR tahun-tahun pasca perang. Keduanya dalam banyak hal, sama kritisnya terhadap kecenderungan perkembangan masyarakat kapitalis dan sosialis. Mereka dengan setia dan bebas mempertahankan posisi intelektualnya dengan sistem politik. Mereka secara kontinyu menekankan suatu pendekatan teoretik secara *interdisciplinary* dan penggunaan suatu variasi teknik-metodik dalam pengajaran dan karya-tulis akademiknya. Teknik penelitian yang berkembang di Amerika [metode-metode *empirical research*] diajarkan dan dipergunakan dalam beberapa studinya.¹⁰⁸ Meskipun baik Horkheimer maupun Adorno tidak pernah

¹⁰⁷ Horkheimer memegang jabatan rektor selama dua tahun. Pada bulan Mei 1956, Horkheimer meminta pensiun dini dengan status guru besar emeritus. Alasan pengunduran dirinya, seperti yang dikatakannya berulang-ulang, karena kebencian yang mendalam seorang dosen akan Yahudi (*Jew-hatred*) (Wiggershaus, 1984:468). Mungkin yang dimaksud seorang dosen di sini adalah Prof. Hellmut Ritter. Ritter dalam salah satu komentarnya menanggapi pengangkatan Adorno sebagai guru besar penuh di Frankfurt sebagai berikut: "*All anyone needed to make a career in Frankfurt, he [Ritter] said, was to have Mr Horkheimer's protection and to be a Jew*" (Wiggershaus, 1984:468). Meskipun, pada akhirnya Ritter meminta maaf secara tertulis baik kepada Horkheimer maupun Adorno. Akan tetapi mungkin bagi Horkheimer pernyataan itu terlalu pahit dan menyakitkan serta tidak termaafkan, sehingga memicu Horkheimer meminta pensiun dini.

¹⁰⁸ Meskipun mereka mengadopsi dan mengadaptasi metode-metode penelitian empirik yang berkembang dalam tradisi akademik di negeri Paman Sam tidak berarti tanpa kritik. Adorno misalnya mengemukakan kritiknya seperti berikut ini: "*Empirical research is faced with a kind of paradox. The more exact its method are, the more those methods run the risk of substituting an object defined in 'operational terms' for the object really being investigated. In other words, the problems itself is restricted to what can be discovered by the questionnaire procedure, and what is relevant to society is neglected ...*" (Wiggerhaus, 1984:472). Jika disimak kutipan ini, sangat jelas bahwa kritikan ini ditujukan pada

mempertahankan penggunaannya terpisah dari perspektif teoretis dan perspektif kritis (Held, 1980:38).¹⁰⁹

Pada tahun 1955 Adorno menjadi *co-director* ISR. *The Zeitschrift (Journal of Social Research, JSR)* tidak diterbitkan lagi, tetapi ISR segera mulai menerbitkan seri *Frankfurter Beiträge zur Soziologie (Frankfurt Contribution to Sociology)* (Held, 1980:38). Harapan Adorno bahwa dirinya akan dapat menerima jabatan guru besar penuh atas pertimbangan usulan Fakultas Filsafat yang didasarkan pada kualifikasi objektif dan tidak berdasarkan persyaratan restitusi ditolak. Kemudian pada bulan Februari 1956, Adorno merasa terpaksa mengingatkan Dekan Fakultas Filsafat atas klaimnya untuk menjadi guru besar penuh. Pada suatu pertemuan komisi [fakultas] pada bulan Mei 1956 dimana agenda pertemuan difokuskan pada "*restitution case*" bersama dengan usulan Adorno yang mengklaim dirinya bisa menerima jabatan guru besar atas dasar "*the Third Amendment of the Law on Compensation for National Socialist Injustice*". Pada pertemuan itu beberapa di antaranya mengemukakan ketidaksetujuannya. Meskipun demikian, Adorno pada akhirnya menerima jabatan guru besar penuhnya pada tahun 1957.¹¹⁰ Setahun setelah jabatan guru besar di tangan Adorno, Horkheimer dan Adorno pensiun pada tahun 1958. Kemudian kurang lebih 10 tahun menikmati masa pensiunnya, Adorno harus pergi selamanya pada tahun 1969, menyusul Pollock setahun setelahnya dan Horkheimer pada tahun 1973. Meskipun ISR tetap dapat mempertahankan keberadaannya, tetapi Frankfurt School sendiri tidak mampu bertahan dari "kematian surinya",¹¹¹ karena ketergantungan energi dan ide dari ketiga orang tadi (Held, 1980:38).

positivistic methodology, yang dianggapnya terlalu mengkuantifikasi realitas sosial, sehingga apa yang dikajinya tidak lain dan tidak bukan apa yang penting bagi penelitiannya, bukan apa yang penting bagi masyarakat itu sendiri. Inilah benih epistemologis dari *critical theory*, yang mengadvokasi pencerahan dan emansipasi. Kemudian menurut Horkheimer, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa studi-studi empirik bukan substitusi dari kajian dan analisis teoretik. Terlalu banyak konsep-konsep sosial yang tidak bisa diterjemahkan menjadi bahasa penelitian empirik, yang dapat diukur. Ini merupakan salah satu alasan Horkheimer dalam mengemukakan pentingnya penelitian lintas ilmu pengetahuan.

¹⁰⁹ Maksud Held, dalam interpretasi penulis, dalam kalimat "*Research techniques developed in America were promulgated and employed in a number of studies, although neither Horkheimer nor Adorno ever defended their use in isolation from theoretical and critical perspectives*" adalah bahwa ... keduanya tidak menggunakan teknik penelitian yang berkembang di Amerika secara terpisah dengan perspektif teoretik dan perspektif kritis yang mereka bangun. Dengan kata lain, Horkheimer dan Adorno tidak menolak tradisi penelitian Amerika, tetapi bahkan mengadaptasinya ke dalam bingkai teori-teori kritisnya. Sebagai tambahan bahwa di awal abad XX, tradisi akademik ilmuwan sosial Jerman dan Eropa pada umumnya, lebih berorientasi pada pengembangan ilmu yang berorientasi teoretik-filosofis. Sementara ilmuwan Jerman menuduh ilmuwan sosial Amerika kurang kritis dan terlalu menyenangkan manfaat *empirical research*, yang lebih bermuatan positivistik-pragmatis.

¹¹⁰ Adorno menerima jabatan guru besar penuhnya dengan penuh suka cita pada tanggal 1 July 1957 dan menjadi ketua bidang filsafat dan sosiologi. Adorno termasuk orang yang menderita dari stigma Yahudi yang melekat pada dirinya (Wiggershaus, 1984:467). Akhirnya, Horkheimer dan Adorno secara resmi pensiun pada tahun 1958.

¹¹¹ Penulis menyebut mati suri karena *critical theory* tidak terkubur bersama Horkheimer, Adorno, Marcuse dan lainnya. Habermas masih mampu melanjutkan ideologi *critical theory* yang telah terbangun saat Horkheimer dkk. masih hidup. Meskipun diketahui bahwa *critical theory* dalam tangan Habermas "mengalami operasi kelamin"; bukan lagi *critical theory* gagasan Horkheimer dan kawan-kawan. Mungkin ini juga menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian penulis tidak memasukkan Habermas sebagai anggota Frankfurt School. Held, misalnya, secara tegas tidak memasukkan Habermas sebagai anggota Frankfurt School (lihat Tabel 5).

12.4. *Critical Theory*

Kita tidak bisa berbicara mengenai *critical theory* tanpa menghubungkannya dengan Frankfurt School dan ISR. Sebelum tiba pada sesi ini, telah didiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan Frankfurt School dan ISR. Akan tetapi saat ini, kita mungkin belum memahami apa sebenarnya kandungan *critical theory* itu? Apa ide dasar *critical theory*? Jika ditanyakan dalam bahasa Inggris, kira-kira bunyi pertanyaannya seperti ini: *What do you mean by the critical theory? What is the substance of the critical theory?* Jawaban pertanyaan inilah yang akan menjadi fokus bahasan dalam sesi ini. Dalam sesi ini, kita akan lebih jauh mendiskusikan ide dasar *critical theory*, dinamika pandangan para *critical theorists* terhadap positivisme, keistimewaan *critical theory* dan hubungannya dengan emansipasi.

(a) Ide Dasar *Critical Theory*

Sebenarnya substansi *critical theory* secara prinsipil tersirat atau tersurat telah menempel pada tujuan pendirian ISR. Tujuan pendirian ISR, seperti yang telah dikemukakan, sebagai respon intelektual para pemikir *Western Marxism* atas berbagai kenyataan sosial dan politik di awal abad XX atas distorsi ideologi politik dan ekonomi Marxisme, baik yang terjadi di Jerman maupun di luar seperti Uni Soviet. Selain itu, dinamika sistem kapitalisme yang terjadi, utamanya di Amerika, yang kemudian dikenal sebagai [proyek] modernitas juga menjadi sasaran kritik mereka. Proyek modernitas mencakup serangkaian konsep seperti rasionalisasi, sekularisasi dan modernisasi yang muncul sebagai refleksi dari kapitalisme industri (lihat Kellner, 1989:3).¹¹² Sehubungan hal ini, Marcuse, sebagai contoh, setelah PD II dengan keras mengkritik baik Marxisme Soviet maupun kapitalisme Amerika. Marcuse meminta orang menyadari kedua hal ini sebagai suatu bentuk baru dominasi, represi dan kontrol sosial dalam masyarakat industri maju (Kellner, 1984:5). Situasi inilah yang menjadi pelatuk dan landasan kerangka kerja pemikir *Western Marxism* dalam merintis jalan bagi upaya pemurnian ideologi Marxisme, yang dianggapnya berada dalam masa krisis dan perumusan agenda pembebasan masyarakat dari jeratan modernitas.

Selain hal di atas, teka-teki awal yang ingin dijawab dan dijelaskan oleh para pemikir *Western Marxism* adalah mengapa revolusi sosialis yang digagas Marx pada pertengahan abad XIX tidak terjadi seperti yang diharapkan (Agger, 2004:2). Teka-teki ini mendorong Horkheimer, Adorno dan Marcuse memikirkan bahwa mereka harus melakukan

¹¹² *Framework of reference* (dasar kerangka kerja) para pemikir *Western Marxism* ini jelas bersumber dari Karl Marx dan Friedrich Engels dalam karyanya "*The Communist Manifesto*". Dalam karya tersebut, Marx dan Engels memberi argumentasi bahwa para borjuis (*the bourgeoisie, the MIDDLE CLASS*) telah menciptakan internasionalisme baru melalui mekanisme pasar bersama kontrol yang ketat terhadap manusia, mesin, aplikasi bahan kimia terhadap pertanian dan industri, *steam navigation*, Situasi semacam ini akan meminta biaya [sosial] yang tidak sedikit: kekerasan, destruksi terhadap tradisi, penindasan dan reduksi nilai yang menilai semua aktivitas dalam bentuk uang dan profit (Harvey, 1990:99).

rekonstruksi logika dan metode Marxisme agar dapat mengembangkan Marxisme yang relevan [dan kritis] terhadap kapitalisme yang muncul pada abad XX. Mereka tidak percaya bahwa mereka tidak lagi mengakui pemahaman dasar kapitalisme Marx sebagai suatu sistem sosial yang kontradiksional (*self-contradictory*). Secara khusus, para teoretisi [atau anggota] Frankfurt School, mengikuti jejak Lukács, bertujuan menghubungkan ekonomi dengan analisis budaya dan ideologi dalam menjelaskan mengapa revolusi yang digagas Marx tidak terwujud. Seperti Lukács, yang menggunakan istilah *reification* (reififikasi),¹¹³ para teoretisi Frankfurt School mempercayai bahwa Marx menganggap kecil urgensi dan fungsi kesadaran palsu (*false consciousness*) para pekerja dan lainnya, dimana kesadaran palsu ini dapat dieksploitasi untuk tetap menjalankan sistem sosial dan sistem ekonomi dengan lancar. Lukács dan para teoretisi Frankfurt School setuju dengan Marx bahwa kapitalisme selamanya cenderung membangun irrasional ekonomi secara internal (mis. konsentrasi dan sentralisasi aset produktif yang merupakan *cost* bagi para pekerja ...). Dan secara khusus, kapitalisme memperparah kesadaran palsu ini dengan mengatakan kepada masyarakat bahwa *the existing social system* adalah suatu yang tidak dapat dihindari dan rasional (Agger, 2004:2).

Marx menanggapi hal di atas dengan mengembangkan istilah "*commodity fetishism*"—yang oleh Lukács disebut dengan istilah reifikasi dan teoretisi Frankfurt School menyebutnya dengan istilah dominasi (*domination*)—dalam volume pertama *Das Kapital*-nya. Ciri khas dari kesadaran palsu dalam suatu masyarakat yang terbangun atas dasar *commodity fetishism* adalah ketidakmampuannya merasakan (*to experience*) dan menyadari hubungan sosial sebagai suatu kecakapan historis (*historical accomplishments*) yang dapat ditransformasikan.¹¹⁴ Dengan kata lain, orang secara keliru menjalani [dan memahami] kehidupan mereka sebagai produk dari suatu sistem sosial (*social nature*) tertentu yang tidak dapat berubah (Agger, 2004:3, lihat juga Vogel, 1996:23). Dominasi dalam terminologi para teoretisi Frankfurt School adalah suatu kombinasi dari eksploitasi eksternal dan *internal selfdisciplining* yang memungkinkan eksploitasi eksternal tidak terkontrol. Dalam istilah sosiologisnya, masyarakat menginternalisasi sistem nilai dan norma-norma tertentu yang menyebabkan mereka

¹¹³ Lukács mengelaborasi konsep reifikasi sebagai suatu hubungan antar orang yang melawan karakter suatu benda dan kemudian mengembangkan suatu *phantom objectivity* (objektivitas semu), yaitu suatu kemampuan dalam pengambilan keputusan tanpa pengaruh orang lain (*an autonomy*) yang tampak sangat rasional dan terkesan semua aspek termasuk didalamnya, sementara menyembunyikan setiap jejak karakter dasar hubungan antar orang (Stockman, 1983:219-220). Kemudian Stockman (1983:220) mengatakan bahwa reifikasi adalah ciri utama masyarakat kapitalis dan suatu gejala alienasi, tetapi ia tak dapat dihindari. Oleh karena itu, menjadi tugas ekonomi politik dan analisis Marxisme pada umumnya untuk menelanjangi konsep reifikasi dan memberi kontribusi untuk mengakhirinya dalam bentuk praktik.

¹¹⁴ Mungkin perlu ditambahkan di sini mengapa Marx dan para pengikutnya menganggap penting aspek historitas situasi sosial. Dalam pandangan mereka, situasi sosial adalah suatu yang dinamis. Dari waktu ke waktu berubah. Oleh karena itu, situasi sosial suatu masyarakat dan perubahan sosial itu sendiri bersifat historis.

berpartisipasi dalam pembagian kerja dan daya kerja secara efektif. Masalah ini juga dieksplorasi oleh para teoretisi sosial *non-Marxist* seperti Comte, Durkheim, Parson, dll dengan menyebutnya "*the Hobbesian problem of order*": mengapa orang patuh dalam masyarakat industri yang terorganisasi? Jawaban mereka—para Durkheimian-Weberian-Parsonian—adalah bahwa orang patuh karena mereka menganut sistem nilai dan kepercayaan yang sama. Durkheim menyebut hal ini sebagai *collective consciousness*, yang menjelaskan realitas kepada mereka dengan cara yang rasional. Secara khusus, orang percaya bahwa mereka dapat mencapai perbaikan kehidupan personal yang layak dengan tunduk pada norma-norma sosial. Akan tetapi perubahan sosial dalam skala luas yang melebihi ini adalah tidak mungkin (Agger, 2004:3).

(b) Positivisme versus *Critical Theory* dan Keistimewaannya

Sebelumnya dikatakan bahwa *critical theory* bersimbiosa dengan Frankfurt School, khususnya, dan anggota ISR pada umumnya. Kemudian beberapa penulis, misalnya Held, mencoba menarik garis batas berbagai karya intelektual yang lahir dari ISR. Kemudian ia mencoba menempatkan nama-nama tokoh-tokoh kunci sebagai *main contributor* terhadap proses kristalisasi ide para *Western Marxism*, yang kemudian dikenal dengan istilah *critical theory*. Akhirnya Held tiba pada suatu kesimpulan bahwa Horkheimer, Adorno, Marcuse dan Habermas yang berhak dikategorikan sebagai tokoh kunci *critical theory* (lihat Tabel 5). Namun, seperti yang juga telah dikatakan sebelumnya bahwa tidak ada kesepakatan atas kategori semacam ini. Para penulis melakukan kategorisasi sesuai hasil interpretasinya. Kemudian setelah tiga orang pertama meninggal dunia, maka Habermas dipandang sebagai tokoh kunci yang terus melanjutkan ide dasar *critical theory* yang disertai pembenahan pada berbagai aspek yang dianggap kurang relevan dan tidak sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat masa kini (lihat juga Agger, 2004:2). Perkembangan terakhir dari kategorisasi semacam ini adalah munculnya istilah *classical critical theory* dan *the next generation of critical theory*.¹¹⁵ Nama-nama yang digolongkan sebagai pemikir klasik *critical theory* adalah Horkheimer, Adorno, Marcuse, Walter Benjamin, ... Habermas. Kemudian yang dianggap sebagai generasi berikut dari *critical theory* adalah Douglas Kellner, Ben Agger, Perkembangan ini tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para ilmuwan sosial Indonesia untuk mengkaji dinamika *critical theory* ini.

Di Frankfurt penggunaan kata "*positivist*" dimaksudkan sebagai orang yang menganut paham: (a) bahwa seorang *empiricist* memandang *natural science* sudah cukup dalam mencapai suatu tujuan, dan (b)

¹¹⁵ Lihat website illuminations: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/>

semua pengetahuan secara esensial mempunyai *cognitive structure*¹¹⁶ seperti yang ada dalam *natural science*. Jika semua teori dalam *natural science* mempunyai struktur objektifikasi (*objectifying structure*), dan kemudian dengan mengatakan bahwa semua pengembangan pengetahuan berstruktur seperti halnya *natural science*, berarti sama dengan mengatakan bahwa semua pengetahuan adalah hasil objektifikasi (*all cognition is objectifying cognition*). Dengan demikian, positivisme dapat dianggap sebagai *denial of reflection*; menolak bahwa teori bisa bersifat reflektif dan kognitif (*mental action*) (Geuss, 1981:2).¹¹⁷ Secara tegas, garis ideologi yang menjadi agenda perjuangan *critical theory* menunjukkan kesalahan filosofik yang melekat pada filsafat positivisme.¹¹⁸ Bagi anggota Frankfurt School, filsafat positivisme yang mengadaptasi dan menjadikan pendekatan *natural sciences* sebagai kendaraan dan alat dalam mengeksplorasi realitas sosial menuju konstruksi teori-teori sosial merupakan ancaman serius terhadap proses pencerahan, pemberdayaan dan emansipasi, yang menjadi terminologi utama *critical theory* (lihat Geuss, 1981:2). Oleh karena itu, tujuan dasar Frankfurt School adalah melakukan kritik [ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi] terhadap filsafat positivisme dan merehabilitasi istilah “refleksi” sebagai suatu kategori pengetahuan yang valid (Geuss, 1981:2).

Horkheimer secara tegas melontarkan kritiknya terhadap positivisme sebagai *theory of knowledge or philosophy of science*, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial pada tiga dimensi utama (Bottomore, 1984:16), yaitu:

- (i) positivisme memperlakukan manusia-aktif sebagai fakta dan objek belaka dalam bingkai *mechanical determinism*,
- (ii) positivisme mengkonsepsikan realitas (*the world*) hanya

¹¹⁶ *Cognitive structure* dimaksudkan sebagai suatu proses untuk mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu.

¹¹⁷ Agak susah memahami bahasa-filsafat yang digunakan Geuss dalam kaitan ini. Akan tetapi apa yang dimaksudkan Geuss dengan mengatakan bahwa “... *all cognition is objectifying cognition*” adalah jika kita mengatakan bahwa semua pengetahuan (*cognition, mental action*) mempunyai kesamaan dengan *natural science* berarti sama saja jika kita mengatakan bahwa semua pengetahuan merupakan hasil dari proses objektifikasi. Karena dalam *natural sciences* semua objek harus diobjektifikasi, dikonkritkan sehingga bisa diteliti, dipahami dan dipelajari. Dengan kata lain, hal yang tidak konkrit tidak menjadi objek kajian *natural science*.

¹¹⁸ Perlu dicatat, mengikuti Stockman (1983:43), bahwa “*critical theory does not deny that positivism is capable of providing an adequate analysis of the methodology of the natural sciences Critical theory’s critique of positivism is motivated, not by a deep interest in the logic of the natural sciences, but by concern for the consequences of positivism’s universalization of that logic for human or social sciences*”. Jika menelaah pernyataan Stockman ini, kita bisa mengatakan bahwa klaim ontologis paradigma positivisme, yang menggunakan logika *natural sciences*, memang tampaknya kurang sesuai dengan realitas sosial. Dengan kata lain, apa yang dikemukakan Stockman di atas bahwa mengadopsi—tanpa mengadaptasinya—prinsip-prinsip metodologi yang diterapkan pada *natural sciences* dalam kajian-kajian sosial bisa menyesatkan. Istilah objektif, validitas dan reliabilitas, sebagai contoh, mungkin tidak bisa didefinisikan seperti apa yang dilakukan oleh para *natural scientists*. Kita, ilmuwan sosial, perlu melakukan redefinisi tentang arti istilah-istilah yang berasal dari *natural science* itu. Bukankah definisi suatu istilah hanyalah sebuah konsensus. Definisi suatu istilah yang merupakan produk dari sebuah konsensus tidak dapat digunakan dalam membatalkan definisi lain yang juga produk dari sebuah konsensus. Dalam bahasa yang lain, suatu definisi benar untuk dirinya sendiri.

- sebatas fakta yang dialami dan tidak membedakan antara esensi dan penampakan,
- (iii) positivisme membangun perbedaan absolut antara fakta dan nilai (*fact and value*), dan sebagai hasilnya positivisme memisahkan *knowledge* dari *human interests*.

Selanjutnya, Horkheimer mengkontraskan positivisme dengan "*dialectical theory*", dimana fakta-fakta individual selalu tampak berhubungan satu sama dalam hubungan tertentu dan mencari refleksi realitas individu terhadap totalitasnya. Kemudian, model berpikir dialektif (*dialectical thought*) mengintegrasikan bagian-bagian empirik ke dalam struktur pengetahuan dan aktivitas di masa lalu (*historical interests*), di mana *dialectical thought* terhubungkan (Bottomore, 1984:16).

Kritikan serupa juga datang dari Marcuse. Marcuse menjelaskan "*dialectical social theory*" sebagai oposisi terhadap ilmu sosial positivistis dan melakukan hal yang relatif sama dengan apa yang dilakukan Horkheimer. Marcuse, seperti halnya Horkheimer, juga keberatan dengan filsafat positivisme yang cenderung menyamakan kajian sosial kemasyarakatan dengan kajian alam semesta. Ilmu sosial dalam pandangan positivisme harus menjadi ilmu pengetahuan yang mencari hukum-hukum sosial yang validitasnya harus analog dengan hukum-hukum yang ada dalam *natural science*.

Dalam pengembangan ideologi ISR menuju *critical theory* para tokoh utama Frankfurt School mencoba mempelajari dan melakukan sintesis berbagai aspek dari karya, di antaranya karya Immanuel Kant, Hegel, Karl Marx, Max Weber, Lukács dan Freud. Selain itu, para anggota Frankfurt School juga berpendapat bahwa psikoanalisis Freud adalah suatu konsep yang bersifat revolusioner yang kurang lebih bersesuaian dengan Marxisme. Kemudian ide teori dari Marx dan Freud menunjukkan similaritas yang kuat dalam struktur epistemologinya yang berasal dari pandangan filosofis yang tidak merepresentasikan dua teori yang berbeda, tetapi merupakan dua contoh dari satu tipe (Geuss, 1981:1). Habermas dalam kaitan ini juga menganggap penting beberapa tradisi dan pemikiran ilmuwan Anglo-American, khususnya *linguistic philosophy* dan filsafat ilmu pengetahuan mutakhir. Habermas mencoba menjembatani antara, dan mengintegrasikan suatu, variasi yang tampak sangat berbeda (Held, 1980:16). Meskipun terjadi perbedaan dalam formulasi pertanyaan, para *critical theorists* percaya bahwa melalui suatu proses pengamatan seksama terhadap masalah-masalah sosial dan politik kontemporer, mereka akan memberikan kontribusi terhadap kritik ideologi dan kontribusi terhadap pengembangan sistem politik yang tidak bersifat otoritarian dan birokratik (Held, 1980:16).

Selanjutnya para anggota Frankfurt School membedakan tiga keistimewaan *critical theory* sebagai berikut (Geuss, 1981:2):

- (1) *Critical theories* mempunyai posisi khusus sebagai pedoman bagi aktivitas manusia dalam hal: (a) *critical theories* ditujukan sebagai media pencerahan (*enlightenment*) bagi para *stakeholders* (*agents*) yang menggunakannya. Sebagai contoh *critical theory* memungkinkan para *stakeholders* menentukan aktivitas mana yang benar, dan (b) *critical theories* secara inheren/alami bermakna emansipasi. Teori yang berkembang dalam payung *critical theory* membebaskan orang dari paksaan. Setidaknya bebas dari beban sendiri, bebas dari rasa frustrasi terhadap aktivitas manusia yang disengaja.
- (2) *Critical theories* mempunyai muatan kognitif, misalnya mereka mempunyai bentuk pengetahuan.
- (3) *Critical theories*, esensi metodenya secara epistemologik berbeda dengan *natural sciences*. Teori dalam *natural science* adalah bersifat objektivikasi, sedangkan *critical theories* adalah bersifat reflektif.

Dengan demikian, *critical theory* merupakan suatu teori yang bersifat reflektif dan mengadvokasi pengetahuan produktif secara alami tentang pencerahan dan emansipasi kepada para kliennya.

(c) *Critical Theory* dan Emansipasi

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal sesi ini bahwa proses emansipasi merujuk pada upaya pembebasan masyarakat dari kondisi-kondisi yang bersifat represif baik yang diletakkan oleh kelompok tertentu dari masyarakat itu sendiri maupun yang merupakan refleksi dari sistem politik (nasional) yang diterapkan oleh pemerintah berkuasa seperti yang terjadi saat Soeharto berkuasa.

Alvesson dan Willmott dalam argumentasinya menyatakan bahwa fokus utama *critical theory* adalah potensi emansipasi dari *reason*¹¹⁹ yang secara kritis merefleksikan bagaimana [sesungguhnya] realitas dunia sosial yang terkonstruksi secara sosial, termasuk konstruksi *interest-pribadi*. Oleh karena itu, realitas sosial terbuka untuk proses transformasi. Tugas *critical theory* adalah mengkombinasikan filsafat dengan ilmu sosial untuk memfasilitasi perkembangan perubahan ke arah emansipasi. Sekaitan dengan pandangan ini, Alvesson dan Willmott menjelaskan bahwa proses emansipasi adalah suatu siklus linear yang disebut dengan istilah "*suffering-critical reflection-emancipation*"¹²⁰ dan mempertanyakan negativitas dari pandangan

¹¹⁹ *Reason* dalam konteks ini adalah "the power of mind to think, understand, and form judgments by a process of logic" (lihat Jewell & Abate, 2001:1419).

¹²⁰ Terjemahan dari "*suffering-critical reflection-emancipation*" secara literal adalah "penderitaan-refleksi kritis-emansipasi. Namun dalam pemahaman penulis, istilah tersebut bisa diinterpretasi seperti ini; mula-mula masyarakat menderita dari suatu proses represi dari suatu kondisi sosial, lalu dilakukan analisis yang kritis terhadap penyebab kondisi represif tersebut. Setelah itu dilakukan upaya-upaya emansipasi untuk membebaskan masyarakat tersebut dari situasi represif yang melingkupinya.

ini serta mempertanyakan apakah proses tersebut sederhana itu. Kekuatan individu terhadap *reason* dan konsekuensi dari *self-emancipation* memainkan peranan penting dalam *critical theory* versi Habermas (Dobson, 2001:164).

Selanjutnya, Hirschhmein dan Klein melihat emansipasi sebagai suatu pelibatan elemen organisasi dan elemen psikologis. Pelibatan elemen organisasi meminta realisasi potensi kreatif dan produktif dari setiap individu. Sementara elemen psikologis merujuk pada kegiatan pengembangan kondisi-kondisi sosial yang mendorong keefektifan melalui demokrasi organisasi, khususnya mengatasi *existing forms* dari otoritarisme dan kontrol sosial jika mereka membuat ketidakadilan status quo di tempat kerja (Dobson, 2001:164). Kemudian Dobson mengatakan bahwa introduksi elemen organisasi diperlukan karena menghargai elemen kontekstual penting dalam setiap praktik emansipasi—*self-emancipation* hanya satu bagian dari proses emansipasi (Dobson, 2001:164).

12.5. *Critical Review: Sosialisme vs Kapitalisme*

Dari awal hingga akhir sesi ini, setidaknya telah mengantarkan kita untuk memahami beberapa hal yang berkaitan dengan *critical theory*, antara lain: aspek historitas *critical theory*, ide dasarnya dan apa yang menjadi agenda perjuangan para *critical theorists*. Juga telah tercerahkan bahwa para *critical theorists* menjadikan logika dan argumentasi Marx dalam melontarkan kritiknya terhadap sistem kapitalisme yang melilit kehidupan masyarakat industri maju. Selain itu, sedikit telah diuraikan mengapa perjuangan agenda revolusi sosial yang digagas Marx, beserta pengikutnya seperti Lenin-Stalin di Soviet, gagal dan tidak mampu bertahan. Dalam sesi terakhir ini, yang diberi judul "*critical review*", penulis mencoba melihat dan memberi argumentasi mengapa Marx yang secara meyakinkan mengeritik sistem kapitalisme, tetapi tidak mampu meloloskan ideologi sosialismenya sebagai alternatif yang mampu membebaskan manusia dari cengkraman modernitas sistem ekonomi kapitalisme. Argumentasi ini bisa menjadi jawaban atas teka-teki yang ingin dijawab oleh para pemikir *Western Marxism (critical theorists)*.

Pada beberapa simpul-teoretik, penulis bisa memahami Marx dan para *critical theorists* bahwa sistem ekonomi kapitalisme, seperti apa adanya sekarang, tidak bisa dipertahankan. Namun melebur sistem ekonomi kapitalisme secara total menjadi sistem ekonomi sosialisme, juga tidak akan menyelesaikan masalah. Faktanya, sistem sosialisme telah terbukti gagal setelah ambruknya sistem tersebut di dataran Uni Soviet dan negara-negara komunis lainnya (mis. China, yang tadinya menganut sosialisme, dengan cepat mengubah haluan ideologi pembangunan ekonominya dengan merangkul sistem

kapitalisme). Dengan kata lain, sistem ekonomi “kapitalisme total” dan “sosialisme total” sama jeleknya. Penulis tidak mengatakan bahwa apa yang ada pada sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme semuanya jelek. Keduanya mempunyai sisi baik. Oleh karena itu, kita semestinya menyayat sisi baiknya masing-masing, lalu dikombinasikan menjadi suatu ramuan sistem ekonomi alternatif.

Dalam pandangan kaum kapitalis, disadari atau tidak, diakui atau tidak, manusia ditempatkan tidak lebih sebagai “bahan baku” dalam suatu proses produksi. Dalam bahasa Marx, tenaga kerja adalah lahan eksploitasi bagi kaum borjuis untuk mengekalkan kekuasaan dan penguasaannya terhadap aset-aset produktif. Selanjutnya, secara filosofik, kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi menekankan dan mengesahkan kebebasan dan inisiatif individu secara “absolut” dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebebasan individu yang absolut menjadi titik sentral sistem ini. Kaum kapitalis mengimani bahwa dengan kebebasan semacam ini, setiap individu mempunyai kesempatan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan-material bagi dirinya. Kemudian secara akumulatif akan mengantar dunia ke kesejahteraan global. Selain itu, kaum kapitalis sangat memuja dimensi ekonomi dari kehidupan manusia, bahkan *material opulence* (kemewahan-material) telah menjadi tujuan hidup mereka. Hasilnya, sebagai contoh, berbagai istilah baru mengiringi filosofi kapitalisme: globalisasi, modernisasi, teknologisasi, industrialisasi, komputerisasi, elektronisasi, mc-donalisasi, *fast food*-risasi, dan lain-lain. Semuanya ini merupakan ikon baru peradaban manusia yang sangat mengagumkan dalam dua abad terakhir dan, bahkan telah menjadi “tuhan-baru” bagi masyarakat kapitalis.

Dari perspektif sosialisme dalam alam pemikiran Marx, paling tidak membawa empat misi utama (Rumadi, 2002:48); (1) mengobarkan semangat perlawanan terhadap apa saja yang dianggap menindas; (2) agenda pembebasan manusia yang menjadi jebakan kapitalisme; (3) memberi landasan paradigmatis terhadap berbagai gerakan perlawanan; dan (4) pemihakan terhadap masyarakat yang kecil, tertindas, lemah dan terpinggirkan. Kemudian Henslin (2002:291) [secara teknis] menyebutkan tiga komponen utama dari sistem sosialisme, yaitu publik adalah pemilik alat produksi, perencanaan terpusat dan distribusi barang tanpa *profit motive*.

Tawaran sosialisme, menurut Naqvi (2003), untuk menutupi kekurangan ajaran kapitalisme cukup menarik. Karena secara eksplisit mengatasi masalah-masalah distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan juga menjadi penawar bagi penyakit kemiskinan dan kelaparan. Selain itu, sosialisme juga menunjukkan rasa empatinya terhadap golongan yang tidak beruntung dalam suatu sistem ekonomi. Namun tawaran sosialisme bukannya tanpa kritik. Bahkan secara empirik sistem ekonomi yang pernah menjadi pesaing berat sistem kapitalisme pada

akhirnya tidak mampu bertahan sebagai sistem ekonomi alternatif. Ini menjadi bukti nyata ketidakmampuan sosialisme gagasan Marx.

Dari uraian di atas tersirat bahwa kegagalan sistem kapitalisme dan sosialisme sebagai alat dalam memanusiakan manusia terkait pada ketidakmampuannya secara paradigmatis mengenali esensi eksistensi manusia secara utuh. Kapitalisme gagal memahami unsur sosial yang melekat pada manusia, sehingga tidak mengadvokasi gagasan-gagasan ekonomi Marx yang mengutamakan unsur sosial manusia. Sebaliknya, sosialisme tidak mampu menjadi tawaran menarik karena ketidakmampuannya mengakui eksistensi individualisme manusia, sehingga mengingkari kepemilikan pribadi akan aset-aset produktif. Sejatinya, suatu sistem ekonomi perlu terlebih dahulu menggali dan mengadvokasi apa yang penulis sebut sebagai "kesadaran eksistensial". Suatu kesadaran kognitif akan pengenalan eksistensi manusia itu sendiri secara utuh dalam hubungannya dengan manusia lainnya; dengan lingkungan fisiknya; dengan lingkungan sosial yang melingkupinya; dan dengan pencipta-Nya. Ini adalah wacana menarik yang perlu mendapat perhatian ilmuwan sosial di masa yang akan datang.

13. Epilog

Pada sesi ini, seperti halnya pada Bagian Satu, akan didaftar beberapa istilah penting yang telah didiskusikan dari awal hingga akhir Bagian Dua, seperti antara lain istilah paradigma, paradigma Kuhn, model penelitian di Jepang, Amerika dan juga di Indonesia, dan seterusnya (Kotak 4). Kemudian pada sesi ini juga akan dibuat ringkasan bagian-bagian yang cukup krusial untuk dipahami dalam Bagian Dua ini.

- Pada bagian ini, dua filosof besar abad XX, Kuhn dan Popper ditampilkan. Keduanya tidak bisa diklaim sebagai filosof sosial. Gagasan dan kritik intelektualnya lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Kemudian didiskusikan dua tokoh utama dari ilmuwan sosial dan filosof yang beraliran positivisme; Comte dan Durkheim. Keduanya sangat jelas aliran pemikirannya jika dihubungkan dengan lima paradigma yang akan diuraikan pada Bagian Tiga buku ini. Lalu pertanyaan pertama yang mungkin mengikuti pilihan (subjektif-objektif) penulis ini adalah *why Kuhn, Popper, Comte, and Durkheim?*
- Pada prinsipnya menjawab pertanyaan "*why Popper and Kuhn*" tentunya terkait dengan pokok bahasan dalam buku ini. Sebagai contoh, kata "paradigma" yang menjadi judul buku ini adalah istilah yang dipopulerkan oleh Kuhn. Kemudian Popper; dia adalah filosof yang hampir mengeritik semua aliran filsafat dan logika ilmu pengetahuan yang mendahuluinya. Popper disegani oleh kawan dan lawannya karena ketajaman analisis-sintesis dan dasar gagasan intelektualnya. Dalam arena filsafat, Popper

dianggap sebagai *logician* terakhir pasca Bacon oleh sebagian ahli. Popularitasnya disejajarkan dengan Thomas Kuhn. Keduanya sezaman dan sama-sama mengintroduksi cara menelusuri kebenaran ilmiah dengan cara berpikir yang radikal.

Kotak 4. Istilah-Istilah Penting Bagian Dua

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> <i>Basic rule</i> , metode Durkheim | <input type="checkbox"/> Paradigma |
| <input type="checkbox"/> Comte, biografi | <input type="checkbox"/> Paradigma Kuhn |
| <input type="checkbox"/> <i>Course of Positive Philosophy</i> , Comte | <input type="checkbox"/> Popper, biografi |
| <input type="checkbox"/> <i>Critical rasionalism</i> | <input type="checkbox"/> <i>Positive stage</i> , Comte |
| <input type="checkbox"/> <i>Critical theory</i> , keistimewaan | <input type="checkbox"/> Positivisme, kritikan pemikir <i>Western Marxism</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Critical theory</i> , pengertian | <input type="checkbox"/> Prakonsepsi |
| <input type="checkbox"/> <i>Dialectical materialism</i> | <input type="checkbox"/> Principal rule, metode Durkheim |
| <input type="checkbox"/> Dialektika | <input type="checkbox"/> Proyek ISR |
| <input type="checkbox"/> <i>Disciplinary matrix</i> , Kuhn | <input type="checkbox"/> <i>Scientific revolution</i> |
| <input type="checkbox"/> Durkheim, biografi | <input type="checkbox"/> <i>Social fact</i> |
| <input type="checkbox"/> Emansipasi | <input type="checkbox"/> <i>Social force</i> |
| <input type="checkbox"/> <i>Enlightenment</i> | <input type="checkbox"/> <i>Social phenomenon</i> |
| <input type="checkbox"/> Filsafat positivisme | <input type="checkbox"/> Sosialisme vs Kapitalisme |
| <input type="checkbox"/> Frankfurt School | <input type="checkbox"/> <i>Soviet Marxism</i> |
| <input type="checkbox"/> Grünberg, Carl | <input type="checkbox"/> <i>Suicide</i> |
| <input type="checkbox"/> Habermas, Jürgen | <input type="checkbox"/> <i>Theological stage</i> , Comte |
| <input type="checkbox"/> Horkheimer, Max | <input type="checkbox"/> <i>The Logic of Scientific Discovery</i> , Popper |
| <input type="checkbox"/> Ide dasar <i>critical theory</i> | <input type="checkbox"/> <i>The Rules of Sociological Method</i> , Durkheim |
| <input type="checkbox"/> ISR | <input type="checkbox"/> <i>The Structure of Scientific Revolution</i> , Kuhn |
| <input type="checkbox"/> Kuhn, biografi | <input type="checkbox"/> Weil, Felix |
| <input type="checkbox"/> Masa pengasingan, ISR | <input type="checkbox"/> <i>Western Marxism</i> |
| <input type="checkbox"/> Masa pasca perang, ISR | |
| <input type="checkbox"/> <i>Metaphysical stage</i> , Comte | |
| <input type="checkbox"/> Metode sosiologi Durkheim | |
| <input type="checkbox"/> <i>Normal science</i> | |

- Jawaban atas pertanyaan “*why Comte and Durkheim*” adalah bahwa secara objektif mereka telah memberi andil yang cukup besar dalam pengembangan metodologi penelitian sosial. Keduanya diklaim sebagai filosof sosial. Meskipun karya-karya Durkheim lebih banyak dalam bidang sosiologi, tetapi dari sejarah perjalanan akademiknya terlihat bahwa Durkheim mengawal karir intelektualnya dengan filsafat di École Normale Supérieure (ÉNS). Karena pada saat Durkheim belajar ÉNS, belum dikenal mata kuliah sosiologi di Perancis. Nanti setelah Durkheim mengajar di Universitas Bordeaux, tahun 1887, sosiologi secara resmi diajarkan di perguruan tinggi Perancis. Itupun masih dalam bingkai *social science*. Kemudian, dalam literatur sosiologi Auguste Comte mungkin jarang disebut

sebagai peletak dasar metodologi penelitian sosial dan seorang filosof. Dengan demikian, karir intelektual Comte di bidang filsafat belum banyak diekspos. Padahal setumpuk karya monumental Comte dalam bidang ini. Bahkan dikatakan bahwa karya filsafat Comte lebih dominan dibandingkan karya sosiologisnya. Selain itu, Comte juga memperkenalkan pertama kali istilah *positive methods* sebagai cara untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial, seperti yang dilakukan dalam *natural science*. Ide menampilkan Comte, bukan karena kontribusinya sebagai “*the founder of the sociology*”, tetapi lebih pada kontribusinya sebagai penetas ide lahirnya model-model penelitian kuantitatif, yang dalam perkembangannya bernaung dalam payung paradigma positivisme. Tetapi Comte bukan orang pertama yang meletakkan prinsip dasar filsafat metodologi penelitian sosial dalam praktik. Lalu siapa yang pertama menerapkan ide *positive methods* dari Comte? Siapa lagi kalau bukan Emile Durkheim. Durkheim pertama kali menerapkan *positive methods* dari Comte pada penelitian bunuh diri yang dilakukannya. Durkheim adalah orang yang pertama kali menggunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah seperti yang digunakan dalam *natural science* terhadap masalah-masalah sosial. Kemudian Durkheim yang pertama kali mengemukakan istilah *social fact*. Lahirnya istilah ini, yang menganggap/ menyamakan fenomena sosial dengan sebuah benda, memungkinkan masalah-masalah sosial diteliti seperti halnya yang dilakukan oleh para *natural scientists*. Karena kontribusi besar Durkheim inilah sehingga penulis memilihnya sebagai salah satu filosof dan ilmuwan sosial yang layak ditampilkan sekaitan dengan tema buku ini.

- Seide dengan pertanyaan di atas, mungkin juga ada di antara pembaca ingin mengetahui mengapa dinamika Frankfurt School juga diulas dalam buku ini. Seirama dengan jawaban sebelumnya bahwa secara objektif menjadikan dinamika Frankfurt School sebagai salah satu topik bahasan dalam buku ini, karena kontribusi anggotanya dalam percaturan filsafat metodologi penelitian sosial. Hal tersebut telah menyadarkan para penganut paradigma positivisme untuk membuka mata akan adanya kebenaran lain dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan kaum tertindas. Daya kritik Horkheimer dkk. bukan sekadar kritik metodologis, tetapi mereka menyerang para penggagas, penganjur, dan pengikut serta pemakai paradigma positivisme dari sisi ontologis dan epistemologisnya. Mereka mampu menunjukkan bahwa ide filsafat-metodologi Comte kurang cocok diterapkan dalam studi-studi sosial. Mereka kemudian mengembangkan beberapa terma-terma utama seperti pencerahan, emansipasi dan dialektika sebagai terma-

terma alternatif dalam melakukan penelitian sosial. Bahkan sekarang, sebagai implikasi dari perjuangan Horkheimer dkk. berbagai paradigma metodologi penelitian sosial dan paradigma pembangunan bermunculan.

- Thomas Kuhn adalah filosof fenomenal dalam abad XX. Kuhn mengguncang *steady growth* perkembangan pemikiran filsafat. Latar belakang pendidikan formal Kuhn adalah fisika. Kuhn menyelesaikan pendidikannya dan menulis tesis-doktornya dalam bidang *solid state physics*. Meskipun Kuhn seorang fisikawan tetapi hatinya terikat dalam bidang filsafat. Dalam upaya mencapai keinginannya itu, Kuhn kemudian belajar sejarah ilmu pengetahuan yang kemudian mengantarnya menjadi seorang filosof. Oleh karena itu, Kuhn menyebut dirinya sebagai *a physicist turned historian for philosophical purposes*.
- Perjalanan karir akademik Kuhn tidaklah mulus. Meskipun Kuhn adalah alumni Universitas Harvard dan telah meluangkan banyak waktunya untuk mengabdikan di universitas tersebut setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, tetapi Kuhn tidak pernah mendapat status dosen tetap. Oleh karena itu, Kuhn menerima tawaran menjadi asisten professor di Universitas Berkeley, California pada Jurusan Filsafat. Di sini Kuhn mengajar Sejarah Ilmu Pengetahuan dan Sejarah Intelektual dari sudut pandang Ilmu Pengetahuan. Ketika Kuhn akan mempromosikan dirinya sebagai guru besar penuh dalam bidang filsafat, Jurusan Filsafat tidak menyetujuinya. Departemen ini hanya setuju Kuhn mempromosikan diri dalam bidang sejarah. Ini merupakan pukulan berat bagi Kuhn tentunya. Kuhn mengklaim dirinya sebagai seorang filosof, tetapi departemen tempatnya mengajar hanya mengakuinya sebagai seorang sejarawan.
- Selama di Berkeley, Kuhn mempublikasikan dua karya ilmiahnya dalam bentuk buku yaitu "*The Copernican Revolution* (1957)" dan "*The Structure of Scientific Revolution* (1962)". Yang terakhir menjadi karya fenomenal yang mengelektifikasi dunia filsafat di abad XX. Pada Tahun 1996 Kuhn mengakhiri karir akademiknya dan tidak dapat menghindari panggilan tuhanannya sekaligus mengakhiri hidupnya akibat penyakit kanker yang dideritanya.
- Kuhn adalah filosof yang paling fenomenal dalam 50 tahun terakhir. Lewat karya selebritisnya *The Structure of Scientific Revolution*, Kuhn memberikan dimensi yang sangat berbeda dengan apa yang telah diyakini oleh para filosof sebelumnya dalam perhelatan dan percaturan filsafat ilmu. Kuhn dalam salah satu klaim filsafatnya menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak perlu mengikuti suatu garis linear. Ada saat terjadinya *revolutionary moment* dimana kontinuitas

masa lalu dalam akumulasi ilmu pengetahuan terpotong dan digantikan dengan *new perspective*. Meskipun demikian Kuhn tetap mengakui eksistensi *normal science*. *Normal science* berasal dari satu atau lebih karya/ prestasi saintifik masa sebelumnya, dan karya tersebut diakui oleh komunitas ilmuwan tertentu untuk dapat menjadi dasar pengembangan dan penggunaan berikutnya.”

- ❑ Selain istilah dan konsep *revolutionary science* yang diperkenalkan oleh Kuhn, istilah paradigma juga tidak kalah populernya setelah Kuhn menggunakannya tidak kurang dari 20 kali dalam buku selebritisnya. Paradigma merupakan cara pandang terhadap sesuatu, asumsi-asumsi, yang kemudian dipakai oleh, misalnya, seorang peneliti dalam menyusun hipotesis dan melaksanakan penelitiannya.
- ❑ Reynolds membedakan istilah paradigma dan paradigma Kuhn. Dia membedakannya berdasarkan tingkat radikalitas kebaruan yang digagas oleh seseorang. Kebaruan orientasi yang tidak memotong kontinuitas akumulasi ilmu pengetahuan disebutnya sebagai paradigma. Dalam pengertian lain, istilah kebaruan yang digagasnya hanya mengalami perubahan kecil. Berbeda dengan istilah “paradigma Kuhn”; menggagas orientasi kebaruan yang radikal (*big change*). Bahkan bisa memotong kontinuitas akumulasi ilmu pengetahuan sebelumnya secara dramatis.
- ❑ Karl Raimund Popper merupakan salah satu filosof mumpuni di abad XX. Kepopuleran Popper relatif sejajar dengan Thomas Kuhn, dimana Kuhn populer dengan kata paradigma yang dipopulerkannya. Sedangkan Popper populer dengan istilah *falsification* yang diintroduksinya ke dunia filsafat ilmu pengetahuan, selain masing-masing gagasan filsafatnya. Popper lahir di Wina (Vienna), Austria, lebih se-abad yang lalu, tepatnya pada tanggal 28 Juli 1902. Popper memperoleh sertifikat mengajar pada sekolah dasar pada tahun 1925, dan menyelesaikan pendidikan doktornya pada tahun 1928 dalam bidang filsafat. Kemudian dinyatakan *qualified* mengajar matematika dan fisika pada *secondary school* pada Tahun 1929.
- ❑ Pada awalnya, Popper bermaksud menjadi seorang musikus—sebagai pilihan karirnya. Kecintaan Popper akan musik menjadi kekuatan inspirasi dalam perkembangan pemikirannya. Hal ini dimanifestasikannya pada interpretasi awalnya terhadap hubungan antara *dogmatic and critical thinking*, yang menurutnya dianggap sebagai perbedaan antara objektivitas dan subjektivitas. Lebih penting lagi, ini merupakan awal dari posisi oposisinya terhadap semua bentuk “*historicism*,” termasuk ide tentang karakteristik progresif dalam musik.
- ❑ Popper mengkritik dengan sangat kritis prinsip utama dari

logical positivism, verification in scientific methodology, yang dipopulerkan oleh Vienna Circle. Pada tahun 1934, Popper menerbitkan bukunya—sebagai karya pertama—yang diberi judul *Logik for Forschung*—yang menarik perhatian besar dan tidak pernah disangka oleh Popper sendiri—dimana Popper mengartikulasikan kritiknya terhadap kaum positivis. Kemudian buku tersebut diklaimnya sebagai pembunuh berdarah dingin terhadap prinsip *logical positivism*.

- Popper memformulasikan sembilan tesis epistemologi yang berkaitan dengan sumber ilmu pengetahuan dan keberatannya dengan logika induktif, yaitu (1) tidak ada sumber terakhir dari ilmu pengetahuan. Setiap sumber dan setiap ide “*is welcome*”. Selanjutnya setiap sumber dan setiap ide terbuka diuji secara kritis, kecuali dalam ilmu sejarah, (2) pertanyaan epistemologis yang tepat bukan pertanyaan tentang sumbernya, tetapi lebih pada “apakah pernyataan yang dibuat benar”, (3) sehubungan dengan pengujian di atas, semua argumen mungkin relevan. Prosedur khas yang biasa dilakukan adalah menguji apakah teori kita konsisten dengan observasi. Akan tetapi juga kita bisa menguji, sebagai contoh, apakah berbagai sumber yang dimiliki satu sama lain konsisten secara internal, (4) selama ini metode yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif merupakan sumber pengetahuan kita yang paling penting. Selain *inborn knowledge* (pengetahuan sejak lahir) adalah suatu tradisi, (5) kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya sumber-sumber pengetahuan kita adalah bersifat tradisional yang “menyalahkan” anti-tradisionalisme sebagai sesuatu yang sia-sia. Akan tetapi kenyataan ini tidak bisa dipertahankan untuk mendukung perilaku seorang tradisional: setiap pengetahuan tradisional, sekecil apapun, (bahkan pengetahuan yang dibawa sejak lahir) terbuka untuk diuji secara kritis dan bisa “digulingkan”, (6) pengetahuan tidak dimulai dari tabula rasa. Juga tidak dimulai dari observasi. Perkembangan pengetahuan pada umumnya merupakan modifikasi dari pengetahuan sebelumnya, (7) epistemologi yang pesimistik dan optimistik adalah keduanya sama salahnya. *Cave story* (cerita gua) yang pesimistik dari Plato adalah benar adanya, dan bukan cerita optimistik yang dianggap pernah ada (*his optimistic story of anamnesis*). Kita harus menerima bahwa semua orang, seperti halnya binatang yang dibawa sejak lahir. Tetapi meskipun penampakan dunia nyata yang sebenarnya adalah dunia maya belaka dalam dinding gua kita, kita secara konstan menjangkau apa yang ada di luarnya. Seperti kata Democritus, kita bisa menggali kebenaran tersembunyi dalam suatu kedalaman, hingga kedalaman tersebut terungkap.

Tidak ada kriteria kebenaran yang tersedia untuk seseorang untuk digunakan. Fakta ini mendukung epistemologi pesimisme, tetapi kita menggunakan kriteria yang memungkinkan kita mengenal kesalahan dan kepalsuan. Kejelasan dan perbedaan adalah bukan kriteria kebenaran, tetapi hal tersebut sebagai suatu ketidakjelasan. Dan sesuatu yang tidak dipahami (*confusion*) bisa memberi indikasi kesalahan. Hal yang serupa, hubungan antar pernyataan yang rasional tidak dapat membangun kebenaran, tetapi inkohereni dan inkonsistensi dengan baik membentuk kedustaan, (8) baik observasi maupun *reason* (kemampuan berpikir) tidak ada yang mempunyai otoritas [dalam klaim sumber pengetahuan]. Intuisi dan imajinasi intelektual adalah paling penting, tetapi keduanya tidak dapat diandalkan/ dipercaya. Keduanya sangat diperlukan sebagai sumber utama dari teori kita; tetapi pada umumnya teori kita selalu salah. Fungsi penting dari observasi dan *reasoning*, dan bahkan intuisi dan imajinasi, adalah membantu kita dalam melakukan pengujian kritis dari berbagai dugaan yang ada dan sebagai alat untuk menyelidiki apa yang tidak diketahui, (9) setiap penyelesaian suatu masalah menimbulkan masalah baru yang tidak terselesaikan. Semakin besar suatu masalah semakin dalam akar masalahnya dan semakin kompleks penyelesaiannya. Semakin kita mempelajari "dunia" dan semakin dalam pengetahuan kita, semakin tinggi kesadaran, spesifikasi dan kejelasan pengetahuan kita akan hal yang tidak diketahui. Pengetahuan kita berasal dari ketidaktahuan kita.

- Popper mulai membangun *critical rationalism*-nya dengan menolak induksi sebagai suatu *scientific method*. *Critical rationalism* adalah *as a theory of falsification* atau *falsificationism* dan *as fallibilism*. Istilah *theory of falsification* merujuk pada usaha Popper dalam membangun metode penelitian alternatif yang bisa digunakan sebagai metode ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara filosofik, falsifikasi adalah ide filsafat-metodologi Popper yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui *unjustified, exaggerated guesses* yang diikuti oleh kritisisme yang terus-menerus, melalui terkaan, melalui solusi sementara terhadap persoalan kita. Semua ini disebut Popper dengan istilah *conjectures*. *Conjectures* ini dievaluasi melalui *criticism*, yaitu melalui apa yang disebut *attempted refutations* yang melibatkan beberapa pengujian kritis yang membuktikan bahwa sesuatu tidak terbukti secara meyakinkan.
- Dalam usaha menerapkan ide Popper, para pengikutnya berusaha menjadikan *critical rationalism* menjadi praktis. Beberapa hal yang diadvokasikan untuk itu, adalah: (1) kuasai semua teori dan ide [yang berkaitan dengan rencana penelitian

Anda], baik yang Anda punya maupun orang lain. Dan lakukan kritik secara hati-hati dan tepat. Kemudian coba buktikan bahwa ide-ide tersebut salah (*to falsify the ideas*) dengan menemukan *countervailing evidence*, (2) jadilah sebisa mungkin seorang yang kreatif dan tidak takut dengan resiko yang menghadang dalam membangun ide-ide baru, (3) berhati-hatilah terhadap konsekuensi aktivitas yang tidak nampak. Lakukan persiapan dalam melakukan perubahan ide yang dapat menggiring ke konsekuensi-konsekuensi yang dimaksud, (4) promosikan *open society* di lingkungan manapun Anda mempunyai pengaruh, (5) lakukan apa yang Anda bisa, apakah itu kecil atau besar. Jangan terhalangi oleh pikiran Anda sendiri melalui kenyataan bahwa Anda tidak akan pernah mencapai suatu kepastian atau kesempurnaan, (6) perlu diingat bahwa semua aktivitas harus dibimbing oleh sistem etika. Karena aplikasi etika mempunyai konsekuensi praktis. Aplikasi aturan-aturan etika harus dinilai secara hati-hati dan tepat seperti ide-ide lainnya.

- Comte dapat diasosiasikan dengan sosiologi, karena jasanya sebagai *the founder of sociology*, bahkan juga sekarang dijuluki dan lebih dikenal sebagai *the father of French positivist thought*. Akan tetapi beberapa penulis kontemporer (seperti Ritzer dan Goodman) menyebutkan bahwa jauh sebelum Comte menemukan istilah sosiologi, Ibnu Khaldun telah melakukan studi-empirik yang berkaitan dengan hubungan manusia, yang belakangan disebut Comte dengan istilah sosiologi. Selain itu, Comte juga sebagai seorang filosof besar dan pencetus ide *positive methods*, dalam penelitian sosial, yang terus berevolusi hingga sekarang yang lebih dikenal sebagai metodologi kuantitatif. Bahkan dikatakan karya filsafat Comte lebih menonjol dari karya sosiologisnya.
- Comte menimba ilmu pengetahuan di École Polytechnique yang didirikan pada tahun 1794 di Paris. Sebuah institusi yang berhaluan liberal. École Polytechnique difokuskan untuk melatih para *military-engineers*, yang kemudian dialihfungsikan menjadi pusat kajian *advanced science*. Di tangan Napoleon, École Polytechnique menjadi sebuah institusi termasyhur di Perancis dalam bidang *science*. Bagi Comte, École Polytechnique adalah sebuah model-masa depan bagi pengembangan dan pembinaan ilmuwan-ilmuwan baru dalam bidang sains-teknologi.
- Fase École Polytechnique ini adalah fase-krusial pertama dalam karir akademik Comte. Kemudian fase-krusial kedua berawal dari tahun 1817 hingga 1824. Saat itu Comte bertemu, belajar, berasosiasi-dekat dengan serta menjadi sekretaris *the French utopian*, Henri de Saint-Simon, *the prophet of the new of industrial order*, *the founder of French Socialism*. Kepadanya Comte sangat berutang budi secara intelektual.

- ❑ Comte menyusun *magnum opus* yang diberinya judul *Course of Positive Philosophy* yang terdiri dari enam volume dan diterbitkan antara Tahun 1830 dan 1842. Dalam karya inilah, pada pelajaran ke-47 dari Volume 4, Comte mengusulkan kata *sociology* untuk menggantikan kata *physique sociale* (*social physics*) istilah yang dipakainya sebelumnya. Positivisme adalah filsafat modern (*the philosophy of progress*) yang melalui kemajuan *scientific knowledge*, dan perwujudan terakhirnya dalam bentuk *science of sociology*, yang akan mewujudkan kunci untuk mengerti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan melalui *the Law of Three Stages*.
- ❑ Comte juga memberi argumentasi penting bahwa dari studi perkembangan tingkat intelegensi manusia dan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, setiap ilmu pengetahuan melalui tiga tahapan secara berurutan: *theological stage*, *metaphysical stage*, dan *positive stage*. Proses kemajuan ini bukan hanya tidak dapat dielakkan, tetapi juga *irreversible* dan *asymtotic*, yaitu kita selalu mendekat, tetapi tidak pernah mendapatkan pengetahuan secara sempurna, *perfect positive knowledge*.
- ❑ Emile Durkheim lahir di daerah bagian timur Perancis pada tahun 1858. Pada umur 13 tahun, Durkheim memeluk agama Yahudi tradisional yang kemudian tertarik pada agama Katolik. Akan tetapi ini tidak berlangsung lama. Durkheim akhirnya tidak tertarik pada agama sama sekali dan menjadi seorang agnostis.
- ❑ Durkheim mungkin jauh lebih dikenal sebagai seorang sosiolog daripada seorang *social research methodologist*. Dalam konteks metode-praktis, Durkheim adalah orang pertama yang dianggap paling berjasa dan pertama dalam mengubah konsep *positive method* dari Comte menjadi metode praktis yang dapat digunakan dalam meneliti masalah-masalah sosial, seperti yang dilakukannya dalam meneliti masalah bunuh diri di Eropa. Durkheim dalam sosiologi juga dikenal sebagai peletak dasar paradigma yang berhubungan dengan *group actions* dan *societal structures*.
- ❑ Dalam melakukan studi-studi sosiologisnya, Durkheim memformulasikan empat petunjuk dasar dalam advokasi aturan metodologi penelitian sosiologisnya, yaitu: aturan pertama dan paling dasar adalah *to consider social facts as things* (subjek untuk penelitian-penelitian sosiologis harus berupa benda (abstrak) yang dapat diobservasi secara langsung; semua preconsepsi harus dihilangkan; *social facts* harus dipandang sebagai suatu hasil dari suatu *group experiencies* dan bukan *individual actions*; penyebab dari setiap fenomena sosial tertentu harus dilihat dalam kerangka fenomena sosial sebelumnya).
- ❑ Istilah Frankfurt School (Mazhab Frankfurt) bisa diartikan sebagai kelompok ilmuwan sosial yang beraliran Marxisme

dari ISR, Universitas Frankfurt, Jerman. Kelompok ini secara giat mengembangkan dan melakukan transformasi ideologi Marxisme (filsafat *dialectical materialism*), yang diramu bersama dengan ideologi dan teori sosial lainnya, dari tataran teoretik menjadi tataran praktis. Istilah Frankfurt School bukan istilah yang dirilis oleh Horkheimer dkk. Istilah ini disematkan orang-orang luar pada tahun 1960-an kepada orang yang secara aktif melakukan pengembangan filsafat *dialectical materialism* Marx, dengan mengkombinasikannya dengan filsafat dan teori-teori sosial yang lahir sebelumnya, dari tataran teoretik ke tataran praktis di ISR. Meskipun demikian, pada akhirnya Adorno sendiri menggunakan istilah tersebut dengan bangga. Kemudian dalam perkembangannya istilah tersebut lebih berasosiasi dengan beberapa orang anggotanya saja (Horkheimer, Adorno, Marcuse, dan Habermas). Selain keempat orang tersebut, beberapa ahli juga menyebutkan bahwa Pollock, Lowenthal dan Wellmer juga bisa dikategorikan sebagai anggota Frankfurt School. Secara institusional, Frankfurt School berkembang dalam “*the Institute of Social Research (ISR)*” of Frankfurt University, secara resmi didirikan pada tanggal 3 Februari 1923, melalui surat keputusan Menteri Pendidikan, Jerman atas inisiatif dan dana dari Weil. Direktur pertama ISR secara resmi adalah Grünberg, dan kemudian Horkheimer sebelum anggota-anggota melakukan migrasi ke Amerika, sebagai respon situasi politik yang terjadi di Jerman awal abad XX. Kemudian sekitar awal tahun 1950-an beberapa anggota ISR kembali berdomisili di Jerman dan ide *critical theory* semakin mengkristal. Namun selama masa pengasingan karya-karya intelektual mereka tetap dipublikasikan.

- Sebenarnya yang menjadi substansi dari *critical theory*, secara tersirat atau tersurat telah menempel pada tujuan pendirian ISR. Tujuan pendirian ISR seperti yang telah diuraikan, secara prinsipil adalah respon intelektual dari para pemikir *Western Marxism*. Respon ini berawal dari berbagai kenyataan sosial dan politik yang terjadi di awal abad XX atas distorsi ideologi politik dan ekonomi Marxisme, baik yang terjadi di Jerman maupun di luar Jerman seperti Uni Soviet. Selain itu, dinamika sistem kapitalisme yang terjadi utamanya di Amerika yang kemudian dikenal dengan sebagai [proyek] modernitas juga menjadi sasaran kritik mereka. Selain hal di atas, teka-teki awal yang ingin dijawab dan dijelaskan oleh para pemikir *Western Marxism* adalah mengapa revolusi sosialis yang digagas Marx pada pertengahan abad XIX tidak terjadi seperti yang diharapkan. Teka-teki ini mendorong Horkheimer, Adorno dan Marcuse memikirkan bahwa mereka harus melakukan rekonstruksi logika dan metode Marxisme agar dapat mengembangkan

Marxisme yang relevan [dan kritis] terhadap kapitalisme yang muncul pada abad XX.

- Para anggota Frankfurt School membedakan tiga keistimewaan *critical theory*, sebagai berikut: (1) *critical theories* mempunyai posisi khusus sebagai pedoman bagi aktivitas manusia dalam hal: (a) *critical theories* ditujukan sebagai media pencerahan (*enlightenment*) bagi para *stakeholders (agents)* yang menggunakannya. Sebagai contoh *critical theory* memungkinkan para *stakeholders* menentukan yang mana aktivitas yang benar dan (b) *critical theories* secara inheren/alami bermakna emansipasi. Teori yang berkembang dalam payung *critical theory* membebaskan orang dari paksaan. Setidaknya bebas dari beban sendiri, bebas dari rasa frustrasi aktivitas manusia yang disengaja, (2) *critical theories* mempunyai muatan kognitif, misalnya mereka mempunyai bentuk pengetahuan, (3) *critical theories*, esensi metodenya secara epistemologik berbeda dengan *natural sciencies*. Teori dalam *natural science* adalah bersifat objektivikasi, sedangkan *critical theories* adalah bersifat reflektif.
- Emansipasi merupakan salah satu kata kunci yang diadvokasikan oleh para *critical theorists* dimaksudkan sebagai suatu proses yang merujuk pada upaya pembebasan masyarakat dari kondisi-kondisi yang bersifat represif, baik yang diletakkan oleh kelompok tertentu dari masyarakat itu sendiri maupun yang merupakan refleksi dari sistem politik (nasional) yang diterapkan oleh pemerintah berkuasa. Kemudian proses emansipasi juga diartikan sebagai suatu siklus linear yang disebut dengan istilah *suffering-critical reflection-emancipation*. Selain itu, emansipasi juga dipandang sebagai suatu pelibatan elemen organisasi dan elemen psikologis. Pelibatan elemen organisasi meminta realisasi potensi kreatif dan produktif dari setiap individu. Sementara elemen psikologis merujuk pada kegiatan pengembangan kondisi-kondisi sosial yang mendorong keefektifan melalui demokrasi organisasi, khususnya mengatasi *existing forms* dari otoritarisme dan kontrol sosial jika mereka membuat ketidakadilan status quo di tempat kerja.
- Penulis, pada beberapa simpul-teoretik, bisa memahami Marx dan para *critical theorists* bahwa sistem ekonomi kapitalisme, seperti apa adanya sekarang, tidak bisa dipertahankan. Tetapi melebur sistem ekonomi kapitalisme secara total menjadi sistem ekonomi sosialisme, juga tidak akan menyelesaikan masalah. Faktanya, sistem sosialisme telah terbukti gagal setelah ambruknya sistem tersebut di dataran Uni Soviet dan negara-negara komunis lainnya. Dengan kata lain, sistem ekonomi “kapitalisme total” dan “sosialisme total” setali tiga uang. Keduanya tidak memahami esensi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai

makhluk individu secara simultan. Penulis tidak mengatakan bahwa apa yang ada pada sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme semuanya jelek. Keduanya mempunyai sisi baik. Oleh karena itu, kita mestinya menyayat sisi baiknya masing-masing, lalu dikombinasikan menjadi suatu ramuan sistem ekonomi alternatif. Sejatinya, suatu sistem ekonomi perlu terlebih dahulu menggali dan mengadvokasi apa yang penulis sebut sebagai "kesadaran eksistensial". Suatu kesadaran kognitif akan pengenalan eksistensi manusia itu sendiri secara utuh dalam hubungannya dengan manusia lainnya; dengan lingkungan fisiknya; dengan lingkungan sosial yang melingkupinya; dengan penciptanya. Ini adalah wacana menarik yang perlu mendapat perhatian ilmuwan sosial di masa yang akan datang.

Bagian Ketiga
DIALOG PARADIGMA DALAM METODOLOGI
PENELITIAN SOSIAL

(sambungan dari halaman 55)

jika demikian

*“mengapa harus malu bertanya, jika dengan cara itu membuat
kita bisa lebih memahami sesuatu”*

“tidaklah tercecer setitik harga diri seseorang hanya karena bertanya”

*“bertanya untuk tahu adalah refleksi sikap humanisme dan intelektualisme
manusia sebagai manifestasi kehendak bebasnya dalam mengeksplorasi ilmu
pengetahuan dan kebenaran, menuju penemuan kebenaran atas kebenaran”*

“lalu bertanyalah sebelum anda ditanya, mengapa anda tidak bertanya”

*“kesalahan karena enggan bertanya adalah penyesalan yang berujung
pada penyesalan yang disesalkan”*

Bagian Ketiga

DIALOG PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

14. Prolog: Sekilas Ulasan tentang Dialog Paradigma

Mendiskusikan berbagai paradigma metodologi penelitian terkadang mengalami hambatan, bahkan bisa menciptakan suasana tegang di antara peserta diskusi. Hal ini terjadi jika masing-masing peserta diskusi adalah penganut fanatik salah satu dari paradigma yang sedang didiskusikan. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika semua peserta tetap bertahan pada paradigma anutannya. Mereka enggan membuka mata terhadap apa yang terdapat di kepala dan apa yang sedang dipikirkan serta paradigma apa yang dianut oleh peserta lainnya.

Menyajikan dialog paradigma ini didorong dan dilatari oleh kepercayaan, mengutip Clark, bahwa tidak ada satu metodologi yang superior terhadap metodologi lainnya dalam berbagai kasus. Setiap pertanyaan/ masalah penelitian mempunyai metode tersendiri (Clark, 2002:1). Setiap paradigma berguna untuk tujuan yang berbeda dalam upaya menjawab pertanyaan yang berbeda dan atau pertanyaan yang sama. Berdasarkan pengertian ini, kita selayaknya tidak bersikap apriori terhadap salah satu paradigma. Kelebihan satu paradigma merupakan kelemahan bagi paradigma lainnya. Begitu pula sebaliknya, kekurangan satu paradigma merupakan kelebihan bagi paradigma lainnya. Dengan kata lain, penggunaannya sangat tergantung pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Jika penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menemukan sebab-akibat suatu masalah, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, maka metode kuantitatif, yang bernaung dalam bingkai paradigma positivisme, merupakan alternatif terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun sebenarnya metode kualitatif bisa juga digunakan untuk mengungkapkan sebab-akibat tersebut. Akan tetapi jika penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji sistem nilai, budaya dan sejarah kemiskinan di suatu wilayah, maka dapat dipastikan bahwa metode kuantitatif kurang tepat digunakan. Sebagai gantinya metode kualitatif, yang berada dalam payung paradigma naturalism, bisa menjadi alternatif terbaik. Contoh ini memberikan gambaran secara jelas bahwa antara satu paradigma dan paradigma lainnya merupakan "pilihan" untuk melayani tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Jika di hadapan kita terbentang sederet fakta-fakta empirik dan klaim kebenaran yang diperoleh dari serangkaian penelitian ilmiah, maka "apa yang kita harus lakukan?" Pertama, membaca dan mempelajarinya. Itu jawaban yang diharapkan. Setelah kita membaca

dan menelusurinya dengan cermat, hal pertama yang harus diklarifikasi adalah bagaimana kita mengevaluasi fakta empirik tersebut dan bisa menyimpulkan bahwa “klaim kebenaran” itu adalah benar dan klaim tersebut menggambarkan realitas sosial yang sedang dikaji oleh peneliti. Pertanyaan ini sebenarnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan aspek reliabilitas dan validitas suatu hasil penelitian. Tanggapan terhadap fakta-fakta yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut: *Si-peneliti, orang pertama, mungkin sangat yakin bahwa apa yang disajikannya adalah “benar adanya” dan itulah sesungguhnya realitas sosial yang berkenaan dengan objek kajiannya. Orang kedua mungkin dengan mudah menyatakan setuju dan sependapat dengan si-peneliti. Orang ketiga mungkin sedikit meragukan “klaim kebenaran” yang disuguhkan oleh si-peneliti. Orang keempat agak vokal menolak fakta-fakta tersebut dan menyatakan bahwa ini bukan fakta saintifik, melainkan hanyalah sebuah opini yang terlalu subjektif.*

Jika demikian adanya, apakah kita bisa langsung menolak klaim kebenaran yang disajikan oleh si-peneliti yang bersangkutan, karena perbedaan pandangan tersebut? Tunggu dulu! Sebelum kita sampai pada simpulan menolak atau menerima, masih banyak hal yang harus dilalui. Hal pertama yang harus diperjelas adalah paradigma anutan, terutama dari sisi asumsi ontologis dan epistemologis, yang dianut oleh si-peneliti yang dimaksud. Setelah ini menjadi jelas, hal kedua yang perlu ditelusuri adalah pilihan metodologi yang digunakannya. Tentunya si-peneliti harus konsisten dengan pandangan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang dianutnya. Kemudian, hal ketiga yang menjadi perhatian kita adalah harus tertuju pada metode penelitian¹ yang dilakukannya. Setelah semuanya ini jelas, barulah kita bisa tiba pada simpulan bahwa fakta sosial yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut adalah reliabel dan valid atau sebaliknya. Jika kita tiba pada simpulan bahwa fakta empirik yang disajikan oleh si-peneliti tidak reliabel dan tidak valid, barulah kita bisa menolak klaim kebenaran peneliti tersebut.²

Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa perdebatan dan perbedaan persepsi dan tanggapan di atas dalam dunia akademik adalah sesuatu yang wajar, bahkan suatu keharusan untuk mengeksplorasi kebenaran ilmiah³

¹ Metode penelitian yang dimaksud di sini misalnya metode pemilihan lokasi, metode pengumpulan data, metode *interview*, dll. Lihat uraian sebelumnya tentang perbedaan istilah metodologi penelitian dan metode penelitian.

² Pembicaraan kita di sini baru pada tahap hasil penelitian. Kita belum mengkritisi metode dan cara analisis datanya, apalagi simpulannya.

³ Kebenaran yang didiskusikan di sini adalah kebenaran ilmiah; kebenaran yang bersifat relatif dan dapat diperdebatkan, dikritik, dikoreksi, bahkan ditolak. Berbeda dengan kebenaran teologis. Kebenaran teologis, untuk agama tertentu, bersifat mutlak dan dogmatis. Kita tidak mempunyai ruang untuk membantahnya. Sebagai contoh, dalam agama Islam, kebenaran yang terdapat di dalam al-Quran adalah mutlak adanya. Penganut agama Islam berkewajiban memercayainya secara total tanpa kritik. Tanpa kritik yang dimaksudkan di sini adalah menyalahkannya, bukan tidak kritis. Perlu dipahami bahwa Agama Islam adalah agama yang menyediakan ruang bagi penganutnya untuk menerimanya dengan proses dialektik-kritis. Oleh karena itu, dalam penelitian ilmiah mengutip Al-Quran sebagai landasan teori tidak dimungkinkan. Hal ini tidak berarti penelitian terhadap Al-Quran tidak bisa dilakukan. Akan tetapi tujuannya hanya untuk mencari pembenaran empirik terhadap isi Al-Quran, bukan/tidak untuk menyangsikan kebenarannya. Dengan kata lain hasil/ simpulan akhir dari penelitian terhadap Al-Quran, selalu berbunyi isi Al-Quran benar adanya. Kalau berbeda dengan fakta yang ditemukan, itu berarti kesalahan terletak pada penelitian itu sendiri, atau ilmu manusia belum mampu menjangkaunya. Begitu pula mungkin dalam Kitab Injil, Kitab Taurat dan Kitab Zabur bagi penganutnya masing-masing mungkin bersifat dogmatis.

terhadap suatu objek kajian. Perbedaan filsafat-anutan dan metodologi penelitian antara seorang peneliti dan peneliti lainnya dalam mengungkapkan realitas sosial merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam menemukan kebenaran ilmiah. Perbedaan ini merupakan derivasi dari polarisasi kepercayaan atas sumber-sumber kebenaran ilmiah.

Perkembangan selanjutnya, positivisme mendapat kritikan bukan saja dari lawan tandingnya (naturalisme), tetapi juga dari hasil modifikasinya sendiri yaitu paradigma pospositivisme). Dalam kaitan istilah pospositivisme, Trochim (2002:2) mempersoalkannya. Menurutnya istilah kata pospositivisme sebagai “modifikasi” dari istilah positivisme tidak tepat, dengan alasan bahwa paradigma pospositivisme secara keseluruhan menolak prinsip utama (*central tenets*) paradigma positivisme. Penolakan Trochim terhadap kata modifikasi, seperti yang dipakai oleh Guba (1990), mungkin diilhami oleh pikiran Kuhn tentang *normal science* dan *revolutionary science*. Seperti uraian sebelumnya bahwa Kuhn kurang sepaham dengan filosof-filosof pendahulunya. Kuhn berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang baru bukanlah atau tidak selalu merupakan akumulasi dari ilmu sebelumnya. Ada saat terjadinya suatu keadaan yang luar biasa, sehingga temuan yang baru sama sekali berbeda dengan temuan sebelumnya tentang satu masalah. Oleh karena itu, jika kita menyimak dengan seksama perbedaan Guba dan Trochim di atas dapat kita pahami bahwa Trochim kelihatannya lebih menganut *revolutionary science* dari Kuhn, dan dalam hal ini Guba menganut sebaliknya *normal science*.

Selanjutnya perhelatan paradigma metodologi penelitian tidak hanya terhenti pada lahirnya dua paradigma-oposisi, pospositivisme dan naturalisme, yang masing-masing menyesuaikan dan menentang asumsi yang dibangun oleh para penganut positivisme, tetapi jauh dari itu. Pada tahun 1980-an lahir dua paradigma baru yaitu paradigma *pragmatism* (pragmatisme) dan paradigma *advocacy/ participatory* (advokasi/partisipatoris). Dalam bagian berikut penulis mencoba menguraikan lebih jauh tentang lima paradigma pokok dalam metodologi penelitian sosial yakni positivisme, pospositivisme, naturalisme, pragmatisme dan partisipatoris. Namun sebelum mendiskusikan kelima paradigma metodologi penelitian yang dimaksud, terlebih dahulu akan dikemukakan dua hal penting lainnya yang berkaitan dengannya, yaitu: tradisi akademik yang berkembang di Jepang dan di Amerika, dan gagasan akan pentingnya membangun *research community* yang berhaluan pragmatisme.

15. Tradisi Akademik Jepang dan Amerika

Dalam menjelaskan perbedaan tradisi akademik yang berkembang di Jepang dan Amerika, agaknya sangat sulit melakukan generalisasi. Kesulitan yang dimaksud karena dalam satu negara variasi tradisi akademik antar perguruan tinggi berbeda-beda. Bahkan dalam satu perguruan tinggi masih ditemukan perbedaan tradisi akademik

antar fakultas, dan tidak jarang ditemukan adanya perbedaan tradisi akademik yang berbeda dalam satu jurusan. Namun demikian, di antara perbedaan yang ada, tentu juga terdapat kesamaan-kesamaan yang tidak kecil, karena perguruan tinggi tersebut biasanya berada dalam satu payung sistem pendidikan (pendidikan nasional). Pada sesi ini akan diberikan sedikit gambaran tentang tradisi akademik di kedua negara tersebut (dan juga sedikit menyinggung tradisi akademik di Indonesia). Gambaran tradisi akademik di Jepang merupakan refleksi pengalaman penulis selama mengikuti pendidikan tingkat master dan doktoral. Sementara gambaran tentang tradisi akademik di Amerika didasarkan oleh pengalaman orang lain dan perilaku-akademik para alumninya dalam menerapkan ilmu yang didapatkannya. Disadari sepenuhnya bahwa apa yang digambarkan di sini hanya menyentuh bagian luarnya saja dan atau terlalu simplistik. Penulis menganut prinsip "*...sometimes getting an item in an imperfect condition is better than not getting it at all* (lebih baik ada daripada tak ada sama sekali)"⁴

Mungkin pembaca pernah mengalami atau melihat atau paling tidak mendengar keluhan teman Anda tentang rigiditas seorang profesor-pembimbing terhadap kerangka pikir dan sistematika proposal yang diajukan oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa tersebut tidak akan diizinkan mengumpulkan data sebelum proposal yang diajukan sesuai dengan gaya dan model yang diinginkan oleh profesor-pembimbingnya. Di lain pihak, mungkin juga pembaca pernah menemukan kasus seorang pembimbing yang tidak terlalu ketat menuntut dasar teori dan kerangka pikir proposal yang diajukan oleh mahasiswa bimbingannya. Dari kasus ini, mungkin ada yang bertanya "siapa yang benar" dan "siapa yang salah". Menanggapi kasus ini, tidak penting melihat siapa benar dan siapa yang salah, tetapi yang terpenting adalah bagaimana lebih memahami sikap mereka dari sudut pandang paradigma metodologi penelitian yang mungkin dianutnya. Kasus pertama, profesor yang rigid, lebih mencerminkan perilaku-positivisme dalam mengarahkan mahasiswa bimbingannya, sedangkan kasus kedua, profesor yang kurang rigid, menunjukkan sikap intelektualnya yang mengedepankan perilaku-naturalisme.

Implikasi dari perbedaan di atas, pada umumnya terlihat dari tata urutan kegiatan penelitian yang dianjurkan dan atau dilakukan. Terlepas dari perbedaan yang dimaksud, sedini mungkin, perlu digarisbawahi bahwa kedua pendekatan tersebut (positivisme dan naturalisme) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Masing-masing pendekatan melayani tujuan yang spesifik. Dengan demikian, dari sisi tujuan dan kegunaan masing-masing pendekatan, tidak cukup alasan untuk menyatakan pendekatan positivisme (metode penelitian

⁴ Kalimat ini dikutip dari lembaran yang dikirim oleh amazon.com, ketika suatu waktu saya membeli buku lewat internet. Buku yang dikirimnya kualitasnya jelek. Jika saya tidak setuju dengan kualitas buku tersebut, saya bisa mengembalikannya.

kuantitatif) lebih baik dibandingkan dengan pendekatan naturalisme (metode penelitian kualitatif), seperti yang terjadi hampir selama abad XX. Pada waktu itu, hasil-hasil penelitian kualitatif terpinggirkan dan dianggap bukan sebagai hasil *scientific knowledge*; terlalu subyektif, kurang sistematis dan penilaian negatif lainnya. Pandangan semacam ini sebaiknya disimpan rapi dalam pikiran masing-masing. Sikap yang terlalu fanatik terhadap satu model penelitian dan atau aliran pemikiran akan menghalangi akal sehat kita melihat dan memahami kelebihan model dan pemikiran yang dikembangkan orang lain.⁵ Sikap fanatisme juga mungkin akan menahan laju perkembangan ilmu pengetahuan seseorang dan perkembangan ilmu pengetahuan secara kolektif. Disadari atau tidak, perbedaan pandangan di antara para saintis dalam mengkaji suatu masalah adalah sunnatullah dan tidak mungkin bisa dihindari. Bahkan, perbedaan pandangan adalah “potensi kekayaan intelektual” yang dimiliki umat manusia. Kemudian, yang menjadi tantangan bagi pengembangan potensi tersebut adalah bagaimana kita mewujudkannya menjadi karya nyata, seperti makalah, hasil penelitian, dan lain-lain, yang akan menjadi bahan perdebatan selanjutnya.

Lebih lanjut, masalah perilaku kedua profesor-pembimbing di atas mungkin sedikit bisa lebih dipahami, jika kita menyimak dan mengkontraskan gaya dan model profesor Jepang dan profesor Amerika dalam membimbing mahasiswa program master dan doktor. Profesor pembimbing di Jepang pada umumnya tidak terlalu pusing dengan pertanyaan dan anjuran seperti *teori apa yang Anda pakai dalam meneliti fenomena itu?* Atau mengatakan *silakan susun dulu kerangka pikirnya, lalu turun lapangan!* Mereka lebih memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai dan metode pengumpulan data yang akan dilakukan. Lalu, jika mahasiswa yang bersangkutan telah mengerti dan mengetahui data apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah diformulasi dan telah memahami metode pengumpulan data dengan baik, maka dengan mudah ia dapat turun lapangan untuk mengumpulkan data yang mereka butuhkan. Data lapangan yang dikumpulkan dianalisis,

⁵ Dalam falsafah Bugis dikenal petuah *siliweng tessidapi rupa tauwe*. Secara literal falsafah ini berarti “manusia antar satu dengan yang lainnya saling sambung menyambung, tetapi tidak saling gapai menggapai”. Falsafah ini amat pendek dalam jumlah katanya, tetapi amat panjang dari segi makna dan isi, dan fleksibel dalam pemanfaatannya. Falsafah tersebut mengandung arti dan nasihat yang sungguh sangat dalam. Dalam konteks diskusi kita, falsafah ini dapat diterjemahkan bahwa setiap paradigma, peneliti, akademisi, bahkan setiap orang mempunyai kelebihan tertentu, disamping kekurangannya. Lebih ekstrim lagi, kita dapat menerjemahkannya bahwa serendah apapun tingkat pendidikan formal seseorang “pasti ada” kelebihan yang dimilikinya. Artinya paradigma apapun yang dipakai seseorang, kita harus menghargainya sebagai suatu upaya dalam menghasilkan karya ilmiah. Relevansi makna falsafah tersebut dalam konteks pembangunan dewasa ini telah nampak. Kita semua mengetahui bahwa paradigma “kepintaran orang luar” dalam menangani pengembangan masyarakat miskin dan pengentasan kemiskinan, terbukti dianggap gagal di berbagai negara berkembang, sehingga kaum developmentalis masa kini melirik dan mengembangkan paradigma yang kita sama mengenalnya yaitu *participatory development paradigm*. Paradigma ini memandang bahwa “orang desa yang dungu,” seperti pandangan “orang luar” sebelumnya, sekarang dianggap sebagai *expert* ‘ahli’ dalam mengentaskan dirinya dan komunitasnya dari kemiskinan.

kemudian dilihat kecenderungan umumnya. Jika dalam perjalanan analisis datanya, pembimbing dan atau mahasiswa yang bersangkutan merasa masih kekurangan data atau meragukan data yang telah ada, maka mahasiswa tersebut harus kembali ke lapangan lagi untuk mencari data dan atau mengoreksi data yang diragukannya. Biasanya, menurut pengalaman penulis, mahasiswa-mahasiswa ilmu-ilmu sosial turun ke lapangan berkali-kali. Keuntungan lainnya jika seorang mahasiswa turun ke lapangan berkali-kali adalah memungkinkan terjadinya *mutual trust*⁶ (hubungan yang saling percaya) antara peneliti dengan masyarakat lokal yang bersangkutan pada umumnya dan responden pada khususnya. Dengan demikian, data yang disampaikan oleh responden bisa lebih akurat. Selanjutnya, dilakukan verifikasi dan dihubungkan dengan teori yang telah ada. Jika hasil temuan tersebut ditemukan pada teori yang telah ada, maka hasil temuan itu dipakai untuk mendukung teori tersebut. Sebaliknya, jika tidak ada teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan fenomena hasil temuan itu, maka temuan tersebut dapat diklaim sebagai suatu temuan baru. Tentunya peneliti yang bersangkutan menjadi orang pertama yang menjelaskan fenomena tersebut.

Dari sejarahnya, ilmuwan Jepang memang lebih menyukai dan mengandalkan model RTT (*research then theory*) dalam aplikasinya, terutama bidang sains dan teknologi terapan. Mereka berpendapat, mengumpulkan literatur dan meramu pendapat dari satu buku ke buku lainnya, bukan suatu pekerjaan mudah dan bisa memakan waktu lama. Bahkan model Amerika, menurut tradisi peneliti Jepang, bisa menghambat lajunya suatu rencana penelitian. Dalam bidang sains dan teknologi terapan, Jepang saat ini sangat maju. Kemajuan yang dicapai oleh para peneliti dan akademisi Jepang dalam bidang-bidang tertentu, telah melampaui kemajuan yang dicapai di Amerika, dimana seperti kita ketahui bersama bahwa Amerika adalah salah satu "negara-guru" bagi orang Jepang. Mungkin ini menjadi salah satu sebab, mengapa Jepang menjadi negara Asia yang sangat berkembang bidang riset-teknologinya. Maka tidak salah iklan salah satu produk Jepang, Suzuki, dalam iklannya di Indonesia sekitar tahun 2000-an menyatakan INOVASI TIADA HENTI.

Sebaliknya, model TTR (*theory then research*) yang mewarnai kebanyakan saintis Amerika meletakkan kritiknya terhadap ketidaksistematiskan model RTT. Mereka menuduh model RTT tidak mempunyai peta dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan teoretik dan empirik. Mereka tidak memiliki *file system* (tata arsip) ilmu pengetahuan yang rapi dan tidak berusaha menyusun kronologi hasil penelitian yang telah dicapai dan tersebar di mana-mana

⁶ Istilah lain yang biasa digunakan sebagai pengganti *mutual trust* adalah *rapport* (hubungan simpatik dan harmonis antara peneliti dan subjeknya) (Theodorson & Theodorson, 1969:332), yang banyak digunakan oleh sosiolog dan antropolog.

dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan orang lain tidak menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penelitian berikutnya. Bahkan peneliti dan akademisi Jepang dianggap tidak menaruh perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu-ilmu dasar. Oleh karena itu, mungkin itu juga merupakan salah satu sebab, Jepang masih tertinggal dari Amerika dalam bidang penelitian ilmu-ilmu dasar. Dalam hal neraca perdagangan ilmu pengetahuan antar Jepang dan Amerika, Jepang selalu defisit. Perusahaan-perusahaan Jepang masih terus mengimpor ilmu-ilmu dasar dari Amerika untuk diterapkan dan tentunya harus membayar royalti ke perusahaan dan ilmuwan Amerika.

Sepengetahuan penulis, di Amerika dan di hampir semua universitas di Indonesia, para promotor sangat ketat dalam mendeteksi teori-teori dasar yang akan menjadi landasan pikir para mahasiswa terutama dalam penyusunan proposal penelitian untuk disertasi. Setelah itu mereka harus menyajikan proposal penelitiannya dan mempertahankannya melalui ujian komprehensif di depan rapat komisi pembimbing. Jika mahasiswa yang bersangkutan bisa menyajikan dan mempertahankannya dengan baik, maka mahasiswa tersebut berhak mendapat gelar *Ph.D Candidate* (calon doktor). Kemudian mahasiswa yang bersangkutan bisa melanjutkan ke tahap pengumpulan data. Sebaliknya, jika gagal mereka harus merevisinya dan mengikuti ujian berikutnya. Di Jepang tidak seketat itu, mahasiswa ilmu-ilmu sosial, sebagai contoh, bisa mengumpulkan data sambil memperbaiki proposalnya. Begitupula pada bidang-bidang lainnya, bahkan banyak kasus mahasiswa program doktor yang baru tiba dari negara asalnya sudah harus langsung berhadapan dengan mikroskop, mesin-mesin bubut, zat-zat kimia, mayat-mayat, dan lain-lain. Mungkin banyak yang heran, mengapa hal seperti ini bisa terjadi. Jawaban singkatnya adalah bahwa tradisi akademik dan paradigma metodologi penelitian yang berkembang di Jepang berbeda dengan yang berkembang di Indonesia dan negara-gurunya, Amerika. Selain itu, mahasiswa program doktor di Jepang biasanya tidak wajib mengikuti kegiatan kuliah. Seperti di tempat penulis, *Graduate School of Economics, Ryukoku University-Kyoto*, dari sisi administrasi-formal cukup menyelesaikan 12 SKS (Sistem Kredit Semester) sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program doktor. Jumlah ini bisa dipenuhi dari seminar reguler yang disajikan oleh setiap guru besar (*sensei*) yang menjadi supervisor masing-masing mahasiswa.⁷ Namun demikian, beberapa profesor tetap menyarankan, bahkan sedikit mengharuskan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan reguler.

7 Salah satu tradisi akademik yang berkembang di Jepang, minimal di tempat penulis belajar, adalah "seminar-reguler" yang ditawarkan oleh setiap guru besar (*sensei*) setiap semester. Kita wajib memprogramkannya untuk seminar yang ditawarkan oleh pembimbing kita. Tetapi kita juga bisa mengikuti seminar yang ditawarkan oleh *sensei* lain. Pada seminar ini, kita secara bergantian menyajikan proposal, data dan hasil-hasil analisis data yang telah kita lakukan. Pada seminar ini pula pembimbing kita lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengoreksi dan mengarahkan proposal, artikel, dan atau disertasi yang kita susun.

Di negeri Sakura, seperti disebutkan di atas, tradisi akademik yang berkembang cukup berbeda dengan tradisi akademik di Amerika. Para mahasiswa program pascasarjana, terutama yang menggunakan laboratorium, pada umumnya, penelitian yang mereka lakukan terkait langsung dengan penelitian-penelitian yang sedang dikerjakan oleh profesor pembimbingnya, sehingga kebebasan mahasiswa dalam memilih topik penelitian agak terbatas. Oleh karena itu, para mahasiswa sangat terkontrol dalam melakukan penelitiannya. Model penelitian ini, bisa disebut sebagai model penelitian “paternalistik-mutualistik”.⁸ Bahkan biasanya sebelum datang ke Jepang daftar-seri topik-topik penelitian yang akan dikerjakan sudah diinformasikan. Dalam masa studinya, mahasiswa program doktor di Jepang harus meneliti secara aktif dan menulis *academic paper* (artikel ilmiah) serta mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang berkualifikasi internasional dan atau yang dipersyaratkan. Mereka pada umumnya harus mempunyai dua sampai tiga artikel yang telah terpublikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar doktor. Hal ini merupakan persyaratan yang tidak ringan bagi para mahasiswa di Jepang dan terkadang syarat ini menjadi batu sandungan dalam penyelesaian studi.⁹ Berbeda di Amerika dan juga di Indonesia, kesulitan para mahasiswa bukan pada proses publikasi ilmiah, melainkan pada proses perkuliahan, penyusunan proposal, dan ujian komprehensif (*prelim*). Oleh karena itu, di Amerika mahasiswa yang telah melalui ujian *prelim* sudah bisa menyandang gelar Ph.D. *Candidate*.¹⁰

Selanjutnya hasil-hasil penelitian yang berseri dan telah dipublikasi itu dikompilasi menjadi sebuah disertasi (*hakase ronbun*; baca *rombung*). Jadi disertasi yang disusun oleh para mahasiswa Jepang sebenarnya merupakan kumpulan hasil publikasi ilmiahnya. Di sini tersirat bahwa dalam tradisi akademik di Jepang hasil penelitian harus diekspose dan artikel ilmiah “lebih penting” dari disertasi, karena pada umumnya publikasi ilmiah merupakan syarat utama untuk memperoleh gelar doktor. Meskipun, sebenarnya keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Pernyataan di atas didasari oleh kenyataan bahwa meskipun hasil penelitian seorang mahasiswa telah dikompilasi dalam bentuk disertasi ala tradisi akademik di Indonesia, tetapi jika belum

⁸ Maksud kata “paternalistik-mutualistik” adalah model penelitian tertuntun yang saling menguntungkan.

⁹ Perlu dicatat di sini bahwa profesor pembimbing di Jepang sangat *powerful*. Dia bisa menentukan segala-galanya bagi mahasiswa bimbingannya, termasuk menentukan apakah seorang mahasiswa di akhir masa studinya layak memperoleh gelar doktor, meskipun tanpa publikasi ilmiah dan sebaliknya.

¹⁰ Di Indonesia, khususnya di Universitas Hasanuddin—menurut Ibu Prof. Dr. Farida Nurland (Guru Besar Ekonomi Pertanian dan Ketua Program Magister Pembangunan Pertanian) ketika draf pertama buku ini disajikan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UNHAS—perubahan peraturan akademik sedang digodok dan salah satu hasil sementara ketika itu adalah mensyaratkan mahasiswa pascasarjana untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah selama masa studi, disamping tetap mengikuti aturan konvensional; mengikuti perkuliahan reguler dan *prelim* serta menyusun disertasi. Menurutnyanya peraturan ini merupakan refleksi dari gabungan tradisi akademik Jepang dan Amerika.

terpublikasi pada jurnal-jurnal ilmiah yang telah dipersyaratkan, maka mahasiswa yang bersangkutan belum berhak mendapat gelar doktor. Penulis menyebut tradisi akademik ala Jepang dengan istilah *article-then-dissertation*. Model *article-then-dissertation* merupakan salah satu konsekuensi logis dari sistem pendidikan *research and experiential based system* dengan fokus perhatian pada *applied science*.¹¹

Tradisi akademik di Jepang seperti yang dijelaskan di atas berbeda dengan di Amerika yang banyak diadopsi oleh para ilmuwan Indonesia, dimana para mahasiswa diwajibkan menyusun disertasi terlebih dahulu dan merupakan syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan doktor yang sedang diikutinya. Publikasi ilmiah dalam bentuk *scientific article* pada jurnal-jurnal ilmiah dari hasil penelitian seorang mahasiswa tidak menjadi wajib sebelum menyusun disertasi. Jadi seorang mahasiswa bisa memperoleh gelar doktor meskipun tanpa publikasi ilmiah.¹² Oleh karena itu, penulis menyebut model ini dengan istilah *dissertation-then-article*.¹³ Model Amerika-Indonesia menurut pemahaman penulis lebih didasari kesadaran aksentuasi sistem pendidikan yang lebih menuntun dan mendorong para peserta didiknya untuk dapat memahami sesuatu dalam kerangka historik-filosofik dan *course based system* dengan fokus perhatian pada pengembangan ilmu-ilmu dasar.¹⁴ Selain itu, sistem pendidikan di Amerika lebih menganut sistem pendidikan yang independen-liberal.¹⁵ Sementara di Indonesia sistem pendidikan di perguruan tinggi lebih bernuansa independen-terikat¹⁶ yang juga menganut *course based system* dengan fokus perhatian yang “kurang jelas”; apakah pengembangan ilmu-ilmu dasar atau pengembangan ilmu-ilmu terapan. Secara ringkas

¹¹ Kalimat ini tidak perlu diartikan bahwa di Jepang hanya penelitian ilmu-ilmu terapan yang dilakukan. Sekarang pemerintah Jepang menyadari akan keteringgalan mereka dalam pengembangan ilmu-ilmu dasar, sehingga ke depan salah satu fokus perhatian pemerintah Jepang akan memparalelkan pengembangan ilmu-ilmu terapan dan ilmu-ilmu dasar.

¹² Kalimat ini tidak berarti bahwa meraih gelar doktor di Jepang lebih sulit dibandingkan di Amerika dan di Indonesia; masing-masing mempunyai tingkat kesulitan tertentu. Kalimat ini lebih merefleksikan tradisi akademik saja.

¹³ Publikasi dalam konteks Amerika-Indonesia bukan suatu kewajiban seperti tradisi akademik Jepang, melainkan bersifat sukarela.

¹⁴ Kalimat ini juga tidak berarti bahwa pengembangan ilmu di Amerika hanya difokuskan pada pengembangan ilmu-ilmu dasar. Amerika juga terkenal dengan pengembangan ilmu terapannya. Dalam banyak bidang Amerika masih mendominasi pengembangan ilmu terapan seperti angkasa luar, persenjataan, dan lain-lain. Tetapi bidang-bidang automobil dan elektronik—misalnya—Jepang jauh lebih unggul. Penulis hanya bermaksud melakukan dikotomisasi antara Jepang dan Amerika untuk memudahkan pengertian.

¹⁵ Istilah independen-liberal dimaksudkan sebagai suatu kebebasan akademik yang bersifat otonom, dimana mahasiswa secara bebas menggunakan hak-akademik mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik. Mereka tidak terlalu tergantung pada kemauan promotornya. Saran-saran profesor pembimbing relatif berfungsi sebagai saran yang bersifat arahan, bukan sesuatu yang wajib diikuti. Meskipun demikian, karena seorang profesor, tentunya dianggap mumpuni dalam bidangnya, sehingga saran-saran yang diberikan tetap akurat-ideal.

¹⁶ Berbeda dengan di Amerika, di Indonesia kebebasan akademik seorang mahasiswa tidak sama kebebasan akademik yang penulis sebut dengan istilah independen-liberal. Di Indonesia, kebebasan mahasiswa mungkin lebih tepat disebut sebagai kebebasan-terikat, yang artinya mahasiswa bebas menentukan kegiatan akademiknya di bawah komando para penasihat akademik dan atau promotornya.

perbedaan tradisi akademik di Jepang, Amerika dan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak perlu heran jika menjumpai disertasi alumni-alumni Jepang yang biasanya kajian literaturnya kurang memadai, kurang sistematis dan tidak terlalu terkait antara bab yang satu dengan dengan bab lainnya, sehingga banyak yang kurang tebal dibandingkan dengan, misalnya, disertasi para alumni Amerika dan alumni dalam negeri. Oleh karena itu, memperbandingkan tesis dan disertasi alumni negara matahari terbit Jepang dan karya-karya akademik alumni Amerika dan pengikutnya adalah *incompatible* (kurang cocok). Mereka lahir dari dua tradisi akademik dan paradigma metodologi penelitian yang berbeda.

Secara eksplisit, perbedaan di atas lebih mengarah pada perbedaan aplikasi dari perbedaan paradigma yang mereka anut. Namun dalam konteks teoretis, penulis berpendapat baik yang menganut TTR maupun RTT seharusnya memahami perbedaan keduanya secara mendasar. Jika tidak, bisa berakibat pada kesalahan metode penelitian dalam mengkaji suatu objek. Seorang peneliti harus memahami karakteristik objek yang akan dikaji dan harus mengetahui bagaimana kita mengetahui objek tersebut serta harus mengetahui alat apa yang dipakai untuk mengukurnya. Kita seharusnya tidak terjebak pada dikotomi “rumit-tidak rumit”, “sulit-tidak sulit”, “kuantitatif-kualitatif”, dan semacamnya. Akan tetapi lebih pada tinjauan reliabilitas dan validitas suatu penelitian. Karena dalam menilai suatu hasil penelitian, fokus perhatian akan tertuju pada reliabilitas-validitasnya, bukan pada kuantitatif-kualitatifnya, rumit-tidaknyanya dan dikotomi lainnya.

Pemahaman terhadap perbedaan keduanya, TTR dan RTT, mempunyai arti penting dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat seperti masalah kemiskinan, pendidikan, prostitusi, kriminal, dan lain-lain. Secara praktis mungkin tidak nampak secara kasatmata keterkaitan antara filsafat metodologi penelitian dengan program pembangunan. Namun disadari atau tidak, model-model pengembangan masyarakat yang sedang dikembangkan oleh lembaga-lembaga donor internasional, terutama NGOs (*Non Government Organizations*), seperti *participatory planning* (perencanaan partisipatoris), *community forestry* (pengelolaan hutan berbasis masyarakat), dan lain-lain, merupakan derivasi langsung dari paradigma advokasi/partisipatoris (yang akan didiskusikan kemudian). Begitu pula di masa lalu, model-model pengembangan masyarakat yang dikembangkan sangat terpusat dan seragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya, karena paradigma penelitian sosial masih didominasi oleh paradigma positivisme.

16. Memutus Warisan Sejarah: Dinamika Perspektif Metodologi Penelitian

16.1. Membangun *Research Community* yang Berhaluan Pragmatisme

Research community (komunitas peneliti) yang berhaluan *pragmatisme* adalah mungkin hanya sesuatu yang utopis, tidak akan pernah terwujud. Bahkan sub-judul ini terkesan terlalu ambisius, mengada-ada dan kemungkinan ada yang berpendapat bahwa ini hanya sebagai ilusi akademis murahan yang terlalu simplistik. Bagaimana tidak, perdebatan paradigma metodologi penelitian sosial telah menjadi warisan sejarah dari para filosof-leluhur kita, dan telah berurat-berakar di kalangan peneliti-akademisi. Perbedaan Kuhn dan Popper dalam filsafat *science*-nya dan kritik para jawara Vienna Circle dan Frankfurt School di Eropa terhadap filsafat potisivisme Comte menjadi bukti konkrit warisan sejarah yang bernuansa politik-akademis yang melahirkan perang paradigma.

Tabel 6. Beberapa Perbedaan Mendasar Tradisi Akademik di Jepang, Amerika dan Indonesia.

URAIAN	TRADISI AKADEMIK		
	Jepang	Amerika	Indonesia
Paradigma anutan dalam ilmu sosial	Naturalisme dan Pospositivisme	Positivisme, Pospositivisme dan Pragmatisme	Positivisme, Pospositivisme
Sumber Hipotesis ¹⁷	Hipotesis Empirik dan Hipotesis Eksperensial	Hipotesis Teoretik dan Hipotesis Empirik	Hipotesis Teoretik
Admin. Pendidikan: <input type="checkbox"/> Syarat doktor <input type="checkbox"/> Kesulitan <input type="checkbox"/> Hubungan akademik	Publikasi dan Disertasi Publikasi ilmiah Paternalistik-mutualistik	Kuliah, Prelium, Disertasi Kuliah, Prelium Independen-liberal	Kuliah, Prelium, Disertasi, [publikasi*] Kuliah, Prelium Independen-terikat
Fokus Pengemb. Ilmu	Ilmu Terapan	Ilmu Dasar & Terapan	Kurang Jelas

* Universitas Hasanuddin

¹⁷ Dalam tulisan yang lain (belum dipublikasikan), penulis mencoba mengembangkan kategorisasi hipotesis berdasarkan sumbernya kedalam tujuh macam kategori, yaitu: *theoretical hypothesis*, *paradigmatic hypothesis*, *empirical hypothesis*, *experiential hypothesis*, *chaotic hypothesis*, *serendipitous hypothesis* dan *auxiliary hypothesis*. Tiga di antaranya akan dijelaskan dengan ringkas di sini; *theoretical hypothesis* (hipotesis teoretik), *empirical hypothesis* (hipotesis empirik) dan *experiential hypothesis* (hipotesis eksperensial); (i) *Theoretical hypothesis*: Seperti yang tercermin dari namanya, sumber hipotesis ini berasal dari teori tertentu dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan [dan berbasis pada teori yang sama] (lihat Meltzoff, 1998:28). Dalam menyusun hipotesis, peneliti menggunakan satu teori atau lebih sebagai landasan berpikirnya dan sekaligus akan melakukan verifikasi terhadap keakuratan teori tersebut dalam menjelaskan fenomena sosial yang menjadi klaimnya, yang dalam bahasa Meltzoff di sebut "*summary of the literature ...*". (ii) *Empirical hypothesis*: Seperti halnya pada hipotesis teoretik, maksud hipotesis ini sudah tergambar dari namanya. Hipotesis empirik dimaksudkan sebagai suatu hipotesis yang lahir dari bukti-bukti empirik yang telah ada. Bukti empirik bisa berupa data primer, data sekunder, hasil studi sebelumnya dan

Tudingan-tudingan di atas tidak dapat disalahkan begitu saja. Para saintis yang berpandangan skeptis menganggap bahwa bagaimana mungkin dua paradigma yang saling menafikan bisa didamaikan dan disatukan dalam satu payung-rancangan penelitian. Bagaimana mungkin dua filsafat ontologis yang memandang realitas sosial dengan optik yang berbeda dapat dipadukan. Namun argumentasi balasan yang penulis dapat kemukakan sebagai justifikasi dari gagasan *research community* yang berhaluan pragmatisme dilatari oleh beberapa pertanyaan yaitu: Apakah satu entitas sosial, yang eksis sebagai satu fenomena sosial, yang dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda dapat dikatakan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang berwujud dua, tiga dan seterusnya? Apakah realitas sosial yang menampakkan dirinya dalam satu fenomena adalah wujud berbeda? Dalam pandangan penulis, realitas sosial sesungguhnya hanya satu wujud; yang berbeda adalah penglihatan kita (cara dan sudut pandang setiap orang). Pandangan ini, persis sama dengan cerita dongeng tentang dua orang buta yang diminta menjelaskan wujud seekor gajah. Orang buta pertama menjelaskan gajah itu adalah binatang yang mempunyai dua kuping yang lebar, kakinya empat, ekornya satu, dan belalainya dua buah. Deskripsi ini muncul karena bagian yang disentuhnya adalah kuping, kaki, ekor dan belalai seekor gajah. Sementara orang buta yang kedua menyatakan bahwa gajah itu binatang yang besar, kuat, tapi jalannya lambat. Gambaran akan eksistensi seekor gajah ini lahir karena si-buta yang kedua naik di atas punggung gajah dan mengendarainya ke suatu tempat.

Ilustrasi kasus gajah dan orang buta di atas minimal memberi dua pesan penting bahwa deskripsi tentang gajah oleh kedua orang buta tersebut adalah kedua-duanya benar dan kedua-duanya memberikan ilustrasi yang tidak sempurna. Deskripsi wujud-gajah dari lensa orang yang melek-penglihatan tentunya jauh lebih kompleks, dibandingkan apa yang dikemukakan oleh kedua orang buta di atas. Jika kita sepakat bahwa gambaran yang dikemukakan oleh kedua orang buta di atas adalah benar, maka pertanyaannya kemudian adalah apakah kedua deskripsi tentang gajah tadi dapat disatukan untuk dapat memperoleh

atau kenyataan-kenyataan empirik lainnya yang dapat diformulasikan dalam bentuk hipotesis (lihat Kawamura, 2002). (iii) *Experiential hypothesis* lahir dari hasil sintesis istilah "*practical theory*" dengan "*experiential observation*." Sumber istilah *practical theory* pertama kali penulis pahami dari Norman Uphoff (Universitas Cornell yang menjadi dosen tamu di Universitas Ryukoku, pada kuliahnya di awal musim panas 2003). Uphoff menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan istilah teori saat itu. Pada kesempatan tersebut Uphoff menjelaskan pengertian istilah *scientific theory* dan *practical theory* berdasarkan sumbernya: Yang pertama lahir dari para *scientific community* dan yang kedua lahir dari para praktisi. Kemudian penulis menemukan istilah *experiential observation* sebagai salah satu sumber hipotesis dalam bukunya Meltzoff. Meltzoff (1998:28) mengatakan "*some hypotheses spring from experiential observation; they are not offspring of any formal theory*". Meltzoff dalam bukunya hanya sempat menjelaskan dua macam hipotesis berdasarkan sumbernya; hipotesis konseptual [teoretik] dan "hipotesis eksperensial". Akan tetapi Meltzoff sendiri tidak menyebutkan istilah "hipotesis eksperensial" secara eksplisit (hanya menyebutkan, seperti tertera pada kutipan di atas).

gambaran tentang gajah yang lebih jelas? Jawabannya bisa, bahkan mungkin itu yang lebih tepat. Keduanya *compatible* (rukun), bukan *incompatible* (sesuatu yang bertolak belakang). Logika semacam inilah yang mendasari penggunaan *mixed methods* yang terkemas dalam bingkai paradigma pragmatisme sebagai metode dan paradigma alternatif dalam penelitian sosial, yang diusung oleh para peneliti yang berafiliasi dengan filsafat pragmatisme gagasan Charles Sandra Peirce di akhir abad XIX.

Buku ini mungkin terlalu tipis untuk membujuk para akademisi dan peneliti untuk mendamaikan paradigma metodologi penelitian anutannya yang telah diyakini kebenarannya dalam menemukan kebenaran. Atau memang kedua paradigma ekstrim yang dimaksud sebenarnya tak perlu didamaikan. Namun yang menjadi keyakinan penulis bahwa tawaran model penelitian yang lahir dari filsafat pragmatisme rintisan C. S. Peirce (1839-1914) ini, yang kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), dan selanjutnya dibungkus dengan rapi oleh Richard Rorty (1931- ...) dalam istilah neo-pragmatisme, akan semakin menambah jumlah pilihan yang tersedia dan dapat digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial yang mungkin bisa lebih mendekati wujud yang sesungguhnya.

16.2. Realitas Sosial Empirik: *Warning bagi Quantitative Researchers*

Meyakinkan para peneliti senior bukan suatu pekerjaan mudah, terutama *quantitative-researcher*, untuk melihat adanya kebenaran-bawaan yang diusung oleh para *qualitative-researcher*. Hal ini disebabkan oleh karena mereka menikmati kurang lebih satu abad kejayaan paradigma positivisme (paradigma afiliasi metode kuantitatif) dalam dunia penelitian sosial. Mereka terlena mengotak-atik komputer, memanipulasi data-data penelitian dan rumus-rumus matematik-statistik untuk menjustifikasi hipotesis-hipotesis mereka. Mereka asyik menderivasi persamaan-persamaan matematik yang menggunakan beragam simbol-simbol bahasa Yunani dengan berbagai asumsi yang dibangunnya, yang hanya bisa dipahami oleh para koloninya. Para birokrat, politisi, dan pelaksana pembangunan yang kebanyakan berlatar belakang pendidikan sosial yang kurang melek ilmu matematik-statistik menjadi sulit, bahkan mungkin alergi dengan model-simulasi yang disuguhkan kepadanya. Oleh sebab itu, garis demarkasi antara para ilmuwan di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga lainnya dan para pelaksana pembangunan semakin tajam. Hasil-hasil penelitian yang dihasilkan oleh para peneliti (kuantitatif) tersimpan rapi pada rak-rak buku milik pribadi para *decision maker* dan di berbagai perpustakaan lembaga-lembaga pemerintah, tanpa pernah disentuh. Tidak hanya sampai di situ, para akademisi dan peneliti yang bernaung dalam paradigma positivisme mendesain dan mengisolasi laboratorium-laboratorium sosial mereka dengan

rancangan kedap suara untuk menghindari penetrasi bisikan-bisikan para *qualitative-researcher* bahwa kami juga benar; ada kebenaran lain di sana; angka-angka yang dihasilkan dari komputer anda menjadi bisu; para pengambil kebijakan tak mengerti istilah-istilah koefisien *path*, koefisien determinasi, *log-linear model*, *probit-logit model* dan silogisme-silogisme yang anda bangun.

Di tengah keasyikan para *quantitative-researcher* menikmati indahnya logika-logika statistik yang katanya rumit, realitas-realitas sosial semakin tak terjawab. Begitupula analisis-analisis statistik-komputasi semakin gersang dan kering. Fenomena sosial membutuhkan penjelasan yang runtut, jelas dan holistik. Masalah sosial berbeda dengan benda non-hayati yang menjadi objek kajian para peneliti laboratorium. Masalah sosial layaknya sebagai “makhluk-hidup” lain yang hidup dan berkembang-biak dalam dinamikanya sendiri. Dengan persepsi semacam ini, mungkin tak ada salahnya penulis menyebut masalah-masalah sosial yang timbul-tenggelam sebagai *biosocial phenomenon*.¹⁸ Istilah ini dimaksudkan sebagai jenis masalah sosial yang nampak telah selesai dan terkubur, tetapi tiba-tiba hidup-kembali membawa masalah sosial yang lebih besar, seperti yang terjadi di tanah air. Kasus Ambon, Poso, Aceh, Papua dan lain-lain mungkin bisa menjadi contoh dan justifikasi klaim penulis tentang masalah sosial sebagai suatu “makhluk-hidup” lain (*biosocial phenomenon*). Jenis fenomena sosial ini bukan benda mati yang bisa dikubur, melainkan sesuatu yang laten dan tetap eksis di bawah permukaan yang tampak. Mereka juga hidup, tetapi hidupnya tidak seperti cara hidup makhluk hidup yang kita pahami selama ini. Mereka berbeda dengan makhluk hidup lainnya seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi juga tidak sama dengan benda mati seperti batu, pasir, tanah dan lain-lain. Fenomena sosial adalah masalah yang hidup, dinamis dan kompleks. Kita tidak dapat mendeteksinya dengan meniru model-model yang dikembangkan dalam *natural science* yang bersifat mekanistik-deterministik dan partikularistik-reduksionis begitu saja. Mereka membutuhkan cara tersendiri dalam menjelaskan, memprediksi dan mengontrolnya.

¹⁸ Selain istilah (1) *biosocial phenomenon*, penulis juga mencoba mengintroduksi istilah baru untuk jenis masalah sosial lainnya, dan mencoba mengklasifikasikannya: (2) *Ecosocial phenomenon* (*ecology*, ekologi: fenomena sosial yang berkaitan dengan masalah ekologi dan lingkungan hidup seperti masalah, perilaku masyarakat dalam perladangan berpindah (*shifting cultivation*), pencemaran sungai, pencemaran laut, pencemaran lingkungan tempat tinggal, dll.), (3) *Oikosocial phenomenon* (*oikonomia*, Yunani, ekonomi: fenomena sosial yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti perilaku masyarakat di pasar, transaksi bisnis, dll.), (4) *Humansocial phenomenon* (*human*, kemanusiaan: fenomena sosial yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan seperti dalam kasus bencana alam, kegiatan sosial untuk kepentingan publik, budaya dll.), (5) *Blacksocial phenomenon* (*black*, hitam, kejahatan: fenomena sosial yang berhubungan dengan masalah-masalah kejahatan seperti perampokan, korupsi, prostitusi, konspirasi-politik yang mendukung tumbuh-subur praktek kejahatan, dll.), (6) *Institusocial phenomenon* (*institutio*, Latin, kelembagaan: fenomena sosial yang berkaitan dengan sistem kelembagaan, institusi dan aturan, seperti hubungan sosial di lembaga pemerintahan dan swasta, kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat, hukum tertulis, hukum formal, undang-undang dll).

Selama ini, empiri sosial dan masalah-masalah sosial berlalu tanpa deskripsi, prediksi dan penyelesaian yang jelas dan memadai. Mata para *quantitative-researcher* semakin terbelalak ketika menyaksikan masalah kemiskinan di Afrika, Amerika Latin, dan belahan Asia (tak terkecuali di Indonesia) yang semakin kompleks. Anak-anak jalanan semakin mewabah. Pengemis tua-renta, yang membuat hati kita pilu dan nyeri menyaksikan kekumuhannya, semakin bertambah jumlahnya. Pencopet, penodong, artis-bus, semakin memadati bus-bus kota di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Anak-anak gadis yang tak tahan menahan deraan kesulitan ekonomi yang dialaminya terpaksa melacurkan diri. Konflik Ambon dan Poso timbul-tenggelam. Demonstrasi-reformatif di Indonesia semakin menjadi model dalam menuntut keadilan dan perubahan sosial.

Realitas sosial-empirik yang disebutkan di atas merupakan sejumlah agenda pembangunan yang tak pernah terselesaikan dengan tuntas dan sekaligus menjadi hantu pembangunan serta menjadi cacat-politik bagi para politisi dan birokrat pemerintahan negara berkembang pada umumnya, karena ketidakberhasilan mereka menanganinya dengan baik. Rekomendasi-rekomendasi pengentasan kemiskinan dan penyelesaian konflik-konflik sosial yang berbasis *quantitative-analysis*, semakin tak mampu menjawab ruh-persoalan sosial-kemasyarakatan yang dihadapi para agen-agen pembangunan di negara-negara berkembang. Semua ini menjadi sinyal dan bukti akan “kegagalan” metode-metode pendekatan kuantitatif-parsial yang dikembangkan aparat pemerintahan di negara-negara dunia ketiga; yang dikemas oleh para konsultan pembangunan yang bermukim di lembaga-lembaga internasional dan negara-negara maju. Pendekatan pembangunan yang dikembangkan selama ini lebih bernuansa probabilitistik-parsial dalam bingkai paradigma potisivisme.

16.3. Masa Resukresi Model Positivisme: Perlu Kewaspadaan?

Seiring dengan gejala merosotnya pendekatan mekanistik-reduksionis dalam metodologi penelitian sosial, sejak tahun 1960-an, perdebatan paradigma metodologi penelitian terus berlanjut hingga sekarang. Pendekatan yang holistik-kualitatif semakin menunjukkan giginya sebagai *another-model* dalam mengkaji persoalan-persoalan sosial yang muncul ke permukaan. Juga model-model pragmatis yang mengedepankan penggunaan keduanya, kuantitatif-kualitatif, dalam penelitian-penelitian sosial juga semakin melaju. Gejala ini menandai lahirnya era baru¹⁹ dalam paradigma metodologi penelitian. Lahirnya

¹⁹ Era baru di sini tidak dimaksudkan sebagai “baru” dalam wacana sehari-hari, betul-betul baru. Kata baru diterjemahkan dalam arti momen-baru untuk berkembangnya pendekatan-pendekatan *qualitative*, yang sebelumnya mengalami fase-dormansi. Dalam fase ini pendekatan *qualitative* terpinggirkan dalam percaturan akademik dan mengalami intimidasi dari rezim *quantitative-researcher*. Model-model yang dikembangkannya dianggap tidak ilmiah dan terlalu subjektif.

pendekatan-pendekatan baru dalam mengkaji masalah sosial-kemasyarakatan tentunya disertai rasa optimisme untuk dapat menjadi antibiotik baru yang dapat melawan patologi sosial yang sedang mendera masyarakat masa kini; masyarakat yang menamakan dirinya masyarakat posmodernisme, masyarakat digitalisme dan berbagai atribut lainnya. Kemungkinan dinamika internal dalam penelitian sosial ini menjadi inspirator bagi Fritjof Capra untuk menulis bukunya *"The Turning Point"* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1982, yang dengan cermat melukiskan arah baru pergeseran pendekatan pembangunan dari *Cartesian Model* yang linear²⁰ menuju pendekatan holistik yang berwawasan *deep ecology*.

Dari sejarah kelahiran paradigma-paradigma anti-positivisme (seperti model-model kualitatif, pragmatis dan partisipatoris), bisa dikatakan tidak seumur jagung. Mereka telah melalui perjalanan panjang untuk memperjuangkan eksistensi dirinya dan mereka telah berurat-berakar dari tradisi-aliran filsafat tertentu. Namun dalam masa itu, yang penulis sebut sebagai masa dormansi, model-model yang dibangunnya masih dalam proses perkecambahan untuk menyusun kekuatan dan menyempurnakan dirinya dengan harapan pada masanya akan bangkit menunjukkan identitas dirinya yang siap mengambil alih kekuasaan paradigma positivisme.

Masa resureksi yang dimaksudkan di atas telah tiba. Sekarang dalam usia resureksinya yang masih relatif muda, paradigma anti-positivisme telah menjadi agama-baru bagi sebagian peneliti, agen-agen pembangunan dan para developmentalis. Oleh karena itu, saat ini kita tidak perlu mempertanyakan akurasi paradigma anti-positivisme dalam mengatasi problem-problem sosial yang disebutkan di atas. Perjalanan waktu pulalah yang akan menguji validitas dan reliabilitasnya dan akan menjadi saksi sejarah atas ideologi yang diperjuangkannya. Apa yang diperlukan sekarang adalah komitmen para akademisi, peneliti, agen pembangunan dan kaum developmentalis untuk bisa mengubah dan berbenah diri untuk menerima kenyataan baru ini, sehingga bisa membuka mata dan memahami adanya paradigma-lain, selain yang dianut selama ini. Senada dengan itu, Capra sejak tahun 1982 mengeluarkan pernyataan ajakan dengan mengatakan *"what we need, is new paradigm"—a new vision of reality; a fundamental change in our thoughts, perceptions, and values. The beginnings of this change, of the shift from the mechanistic to the holistic conception of reality, are already visible in all fields and are likely to dominate the present decade [sejak dekade tahun 80-an] (Capra, 1982:16).*

Perlu dipahami bahwa munculnya model-model baru itu bukan suatu jaminan mutu dalam mengatasi setiap persoalan sosial dan

²⁰ *Cartesian model* dimaksudkan oleh Capra sebagai pendekatan yang bersifat deterministik-reduksionis. Model pembangunan ini diinspirasi oleh filsafat yang dikembangkan oleh filosof Rene Descartes.

pembangunan yang ada. Akan tetapi apa yang ditawarkan oleh para proponennya masing-masing, sedikitnya akan mengatasi kejenuhan para agen pembangunan dalam menerapkan model-model penelitian dan pembangunan ortodoks-teknokratik yang berkembang dalam bingkai positivisme selama ini.

Deskripsi atas kehebatan paradigma anti-positivisme di atas menunjukkan rasa optimisme penulis terhadap kemungkinan keberhasilan paradigma-paradigma tersebut. Memang demikian adanya. Sebagai akademisi, tentu dituntut untuk memiliki semangat reformatif, yang gigih memperjuangkan idealisme baru. Namun demikian, penulis tidak bermaksud melakukan pemberontakan-akademik untuk merenovasi paradigma konvensional (paradigma positivisme) yang telah mengakar dengan kuat dalam tradisi akademik di tanah air. Penulis tetap pada komitmen-metodologisnya bahwa setiap model penelitian adalah unik dan akan berguna untuk mengatasi masalah yang unik pula. Tidak ada model penelitian maupun pembangunan yang mampu menjawab setiap masalah sosial yang muncul dengan tuntas.

Penyeragaman model penelitian dalam mengungkap realitas sosial adalah bagian ilusi akademik yang tidak hanya merupakan refleksi rasa egois-superior proponennya, tetapi juga akan menjadi bom-waktu yang dapat menurunkan martabat peradaban manusia. Betapa tidak, selama abad XX model penelitian dan pembangunan yang didominasi oleh pendekatan mekanistik-reduksionis yang bersumber dari ajaran Descartes (manusia adalah mesin pembangunan dan semua keputusan, kebijakan dan perilaku hanya berdasarkan rasio-otak kiri semata) telah menghancurkan peradaban Barat. Ironisnya, orang Timur menganggap model peradaban itulah yang modern dan harus diikuti. Kita telah melupakan betapa rasionalitas ekonomi telah menghancurkan lingkungan alam dan telah meracuni pola pikir manusia, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dan tata susila semakin pudar. Lihatlah contoh, sebagian besar warga dunia di belahan bumi Afrika dan Timur Tengah mati kelaparan dan mati terbunuh, sementara penduduk negara-negara maju tidak segan-segan mengeluarkan dollarnya, yennya, euronya hanya untuk memelihara dan menggemukkan kucing, anjing dan binatang peliharaan lainnya. Tidak sedikit dari mereka sangat sedih dan menangis tersedu-sedu—yang biasa terlihat di layar kaca—melihat anjingnya yang sakit dan mati. Akan tetapi mereka tidak pernah sedih melihat warga kulit hitam yang mati digilas oleh kelaparan, orang Arab digilas senapan, orang Indonesia digilas oleh banjir dan tsunami, dan lain sebagainya.

Dominasi suatu model merupakan suatu konsekuensi logis dari budaya-politik-akademis yang tendensius, yang biasanya didukung oleh lembaga-lembaga internasional untuk mempopulerkannya. Oleh karena itu, popularitas suatu model bukan sesuatu yang murni lahir

dari perspektif akademik semata, melainkan dari berbagai spekulasi politik-akademis. Seharusnya penggunaan setiap model disikapi dengan kesadaran demokratis dan membiarkannya berjalan secara paralel tanpa mengecilkan arti satu sama lain. Perspektif ini dilandasi oleh realitas sosial-kultural masyarakat yang ada. Setiap komunitas, suku dan kelompok sosial berkembang dalam tempurung sosial-budaya dan politik-agama yang berbeda, sehingga upaya penyeragaman model dalam mengatasi setiap kemelut sosial dan pembangunan yang ada tidak diperlukan. Dari perspektif ini, masalah “yang satu” bisa didekati dengan model kualitatif, “yang lainnya” bisa harus didekati dengan model partisipatoris dan “yang satunya lagi” mutlak didekati dengan pendekatan kuantitatif.

Setiap realitas dan masalah sosial serta masalah pembangunan memerlukan model penanganan yang spesifik-lokal yang dibangun dari komitmen internal masyarakat yang bersangkutan. Para akademisi, peneliti, agen pembangunan, harus bisa dan mampu mendesain suatu model ilmiah (penelitian dan pembangunan) dengan merekrut budaya lokal, perspektif lokal, serta melokalisasi suatu pendekatan dengan dukungan “orang-luar”. Dalam konteks seperti ini, tawaran model anti-positivisme bisa lebih menjanjikan. Namun kalimat ini tidak perlu berarti model positivis-kuantitatif tidak diperlukan lagi. Akan tetapi, sekali lagi, semua ini bukan jaminan mutu. Mal-praktek penelitian dan pembangunan bisa menjadi virus bagi model anti-positivisme, yang sekaligus membuka peluang model positivisme-konservatif muncul ke permukaan dan kembali mendominasi model penelitian sosial. Penulis tidak alergi dengan pendekatan positivisme, bahkan tetap mendukungnya, tetapi yang kita harus kutuk bersama adalah persepsi para pengikutnya yang memandang pendekatan tersebut sebagai satu-satunya “cara yang sah” dalam menjelaskan fenomena sosial. Sebaliknya memandang pendekatan non-positivisme dalam optik inferioritas. Pandangan seperti inilah yang tetap perlu diwaspadai.

16.4. Silang Pendapat: Diperlukan?

Diakui bahwa perdebatan dan perbedaan persepsi dalam dunia akademik adalah sesuatu yang wajar, bahkan suatu “keharusan” untuk mengeksplorasi kebenaran ilmiah terhadap suatu objek kajian. Keharusan yang dimaksud adalah keharusan untuk melakukan silang-argumentasi dalam upaya mendorong justifikasi ilmiah terhadap suatu fenomena, agar dapat lebih memahami esensi eksistensinya. Demikian halnya dalam metodologi penelitian. Perbedaan paradigma-anutan antar seorang peneliti dengan peneliti lainnya dalam mengungkapkan realitas sosial tidak terhindarkan. Implikasi dari perbedaan ini melahirkan polarisasi kepercayaan atas sumber kebenaran ilmiah. Namun polarisasi semacam ini seharusnya tidak membutuhkan dalam menyikapi pilihan dan sikap metodologis peneliti/akademisi lainnya.

Seharusnya para peneliti/akademisi menggunakan mikroskop-akademik orang lain untuk melihat kebenaran yang mereka anut. Dengan kata lain, optik-kebenaran akademik yang seseorang gunakan, barangkali tidak akan pernah cocok digunakan untuk melihat suatu kebenaran yang menggunakan optik-kebenaran lainnya.

Dalam paradigma metodologi penelitian, aliran kepercayaan terbelah menjadi tiga mazhab besar; paradigma positivisme (termasuk pospositivisme), paradigma naturalisme (yang biasanya juga disebut *constructivisme* dan *interpretisme*), dan paradigma partisipatoris.²¹ Perbedaan ini, selanjutnya, menuntun para peneliti menggolongkan diri mereka ke dalam dua golongan yang ekstrim, *quantitative researchers* (peneliti yang berafiliasi dengan paradigma positivisme dan pospositivisme) dan *qualitative researchers* (peneliti yang berafiliasi dengan paradigma naturalisme, dan partisipatoris).²² Dalam aplikasinya, *quantitative researchers* memakai teknik-teknik statistik sebagai alat utama dalam menguji dan mengembangkan *hypothetico-deductivist model* untuk melakukan verifikasi dan justifikasi ilmiah atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mereka bangun dari *existing knowledge*.²³ Mereka percaya, bahwa ini adalah satu-satunya jalan terbaik dalam menemukan kebenaran ilmiah. Bahkan mereka menggunakan kata objektivitas dan subjektivitas sebagai amunisi ideologi dalam perdebatan paradigma metodologi penelitian (Patton, 2002:50). Para *quantitative researchers* memberi label objektif pada metode yang mereka gunakan dan label subjektif kepada para penganut paradigma naturalisme yang menggunakan *hypothetico-inductivist model* dalam membangun kebenaran ilmiah.

Sulit memang, dan memang sulit memadukan dua mazhab besar (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu payung desain penelitian. Akan tetapi kesulitannya bukan pada teknis desainnya, melainkan pada aspek mental para peneliti itu sendiri; apakah dia rela mengakui paradigma anutan orang lain dan rela memadu paradigma kesukaannya. *There is a will, there a way*, mungkin frase inilah yang mengilhami Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, dan John Creswell, menerbitkan bukunya, masing-masing "*Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches (1998)*" dan "*Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed methods Approaches (2003)*", yang giat memperkenalkan *mixed-methods* dalam bingkai *pragmatism paradigm* sebagai jalan damai untuk membangun kebersamaan dalam

²¹ Paradigma pragmatisme bisa bagian dari paradigma positivisme dan atau paradigma naturalisme.

²² Bagi peneliti yang berafiliasi dengan paradigma pragmatisme biasa dikategorikan ke dalam kedua kelompok ekstrim tersebut.

²³ Sebenarnya, secara teoretik penggunaan analisis-analisis kuantitatif juga bisa diterapkan pada metode penelitian partisipatoris. Akan tetapi karena yang menjadi target sasaran paradigma ini secara ideologik adalah kelompok masyarakat marginal, maka secara praktis analisis-analisis kuantitatif sangat sulit diterapkan. Oleh karena itu, penulis memasukkan peneliti yang berafiliasi dengan paradigma ini ke dalam kelompok *qualitative researchers*.

mendekati kebenaran sosial. Kemudian kembali Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie menjadi editors pada "*Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*" pada tahun 2003. Terbitnya buku-buku ini, dan tentunya buku-buku dan makalah lainnya yang membahas *mixed methods*, sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian sosial menandai terjadinya era-akomodatif dan titik balik perspektif para peneliti-akademisi dari pendekatan parsial menuju pendekatan yang holistik dalam memandang dan mengkaji masalah-masalah sosial yang cenderung semakin kompleks. Bahkan di masa yang akan datang jika kenyataan-empiris semakin menunjukkan kebolehan pendekatan *mixed-methods* dalam mengungkap realitas sosial dan menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan, maka ia dapat memutus warisan sejarah perang paradigma dalam ilmu-ilmu sosial yang telah terjadi kurang lebih seabad, menuju politik-akademik dalam naungan model penelitian pragmatis.

17. Empat Asumsi Dasar: Menuju Dialog Paradigma

Jikalau merunut ke akar persoalan yang melatari lahirnya perbedaan filsafat-anutan di antara peneliti, kita akan tiba pada simpulan bahwa sesungguhnya yang menjadi pokok perbedaan dan perdebatan adalah cara pandang terhadap minimal empat asumsi pokok²⁴ yang berkaitan dengan realitas sosial, yang dalam filsafat sains dikenal dengan istilah *philosophical assumptions*: apakah realitas sosial itu sesungguhnya (*ontological question*)? Apakah realitas sosial itu dapat dikaji dan bagaimana hubungan antara peneliti dan objek kajian (*epistemological question*)? Bagaimana peranan sistem nilai dalam pengkajian realitas sosial (*axiological question*)? Dan bagaimana cara mengetahui realitas sosial itu (*methodological question*)? (Creswell, 1998:74-78). Keempat pertanyaan dasar di atas melahirkan polarisasi pandangan di antara para peneliti dan akademisi, yang selanjutnya menyebabkan mereka menempatkan diri pada klaim paradigma tertentu. Oleh karena itu, seorang peneliti (*theoretical researcher*)²⁵ atau seorang mahasiswa pasca-sarjana yang

²⁴ Pada umumnya para penulis menjelaskan dan menganggap cukup 3 pertanyaan dasar yang harus diklarifikasi dalam membedakan paradigma metodologi penelitian yaitu *ontological question*, *epistemological question*, dan *methodological question*. Akan tetapi Creswell dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*" menambahkan 2 pertanyaan dasar lagi yang harus jelas dalam membedakan paradigma anutan seorang saintis (terutama dalam penelitian kualitatif) yaitu *rethorical question* dan *axiological question*. Namun *rethorical question*, belum umum dibahas dalam literatur metodologi penelitian sebagai faktor pembeda. Oleh karena itu, dalam buku ini, penulis hanya memilih empat asumsi, *ontological question*, *epistemological question*, dan *methodological question* serta *axiological question*, untuk mengkaji perbedaan kelima paradigma yang akan diulas.

²⁵ Perlu ditekan di sini bahwa tidak semua penelitian bersifat akademik (*theoretical research*), yang bertujuan untuk menguji atau membangun teori. Banyak jenis penelitian yang lain, misalnya *action research*, *policy research*, *evaluation research*, dan *advocacy research*. Jenis-jenis penelitian seperti ini tidak terlalu penting didesain untuk menjawab minimal tiga *philosophical assumptions* tersebut. Cukup menaruh perhatian terhadap *methodological question*-nya, apakah penelitian itu dilakukan dengan mengikuti kaidah ilmiah atau tidak. Karena biasanya bobot ilmiah dari jenis penelitian tersebut relatif lebih rendah dibandingkan, misalnya, dengan penelitian doktor yang

akan menyusun disertasinya, harus mampu menempatkan proposal penelitiannya ke dalam bingkai *philosophical assumptions* tersebut. Dalam sesi ini akan didiskusikan arti dan muatan masing-masing dari empat pertanyaan dasar di atas.

Ontological assumption:²⁶ asumsi ontologis berkaitan dengan pertanyaan tentang apa karakteristik dan bagaimana bentuk suatu realitas sosial, apa yang dimaksud ada (Baillie, 2003:94, Corbetta, 2003:12, Creswell, 1998:75-76, Tashakkori & Teddlie, 1998:10, Guba, 1990:18). Asumsi ontologis mempertanyakan apakah fenomena sosial adalah sesuatu yang riil dan objektif dan apakah keberadaannya independen dari interpretasi manusia yang diberikan kepadanya (Corbetta, 2003:12).

Epistemological assumption: Kata *epistemology* (epistemologi) berasal dari bahasa Yunani; *episteme* yang berarti ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti penjelasan (Trochim, 2000:1, Baillie, 2003:94). Istilah ini, secara sederhana diartikan sebagai suatu filsafat sains (Trochim, 2000:1), yang mempertanyakan hubungan antara “*who*” dan “*what*” dan hasil interaksi keduanya (Corbetta, 2003:12, Tashakkori & Teddlie, 1998:10, Guba, 1990:18) dan kemudian memberi fokus perhatian terhadap karakteristik ilmu pengetahuan dan justifikasinya. Dengan kata lain, asumsi epistemologis meletakkan kajian dan pertanyaannya terutama terhadap hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti. Dan dalam filsafat sains, epistemologi mengkaji bagaimana kita tahu bahwa kita mengetahui sesuatu; *how we know that we know something* (Baillie, 2003:94, Trochim, 2000:1). Jawaban dari pertanyaan ini sangat tergantung dari jawaban *ontological question* tentang apa itu realitas sosial (Corbetta, 2003:12). Selain itu, Mohanan juga mengatakan hal yang relatif sama tentang pengertian kata epistemologi, yaitu sebagai *a theory of knowledge*; yang menjelaskan pertanyaan seperti *what is knowledge?*, *how do we discover/ construct knowledge?*, dan *how do we critically evaluate (or justify) what is claimed to be knowledge* (2003b:1).

Axiological assumption: asumsi ini berkaitan dengan pertanyaan tentang peranan sistem nilai dalam suatu penelitian. Para filosof juga berbeda pendapat tentang peranan nilai dalam mengkaji realitas sosial. Penganut paradigma positivisme menganggap bahwa penelitian adalah *value-free* (bebas nilai). Sementara penganut naturalisme mempercayai bahwa sistem nilai sangat berpengaruh dalam suatu penelitian, yang disebutnya sebagai *value-laden* atau *value-bound*. Yang dimaksud sistem nilai bagi peneliti dan masyarakat adalah preconsepsi, preferensi, perasaan suka-tidak suka dan lain-lain. Selanjutnya sistem nilai yang dianut peneliti akan mewarnai pola pikirnya dalam berbagai aktivitas penelitian dan metode interpretasi yang dilakukannya

Methodological assumption: asumsi metodologis berkenaan dengan pertanyaan “*how*”, bagaimana realitas sosial dikaji/ dipelajari (Corbetta, 2003:12, Creswell, 1998:77, Guba, 1990:18). Kemudian perlu diklarifikasi

dilakukan oleh seorang mahasiswa S3 atau penelitian seorang profesor yang akan menguji suatu teori. Lagipula biasanya hasil penelitian dari *evaluation research*, sebagai contoh, hanya digunakan oleh kalangan tertentu dan tidak bertujuan untuk dipublikasikannya.

²⁶ *Ontological assumption* ‘asumsi ontologis’ biasa juga disebut *ontological question* ‘pertanyaan ontologis’. Begitupula yang lainnya, misalnya *axiological assumption* juga biasa disebut *axiological question*.

perbedaan antara istilah epistemologi dan metodologi, karena pertanyaan epistemologis juga konsen terhadap kata *how*, bagaimana mengetahui sesuatu. Menurut Trochim (2000:1) istilah metodologi lebih terfokus pada aspek metodologis dalam pengertian metode. Sementara epistemologi lebih bernuansa filosofis. Dengan demikian maka fokus utama yang harus mendapat perhatian dari asumsi metodologis adalah *technical instrument* dari proses kognitif (Corbetta, 2003:12). Tentunya, jawaban pertanyaan ini sangat tergantung dari jawaban-jawaban pertanyaan sebelumnya. Misalnya, seperti peneliti yang menganggap bahwa realitas sosial terlepas dari opini manusia, independen, objek-eksternal, dan tidak dipengaruhi oleh proses kognitif penelitian, maka peneliti yang bersangkutan akan memilih dan menerima metode *manipulative techniques*, seperti metode eksperimen, metode variabel-kontrol, dan lain-lain. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan; satu jawaban-pertanyaan akan mempengaruhi jawaban-pertanyaan lainnya (Corbetta, 2003:12).

Selain keempat asumsi di atas masih terdapat beberapa asumsi lainnya, di antaranya *rethorical questions (rethorical assumption)*. Namun asumsi-asumsi tersebut kurang umum dipakai untuk menjelaskan perbedaan dari paradigma metodologi penelitian. *Rethorical assumption* terutama digunakan dalam penelitian kualitatif, yang memberikan perhatian atau mempertanyakan tentang bahasa dan istilah yang digunakan dalam kajian realitas sosial (Creswell, 1998:77). Oleh karena itu dalam suatu penelitian kualitatif sangat jarang ditemukan bagian definisi operasional, karena istilah-istilah yang digunakannya lebih banyak istilah lokal dan atau istilah yang dikemukakan oleh informan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, definisi operasional sangat penting sebelum penelitian dilakukan. Definisi operasional pada penelitian kuantitatif merupakan salah satu bagian yang krusial. Melalui bagian ini pembaca bisa memahami maksud dan pengertian peneliti tentang istilah yang digunakan.

Selanjutnya pada Kotak 5, penulis meringkas pengertian keempat asumsi dasar yang dipakai dalam menguraikan paradigma metodologi penelitian. Pada sesi ini seperti yang tertera secara singkat pada Kotak 5, sangat penting dipahami sebelum mendiskusikan berbagai paradigma yang disajikan dalam buku ini.

18. Paradigma Positivisme

Positivisme sebagai paradigma metodologi penelitian lahir dan berkembang sebagai bagian dari teori dan ilmu sosial, relatif bersamaan dengan lahirnya sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu-ilmu sosial pada pertengahan abad XIX. Kelahiran paradigma ini dinyatakan setelah sosiolog Perancis, Auguste Comte (1798-1857), yang merintis penggunaan logika dan sistematika model penelitian *natural sciences* dalam penelitian sosial (Brewer, 2003d:235; Corbetta, 2003:13; Saint-Andre, 2002:26); yang digunakan untuk menjelaskan aplikasi ilmu

Kotak 5. Ringkasan Pengertian Empat Asumsi Dasar

- ▢ Asumsi ontologis: apa karakteristik dan bagaimana bentuk dari realitas (sosial)?
- ▢ Asumsi epistemologis: asumsi yang mempertanyakan hubungan dari *the knower to the known* 'hubungan peneliti dan objek kajian'.
- ▢ Asumsi aksiologis: asumsi yang mempertanyakan peranan sistem nilai dalam suatu penelitian (*value-free or value-laden*).
- ▢ Asumsi metodologis: asumsi yang mempertanyakan bagaimana realitas sosial diketahui?

Sumber: Tashakkori & Teddlie (1998:7), Guba (1990:18)

pengetahuan untuk mengkaji realitas sosial kemasyarakatan (Brewer, 2003d:235). Comte hanya tertarik terhadap fenomena yang dapat terlihat (*observable phenomena*) (Saint-Andre, 2002:26) dan memproklamasikan bahwa fenomena sosial adalah *natural facts* yang tunduk kepada hukum-hukum alam (Durkheim dalam Corbetta, 2003:13). Pada waktu itu *natural science* mencapai puncak kejayaannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penggunaan logika matematik-statistik dan logika sebab-akibat dalam penarikan simpulan sangat populer (Corbetta, 2003:13). *Physical sciences* menjadi model dalam pengembangan studi-studi humanisme. Struktur, fungsi dan mekanisme kerja organisme biologis dianalogikan dengan masyarakat dan ini sangat mempengaruhi karya-karya akademik para sosiolog abad XIX (Forcese & Richer, 1973:4). Bagi Comte menerapkan *scientific method*²⁷ terhadap kehidupan sosial berarti *practicing* yang disebut oleh Henslin sebagai *armchair philosophy* yakni menarik simpulan dari observasi informal terhadap kehidupan sosial (2002:6). Lebih lanjut Corbetta mengemukakan bahwa Comte hanya peletak dasar paradigma positivisme dalam metodologi penelitian sosial (2003:15). Comte tidak melakukan apa yang disebut sekarang sebagai *research* (Henslin, 2002:2). Pendapat ini didukung oleh Brewer (2003d:235) bahwa Comte hanya meletakkan dasar *sociological theory*, tetapi bukan *social research practice*.

Seperti dijelaskan pada bagian awal buku ini bahwa orang yang pertama meletakkan dasar-dasar prinsip paradigma metodologi positivisme dalam penelitian sosial adalah Emile Durkheim. Durkheim adalah sosiolog Perancis yang pertama kali mentransfer *the positivist principles of thought into empirical procedures* dalam tatanan penelitian sosial (Corbetta, 2003:15) dalam penelitiannya tentang bunuh diri. Salah satu tujuan yang ingin dicapai Durkheim adalah menunjukkan

²⁷ *Scientific method* pada abad XIX lebih berkaitan dengan metode penelitian yang diterapkan dalam *natural sciences* dan *potivistic-quantitative methodology* dalam ilmu-ilmu sosial. Eksistensi metode penelitian dalam payung *interpretative methodology* belum diakui sebagai *scientific method*.

bagaimana kekuatan sosial (*social force*) mempengaruhi perilaku seseorang (Henslin, 2002:8). Untuk mencapai ini, Durkheim melakukan penelitian secara intensif dengan membandingkan tingkat bunuh diri di beberapa negara Eropa. Salah satu simpulannya dalam penelitian tersebut adalah bahwa *social integration*²⁸ adalah merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat bunuh diri (Henslin, 2002:8). Oleh sebab itu, Corbetta menyebut Durkheim sebagai *the first 'social scientist', the first true positivist sociologist* (2003:15).

Dalam pengertian umum, paradigma positivisme menolak hal-hal yang bersifat metafisik (Trochim, 2002:1) dan merupakan oposisi dari ajaran teologi yang bersifat dogmatis. Kaum positivisme berpendapat bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan hanya untuk mendeskripsikan apa yang nyata dan terukur (Trochim, 2002:1). Lebih lanjut Clark menjelaskan bahwa positivisme adalah suatu doktrin yang menyatakan bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman yang dapat diketahui dan dari realitas yang tidak dapat berubah. Positivisme bergantung pada *empiricism* [metode memperoleh ilmu pengetahuan melalui observasi] sebagai metode penelitian (Clark, 2002:1). Karakteristik utama positivisme sebagai paradigma penelitian sosial adalah bahwa metode, konsep dan aturan-aturan yang dipakai dalam kajian dan penelitian *natural science* harus diaplikasikan untuk mengkaji kehidupan sosial kemasyarakatan.

18.1. Asumsi Ontologis

Dari sisi ontologis, positivisme beranggapan bahwa karakteristik suatu masyarakat atau kehidupan sosial adalah suatu struktur-objektif yang bebas dari persepsi seseorang. Sarantakos (1993:34) menyebutkan bahwa dalam konteks positivisme, realitas sebagai segala sesuatu yang dapat dipersepsikan dalam pengertian: realitas adalah berada di "luar sana" yang bebas dari kesadaran manusia; realitas adalah objektif, teratur (*rests on order*); realitas diatur oleh hukum-hukum secara jelas, alami, dan tidak dapat berubah; dan realitas dapat dikenali melalui pengalaman. Realitas sosial, meskipun bukan benda-material, namun mempunyai karakteristik seperti benda-benda dari dunia nyata. Oleh karena itu, realitas sosial tidak tunduk pada kemauan manusia dan sesuatu yang bersifat resisten terhadap intervensi manusia. Dengan kata lain, masyarakat dan kehidupan sosial kemasyarakatan berada di dunia luar yang hanya bisa diungkapkan, tetapi tidak dibentuk oleh kita. Pandangan ini disebut sebagai *naive realism* (Corbetta, 2003:15-17, Brewer, 2003d:236).

Tradisi akademik yang dikembangkan oleh para peneliti-positivis memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah biasa, yang dalam kesehariannya merespons stimulan-stimulan yang menerpa

²⁸ *Social integration* dalam karya Durkheim diartikan sebagai tingkat keterikatan seseorang terhadap kelompok sosial yang melingkupi mereka (Henslin, 2002:8).

dirinya dan atau bergantung pada tuntutan organismik yang secara alamiah tersimpan dalam diri manusia itu sendiri (Faisal, 2001a:26). Hal ini berarti bahwa perilaku manusia tidak lebih dari suatu respon yang bersifat otomatis dan mekanistik-deterministik yang bisa muncul dari dalam atau dari luar diri manusia; penyebabnya bisa bersifat organismik (internal) dan bisa datang dari faktor eksternal (struktur sosial) (Faisal, 2001a:26). Konsekuensi dari perspektif semacam ini berujung pada kepercayaan bahwa fenomena sosial merupakan fungsi dari faktor organismik dan struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu fenomena sosial seorang peneliti harus mencari-tahu variabel-variabel organismik dan atau variabel dari struktur sosial yang membentuknya (Faisal, 2001a:26). Dengan demikian, dari sisi ontologis, realitas sosial merupakan sesuatu objek yang *given* dan *fixed* (tak berubah), dan dapat dipelajari entitasnya secara objektif. Dengan demikian penerapan sistematika, logika dan metode penelitian *natural science* dapat diterapkan (Corbetta, 2003:27). Berdasarkan pemahaman ini, tradisi penelitian positivis-kuantitatif berkembang biak (Faisal, 2001a:26).

18.2. Asumsi Epistemologis dan Aksiologis

Dari sisi epistemologis, penganut positivisme beranggapan bahwa realitas sosial hanya dapat diungkapkan dan dikaji berdasarkan dua asumsi dasar. Pertama, peneliti dan objek kajian adalah independen (*dualism*). Kedua, peneliti dapat mempelajari realitas sosial tanpa mempengaruhinya. Begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian positivisme dilakukan dengan satu arah, *one-way mirror* (Corbetta, 2003:16). Asumsi tersebut dianggap oleh para proponent paradigma ini dapat melepaskan ikatan emosional yang subjektif dari para peneliti terhadap "objek penelitiannya". Merujuk pada asumsi epistemologis yang dibangun dalam paradigma positivisme, maka para responden, yang menjadi sumber informasi dengan menggunakan metode interview, dianggap sebagai "objek penelitian". Mereka dianggap sebagai bagian "*subordinate*" dari peneliti. Berbeda dengan paradigma naturalisme dan partisipatoris, istilah objek penelitian tidak layak digunakan, karena dalam paradigma ini masyarakat yang menjadi target kajian dianggap sebagai *partner* dalam mengungkapkan suatu realitas sosial.

Kemudian, jawaban kaum positivis atas pertanyaan aksiologis, hubungan antara peneliti dan objek kajian, adalah *value-free*. Istilah *value-free* dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920), seorang sosiolog berkebangsaan Jerman. Weber mendeklarasikan bahwa kajian sosiologis harus bebas nilai; artinya sistem nilai, misalnya apa yang baik, apa yang tidak baik, yang dianut oleh peneliti sosiologis harus tidak mempengaruhi penelitian yang dilakukan dan tidak terkait dengan objek yang sedang dikaji (Henslin, 2002:30). Dengan kata lain,

kita membutuhkan objektivitas dan netralitas dalam suatu penelitian ilmiah (Henslin, 2002:30). Penganjur dan penganut paradigma positivisme sama sekali tidak mengakui peranan sistem nilai dalam suatu penelitian. Begitupula sistem nilai yang dianut oleh objek kajian, individu atau kelompok, tidak mempunyai peranan dalam penelitian. Dengan demikian, menurutnya, hasil interpretasi yang dihasilkan juga bebas nilai (objektif) (Creswell, 1998:76-77, Tashakkori & Teddlie, 1998:26). Oleh karena itu, seorang peneliti-positivis yang konsekuen terhadap metodologi yang digunakannya tidak dengan mudah mengubah keputusannya ketika berada di lapangan. Sebagai contoh, seorang peneliti Jepang “Shiratake-sensei” menggunakan metode *random sampling* dalam memilih responden dan telah menetapkan nama-nama respondennya sebelum turun ke lapangan. Secara kebetulan responden “si Baco” berada di balik gunung yang jauh dan susah didatangi. Kalau peneliti tersebut adalah seorang positivis-konsisten, maka apapun yang terjadi, dia akan mendatangi responden tersebut. Dia harus objektif dan tidak terpengaruh suka-tidak suka, sulit-tidak sulit dan preferensi lainnya.

18.3. Asumsi Metodologis

Konsekuensi logis dari jawaban-jawaban kaum positivis atas ketiga pertanyaan di atas (ontologis, epistemologis, aksiologis) akan berimplikasi pada jawaban atas asumsi metodologis. Metode penelitian yang dikembangkan oleh peneliti-positivis, seperti konsepsi dasarnya, menyadap secara intensif metode yang dikembangkan dan dipakai dalam penelitian *natural sciences* yang menggunakan metode *experimental- manipulative* (Corbetta, 2003:16) sebagai upaya membangun prinsip-prinsip umum, yang disebut *nomothetic method*²⁹ (Theodorson & Theodorson, 1969:275). Dalam studi perilaku, aplikasi *nomothetic method* berarti kasus-kasus individu yang dipelajari bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan keikutsertaannya untuk memberi kontribusi dalam melakukan formulasi generalisasi (Theodorson & Theodorson, 1969:275). Penganut positivisme mempercayai *empiricism* yang menyatakan bahwa observasi dan pengukuran adalah inti dari *scientific endeavor* (Trochim, 2002:1). Oleh karena itu, peneliti-positivis menjadikan survey dan desain eksperimen sebagai alat utama dan dengan menggunakan *statistical modelling* untuk melakukan generalisasi terhadap populasi yang ditelitinya melalui teknik manipulasi (Clark, 2002:1, Trochim, 2002:1).

²⁹ Istilah oposisi dari *nomothetic method* adalah *idiographic method* yaitu: teknik dalam studi-studi perilaku manusia melalui analisis keseluruhan (*thorough analysis*) dari kasus-kasus individu (Theodorson & Theodorson, 1969:196). Metode ini menekankan analisis suatu kasus secara komprehensif. Studi kasus bisa dianggap sebagai suatu *idiographic method* ketika penekanannya diutamakan untuk memahami sesuatu dalam pengertian komprehensif dari setiap kasus yang ditelaahnya, bukan upaya generalisasi analitik dari karakteristik bersama dari kasus yang lebih banyak.

Dua ciri utama metode eksperimen, dari metode *natural sciences*, yang diadopsi dalam penelitian positivisme (Corbetta, 2003:16), yaitu: (1) penggunaan *inductive procedures*, dimana formulasi umum diturunkan dari observasi khusus; dan (2) penggunaan formulasi matematik, dari metode *natural sciences*, yang merupakan tujuan akhir dari kaum positivis, meskipun tidak selalu dapat dicapai. Peneliti positivis mempercayai bahwa suatu penelitian dikatakan sempurna jika penelitian tersebut menjawab dan mencapai tujuan-tujuan penelitian yang diformulasi dengan menggunakan metode yang tepat, tanpa menghiraukan kegunaan dan kontribusinya (Marshall, 1990:190). Selanjutnya, peneliti-positivis percaya, bahwa metode kuantitatif merupakan satu-satunya jalan terbaik dalam menemukan kebenaran ilmiah. Bahkan mereka menggunakan kata *objectivity* dan *subjectivity* sebagai amunisi ideologi dalam perdebatan paradigma metodologi penelitian (Patton, 2002:50). Para peneliti-positivis memberi label objektif atas metode yang mereka gunakan dan label subjektif kepada para penganut paradigma naturalisme yang menggunakan *inductive-model* dalam membangun kebenaran ilmiah.

Pernyataan Corbetta di atas bahwa metode yang dikembangkan oleh kaum positivis adalah *inductive procedures*. Sementara banyak ahli lainnya berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam penelitian-positivis adalah *deductive procedures* (seperti Brewer, 2003d:236, Tashakkori & Teddlie, 1998:23). Di bawah ini disajikan pernyataan lengkap Corbetta (2003:15-16):

“Positivism is fundamentally inductive, where induction means ‘moving from the particular to the general’ the process by which generalization or universal laws are derived from empirical observation, from the identification of regularities and recurrences in the fact of reality that is empirically studied. Implicit in inductive procedures is the assumption of order and uniformity in nature, that universal organizing principles exist. The task of the scientist is, of course, to discover these. This vision has long dominated the natural sciences and has even been identified with scientific method. In assuming that social life, like all other phenomena, is subject to immutable natural laws, the positivist conception of society fully adopts this vision”

Dari kutipan di atas secara tersurat Corbetta menyatakan bahwa karena penganut paradigma positivisme mengadopsi model penelitian *natural science*, yang memakai model induktif³⁰ dalam penarikan simpulan umum, maka secara logika sederhana dapat dikatakan bahwa metode penelitian yang dianut oleh penganut paradigma positivisme juga model induktif. Alasan di atas secara logika mungkin dapat dipahami dan diterima untuk mendukung klaim Corbetta di atas. Selain itu, penulis berpendapat bahwa karena paradigma positivisme sebagai

³⁰ Contoh metode penelitian dengan model induktif: misalnya seorang peneliti ilmu tanah yang ingin mengetahui jenis tanah di suatu wilayah. Peneliti tersebut tidak perlu dan memang mungkin tidak bisa mengambil setiap jengkal tanah untuk ditelitinya. Dia cukup mengambil sampel tanah pada titik tertentu yang dianggap representatif untuk menentukan jenis tanah di daerah tersebut.

paradigma pioner dalam metodologi penelitian sosial dan sebagai duplikasi metode penelitian *natural science* dalam ilmu sosial, maka tidak mengherankan kalau paradigma ini dianggap menggunakan metode induktif dalam mengeksplorasi ilmu, khususnya sosiologi. Pada tahap ini, menurut hemat penulis, Sosiologi sebagai cabang baru dalam bingkai ilmu-ilmu sosial masih belum matang sebagai ilmu, sebagaimana halnya sekarang. Dengan kata lain, sosiologi masih tahap awal dalam perkembangannya, sehingga *grand theory* dan *metatheory*-nya belum lahir. Namun demikian, pendapat Corbetta di atas masih perlu kajian yang lebih mendalam untuk membuktikannya.³¹ Secara ringkas klaim ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis para penganut paradigma positivisme dapat dilihat pada Kotak 6.

Kotak 6. Prinsip Utama Paradigma Positivisme

- Asumsi Ontologis:** “*Naïve Realism, Realist*” –realitas (sosial) adalah berada “di luar sana”, bukan merupakan bagian dari kehidupan sosial, yang diatur oleh aturan dan mekanisme alam yang abadi. Realitas (sosial) dapat diketahui dalam arti sesungguhnya.
- **Asumsi Epistemologis:** “*Dualist dan Objectivist*” –dualisme berarti bahwa para peneliti dan objek kajian terpisah dan independen satu sama lain. Sementara objektivitas berarti antara peneliti dan yang diteliti tidak saling mempengaruhi. Penelitian dilakukan seolah-olah hanya satu arah, *one-way mirror*. Tidak ada interaksi di antara keduanya, jadi tidak ada keraguan bahwa sistem nilai yang dianut oleh para peneliti akan mempengaruhi objek kajian, begitu juga sebaliknya.
 - **Asumsi Aksiologis:** “*Value-free*” artinya hubungan antara “peneliti” dan “objek kajian, individu atau komunitas adalah bebas nilai. Yang maksudnya bahwa sistem nilai, seperti nilai baik dan buruk, yang dianut oleh peneliti “harus tidak” mempengaruhi penelitian yang sedang dilakukan. Begitupula sistem nilai yang dibawa oleh responden (objek kajian), tidak mempengaruhi kegiatan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian yang dihasilkan adalah objektif.
 - **Asumsi Metodologis:** “*Experimental*” dan “*Manipulative*”: pertanyaan dan atau hipotesis diformulasikan sebelum pengumpulan data, mengikuti setting *natural science* yang mengikuti prosedur “induktif”? (Corbetta (2003:16)” dan memanipulasi dan mengontrol variabel-variabel yang digunakan.

Sumber: Corbetta (2003:16), Tashakkori & Teddlie (1998:23), Guba (1990:20)

³¹ Menanggapi perbedaan pandangan Corbetta dan ahli lainnya, yang menyatakan secara prinsipil positivisme adalah induktif, nampaknya memang perlu mendapat perhatian khusus di masa yang akan datang. Pernyataan Corbetta tersebut sejalan dengan pendapat Popper yang diuraikan sebelumnya tentang penolakannya terhadap metode induksi (lihat kembali uraian tentang Popper). Kritik Popper ini ditujukan pada semua bentuk pencarian ilmu yang menggunakan metode observasi. Untuk sementara penulis bisa memahami argumentasi Corbetta ini dengan merujuk pada filsafat Popper. Namun demikian, dalam buku ini, penulis masih tetap mengikuti bahwa paradigma positivisme adalah *deductive procedure* dengan merujuk pada pendapat Brewer bahwa dari sisi epistemologis, ... *by means of deductive analysis, where vocabulary is used like 'hypothetical-deductive method' and 'nomological-deductive explanations'. These phrases essentially mean the deduction of general statements from a theory or law, from which hypotheses are formed, which are then tested against prediction and observation.* (Brewer, 2003d:236).

19. Paradigma Pospositivisme

Pospositivisme merupakan versi modifikasi dari positivisme (Guba, 1990:20). Sepanjang abad XX, positivisme sebagai paradigma metodologi penelitian terus mengalami kemerosotan popularitas, karena asumsi ontologis, epistemologis dan metodologis yang dibangun semakin menampakkan kekurangannya dibandingkan kelebihanannya. Realitas sosial semakin sulit diungkapkan melalui paradigma positivisme. Hasil-hasil penelitian yang berasal dari manipulasi *statistical modelling* relatif semakin kontradiktif, parsial, dan kurang memberi gambaran yang jelas tentang situasi masyarakat di mana penelitian tersebut dilakukan, bahkan sering sulit dipahami dan diikuti oleh masyarakat pemakainya, terutama para birokrat.

Pada paruh pertama abad XX, kritik yang ditujukan kepada paradigma positivisme semakin tajam dan terjadi apa yang disebut oleh Kuhn *paradigm shift* (pergeseran paradigma); dari positivisme ke *neopositivism* (neopositivisme) (Berman, Capra, dan Merchant (Jacobs & Farrell (2001:2)). Istilah *neopositivisme* mendominasi perdebatan paradigma dari tahun 1930-an hingga 1960-an. Selanjutnya istilah *neopositivisme* mengalami metamorfose menjadi *postpositivism* (Corbetta, 2003:17). Sebelum istilah *neopositivisme* diperkenalkan, sebenarnya pada tahun 1920-an istilah *logical positivism*³² telah diperkenalkan oleh sebuah group yang disebut *Vienna Cycle*, suatu kelompok diskusi ilmiah yang bermarkas di ibukota Austria. Dan ini merupakan revisi pertama bagi positivisme sejak kelahirannya dan merupakan embrio istilah *neopositivisme* (Corbetta, 2003:17). Akan tetapi dalam beberapa literatur/kepuustakaan metodologi penelitian terjadi banyak perbedaan pemahaman tentang istilah *logical positivism*. Ada yang menyebutnya sama dengan positivisme, ada yang menyebutnya sama dengan *neopositivisme*, dan lain-lain.

Dengan adanya perbedaan pendapat tentang metamorfose istilah/namaparadigmapositivisemenuju paradigmapospositivisme, penulis mencoba melukiskan secara diagramatik (Diagram 2) dengan menempatkan istilah *logical positivism* dan *neopositivisme* dalam intersek dari keduanya. Diagram 2 ini diharapkan menjembatani perbedaan-perbedaan pandangan yang ada.

³² Istilah *logical positivism* dalam Tashakkori & Teddlie (1998:7) dan Phillips (1990:39) disamakan dengan *positivism*. Bahkan dalam *The Internet Encyclopedia of Philosophy* (2002:1) istilah *logical positivism* dipersamakan dengan *neopositivisme* (2002:1). Akan tetapi untuk sementara penulis mengikuti apa yang ditulis oleh Corbetta, dengan alasan bahwa istilah *logical positivism* pertama kali di pakai oleh group pemikir yang disebut *Vienna Cycle* pada awal Abad XX, dan group ini yang pertama melakukan revisi terhadap asumsi-asumsi yang digunakan dalam paradigma positivisme (Brewer, 2003d:236).

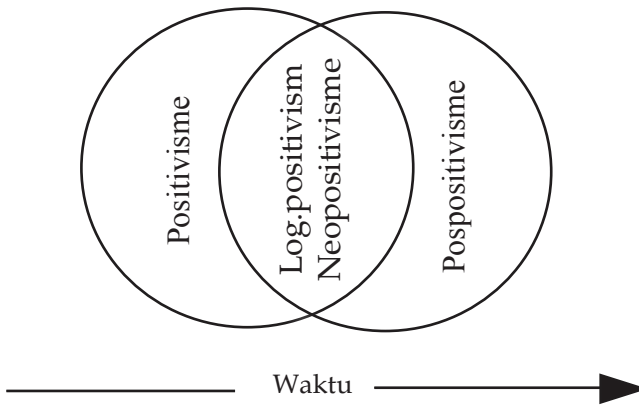


Diagram 2. Posisi *Logical* Positivisme dan Neopositivisme

19.1. Asumsi Ontologis

Penganut pospositivisme meletakkan kritikan pertamanya pada asumsi ontologis yang digunakan oleh *Comtean* (para saintis yang mengikuti pendapat Auguste Comte tentang positivisme), yakni bergerak dari istilah *naive realism* ke *critical realism* (Trochim, 2002:2). Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kaum positivis beranggapan bahwa realitas sosial *is out there, driven by immutable natural laws*, berada “di luar sana” dan diatur oleh hukum-hukum alam yang kekal. Ilmu pengetahuan hanya berurusan untuk menemukan realitas sosial yang sesungguhnya dan bagaimana realitas sosial itu bekerja. Dan tugas akhir ilmu pengetahuan adalah untuk memprediksi dan mengontrol fenomena *social physics* (sosial-fisik) (Guba, 1998:19). Namun, Cook & Campbell dalam klaim pospositivismenya berpendapat bahwa memang betul dunia di atur oleh mekanisme alam (*natural laws*), tetapi tidak mungkin bagi manusia untuk bisa menemukannya secara keseluruhan karena keterbatasannya sebagai manusia biasa dan kebenaran *social physics* sesungguhnya tetap tidak terungkap (Guba, 1990:20) dan kenyataan yang diperoleh dari suatu penelitian selalu tidak sempurna dan bisa keliru (Creswell, 2003:7). Klaim inilah selanjutnya disebut sebagai *critical realism* dan menjadi istilah resmi yang digunakan oleh kaum pospositivis sebagai bentuk metamorfose dari istilah *naive realism*. *Realism* (realisme) dalam kerangka perdebatan paradigma positivisme-pospositivisme mengasumsikan bahwa hubungan sebab-akibat eksis dalam realitas dan berada di luar domain akal-pikiran manusia dan *critical* (kritik) menekankan pandangan bahwa ilmuwan harus kritis dan selalu siap untuk menjawab setiap penemuan ilmiah (Corbetta, 2003:20).

19.2. Asumsi Epistemologis dan Aksiologis

Kritikan penganut positivism terhadap asumsi epistemologis paradigma positivisme adalah bahwa konsep dualisme, objektivisme dan mekanisme alam yang dianut oleh para *Comtean* adalah suatu kemustahilan (*absurdity*). *Absurdity* yang dimaksud yaitu bahwa seorang peneliti mustahil berdiri/ berada di luar realitas masyarakat yang sedang diteliti (Guba, 1990:20). Dengan bahasa lain, bahwa peneliti dan yang diteliti (realitas sosial) selalu mempunyai interaksi dan tidak mungkin bisa menghindari efek interaksi tersebut. Hal ini sangat mudah dipahami jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti *natural sciences*. Mereka dengan mudah mengisolasi diri mereka dengan objek yang sedang diteliti dan mengeliminir interpretasi mereka terhadap objek tersebut. Pada penelitian sosial, hal ini mustahil dapat dilakukan, kata kaum pospositivis. Oleh karena itu, asumsi epistemologis dari paradigma positivisme yang memisahkan antara peneliti dan objek kajian (dualisme) tanpa intervensi dan efek interaksi, tidak dapat dipertahankan lagi (Corbetta, 2003:21). Mengatasi masalah ini, para jawara pospositivis menganjurkan apa yang mereka sebut sebagai *modified dualism-objectivity* yang probabilistik (Corbetta, 2003:21, Guba, 1990:21), sebagai bentuk metamorfosis dari istilah *dualist and objectivist*. Inti dari klaim ini adalah *ideal goal/ regulatory ideal* tidak mungkin bisa dicapai dalam pengertian absolut dan yang mungkin dilakukan serta dicapai adalah *approximately/ reasonably closely* (Corbetta, 2003:21, Guba, 1990:21).

Selanjutnya, dari sisi aksiologis group pospositivis beranggapan bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian, tetapi kita bisa mengontrolnya. Jadi asumsi ini juga menggembosi asumsi aksiologis dari kaum positivisme yang beranggapan bahwa kajian realitas sosial adalah *value-free*. Namun, secara implisit, juga mengakui bahwa peneliti dapat mengisolasi hasil-hasil temuannya dari sistem nilai yang dianutnya (interpretasi, rekomendasi, implikasi) seperti yang dilakukan oleh kaum positivisme. Dari pandangan kaum pospositivisme ini sangat jelas terlihat sikap ambivalensinya. Dengan kata lain, sikap kaum pospositivisme, dalam menanggapi asumsi aksiologis dari penganut positivisme kurang tegas.

19.3. Asumsi Metodologis

Group pospositivisme selain mengeritik asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis juga melakukan amandemen terhadap metodologi yang digunakan oleh penganut positivisme. Terkait dengan uraian sebelumnya bahwa jika proposisi kemampuan manusia terbatas dan realitas sosial sangat kompleks diterima, maka dengan sendirinya kita bisa mengatakan bahwa *single approach* dalam meneliti

suatu masalah dan atau realitas sosial tidak cukup. Dengan kata lain, penggunaan metode *triangulation* (penggunaan beberapa sumber; peneliti, data, dan metode) untuk mengkaji realitas sosial akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan hanya menggunakan satu metode. Tujuan penggunaan *triangulation* memungkinkan kekurangan satu metode dapat diatasi oleh metode lainnya (Trochim, 2002:2). Anjuran penggunaan *triangulation* dalam suatu penelitian dilatari oleh kepercayaan penganut paradigma pospositivisme bahwa dalam melakukan observasi, peneliti dapat melakukan kekeliruan yang dapat menghasilkan kesalahan dalam inferensinya. Oleh karena itu, group pospositivisme menggunakan istilah *modified experimental-manipulative* (Corbetta, 2003:20, Guba, 1990:23) sebagai bentuk evolusi dari metode *experimental-manipulative* yang digunakan oleh kaum positivisme.

Penekanan metode *modified experimental-manipulative* merupakan jawaban atas proposisi di atas dan untuk memperbaiki banyak ketidakseimbangan (*imbalances*), atau beragamnya hal yang bisa dilakukan, dalam suatu penelitian. Ketidakseimbangan yang dimaksud seperti; (1) ketidakseimbangan antara rigoritas (*rigor*, kekakuan) dan relevansi (*relevance*), (2) ketidakseimbangan antara ketelitian (*precision*) dan kesempurnaan (*richness*), (3) ketidakseimbangan antara keluwesan (*elegance*) dan penerapan (*applicability*), dan (4) ketidakseimbangan antara penemuan (*discovery*) dan verifikasi (*verification*).³³ Namun demikian, metode ideal kaum pospositivisme tetap metode eksperimen yang memanipulasi dan mengontrol variabel yang dikaji dan peneliti terlepas dari objek yang dikaji. Dalam aplikasinya, peneliti-positivis juga memakai teknik-teknik statistik sebagai alat utama untuk menguji dan mengembangkan *hypothetico-deductivist model*³⁴ untuk melakukan verifikasi dan justifikasi ilmiah atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mereka bangun dari *existing knowledge*.

Selanjutnya, dalam upaya mempertajam pemahaman kita dalam membedakan kedua paradigma metodologi penelitian yang telah diuraikan di atas, pada Tabel 7 disajikan rincian secara ringkas beberapa aspek lain yang lebih operasional untuk dapat membedakan keduanya. Kemudian ringkasan klaim filsafat penganut pospositivisme dapat dilihat pada Kotak 7.

³³ Untuk lebih jelasnya, penjelasan keempat ketidakseimbangan ini dapat dilihat pada Guba (1990:22).

³⁴ Frase *hypothetico-deductivist model* secara esensial berarti deduksi suatu pernyataan (*general statement*) dari suatu teori atau hukum, dan dari sini hipotesis diformulasikan, kemudian dites untuk membuktikan prediksi dan observasi yang dibangun. Frase ini biasa juga disebut *nomological-deductive explanation* (Brewer, 2003d:236). Sebaliknya frase *hypothetico-inductivist model* analog dengan istilah *analytic induction* yang dimaksudkan sebagai model penelitian yang menggunakan metode induktif (menyusun pernyataan-pernyataan umum yang berakar dari data mikro), kemudian mengambil satu contoh dari data yang dikumpulkan mengetes hipotesis tentang masalah yang sedang diteliti, selanjutnya melakukan reformulasi dan revisi hipotesis jika perlu (Brewer, 2003b:156).

Tabel 7. Perbedaan yang lain antara Paradigma Positivisme dan Pospositivisme

No	Positivisme	Pospositivisme
01	Menekankan analisis parsial dan dekontekstualisasi (<i>decontextualization</i>)	Menekankan analisis menyeluruh dan kontekstualisasi (<i>contextualization</i>)
02	Menekankan pemisahan	Menekankan integrasi
03	Menekankan generalisasi	Menekankan spesifikasi
04	Pertimbangan hanya pada objektivitas dan kuantifikasi	Pertimbangan juga pada subjektivitas dan non-kuantifikasi
05	Ketergantungan pada keahlian dan pengetahuan orang luar; peneliti sebagai orang luar	Pertimbangan juga diambil dari partisipan dan pengetahuan lokal; peneliti sebagai orang dalam
06	Memberi fokus perhatian pada " <i>controlling</i> "	Memberi fokus perhatian pada " <i>understanding</i> "
07	<i>Top-down</i>	<i>Bottom-up</i>
08	Bertujuan untuk melakukan standarisasi	Menghargai perbedaan
09	Fokus pada " <i>product</i> "	Fokus juga pada " <i>process</i> "

Sumber: Jacobs & Farrell (2001:2)

20. Paradigma Naturalisme

What is naturalism (naturalisme)? Pertanyaan ini memerlukan penjelasan awal agar tidak menimbulkan dualisme interpretasi dan atau kebingungan. Beberapa ahli naturalisme, misalnya Giddens dan Bhasker, menggunakan istilah "naturalisme" untuk metodologi penelitian sosial yang mengadopsi penggunaan model penelitian yang diterapkan dalam *natural science*, karena alasan kekurangsetujuan mereka pada konotasi istilah positivisme (Brewer, 2003c:210).³⁵ Akan tetapi penggunaan istilah naturalisme, [yang diadopsi oleh Brewer dan yang juga digunakan dalam buku ini], merujuk pada ilmu sosial yang dibangun "bukan" berdasarkan model yang digunakan dalam *natural sciences*, tetapi merupakan bagian dari disiplin ilmu humanistik dan hermeneutika, yang lebih mencurahkan perhatian pada eksplorasi *social meaning* (Brewer, 2003c:210). Dengan kata lain, penggunaan istilah naturalisme untuk ilmu-ilmu sosial yang menekankan *social meaning* tidak disepakati oleh para ahli. Namun, penggunaan istilah naturalisme untuk maksud positivisme (aplikasi model yang diadopsi

³⁵ Apa yang ingin dijelaskan dalam kalimat ini adalah penggunaan istilah "naturalisme" yang ambigu. Beberapa literatur menggunakan istilah naturalisme untuk maksud positivisme dalam buku ini. Tetapi penggunaan istilah naturalisme (dengan maksud positivisme) tidak populer, sehingga jarang digunakan.

Kotak 7. Prinsip Utama Paradigma Pospositivisme

Asumsi Ontologis: “*Critical Realist*” –seperti halnya realitas (sosial) dalam klaim positivisme. Tetapi penganut paradigma ini menyatakan bahwa realitas tak pernah bisa dipahami secara utuh, karena keterbatasan kemampuan manusia. Selain itu, sifat alam (fisik dan sosial) itu tak akan pernah ditemukan secara utuh.

Asumsi Epistemologis: “*Modified dualism-objectivity*” –objektivitas tetap sesuatu yang ideal, tak ada perdebatan tentang perlunya objektivitas dalam suatu penelitian, tetapi hal tersebut hanya bisa didekati. Peneliti sosial tak akan pernah menghindari efek interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Jadi klaim objektivitas dari penganut positivisme adalah suatu kemustahilan. **Asumsi Aksiologis:** “*Controlled value-free*” –para penganut paradigma ini mempercayai bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian, tetapi peneliti bisa mengontrolnya. Jadi mereka juga menolak prinsip aksiologis paradigma positivisme.

Asumsi Metodologis: “*Modified experimental-manipulative*”: para penganut positivisme tetap mengandalkan model-model eksperimen, manipulasi dan mengontrol variabel penelitian, menggunakan *survey-method*, menyusun hipotesis seperti halnya klaim positivisme, tetapi mereka juga mengakui metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan dalam mendekati kebenaran ilmiah.

Sumber: Corbetta (2003:20), Tashakkori & Teddlie (1998:23), dan Guba (1990:23)

dari *natural science*) tidak digunakan sebagai istilah standar (lihat Hendricks, 2003:1). Penggunaan yang umum bagi istilah naturalisme lebih menggambarkan posisi metodologis sebagai oposisi dari model *natural science*.

Naturalisme³⁶ sebagai salah satu filsafat teoretis dalam ilmu sosial berakar dari filsafat sosial yang berkembang dalam *hermeneutical tradition*³⁷ di Jerman pada abad XIX. Selanjutnya naturalisme dalam

³⁶ Dalam filsafat ilmu pengetahuan, naturalisme biasanya dihubungkan dengan pandangan etika bahwa beberapa (tidak perlu semua) sistem nilai [seperti makanan, kedekatan psikologis, aktualisasi bakat dan potensi manusia, pengetahuan yang diperoleh, dan lain-lain] yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat ditentukan oleh *human organism* dan oleh situasi lingkungannya. Dalam estetika, naturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seni (*art*, khususnya kesusastraan) harus menyajikan pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa mengevaluasi realitas atau memproyeksikan *ethical ideals* (lihat Saint-Andre, 2002:22). Sementara Jewell & Abate (2001:1139) mengartikan bahwa naturalisme dalam seni dan kesusastraan adalah suatu gaya dan teori representasi yang didasarkan pada gambaran yang akurat dari suatu *detail*. Kalau memperhatikan pengertian-pengertian naturalisme dalam berbagai disiplin ilmu yang baru saja dikutip, tampaknya sangat bertentangan dengan istilah naturalisme yang diadopsi dari *natural science*, seperti yang disebutkan pada awal sesi ini. Oleh karena itu, kata paradigma naturalisme [paradigma yang menggambarkan realitas sosial dalam *setting* alami, *natural*] dalam buku ini lebih bermakna seperti definisi dalam bidang seni dan kesusastraan yang disebutkan di atas, dan tentunya mengikuti tradisi hermeneutik yang berkembang dalam filsafat sosial.

³⁷ *Hermeneutical* adalah kata sifat dari bahasa Latin “*hermeneutics*”, yang artinya menerjemahkan dan menginterpretasi. Istilah ini berasal dari gambaran mitologis Hermes, yang disebut sebagai *messenger* (penyampai) dan *interpreter* (penerjemah) dari Tuhan. Sekarang istilah tersebut digunakan dalam ilmu-ilmu sosial sebagai metode interpretasi (Brewer, 2003a:138), terutama ilmu sosial-teologis.

perjalanannya memayungi semua teori sosial interpretatif abad XX, yang menggunakan *hermeneutical tradition* sebagai landasan teoretis seperti *phenomenology*, *ethnomethodology*, *symbolic interactionism*, dan *social action* (Brewer, 2003c:210). Kemudian gagasan teoretis dari tradisi ini digunakan sebagai MDW (senjata pemusnah massal) untuk menyerang posisi paradigma positivisme yang menggunakan setting *natural science* dalam penelitian sosial sejak 1960-an (Brewer, 2003c:210). Selanjutnya Brewer mengatakan naturalisme lebih menempatkan orientasi metodologisnya dengan mengkaji kehidupan sosial dalam setting-nya yang alami; mengalami, mengobservasi, mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis bagian kehidupan sosial dalam situasi sebenarnya, yang terbebas dari manipulasi saintifik.

Seiring dengan menurunnya kepercayaan para saintis di bidang ilmu-ilmu sosial terhadap klaim kebenaran yang diformulasikan dalam paradigma positivisme (termasuk pospositivisme), popularitas paradigma naturalisme yang lebih radikal dari paradigma pospositivisme, semakin meningkat (Tashakkori dan Teddlie, 1998:9). Paradigma naturalisme ini dalam kepustakaan metodologi penelitian disebut juga dengan istilah paradigma *interpretivism* (interpretisme) (Corbetta, 2003), *phenomenology* (fenomenologi) (Taylor & Bogdan, 1998:3, Maykut & Morehouse, 1994:10-16) dan *constructivism* (constructivisme) (Guba, 1990).³⁸ Para teoretisi yang terkait dengan paradigma baru ini berasal dan berasosiasi dengan paradigma pospositivisme di antaranya Denzin, Gergen, Goodman, Hammersley, LeCompte & Preissle, dan Schwandt, tetapi kemudian menemukan modelnya sendiri (Tashakkori dan Teddlie, 1998:9-10). Para saintis tersebut merasa tidak puas melihat klaim positivisme, pospositivisme dan klaim mereka sendiri yang sedang berasosiasi dengan pospositivisme. Mereka percaya dan harus menyatakan bahwa klaim paradigma yang mereka anut mempunyai superioritas dan dapat mengatasi berbagai bias yang timbul dalam paradigma positivisme dan pospositivisme (Tashakkori & Teddlie, 1998:10).

20.1. Asumsi Ontologis

Dari sisi ontologis penganut naturalisme berbeda pandangan dengan kaum positivis. Penganut paradigma naturalisme memandang pengetahuan dan kebenaran adalah hasil dari perspektif (Clark, 2002:3) atau interpretasi. Orientasi para naturalis dalam mempelajari kehidupan sosial sangat menekankan setting alami dari kehidupan sosial tanpa manipulasi saintifik. Mereka berpendapat bahwa kebenaran yang sesungguhnya berasal dari mulut orang-perorang dan komunitas yang

³⁸ Dalam konteks ini, menurut Tashakkori dan Teddlie (1998:9), istilah *constructivism* lebih populer, tetapi karena istilah *naturalisme* merupakan istilah standar yang lebih dulu dikenal dan namanya lebih populer di Indonesia, maka penulis lebih memilih istilah *naturalisme* sebagai judul sesi dalam buku ini.

sedang dikaji, sehingga orientasi semacam ini biasa disebut *face-to-face situation*, *mundane interaction* (interaksi biasa), dan *micro-interaction* (Brewer, 2003c:210). Dengan kata lain, pengetahuan, kebenaran dan realitas sosial adalah hasil interaksi “kita” dan dikonstruksi oleh kita-manusia. Kaum naturalis mempercayai bahwa: realitas [termasuk realitas sosial] tidak berada di “luar sana,” melainkan *in the minds of people*, realitas dialami secara internal, realitas secara sosial dikonstruksi melalui interaksi dan diinterpretasi melalui aktor, realitas didasarkan oleh definisi yang dilekatkan orang padanya (Sarantakos, 1993:35). Sarantakos (1993:35) menunjuk Hughes, lebih lanjut, mengatakan bahwa realitas bukan sesuatu yang objektif, tetapi subjektif berdasarkan apa yang seharusnya bagi orang yang bersangkutan.

Selanjutnya, penganut naturalisme memandang klaim kaum positivisme lemah dalam membangun konsep teoretiknya dari sisi ontologis. Dalam tradisi ilmu sosial rasionalisme, manusia dipandang sebagai makhluk rohaniah. Dalam pandangan ini, manusia sebagai insan sosial yang dalam kesehariannya bukanlah “berperilaku” melainkan bertindak. Istilah berperilaku lebih berkonotasi mekanistik-otomatik. Padahal, menurut penganut paradigma ini, tingkah laku sosial-individu selalu melibatkan niat, kesadaran, pertimbangan dan alasan-alasan tertentu (Faisal, 2001a:26). Atas dasar itu, realitas sosial sesungguhnya bersifat intensional, maknawi dan interpretatif. Ia bergantung pada makna dan interpretasi yang diatributkan oleh manusia yang memandangnya (Faisal, 2001a:26).

Sehubungan dengan fakta-fakta empirik-nonempirik di atas, John R. Searle, seorang profesor filsafat dari Universitas California, dalam bukunya “*The Construction of Social Reality*”, membedakan dua macam fakta, yaitu *institutional facts* dan *non-institutional facts (brute facts)* (Searle, 1995:2). Dia menyebut uang, hak milik, pemerintahan dan perkawinan sebagai contoh dari *institutional facts*. Searle menyebutnya sebagai *institutional facts* karena eksistensi keempat contoh tersebut bergantung pada *human agreement* (kesepakatan sosial). Sebagai contoh, kita tidak bisa membedakan nilai selemba kertas kosong dengan selemba uang Rp10.000,00 tanpa adanya kesepakatan-kesepakatan sosial yang disebut dengan istilah *social institution*, dalam hal ini lembaga keuangan-perbankan. Dalam membangun *human agreement* dan *social institution*, Bank Indonesia misalnya, membuat aturan dan kesepakatan bahwa selemba kertas yang bertuliskan Rp10.000,00 yang bercirikan ini dan itu dapat dipertukarkan dengan barang riil, misalnya kelapa, yang senilai Rp10.000,00. Selanjutnya uang kertas tersebut diedarkan oleh bank bersangkutan dan dipakai sebagai alat tukar-menukar. Dengan demikian, terjadilah kesepakatan sosial dalam penggunaannya. Tanpa adanya *human agreement* semacam ini, kita tidak dapat mengakui eksistensi nilai kertas tersebut. Begitupula keberadaan

hak kepemilikan, lembaga pemerintah dan lembaga perkawinan, semuanya membutuhkan *human agreement*.

Kemudian, berbeda halnya dengan eksistensi batu di gunung dan di sungai, pasir di laut, salju di pergunungan Himalaya, bunga Sakura di Jepang, atom-atom dalam suatu unsur, jaringan sel dalam struktur tubuh makhluk hidup dan lain-lain. Keberadaan benda-benda semacam ini tidak membutuhkan *human agreement* dan *social institution* untuk mengakui eksistensinya. Mereka tidak membutuhkan opini manusia untuk mengakui keberadaannya. Mereka eksis karena memang mereka ada. Mereka hanya membutuhkan *language institution* (Searle, 1995:2) dari manusia untuk menunjukkan³⁹ keberadaan mereka. Kita hanya membutuhkan sebuah "kata" untuk menyatakan eksistensi benda-benda tersebut. Oleh karenanya, Searle menyebutnya sebagai *non-institutional facts* (1995:2). Sebagai ilustrasi lanjutan terhadap pandangan ontologis kaum naturalis, penulis mengutip apa yang ditulis oleh Mulyana (2002:3) sebagai berikut:

"Cobalah anda tunjukkan selembar kertas dan tanyakan kepada sekelompok mahasiswa, "Apakah yang saya bawa?" Seorang mahasiswa akan menjawab, "Kertas." Lainnya berkomentar, "Sesuatu yang ditulisi." Jawaban lain mungkin adalah, "Sesuatu yang terbuat dari kayu atau jerami." Semua jawaban itu mengandung kebenaran. Kita menyebutnya "surat" untuk kertas yang kita terima dari tukang pos, "iklan" setelah kita tahu bahwa isinya adalah penawaran barang atau jasa, dan "sampah" setelah kita lemparkan ke tong sampah. Bila cara menggambarkan benda fisik saja cukup pelik, apalagi cara menggambarkan realitas yang (lebih) abstrak seperti cinta, keadilan, kebenaran, kebebasan, kelayakan, atau komunikasi."

Deskripsi di atas mempertajam klaim ontologis para penganut naturalisme bahwa data yang sama dan atau objek yang sama mempunyai banyak kemungkinan cara untuk mendeskripsikannya dan menginterpretasikannya. Pertanyaannya kemudian adalah "sebutan yang mana benar"? Jawabannya semuanya benar. Jika demikian, kebenaran bukan tunggal, melainkan bervariasi. Di sini sangat jelas bahwa menyatakan suatu klaim kebenaran dari satu sudut pandang, tidak menggambarkan kebenaran sesungguhnya. Kebenaran ternyata tidak sederhana, meskipun mengenai suatu benda nyata (Mulyana, 2002:3). Kebenaran tidak tunggal, bahkan sebagian ahli sosial dan filosof (seperti Popper) mengklaim bahwa kebenaran-ilmiah sejatinya tidak pernah ada atau meskipun ada, manusia tidak akan mampu menemukannya karena keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian, sangat jelas asumsi ontologis paradigma naturalisme yang menyebut realitas sosial sebagai suatu yang *multiple realities*, yang dalam

³⁹ Penulis memakai kata "menunjukkan" untuk membedakan kata "mengakui". Kata menunjukkan dalam pengertian diskusi kita saat ini adalah *labeling system*. Jadi kita hanya meletakkan kata atas benda-benda tersebut, sehingga mereka bisa menunjukkan eksistensinya dan "berkomunikasi" dengan manusia. Berbeda dengan kata "mengakui" yang lebih bermakna menjadikan sesuatu "ada".

bahasa filsafat disebut relativisme. Dalam konteks ini, relativisme yang berarti bahwa realitas sosial adalah *mental construction* yang bervariasi dari satu individu ke individu lainnya dan bervariasi dari satu sistem sosial ke sistem sosial lainnya dan bersifat lokal-spesifik (Corbetta, 2003:24, Guba, 1990:27)

20.2. Asumsi Epistemologis dan Aksiologis

Asumsi epistemologis yang dikembangkan oleh para penganut paradigma naturalisme adalah istilah *non-dualism* dan *non-objectivity* (Corbetta, 2003:24), yang oleh Guba dan Lincoln disebut *transactional/subjectivist; created finding* (Heron & Reason, 1996, Guba, 1990:27). Prinsip *non-dualism* menyatakan bahwa pemisahan antara peneliti dan objek penelitian adalah sesuatu yang *impossible*. Peneliti dan objek kajian adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, persis sama dengan istilah ontologi dan epistemologi (Corbetta, 2003:24) dalam filsafat metodologi penelitian. Pandangan epistemologis kaum naturalis agak mudah dipahami jika dikembalikan ke asal-muasal asumsi epistemologis paradigma positivisme. Dalam pandangan epistemologis penganut positivisme, peneliti dan objek kajian harus dapat dipisahkan untuk menjaga objektivitas hasil penelitian. Hal ini terjadi karena mereka menganalogikan "benda" (yang menjadi objek kajian dalam *natural science*) sama dengan manusia (individu dan komunitas, yang menjadi objek kajian dalam ilmu-ilmu sosial). Logika ini adalah logika yang dikembangkan oleh Durkheim dengan istilah *social fact*. Logika ini hanya benar sampai kata objek kajian; kedua-duanya adalah objek kajian ilmiah. Apabila kita melangkah untuk membicarakan karakteristik keduanya, maka sangat jelas bahwa keduanya berbeda nyata. Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai perasaan, persepsi, kebudayaan, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang luar yang datang kepadanya dan lain-lain. Sementara benda mati yang menjadi objek kajian *natural sciences* tidak demikian adanya.⁴⁰ Oleh karena itu, efek interaksi yang menjadi klaim penganut naturalisme tidak mungkin dapat dihindarkan.

Kemudian konsekuensi logis dari asumsi epistemologis paradigma naturalisme terhadap asumsi aksiologis adalah bahwa suatu penelitian tidak mungkin *value-free*, melainkan *value-laden* atau *value-bound* (Tashakkori & Teddlie, 1998:23). *Value-ladenness* suatu penelitian berarti bahwa hasil-hasil penelitian akan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dibawa oleh peneliti. Pra-konsepsi yang dimiliki oleh peneliti tidak bisa dipisahkan dalam mengkaji dan menginterpretasi objek kajian. Begitupula sebaliknya, objek kajian (individu dan atau komunitas) tidak mungkin bisa terlepas dari pra-konsepsi yang dimilikinya dalam menjelaskan fenomena sosial yang mereka alami,

⁴⁰ Untuk kasus penelitian makhluk hidup non-manusia, efek interaksi juga ditemukan. Tetapi mungkin tetap bisa dikontrol. Namun penulis tidak memahami hal tersebut dengan baik.

dan yang sedang menjadi objek kajian peneliti.

Seperti dikemukakan di atas bahwa objek kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah suatu benda, melainkan manusia; yang membawa sistem nilai yang mereka miliki dalam menginterpretasi kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya. *Sebagai contoh, "fenomena Inul Daratista, si goyang ngebor" yang menjadi salah satu isu kontroversial dalam musik dangdut Indonesia di tahun 2003. Bagi orang Islam yang memakai pra-konsepsi ajaran Islam yang dimilikinya, tentunya dengan tegas menyatakan bahwa penampilan Inul Daratista adalah melanggar etika moral dan ajaran Islam. Sebaliknya, bagi yang tidak memakai konsepsi ajaran Islam dalam menanggapi, tentu akan berkata "tidak apa-apa," itu adalah ekspresi seni.* Dari kasus ini, kiranya dapat memberi gambaran bagaimana pra-konsepsi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang "kebenaran" dan "keberadaan" sesuatu.

20.3. Asumsi Metodologis

Penganut naturalisme memakai istilah *hermeneutic-dialectic* (dialektika-interpretatif) sebagai asumsi metodologisnya. Istilah tersebut memberi gambaran metodologi anutan bagi penganut naturalisme bahwa metode yang harus dikembangkan untuk mengkaji realitas sosial harus melalui proses dialektika-interpretatif. Dialektika semacam ini diartikan sebagai dialog antar-responden sendiri dan dialog antar-responden dengan peneliti yang ditujukan untuk menghasilkan data dan informasi yang cukup memberikan gambaran tentang fenomena yang sedang dikaji. Pada saat yang sama, metode dialektika tetap dibuka untuk memfasilitasi proses komunikasi di antara mereka, sehingga data dan informasi yang telah diperoleh dapat diperbaharui secara berkelanjutan (Guba, 1990:26-27). Kemudian, metodologi yang dikembangkan dalam paradigma ini tidak ditujukan untuk melakukan prediksi, kontrol dan transformasi, tetapi lebih menekankan pada rekonstruksi realitas, di mana realitas tersebut berada (Guba, 1990:27).⁴¹ Secara prinsipil metode penelitian yang dipakai dalam studi-studi sosial dalam lingkup paradigma naturalisme adalah *idiographic method*, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menginvestigasi fenomena sosial untuk memahaminya secara utuh (lihat Theodorson & Theodorson, 1969:196). Dalam aplikasinya, para penganut paradigma ini memakai metode-metode penelitian kualitatif dalam menelusuri kebenaran ilmiah, seperti *indepth-interview*, *focus group discussion*, *participant observation*, *phenomenology*, *grounded*

⁴¹ Perlu ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud Guba adalah model yang dikembangkan dalam kajian kualitatif tidak bisa digunakan untuk memprediksi. Akan tetapi teori yang dihasilkan dari hasil penelitian/ kajian kualitatif harus bisa digunakan untuk memprediksi, karena karakteristik suatu teori tidak hanya menjelaskan suatu fenomena, melainkan juga harus mampu memprediksi sesuatu.

research dan lain-lain. Kemudian ringkasan tentang asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis paradigma naturalisme dapat dilihat pada Kotak 8.

Box 8. Prinsip Utama Paradigma Naturalisme

Asumsi Ontologis: *Constructivism* dan *relativism (multiple realities)*—*constructivism* artinya realitas yang dapat diketahui adalah hasil dari konstruksi kita, interpretasi kita, dan interaksi kita. *Relativism* berarti bahwa kebenaran dan realitas sosial merupakan *mental construction*, sehingga bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, begitupula akan bervariasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Asumsi Epistemologis: *Non-dualism* dan *non-objectivity or subjectivist position*—*non-dualism* berarti bahwa pemisahan antara peneliti dan objek kajian adalah sesuatu yang tidak akan pernah terjadi. Jadi hasil penelitian merupakan hasil interaksi antara peneliti dan yang diteliti (*inter-subjectivity*). Peneliti sosial tidak akan pernah menghindari efek interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.

Asumsi Aksiologis: *Value-laden or Value-bound*—para penganut paradigma ini mempercayai bahwa sistem nilai peneliti dan yang diteliti sangat memegang peranan dalam suatu penelitian (*value-laden*). Dan hal ini sistem nilai tidak dapat dikontrol seperti klaim *positivisme*.

Asumsi Metodologis: *Hermeneutic-Dialectic*—menelusuri kebenaran ilmiah melalui proses dialektika-interpretatif (*hermeneutic-dialectic*); dialog antar-responden dan dialog antara responden dan peneliti dalam mengungkapkan realitas yang sebenarnya. Metode penelitian yang dipakai dan dikembangkan adalah metode interpretatif dan induktif dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif.

Sumber: Corbetta (2003:24), Tashakkori & Teddlie (1998:23), dan Guba (1990:26-27)

Perdebatan-perbedaan di atas terus berlangsung hingga sekarang, baik di antara kalangan peneliti-murni di lembaga-lembaga penelitian maupun peneliti-akademisi di perguruan tinggi, sehingga perdebatan ini menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Selama perdebatan ini berlangsung kaum positivis terus berada pada posisi dominan dan menempatkan kaum naturalis di posisi marginal. Bahkan karya-karya penganut paradigma naturalisme sering disepelekan dan tidak dianggap sebagai karya ilmiah. Namun, waktu terus berjalan dan menjadi saksi bagi “kegagalan” generalisasi yang dihasilkan dari karya-karya kaum positivis melalui metode kuantitatif-deduktif. Sebagai contoh, ilmu ekonomi dalam perkembangannya terhenti pada *classical theory* dan *keynesian theory*. Tiada teori baru, kecuali pembenahan-pembenahan terhadap teori sebelum, dan tetap menampilkan kontroversi yang tidak terselesaikan dalam pembuatan kebijakan ekonomi.⁴²

⁴² Stagnasi ilmu ekonomi berawal dari “sesat pikir” David Ricardo, seorang ekonom terkemuka

Contoh lain kegagalan generalisasi di Indonesia adalah Program IDT (Impres Desa Tertinggal) yang dilaksanakan pada awal tahun 1990-an, sebagai upaya pemerintah mengentaskan kemiskinan. Menurut hemat penulis, program ini merupakan salah satu contoh konkrit kesalahan logika-generalisasi yang pernah dilakukan pemerintah Indonesia, khususnya dalam upaya penanganan masalah kemiskinan di negeri ini. Dalam desain pelaksanaannya, pemerintah membagikan uang sebanyak Rp. 20.000.000,00 per kelompok yang digunakan sebagai modal kerja. Pelaksanaannya seragam dari Sabang sampai Merauke. Di sini terlihat asumsi tersembunyi pemerintah bahwa kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh kekurangan modal kerja.

Kritik metodologis berikutnya dari peneliti empirisisme-naturalis menganggap bahwa hasil-hasil kajian para peneliti-positivis penuh dengan angka-angka bisu. Para peneliti-positivis kurang mampu menjelaskan apa makna di balik angka-angka yang mereka hasilkan. Akibat ketidakmampuan mereka mengungkapkan makna di balik angka-angka, maka perkembangan *social science*, yang didominasi oleh penganut positivisme selama ini, mengalami stagnasi.

Meskipun penulis tidak paham betul apakah kebijakan pengentasan kemiskinan melalui Program IDT didahului oleh penelitian mendalam atau tidak, tetapi dengan menggunakan pendekatan survey, kita bisa menarik simpulan bahwa model yang digunakan berada dalam lingkup paradigma positivisme. Yang jelas, sangat mudah dipahami bahwa logika kebijakan semacam ini adalah berasal dari logika penarikan simpulan yang pada umumnya direkomendasikan dari penelitian survey yang menggunakan metode sampel dalam pengumpulan dan analisis datanya, dengan bantuan *statistical modelling*. Seperti diketahui juga bahwa metode survey selalu berusaha untuk membuat generalisasi dari sampel terhadap populasi yang ditelitinya. Hasilnya, model IDT dalam pengentasan kemiskinan yang dikembangkan tidak berkelanjutan, dan sekaligus menjadi bukti kegagalan program ini. Pengalaman empirik menunjukkan bahwa program ini menguap tanpa bekas. Sekali lagi kegagalan ini

dunia. Dalam sejarah pemikiran ekonomi disebutkan bahwa Ricardo (1772-1823), di samping memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu ekonomi, juga melakukan apa yang disebut "kejahatan Ricardian". kejahatan ini oleh Samuelson disebut sebagai "metodologi abstrak". Dikatakan jahat karena Ricardo melepaskan ilmu ekonomi dari masa lalu, sekarang dan masa depan. Metodologi yang dikembangkannya murni mengikuti penalaran deduktif dan sangat matematis tanpa mengacu pada sejarah, sosiologi, filsafat atau kerangka pikir lainnya. Dalam aplikasinya, metode dan model ekonomi Ricardo bersifat abstrak dengan penggunaan asumsi yang tidak realistis atau bahkan keliru (Skousen, 2005:115). Derivasi kejahatan Ricardian mengakibatkan apa yang disebut *formalist revolution* oleh Benjamin Ward dalam ilmu ekonomi, yang terjadi dari awal tahun 1950-an. Sejak ini, dalam penjelasan Ward, bukan hanya penggunaan metode matematika dan ekonometrika formal yang mendominasi studi-studi ekonomi, tetapi juga para ekonom dengan kesadaran sendiri mengadopsi *positivistic methodology* begitu saja, lengkap dengan aturannya yang terstruktur dengan seperti adanya hipotesis, data, pengujian dan penolakan teori dan sebagainya (Solow, 1980:92). Bagi Ward, terjadinya *formalist revolution* ini dalam ilmu ekonomi merupakan suatu tragedi yang disebutnya dengan istilah *scientific failure* (Solow, 1980:92).

menunjukkan kelemahan logika statistik yang mendasari generalisasi terhadap penyebab kemiskinan di Indonesia.

Fenomena-fenomena seperti disebutkan di atas semakin membuat para penganut paradigma naturalisme sadar akan kelebihan klaim mereka. Kemudian semakin membangkitkan kesadaran akademik mereka untuk mengkaji keunggulan-keunggulan paradigma anutannya dalam memenuhi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam paradigma positivisme dan pospositivisme; yang terlalu mengandalkan metode survey-kuesioner dalam pengumpulan datanya. Selain serangan ontologis dan epistemologis di atas, Chambers dan Pretty dkk. juga menyoroti sisi kepraktisan yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif. Mereka menganggap bahwa metode survey-kuesioner membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan biaya yang banyak serta tidak dapat menyediakan data dan informasi yang cukup mendalam terhadap suatu masalah (Marsland, et al, 2003:2).⁴³ Akhirnya, sejak awal 1980-an *model penelitian kualitatif-induktif* yang dikembangkan penganut naturalisme, semakin memperoleh tempat dalam dunia akademik, bahkan sekarang “penganut paradigma naturalisme” disebut-sebut sebagai “pemenang” dalam perdebatan panjang yang melelahkan. Kemenangan mereka bukan berarti kekalahan bagi penganut positivisme dan pospositivisme, tetapi lebih pada keberhasilan mereka dalam menempatkan karya-karya ilmiah mereka dalam posisi sejajar dengan karya-karya ilmiah yang lahir dari *hypothetico-deductivist model*,⁴⁴ yang berkembang dalam bingkai positivisme.

21. Paradigma Pragmatisme

Setelah penganut model penelitian kualitatif memenangkan perdebatan tentang paradigma/ filsafat metodologi penelitian, kritikan para ahli tidak berhenti pada dua sisi ekstrim; paradigma positivisme dan naturalisme. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihan satu paradigma merupakan kekurangan paradigma lainnya dan setiap paradigma melayani tujuan tertentu. Oleh karena itu, banyak ahli—seperti Peirce, James, Mead, Dewey (Cherryholmes dalam Creswell, 2003:11), dan Rorty, Murphy, Patton, dan Cherryholmes (Creswell, 2003:11) serta penulis mutakhir seperti Creswell (2003), Tashakkori & Teddlie (1998)—memandang dan menempatkan dirinya tidak pada dua kutub ekstrim tersebut. Mereka secara aktif menulis artikel dan buku untuk mempromosikan paradigma campuran. Mereka lebih menekankan kemanfaatan kedua paradigma ekstrim tersebut dalam mengkaji masalah sosial kemasyarakatan. Mereka menyayat sisi positif

43 Tidak semua ahli sepakat bahwa metode survey-kuesioner membutuhkan waktu yang lama. Bahkan dikatakan sebaliknya justru yang membutuhkan waktu lama adalah metode-metode kualitatif misalnya *participant observation*, yang harus tinggal bersama masyarakat.

44 Istilah *hypothetico-deductivist model* (model hipotesis yang dibangun melalui logika deduktif) dipinjam dari Wengraf (2001).

keduanya. Kemudian mengkombinasikannya dalam satu desain penelitian. Penganut aliran filsafat semacam ini menyebut dirinya dan melahirkan paradigma baru yang di sebut paradigma *pragmatism* (pragmatisme). Dari namanya jelas menunjukkan identitas dirinya bahwa paradigma ini mengambil manfaat/ sisi baik dari kedua metode ekstrim yang telah kita diskusikan. Para penganut aliran ini, lebih memilih langkah kooperatif daripada langkah kompetisi.

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang lahir dan berkembang di Amerika. Istilah pragmatisme pertama kali diperkenalkan oleh C.S. Peirce (Saint-Andre, 2002:26). Konsep pragmatisme oleh Peirce diaplikasikan dalam doktrin bahwa signifikansi suatu pemikiran tergantung dari aksi (*action*) dan arah aksi itu. Agar kita dapat melihat perbedaan dua kepercayaan [*belief*, pemikiran, konsep] terhadap suatu hal yang sama, Peirce berpendapat bahwa kita harus mengujinya dalam bentuk aksi, lalu meneliti hasilnya. Jika hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan, maka kedua konsep [pemikiran] tersebut tidak berbeda secara efektif (Russel, 1966:80). Konsep pragmatisme di tangan Peirce masih dalam tataran filsafat. Kemudian konsep filsafat ini dikembangkan oleh William James, dan James sendiri masih mempertahankan kata pragmatisme dan memberikan kontribusi dalam perkembangan filsafat secara signifikan (Russel, 1966:80). Selain itu, juga tercatat Dr. Schiller bersama James, sebagai orang yang memberi kontribusi terhadap perkembangan filsafat ini. Kemudian Prof. John Dewey dari Columbia University, juga dianggap sebagai pendiri konsep ini. Tulisan-tulisannya lebih teknis dibandingkan tulisan James dan Schiller. Akan tetapi pada point tertentu tulisan Dewey lebih disukai (Russel, 1966:80). Perkembangan filsafat ini selanjutnya dibenahi oleh Richard Rorty. Di tangan Rorty, istilah pragmatisme berubah menjadi *neo-pragmatism* (neo-pragmatisme).⁴⁵ Selanjutnya istilah pragmatisme, bukan neo-pragmatisme, dan konsep filsafat pragmatisme, digunakan dan dikembangkan menjadi salah satu paradigma dalam metodologi penelitian sosial. Paradigma ini pada prinsipnya mengklaim bahwa metodologi yang satu dengan lainnya saling melengkapi, sehingga bisa digunakan secara bersama-sama.

Penganut paradigma ini, dalam konteks penelitian sosial, tidak mengkritik paradigma positivisme, pospositivisme, dan constructivisme secara habis-habisan. Bahkan penganutnya tetap memakai dan mengakui eksistensi paradigma-paradigma tersebut. Namun hal ini tidak berarti bahwa proponent paradigma ini sependapat dengan penganut paradigma lainnya. Mereka juga secara aktif membangun doktrin pragmatisme dan meletakkannya ke dalam empat bingkai asumsi dasar (ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis) yang menjadi garis pemisah antara klaim mereka dengan

⁴⁵ Lihat *Adventures in Philosophy: History of Philosophy Timeline* pada website: <http://radicalacademy.com/diahistphil.htm>

lainnya. Jadi, dari permukaan tampak bahwa paradigma ini sebagai paradigma penghubung kedua paradigma ekstrim yang dimaksud. Namun demikian menurut pendapat penulis, paradigma pragmatisme juga merupakan paradigma oposisi terhadap paradigma lainnya, yang penulis sebut sebagai paradigma kritis-kolaboratif. Analisis ini didasarkan pada pendapat Tashakkori dan Teddlie bahwa pada prinsipnya penganut paradigma ini menolak klaim epistemologis dan metodologis, dan juga logika⁴⁶ dari positivisme (termasuk pospositivisme) dan naturalisme (Tashakkori & Teddlie, 1998:22-23).

21.1. Asumsi Ontologis

Klaim ontologis penganut paradigma pragmatisme relatif sama dengan klaim ontologis kaum pospositivisme, yang tidak mengakui sepenuhnya klaim *naïve realism* paradigma positivisme. Kaum pragmatis juga menerima pandangan bahwa *external reality*, *naïve realism* (realitas yang berada di luar sana) benar adanya dan independen dari pikiran kita. Klaim ini dianggap *sharing* dengan klaim ontologis paradigma positivisme dan pospositivisme (Tashakkori & Teddlie, 1998:28). Akan tetapi di sisi lain, kaum pragmatis menolak bahwa kebenaran dapat ditentukan hanya sekali dan untuk semua (*once and for all*).⁴⁷ Selain itu, mereka juga meragukan jika penjelasan seseorang tentang suatu realitas lebih baik dari lainnya (Tashakkori & Teddlie, 1998:28). Cherryholmes menyatakan bahwa penjelasan seseorang yang lebih baik terhadap penjelasan lainnya hanya berarti pendekatan seseorang lebih baik dari yang lain dalam menghasilkan hasil yang diharapkan (*anticipated or desired outcomes*) (Tashakkori & Teddlie, 1998:28). Dengan kata lain, hasil analisis seseorang hanya cocok dengan tujuan yang ingin dicapainya, bukan untuk tujuan lainnya.

Mengacu pada klaim ontologis paradigma pragmatisme di atas, secara "tersurat" juga menerima klaim relativisme paradigma naturalisme, yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah kebenaran relatif, yang dikonstruksi oleh "kita". Oleh karena itu, kaum pragmatis mengklaim bahwa *truth is what works at the time*, kebenaran adalah apa yang ada pada waktu itu (Creswell, 2003:12) dan kebenaran dapat dipandang dari mana saja. Kebenaran tidak dibalut oleh dua sisi ekstrim, objektif dan subjektif.

⁴⁶ Tashakkori & Teddlie (1998:22-23) menggunakan asumsi logika induktif dan deduktif, dalam membedakan berbagai macam paradigma. Akan tetapi dalam buku ini, penulis tidak menggunakan asumsi logika dalam membedah kelima paradigma yang didiskusikan. Penulis berpendapat, asumsi logika merupakan bagian dari asumsi metodologi.

⁴⁷ Maksud kalimat ini kira-kira kurang lebih bahwa mencari kebenaran ilmiah bukan hanya sekali melakukan penelitian, lalu langsung mengklaim bahwa ini keadaan sebenarnya. Kita perlu melakukan beberapa penelitian ulang dengan metode yang sama dan atau melakukan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih meyakinkan. Istilah *for all* bisa diterjemahkan bahwa kebenaran realitas sosial sifatnya kasuistik, bukan benar di sini, juga benar di sana dan atau di situ.

21.2. Asumsi Epistemologis dan Asumsi Aksiologis

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa klaim epistemologis kaum positivisme dan kaum naturalisme menggunakan masing-masing istilah objektivitas dan subjektivitas. Kaum pragmatis menolak dua ujung ekstrim ini, dan mengatakan seorang peneliti bisa objektif dan juga bisa subjektif (Tashakkori & Teddlie, 1998:23-24). Oleh karena itu, para penganut paradigma pragmatisme menggunakan istilah *objective-subjective points of view* sebagai klaim epistemologisnya (Tashakkori & Teddlie, 1998:23).

Peirce pertama kali mengaplikasikan pragmatisme pada asumsi epistemologis; yang membangun ide bahwa ilmu pengetahuan harus diuji melalui kegunaannya atau *efficacy* (kemujarabannya) untuk tujuan kemanusiaan (Saint-Andre, 2002:26). Di sini terlihat bahwa hubungan peneliti dan yang diteliti adalah hubungan mutualisme, yang berarti bahwa peneliti memanfaatkan masyarakat untuk membangun teori. Sementara masyarakat harus memperoleh manfaat dari peneliti melalui teori yang dibangunnya untuk memperbaiki kondisi/ kehidupan masyarakat itu, termasuk peneliti itu sendiri (jika ia merupakan bagian darinya). Kemudian Saint-Andre (2002:26) mengemukakan bahwa konsep pragmatisme dengan cepat dikembangkan oleh William James, dan yang lainnya, dalam bidang etika. Secara khusus, pragmatisme dalam bidang etika adalah merupakan bentuk *consequentialism*,⁴⁸ yang berbeda prinsip dengan *utilitarianism*, yang juga merupakan bentuk *consequentialism*,⁴⁹ dimana pragmatisme menekankan *action agenda*, sementara *utilitarianism* menekankan pada *usefulness* (bahasa Latin; 'pragma' = action, 'utilis' = use) (Saint-Andre, 2002:26). Pragmatisme juga sering disebut sebagai suatu bentuk filsafat *humanism* (humanisme),⁵⁰ karena pragmatisme menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia dan kebutuhan riil manusia (Saint-Andre, 2002:26).

Paradigma pragmatisme menyadari klaim aksiologis paradigma naturalisme, dan berseberangan dengan klaim aksiologis positivisme. Kaum pragmatis mengikuti klaim aksiologis para naturalis, yang menyatakan bahwa sistem nilai yang dianut para peneliti memegang peranan penting (*value-bound*) dalam melakukan suatu penelitian dan menarik suatu simpulan dari studi mereka. Mereka, para pragmatis, tidak melihat adanya alasan yang meragukan klaim ini (Tashakkori

⁴⁸ *Consequentialism* adalah istilah teknis dari kajian filsafat yang menjelaskan bahwa setiap *ethical theory* yang berhubungan dengan *ethical decision* harus dibuat berdasarkan hasil yang diharapkan dan konsekuensi dari kegiatan tersebut (Saint-Andre, 2002:26).

⁴⁹ *Utilitarianism* juga merupakan salah satu istilah bentuk *consequentialism* yang disebarluaskan oleh John Stuart Mill dan masih terus dilanjutkan oleh, pada umumnya, filosof Inggris pada abad XIX dan XX. Pernyataan populer dari *utilitarianism* adalah prinsip *the greatest good for the greatest number* dalam etika dan politik (Saint-Andre, 2002:33). Pengertian prinsip tersebut kurang lebih "kebahagian yang lain harus mendapat prioritas".

⁵⁰ Filsafat humanisme, meskipun sedikit agak kabur, menekankan perhatiannya pada aspek kemanusiaan dari manusia, dan bertindak atas nama kemanusiaan itu sendiri sebagai petunjuknya (Saint-Andre, 2002:16)

& Teddlie, 1998:26). Seperti yang dikemukakan oleh Cherryholmes bahwa “kaum pragmatis menganggap bahwa sistem nilai dan visi dari *human action* dan interaksinya mendahului pencarian deskripsi, teori, penjelasan dan narasi. “... peneliti pragmatis memilih apa yang mereka ingin teliti dan bagaimana menelitinya. Ini merupakan pedoman ke arah mana mereka akan pergi” Bermula dari apa yang kita pikirkan telah diketahui dan kemudian mencurahkan perhatian terhadap apa harapan kita dan akan memilih apa yang akan diteliti dan bagaimana menelitinya, serta apa yang harus dilakukan (Tashakkori & Teddlie, 1998:26). Oleh karena itu, peneliti pragmatis dalam memutuskan apa yang mereka akan teliti dipandu oleh sistem nilai anutannya. Dengan demikian, mereka mempelajari apa yang penting baginya dan yang sebangun dengan sistem nilainya, termasuk variabel atau unit analisis yang mereka anggap paling cocok untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang mereka bangun (Tashakkori & Teddlie, 1998:26).

21.3. Asumsi Metodologis

Telah diutarakan sebelumnya bahwa penganut pragmatisme menolak klaim metodologis kaum positivis dan naturalis yang masing-masing menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara sendiri-sendiri tanpa kompromi sebagai jalan untuk merakit kebenaran ilmiah. Kaum pragmatis tidak sependapat dengan kedua klaim ekstrim tersebut. Menurutnya, keduanya bisa digunakan secara simultan tanpa saling menafikan. Asumsi metodologis paradigma pragmatisme menekankan integrasi *quantitative-deductivist model* dan *qualitative-inductivist model* dalam suatu penelitian, terutama penelitian-penelitian proyek pembangunan, yang disebutnya sebagai *mixed-methods* (Creswell, 2003:11-12). Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan para pelaksana pembangunan atas rekomendasi yang dihasilkan dari hasil-hasil uji statistik yang “miskin penjelasan,” membutuhkan sampel yang relatif banyak dan waktu yang lebih lama. Selain itu, juga didukung oleh kesadaran bahwa setiap metode mempunyai keunggulan dan keterbatasan, sehingga menggunakan dua metode secara simultan dalam suatu penelitian—*mixed-methods* (metode integrasi)—dapat saling menutupi kekurangan dan dapat menimbulkan *sinergy impact* dalam menelusuri dan memahami dunia empirik. Metode integrasi ini mendapat dukungan dari lembaga-lembaga internasional seperti *World Bank* (Bank Dunia). Bank Dunia dalam salah satu publikasinya, yang terbit pada tahun 2000, telah menunjukkan keseriusannya mendukung metode ini dalam riset-risetnya, terutama masalah yang menyangkut pengentasan kemiskinan.⁵¹

⁵¹ Lihat misalnya “*Integrating Quantitative and Qualitative Research in Development Projects*”, yang diterbitkan oleh Bank Dunia pada tahun 2000. Dalam publikasi tersebut, sangat jelas terbaca adanya perubahan paradigma dalam metode penelitian yang dikembangkan oleh lembaga tersebut.

Kemudian mungkin ada yang mempertanyakan bahwa klaim kaum pragmatisme di atas, juga menjadi klaim para pospositivis? Lalu apa bedanya? Bedanya menurut Tashakkori & Teddlie (1998:23-24) terletak pada penekanan dan preferensi; pospositivis secara tipikal lebih menyukai *experimental design*, *quasi-experimental design*, dan atau *causal comparative design* (Tashakkori & Teddlie, 1998:23-24). Sementara penganut pragmatisme meletakkan bobot yang sama terhadap kedua metode tersebut, kuantitatif dan kualitatif; tidak ada preferensi, yang ada hanya pragmatisme dan atau pilihan. Ringkasan klaim filsafat dari paradigma pragmatisme tertera pada Kotak 9.

Pragmatisme, seperti yang diutarakan di atas, tidak menancapkan kukunya pada salah satu sisi ekstrim suatu paradigma. Dalam upaya mempertajam pemahaman kita tentang posisi paradigma ini dan memahami klaim kebenaran yang dianutnya dan cara mendapatkan kebenaran itu sendiri, di bawah ini disajikan beberapa perspektif, yang dikemukakan oleh Murphy (Creswell, 2003:12) dan hasil interpretasi dari Creswell sendiri (Creswell, 2003:12), yang bisa menjadi acuan dalam mengkategorikan apakah suatu studi termasuk studi pragmatisme dan atau apakah seseorang termasuk seorang peneliti-pragmatis atau tidak.

- ❑ Pragmatisme tidak *committed* terhadap salah satu sistem filsafat dan realitas. Penganut paradigma ini menerapkan *mixed methods research*, sehingga mereka dengan bebas menggunakan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif dalam rancangan penelitian yang dilakukannya.
- ❑ Peneliti secara individu mempunyai kebebasan memilih. Mereka bebas memilih metode, teknik dan prosedur penelitian yang paling cocok dengan kebutuhan dan tujuan mereka.
- ❑ Para pragmatis tidak memandang dunia sebagai suatu yang *absolute unity*. Singkatnya, peneliti-pragmatis mencari banyak pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, bukan hanya menjadi pelanggan setia dari salah satu metode (misalnya metode kuantitatif atau kualitatif).
- ❑ *Truth is what works at the time*; kebenaran adalah apa yang ada pada waktu itu. Hal ini berarti bahwa kebenaran adalah relatif, tidak dibatasi oleh dimensi waktu (dan ruang); kebenaran tidak didasarkan oleh dualisme yang kaku antara pikiran (*the mind*) dan realitas yang betul-betul bebas dari pikiran kita. Oleh sebab itu, dalam *mixed methods research*, para peneliti-pragmatis menggunakan data kuantitatif dan kualitatif sebagai upaya untuk memfasilitasi *the best understanding* dari masalah penelitian.
- ❑ Peneliti pragmatis mencurahkan perhatian terhadap apa yang diteliti dan bagaimana menelitinya berdasarkan tujuan yang diharapkan dan ke arah mana mereka akan berlabuh. Peneliti *mixed-methods* perlu memperjelas maksud dan tujuan dari bauran yang dilakukannya, sebagai landasan pemikiran/ alasan utama mengapa data kuantitatif dan kualitatif perlu digabungkan.

- ❑ Penganut paradigma pragmatisme setuju dengan pandangan bahwa penelitian selalu menjadi bagian dari konteks sosial, politik dan konteks lainnya. Dengan cara ini, *mixed methods studies* bisa memasukkan *a postmodern turn*,⁵² suatu lensa teoretik yang mencerminkan keadilan sosial dan tujuan politik.
- ❑ Cherryholmes (Creswell, 2003:12) menyatakan kaum pragmatis percaya bahwa kita harus berhenti mempertanyakan realitas dan hukum-hukum alam. Kemudian Rorty mengatakan mereka (kaum pragmatis) secara sederhana ingin mengubah subyek (perdebatan) (Creswell, 2003:12).

Dari uraian asumsi metodologis kaum pragmatis, dapat disimpulkan bahwa para pragmatis membuka pintu selebar-lebarnya untuk penggunaan berbagai macam metode penelitian, baik yang berasal dari klaim metodologis positivisme maupun naturalisme. Advokasi penggunaan *mixed-methods* ini adalah untuk lebih mempertajam pemahaman tentang realitas sosial yang sedang dikaji, sehingga bisa semakin mendekati kebenaran sesungguhnya. Dalam bahasa lain, semakin banyak metode yang digunakan dalam suatu rangkaian penelitian diharapkan semakin baik hasil yang diperoleh. Keputusan apakah seorang peneliti menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif dan atau menggunakan keduanya secara simultan tergantung dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab (Tashakkori & Teddlie, 1998:24).

Para pragmatis tidak peduli apakah suatu generalisasi, abstraksi atau teori datang dari *grounded results* melalui proses induktif atau datang dari simpulan umum (teori) melalui logika deduktif, hipotesis dan observasi. Peneliti pragmatis bisa melakukan salah satunya dan atau keduanya secara bersamaan untuk membangun suatu generalisasi/teori (Tashakkori & Teddlie, 1998:24). Untuk memberikan ilustrasi tentang bagaimana *mixed-methods* digunakan, Tashakkori & Teddlie (1998:25) membuat siklus penelitian (Diagram 3) yang disebutnya sebagai *cycle of scientific methodology*. Penelitian bisa dimulai dari mana saja dari siklus yang tertera pada Diagram 3; sebagian peneliti memulai penelitiannya dengan menggunakan teori dan sebagian lainnya memulainya dari observasi (Tashakkori & Teddlie, 1998:24). Dalam banyak laporan hasil penelitian, ada kecenderungan para peneliti menggunakan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk membangun kerangka teoretisnya secara induktif; dari kerangka teoretis yang dibangunnya, kemudian dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan penelitian (Tashakkori & Teddlie, 1998:24).

Selain memilih salah satu dari siklus penelitian pada Diagram 3, dalam proses penelitian, peneliti pragmatis juga bisa melakukan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan (Tashakkori

⁵² *Postmodern research* merupakan bentuk terbaru dari penelitian kualitatif dan menantang bentuk penelitian lainnya (Imel, Kerka, dan Wonacott, 2002:4).

& Teddlie, 1998:24); misalnya pada tahap pengumpulan data peneliti bisa melakukan metode survei dan *focus group discussion* dan *indepth interview* secara bersamaan/ bergantian (lihat Tabel 8). Selanjutnya pada Tabel 8 penulis menyajikan evolusi metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku.

Kotak 9. Prinsip Utama Paradigma Pragmatisme

Asumsi Ontologis: “*External Reality*,” Choose explanation that best produce desired outcomes. Maksud klaim ini bahwa pragmatis mengakui adanya “realitas” yang “exist” di luar sana dan bebas dari interpretasi “kita.” Akan tetapi kita tidak mampu membuktikannya, sehingga kita perlu mencari penjelasan yang menghasilkan output yang kita harap. Di sini, terlihat jelas bahwa kaum pragmatis, tidak sepenuhnya sepakat dengan kaum positivisme, melainkan mereka juga “*sharing*” klaim relativisme paradigma naturalisme.

Asumsi Epistemologis: “*objectivity-subjectivist & problem center positions*”. Para pragmatis menolak dua sisi ekstrim dari positivisme dan naturalisme, dan mengatakan seorang penelitian bisa objektif dan juga bisa subjektif. Oleh karena itu, para penganut paradigma pragmatisme menggunakan istilah “*objective-subjective points of view*” sebagai klaim epistemologisnya. Selain itu, posisi epistemologis kaum pragmatis adalah mengutamakan penyelesaian masalah dan merekomendasikan “*action agenda*.”

Asumsi Aksiologis: “*Value-bound*” –proponen paradigma pragmatisme menyadap posisi aksiologis paradigma naturalisme. Para pragmatis tidak ada keraguan untuk menyatakan bahwa sistem nilai memegang peranan penting dalam melakukan suatu penelitian.

Asumsi Metodologis: “*mixed-methods*”—paradigma pragmatisme menekankan “*integrasi quantitative-deductivist model dan qualitative-inductivist model* dalam suatu penelitian, terutama penelitian-penelitian proyek pembangunan, yang disebut sebagai “*mixed-methods*”.

Sumber: Creswell (2003:6, 11-13), Tashakkori & Teddlie (1998:23)

22. Paradigma Partisipatoris

Group ilmuwan lainnya mengklaim bahwa penelusuran ilmu pengetahuan dan kebenaran harus melalui kerjasama antara peneliti dan objek kajian (yang kemudian disebut *partner* penelitian) dalam bentuk kajian partisipatif. Kebenaran yang diungkapkan secara individual dan terpisah belum mampu mengungkapkan hakikat kebenaran ilmiah. Aliran semacam ini menamakan dirinya sebagai penganut paradigma partisipatoris, yang juga disebut paradigma advokasi.⁵³ Paradigma ini berkembang selama tahun 1980-an dan 1990-an dari para saintis yang secara individual menganggap bahwa asumsi yang dikembangkan dalam paradigma pospositivisme, yang menerapkan *structural laws*, kurang cocok diterapkan kepada kelompok/individu marginal, karena mereka kurang menghiraukan aspek keadilan sosial (Creswell, 2003:9).

⁵³ Dalam buku ini, mengikuti Creswell (2003:9), istilah paradigma partisipatoris digunakan secara bergantian dengan paradigma advokasi dengan pengertian yang sama.

Kelemahan mendasar lainnya dalam klaim positivisme adalah penganutnya tidak mengakui “bingkai paradigma” yang telah terbentuk (Heron & Reason, 1997:1).⁵⁴ Penganut positivisme juga gagal mengenali kecenderungan alami dari realitas sosial dan paradigma yang menuntun terbentuknya realitas tersebut (Heron & Reason, 1997:1).⁵⁵ Menurut Neuman, karya-karya klasik yang memuat tulisan-tulisan tentang pendekatan partisipatoris, advokasi dan juga emansipasi (*emancipatory*) adalah Marx, Adorno, Marcuse, Habermas dan Freire (Creswell, 2003:9). Sementara penulis kontemporer dalam perspektif ini adalah seperti Fay, Heron dan Reason, dan Kemmis dan Wilkinson (Creswell, 2003:9).

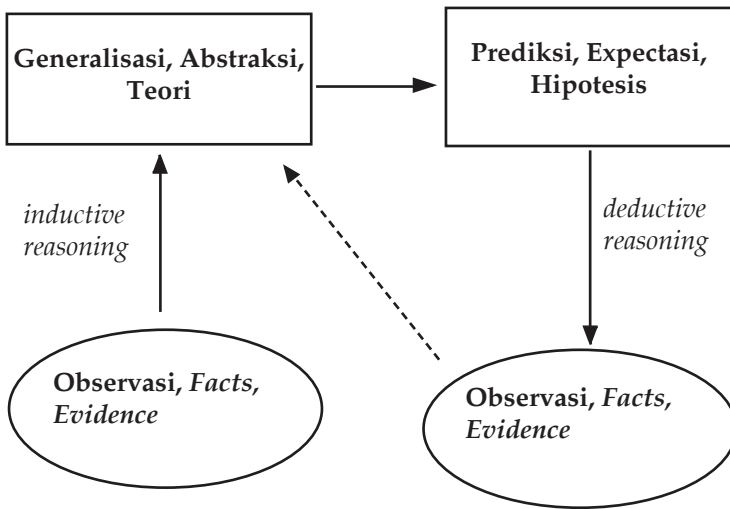


Diagram 3. Siklus “scientific methodology”

Selain kritikan terhadap karya-karya positivisme dan pospositivisme, penganut paradigma ini juga mengeritik posisi paradigma naturalisme⁵⁶ yang tidak secara serius mengadvokasi *action agenda* untuk kaum marginal (Creswell, 2003:9). Para proponent paradigma ini memandang perlu untuk mengaitkan kegiatan penelitian dengan politik dan agenda politik (Creswell, 2003:9). Oleh karena itu, suatu penelitian harus berisi *action agenda* untuk melakukan reformasi yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, institusi di mana para individu bekerja atau hidup, dan kehidupan para peneliti sendiri

⁵⁴ Maksud dari istilah “bingkai paradigma” di sini adalah pandangan/ realitas sosial yang telah ada dalam suatu masyarakat.

⁵⁵ Maksud Heron dan Reason dalam kalimat ini—dan juga berhubungan dengan kalimat persis sebelumnya—adalah realitas sosial yang ada sekarang merupakan hasil konstruksi dari suatu paradigma juga. Hal ini yang tidak menjadi pertimbangan dalam paradigma positivisme.

⁵⁶ Dalam karya Creswell (2003) dan Guba (1990 ed.) istilah yang digunakan untuk paradigma naturalisme adalah *constructivism*.

(Creswell, 2003:9-10). Namun, paradigma ini tidak se-revolusioner dengan pandangan kaum naturalisme terhadap pandangan kaum positivisme. Paradigma partisipatoris tidak terlalu memfokuskan kritiknya pada masalah ontologi dan epistemologi, melainkan lebih mengkritisi asumsi metodologis dan kemanfaatan suatu paradigma terhadap kelompok-kelompok marginal. Heron dan Reason (1997:1) menyebutkan bahwa substansi dari paradigma advokasi adalah *self-reflexive*, yang juga seiring dengan ide konstruktivisme dari Guba dan Lincoln, dan *co-operative inquiry*.

22.1. Asumsi Ontologis

Klaim ontologis dari paradigma partisipatoris adalah *participative-reality*. Perspektif ini menganggap bahwa apa yang tampak sebagai realitas sosial sekarang adalah hasil dari interaksi dari *the given cosmos* (sistem ide yang berkembang)⁵⁷ dan cara pikiran kita berinteraksi dengannya. Pikiran kita secara aktif berpartisipasi dalam sistem ide yang sedang berkembang. Melalui partisipasi aktif ini pikiran kita akan bertemu dengan pikiran yang lain (Heron & Reason, 1997:4). Paradigma partisipatoris memandang bahwa pertemuan tersebut merupakan sesuatu "transaksi" dan "interaksi"; kita datang untuk berinteraksi, melihat atau mendengar sesuatu/ seseorang, bukan datang menceritakan tentang "apa" dan "siapa" kita dan mengajari mereka untuk menjadi kita. Dan juga bukan "memisahkan diri kita dengan mereka" (Heron & Reason, 1997:5). Hubungan ini adalah hubungan situasi-interrelasi dan hubungan *co-presense* (kehadiran bersama) serta hubungan perasaan yang interaktif antara subjek dan yang menghubungkannya (Heron & Reason, 1997:5). Oleh karena itu, hubungan tersebut dipandang sebagai hubungan *intersubjectivity* untuk membangun realitas sosial yang objektif. Heron dan Reason menyebut juga pandangan ontologis ini sebagai *subjective-objective*. Heron menyebutnya subjektif karena dibangun dari subjektivitas yang "berserakan". Kemudian disebut "objektif" karena pengungkapannya melalui proses transaksi dan interpenetrasi antar subjektivitas yang dimiliki oleh masing-masing individu (Heron & Reason, 1997:5).

⁵⁷ Dalam Kamus "The New Oxford American Dictionary" yang diedit oleh Jewell dan Abate (2001), istilah *the cosmos* dapat diterjemahkan menjadi *a system of thought* yang berarti sistem ide/pikiran/gagasan.

Tabel 8. Evolusi Metodologi Penelitian dalam “*Social and Behavioral Sciences*”

Periode I	Era Penggunaan “ <i>Monomethod or Purist-method</i> ” (sekitar abad XIX hingga tahun 1950-an)
	A. Orientasi Kuantitatif Murni
	1. Sumber Data Tunggal (KUANTITATIF)
	2. Dalam Satu Paradigma/ Model, Sumber Data Bervariasi
	a. Berurutan (KUANTITATIF/ KUANTITATIF)
	b. Paralel/ Simultan (KUANTITATIF + KUANTITATIF)
	B. Orientasi Kualitatif Murni
	1. Sumber Data Tunggal (KUALITATIF)
	2. Dalam Satu Paradigma/ Model, Sumber Data Bervariasi
	a. Berurutan (KUALITATIF / KUALITATIF)
b. Paralel/ Simultan (KUALITATIF + KUALITATIF)	
Periode II	Era Munculnya “ <i>Mixed Methods</i> ” (sekitar thn 1960-an hingga thn 1980-an)
	A. Status Rancangan yang Ekuivalen (lintas paradigma/ metode)
	1. Berurutan (yaitu studi yang dilakukan dengan 2-tahap berurutan)
	a. KUALITATIF/ KUANTITATIF
	b. KUANTITATIF/ KUALITATIF
	2. Paralel/ Simultan
	a. KUALITATIF + KUANTITATIF
	b. KUANTITATIF + KUALITATIF
	B. Status Rancangan yang “Dominan-Kurang Dominan” (lintas paradigma/ metode)
	1. Berurutan (yaitu studi yang dilakukan dengan 2-tahap berurutan)
	a. KUALITATIF/ kuantitatif*
	b. KUANTITATIF/ kualitatif
	2. Paralel/ Simultan
	a. KUALITATIF + kuantitatif
	b. KUANTITATIF + kualitatif
C. Rancangan dengan pendekatan “ <i>Multilevel Use</i> ”	
Periode III	Era Munculnya “ <i>Mixed Model Studies</i> ” (sekitar Tahun 1990-an)
	A. Aplikasi Tunggal Dalam Fase Studi
	1. Tipe Penelitian -- KUALITATIF atau KUANTITATIF
	2. Pengumpulan Data/ Operasional --KUALITATIF atau KUANTITATIF
	3. Analysis/ Simpulan -- KUALITATIF atau KUANTITATIF
	B. Multi Aplikasi Dalam Fase Studi
	1. Tipe Penelitian -- KUALITATIF dan/atau KUANTITATIF
	2. Peng. Data/Operasional --KUALITATIF dan/atau KUANTITATIF
	3. Analysis/ Simpulan -- KUALITATIF dan/atau KUANTITATIF

Sumber: Tashakkori & Teddlie (2003:15)

* Huruf besar dan huruf kecil masing-masing menggambarkan dominan dan kurang dominan.

Kalau mencermati klaim ontologis paradigma partisipatoris di atas, maka klaim ini tidak terlalu berbeda dengan klaim ontologis paradigma naturalisme, yang masing-masing memandang realitas sosial sebagai suatu hasil interpretasi individu. Perbedaannya terletak pada penekanan klaim kebenaran. Peneliti-partisipatoris menganggap bahwa kebenaran realitas sosial merupakan hasil dari “interrelasi dan interpenetrasi” antar subjektivitas individu. Dengan kata lain, menurut pemahaman penulis, bahwa group pemikir yang beraliran partisipatoris sangat mementingkan kebenaran yang lahir dari kegiatan-kolektif-praktis yang terbangun dari hubungan inter-individu dalam suatu masyarakat dan hubungan individu dengan peneliti. Kegiatan kolektif merupakan kumpulan individu yang masing-masing membawa persepsi dan interpretasi individunya yang subjektif. Kemudian perspektif pribadi saling melebur menuju kristalisasi ide-kolektif tentang suatu fenomena, yang selanjutnya disebut sebagai perspektif-objektif. Oleh karena itu, proponent paradigma ini menyebut kebenaran realitas sosial dengan istilah *participative-reality* atau *subjective-objective reality*.

Sementara, penganut paradigma naturalisme yang juga memandang kebenaran sosial datang dari ekspresi dan interpretasi individu, tetapi tidak menekankan aspek interrelasi dan *co-presense* yang akan menuntun interpenetrasi untuk menemukan kebenaran. Oleh karena itu, kaum naturalis menyebut kebenaran realitas sosial dengan istilah *multiple-realities*. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa interpretasi kolektif-praktis tidak menjadi penting dalam klaim naturalisme. Lebih lanjut, klaim ontologis penganut paradigma partisipatoris, seperti halnya paradigma naturalisme, berbeda jauh dengan klaim ontologis paradigma positivisme.

22.2. Asumsi Epistemologis dan Asumsi Aksiologis

Asumsi epistemologis paradigma partisipatoris adalah *critical subjectivity and four ways of knowing*. Dalam upaya mengembangkan dan menjelaskan perbedaan klaim epistemologis paradigma partisipatoris dengan paradigma lainnya, Heron dan Reason (1997: 5-7) mengatakan bahwa seorang peneliti harus melebur bersama dengan *partner* peneliti dan realitas sosial bersama dunia pengetahuan yang akan dikajinya. Oleh karena itu, lanjut Heron dan Reason, seorang peneliti dalam mengartikulasikan realitas dan dunia sosial setidaknya melalui empat cara yang interdependen: *experiential knowing*, *presentational knowing*, *propositional knowing* dan *practical knowing* (1997: 5-7).

- *Experiential knowing* berarti hubungan langsung, *face-to-face meeting*: pertemuan semacam itu akan melibatkan perasaan kebersamaan dan dapat mengantar seorang individu untuk bisa merasakan adanya energi, entitas, orang, tempat, proses atau

sesuatu dari kebersamaan tersebut. Ini adalah merupakan cara mengetahui sesuatu melalui kegiatan partisipasi dan resonansi yang jelas sebagai akibat dari kebersamaan yang dibangun. Dengan demikian, sebagai peneliti, kita bisa menyesuaikan diri dan atau mengeliminasi diri kita dari mereka. Oleh karena itu, *experiential knowing* mengartikulasikan realitas sosial melalui *inner-resonance* dengan apa yang ada, dan melakukan interpretasi melalui praktek-perwujudan (*perceptually enacting its forms of appearing*) (Varela dalam Heron & Reason, 1997:6, Heron & Reason, 1997:6).

- ❑ *Presentational knowing* berasal dari dan didasarkan atas *experiential knowing*. *Presentational knowing* ini merupakan cara kita menyajikan pengalaman yang kita peroleh dengan pola dan simbol tertentu, misalnya melalui grafik, bunyi, angka, dan lain-lain. Ini merupakan kenyataan dalam bentuk pengertian intuitif dari pengertian kita mengenai realitas sosial yang dikaji.
- ❑ *Propositional knowing* adalah pengetahuan dalam pengertian konsepsi bahwa sesuatu adalah kenyataan. *Propositional knowing* dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan teori yang datang/berasal konsep dari yang telah dibangun. Proposisi itu sendiri disajikan melalui presentasi, yang pada akhirnya didasarkan pada artikulasi-eksperensial dari suatu realitas.
- ❑ *Practical knowing* adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang didemonstrasikan dalam bentuk skill atau kompetensi. Menurut Heron, di sini ditekankan bahwa *practical knowledge* merupakan hal yang esensial dalam paradigma ini (Heron & Reason, 1997:6).

Keempat metode dalam mengetahui sesuatu (*form of knowing*) tersebut di atas terbangun dari variasi subjektivitas kita. Heron dan Reason, seperti yang kita diskusikan pada asumsi ontologis, dalam menjelaskan kekhususan paradigma partisipatoris sangat menekankan kegiatan kolektif-praktis dalam menemukan realitas yang sesungguhnya. Selain itu, peleburan diri antara peneliti dan objek kajian dalam suatu realitas sosial menjadi bagian penting dalam paradigma ini. Selanjutnya kesadaran akan pentingnya empat cara di atas dan bagaimana keempatnya berinteraksi satu sama lain serta bagaimana perubahan hubungan antara keempatnya merupakan metode penting dalam mengartikulasikan suatu realitas sosial. Sebagai pernyataan kunci dari klaim epistemologis dalam paradigma ini adalah pengetahuan personal yang selalu terbangun baik dari konteks budaya-linguistik maupun dari pengalaman dan pengetahuan bersama. Oleh karena itu, kita harus mempunyai kesadaran kritis bahwa pengetahuan kita seharusnya berupa *shared experiences*, dialog, umpan-balik dan

pertukaran dengan yang lain. Dan ini akan menuntun kita untuk mengadopsi metodologi penelitian dalam bentuk *co-operative inquiry* (Heron & Reason, 1997:7).

Klaim aksiologis paradigma partisipatoris adalah bahwa pengetahuan praktis (*practical knowledge*) yang dibangun bersama memungkinkan terjadinya keseimbangan inter-antar orang dari suatu hirarki, kerjasama, dan otonomi. Semua ini pada hakekatnya berharga. Kemudian klaim selanjutnya adalah bahwa pengetahuan praktis merupakan tujuan pengembangan pengetahuan; dan tujuan utama dari penelitian sosial yang ditujukan untuk mengubah dunia; dan *intellectual knowing* adalah nilai instrumental dalam mendukung *practical excellence* (Heron & Reason, 1997:10-11). Karena paradigma partisipatoris menempatkan *practical knowing* sebagai prinsip utama, maka sistem nilai *practical knowing* seorang peneliti sangat berperan dalam suatu penelitian (Heron & Reason, 1997:12), begitu sebaliknya.

22.3. Asumsi Metodologis

Klaim metodologis dari paradigma partisipatoris adalah *collaborative forms of action inquiry (co-operative inquiry)*. *Co-operative inquiry* berarti peneliti dan yang diteliti bekerjasama untuk mendefinisikan pertanyaan yang mereka akan jawab dan metodologi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diformulasi; secara bersama atau sendiri-sendiri mengaplikasikannya dalam praktek (*practical knowing*); yang akan menuntun ke arah terbentuknya penemuan baru dengan dunia mereka (*experiential knowing*); dan mereka menemukan cara untuk menyatakan pengalaman yang mereka peroleh (*presentational knowing*) serta akhirnya akan membantu untuk merevisi proposisi dan atau teori awal yang mereka telah ketahui. Dalam konsep *co-operative inquiry* semua yang terlibat dalam kegiatan penelitian adalah *co-researchers* (Reason, 2002). *Co-operative inquiry* dalam klaim metodologis paradigma partisipatoris meletakkan dua prinsip utama: *epistemic participation* dan *political participation*. *Epistemic participation* berarti bahwa setiap proposisi, teori (*propositional knowledge*) yang merupakan hasil dari suatu penelitian didasarkan pada "*experiential knowledge*" dari peneliti. Sementara *political participation* berarti masyarakat yang menjadi objek penelitian yang sekaligus sebagai subyek-penelitian mempunyai hak dasar untuk berpartisipasi aktif dalam desain penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang mereka. Dalam pengertian pertama peneliti berfungsi juga sebagai objek, sedangkan pada prinsip kedua si-objek juga berfungsi sebagai peneliti. Jadi *co-researchers* juga sekaligus sebagai objek bersama.⁵⁸ Oleh karena itu, penelitian dilakukan oleh

⁵⁸ Heron dan Reason menyebut objek-bersama dengan istilah *co-subjects*. Jadi dalam terminologi paradigma partisipatoris tidak dikenal istilah objek penelitian. Peneliti dan objek penelitian (masyarakat) disebut sebagai subjek penelitian (*co-subjects*) sekaligus keduanya sebagai peneliti (*co-researchers*).

satu sama lain, bukan oleh peneliti terhadap orang lain atau tentang mereka (Heron & Reason, 1997:8). Kemudian ringkasan klaim-filsafat dari paradigma partisipatoris dapat dilihat pada Kotak 10.

Kotak 10. Prinsip Utama Paradigma Partisipatoris/ Advokasi

Asumsi Ontologis: *participative-reality or subjective-objective*. Perspektif ini menganggap bahwa apa yang tampak sebagai realitas sosial sekarang adalah hasil dari interaksi dari *the given cosmos* (sistem ide yang berkembang) dan cara pikiran kita berinteraksi dengannya. Hubungan ini adalah hubungan situasi-interrelasi dan hubungan *co-presence* (kehadiran bersama). Disebut *subjective-objective* karena dibangun dari subjektivitas yang “berserakan”, dan disebut “objektif” karena pengungkapannya melalui proses transaksi dan interpenetrasi antar subjektivitas yang dimiliki oleh masing-masing individu .

Asumsi Epistemologis: *critical subjectivity and four ways of knowing*. Pengetahuan personal adalah selalu terbangun baik dari konteks budaya-linguistik maupun dari pengalaman dan pengetahuan bersama. Oleh karena itu, kita harus mempunyai kesadaran kritis, yang disebut *critical subjectivity*, bahwa pengetahuan kita seharusnya berupa *shared experience*, dialog, umpan-balik dan pertukaran melalui empat cara yang interdependen: *experiential knowing*, *presentational knowing*, *propositional knowing*, dan *practical knowing*.

Asumsi Aksiologis: *practical knowing is intrinsically valuable*. Pengetahuan praktis merupakan tujuan dari pengembangan pengetahuan; dan tujuan utama dari penelitian sosial yang ditujukan untuk mengubah dunia; dan *intellectual knowing* adalah nilai instrumental dalam mendukung *practical excellence*. Karena paradigma partisipatoris menempatkan *practical knowing* sebagai prinsip utama, maka sistem nilai dari *practical knowing* seorang peneliti dan objek kajian sangat berperan dalam suatu penelitian.

Asumsi Metodologis: *collaborative forms of action inquiry (co-operative inquiry)*. *Co-operative inquiry* berarti peneliti dan yang diteliti bekerjasama untuk mendefinisikan pertanyaan yang mereka akan jawab dan metodologi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diformulasi.

Sumber: Heron dan Reason (1997)

Selain perspektif filosofis paradigma partisipatoris yang dikemukakan oleh Heron dan Reason, di bawah ini disajikan pula kata kunci dan garis-garis besar yang dikemukakan oleh para ahli lain yang berhaluan partisipatoris, seperti disimpulkan oleh Kemmis dan Wilkinson (Creswell, 2003:11), yang bisa memperjelas posisi paradigma ini di antara paradigma lainnya.

- ❑ Kegiatan partisipatoris merupakan suatu proses repetisi yang dialektik dan difokuskan untuk melakukan perubahan dalam praktek. Oleh karena itu, pada akhir suatu penelitian advokasi, para peneliti mengembangkan *an action agenda for change*.

- ❑ Penelitian advokasi memfokuskan diri membantu membebaskan individu dari keterbatasan-keterbatasan yang ada seperti keterbatasan media komunikasi, bahasa, prosedur kerja dan akses terhadap pendidikan. Studi-studi advokasi biasanya dimulai dari masalah mendasar dalam suatu masyarakat seperti kebutuhan akan pemberdayaan.
- ❑ Studi partisipatoris berarti emansipasi, yang bertujuan melepaskan orang dari belenggu “yang tidak rasional” dan struktur “yang tidak adil” yang membatasi *self-development* ‘pengembangan diri’ dan *self-determination* (penentuan nasib sendiri).
- ❑ Studi partisipatoris adalah metode praktis dan *collaborative*, karena studi ini dilakukan dengan konsep *with others* sebagai prinsip utamanya, bukan konsep *on or to others*. Spirit dari konsep ini adalah peneliti partisipatoris berinteraksi dengan partisipan sebagai *active collaborators* dalam suatu penelitian.

23. Epilog

Pada bagian terakhir ini akan disajikan dua hal, yakni: istilah-istilah penting dan ringkasan apa yang telah diulas sepanjang bagian ini. Istilah-istilah penting yang dimaksud disajikan pada Kotak 11.

- ❑ Secara substansial bab ini menyajikan lima paradigma utama yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu tentang perilaku yaitu paradigma positivisme, pospositivisme, naturalisme, pragmatisme dan partisipatoris. Setiap paradigma lahir dari perbedaan para ahli/ filosof dalam memandang realitas sosial yang terbangun di sekeliling. Masing-masing paradigma mempunyai kelebihan dan keterbatasan, sehingga penggunaannya juga unik. Satu paradigma melayani tujuan tertentu. Oleh karena itu, tidak cukup alasan untuk menyatakan bahwa paradigma ini lebih baik dibanding dengan lainnya. Tidak satupun paradigma yang mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh para peneliti. Dengan demikian, penggunaannya juga berbeda.
- ❑ Gagasan *research community* yang berhaluan pragmatisme sebagai jalan-damai dilatari oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut: Apakah satu entitas sosial—yang eksis sebagai satu fenomena sosial—yang dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda dapat dikatakan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang berwujud dua, tiga, dan seterusnya? Apakah realitas sosial yang menampakkan dirinya dalam satu fenomena adalah wujud berbeda? Dalam pandangan penulis, realitas sosial sesungguhnya hanya satu wujud, yang berbeda adalah penglihatan kita: cara dan sudut pandang setiap orang.
- ❑ Realitas sosial-empirik seperti masalah kerusakan, kemiskinan, anak-jalanan dan kriminal adalah merupakan sejumlah agenda

pembangunan yang tidak terselesaikan tuntas dan sekaligus menjadi “hantu” pembangunan serta menjadi cacat-politik bagi para politisi dan birokrat pemerintahan negara berkembang umumnya. Rekomendasi-rekomendasi pengentasan kemiskinan dan penyelesaian konflik-konflik sosial yang berbasis *quantitative-analysis*, semakin tidak mampu menjawab persoalan sosial-kemasyarakatan yang dihadapi para agen-agen pembangunan di negara-negara berkembang. Semua ini menjadi sinyal dan bukti akan “kegagalan” metode-metode pendekatan kuantitatif-parsial yang dikembangkan aparat pemerintahan di negara-negara dunia ketiga. Pendekatan pembangunan yang dikembangkannya selama ini lebih bernuansa probabilistik-parsial dan terkepak dalam bingkai paradigma positivisme.

- Penyeragaman model penelitian dalam mengungkap realitas sosial—dan juga model pembangunan—adalah hanya sebagai ilusi akademik yang tidak hanya merupakan refleksi rasa egois-superior proponennya, tetapi juga akan menjadi bom-waktu yang dapat menurunkan martabat peradaban manusia. Betapa tidak, selama abad XX model penelitian dan pembangunan yang didominasi oleh pendekatan mekanistik-reduksionis yang bersumber dari ajaran Descartes [manusia adalah mesin pembangunan dan semua keputusan, kebijakan dan perilaku hanya berdasarkan rasio-otak kiri semata] telah menghancurkan peradaban Barat. Ironisnya orang Timur menganggap model peradaban itulah yang modern dan harus diikuti dan ini sedang merambah ke budaya Timur. Kita telah melupakan betapa rasionalitas ekonomi dan bentuk rasionalitas lainnya telah menghancurkan lingkungan alam dan telah meracuni pola pikir manusia sehingga nilai-nilai kemanusiaan dan tata susila semakin pudar.
- Setiap realitas dan masalah sosial serta masalah pembangunan memerlukan penanganan spesifik-lokal yang dibangun dari komitmen internal masyarakat bersangkutan. Para akademisi, peneliti dan agen pembangunan harus bisa dan mampu mendesain suatu model ilmiah (penelitian dan pemebangunan) dengan merekrut budaya lokal, perspektif lokal, serta melokalisasi suatu pendekatan dengan dukungan orang-luar. Dalam konteks seperti ini, tawaran model anti-positivisme bisa lebih menjanjikan. Namun kalimat ini tidak perlu berarti model-model positivisme-kuantitatif tidak diperlukan lagi. Akan tetapi, sekali lagi, semua ini bukan jaminan mutu. Mal-praktek penelitian dan pembangunan bisa menjadi virus bagi model-model anti-positivisme, yang sekaligus membuka peluang model-model positivisme-konservatif muncul ke permukaan kembali dalam wajah yang ceriah, dan akan kembali mendominasi model penelitian sosial. Penulis tidak alergi dengan pendekatan

positivisme, bahkan tetap mendukungnya, tetapi yang kita harus kutuk bersama adalah persepsi para pemakainya yang memandang pendekatan tersebut sebagai “jalan keselamatan” satu-satunya dalam menjelaskan fenomena sosial. Sebaliknya memandang pendekatan non-positivisme dalam optik inferioritas. Pandangan seperti inilah yang perlu diwaspadai.

Kotak 11. Istilah-Istilah Penting Bagian Tiga

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Academic paper, artikel ilmiah | <input type="checkbox"/> <i>Manipulative</i> |
| <input type="checkbox"/> Applied science, ilmu terapan | <input type="checkbox"/> Metode kualitatif |
| <input type="checkbox"/> Asumsi Aksiologis | <input type="checkbox"/> Metode kuantitatif |
| <input type="checkbox"/> Asumsi Epistemologis | <input type="checkbox"/> <i>Mixed-methods</i> |
| <input type="checkbox"/> Asumsi Metodologis | <input type="checkbox"/> Metodologi penelitian |
| <input type="checkbox"/> Asumsi Ontologis | <input type="checkbox"/> <i>Modified dualism-objectivity</i> |
| <input type="checkbox"/> Basic science, ilmu dasar | <input type="checkbox"/> <i>Modified experimental-manipulative</i> |
| <input type="checkbox"/> Biosocial phenomenon | <input type="checkbox"/> <i>Multiple-realities</i> |
| <input type="checkbox"/> Blacksocietal phenomenon | <input type="checkbox"/> <i>Naïve realism</i> |
| <input type="checkbox"/> Constructivisme, paradigma | <input type="checkbox"/> Naturalisme, paradigma |
| <input type="checkbox"/> Controlled value-free | <input type="checkbox"/> Neopositivism |
| <input type="checkbox"/> Co-operative inquiry | <input type="checkbox"/> <i>Non-dualism</i> |
| <input type="checkbox"/> Co-presence | <input type="checkbox"/> <i>Non-objectivity</i> |
| <input type="checkbox"/> Co-researchers | <input type="checkbox"/> <i>Objectivity-subjectivist & problem center positions</i> |
| <input type="checkbox"/> Critical realist | <input type="checkbox"/> Oikosocial phenomenon |
| <input type="checkbox"/> Critical subjectivity | <input type="checkbox"/> <i>Participative-reality</i> |
| <input type="checkbox"/> Deductive procedure | <input type="checkbox"/> Partisipatoris, paradigma |
| <input type="checkbox"/> Dialog paradigma | <input type="checkbox"/> Paternalistik-mutualistik |
| <input type="checkbox"/> Dualist and objectivist | <input type="checkbox"/> <i>Political participation</i> |
| <input type="checkbox"/> Ecosocial phenomenon | <input type="checkbox"/> Positivisme, paradigma |
| <input type="checkbox"/> Epistemic participation | <input type="checkbox"/> Pospositivisme, paradigma |
| <input type="checkbox"/> Experiential knowing | <input type="checkbox"/> <i>Practical knowledge</i> |
| <input type="checkbox"/> Experimental | <input type="checkbox"/> <i>Practical knowing</i> |
| <input type="checkbox"/> External reality | <input type="checkbox"/> Pragmatisme, paradigma |
| <input type="checkbox"/> Hermeneutic-dialectic | <input type="checkbox"/> Prelium |
| <input type="checkbox"/> Hipotesis eksperiensial | <input type="checkbox"/> <i>Presentational knowing</i> |
| <input type="checkbox"/> Hipotesis empirik | <input type="checkbox"/> Propositional knowing |
| <input type="checkbox"/> Hipotesis teoretik | <input type="checkbox"/> <i>Research community</i> |
| <input type="checkbox"/> Human agreement | <input type="checkbox"/> <i>Research-then-Theory</i> |
| <input type="checkbox"/> Humansocial phenomenon | <input type="checkbox"/> <i>Social institution</i> |
| <input type="checkbox"/> Hypothetico-deductivist model | <input type="checkbox"/> <i>Subjective-objective</i> |
| <input type="checkbox"/> Independen-liberal | <input type="checkbox"/> <i>Theory-then-Research</i> |
| <input type="checkbox"/> Independen-terikat | <input type="checkbox"/> Tradisi akademik Amerika |
| <input type="checkbox"/> Inductive procedure | <input type="checkbox"/> Tradisi akademik Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Institutsocial phenomenon | <input type="checkbox"/> Tradisi akademik Jepang |
| <input type="checkbox"/> Interpretisme, paradigma | <input type="checkbox"/> <i>Value-bound</i> |
| <input type="checkbox"/> Intersubjectivity | <input type="checkbox"/> <i>Value-free</i> |
| <input type="checkbox"/> Language institution | <input type="checkbox"/> <i>Value-laden</i> |
| <input type="checkbox"/> Logical positivism | |

- ❑ Perdebatan dan perbedaan persepsi dalam dunia akademik adalah sesuatu yang wajar, bahkan suatu keharusan untuk mengeksplorasi kebenaran ilmiah terhadap suatu objek kajian. Keharusan yang dimaksud di sini adalah keharusan untuk melakukan silang-argumentasi dalam upaya mendorong justifikasi ilmiah suatu fenomena, agar kita dapat lebih memahami esensi eksistensi suatu realitas sosial. Demikian halnya dalam metodologi penelitian, perbedaan paradigma-anutan antar seorang peneliti dengan peneliti lainnya dalam mengungkapkan realitas sosial menjadi tidak terhindarkan. Implikasi perbedaan ini melahirkan polarisasi kepercayaan atas sumber-sumber kebenaran ilmiah. Namun polarisasi semacam ini jangan menjadikan kita menjadi tuna-netra-akademik dalam menyikapi pilihan dan sikap metodologis peneliti-akademisi lainnya. Kita seharusnya menggunakan mikroskop-akademik orang lain untuk melihat kebenaran yang mereka anut. Dengan kata lain, optik-kebenaran akademik yang kita gunakan tidak akan pernah cocok digunakan untuk melihat suatu kebenaran yang menggunakan optik-kebenaran lainnya.
- ❑ Dalam aplikasinya, para peneliti di Jepang lebih menyukai model penelitian *research-then-theory* daripada *theory-then-research*, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Sementara peneliti di Amerika lebih senang sebaliknya. Perbedaan keduanya dilatari oleh perbedaan tradisi akademik dan paradigma metodologi penelitian yang mereka anut.
- ❑ Tradisi akademik yang berkembang di Jepang dan di Amerika dan pengikutnya memang agak jauh berbeda. Penerapan prosedur *research-then-theory* oleh profesor Jepang dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, berdasarkan pengalaman, membimbing mahasiswa program master dan doktor biasanya mengizinkan mahasiswanya mengumpulkan data lapangan sambil menyusun dan memperbaiki proposalnya. Mereka tidak diharuskan menuntaskan proposal penelitiannya sebelum turun ke lapangan. Hal semacam ini mungkin jarang dijumpai di dalam negeri, karena para ilmuwan dan guru besarnya lebih banyak berafiliasi dan mengadopsi model *theory-then-research*.
- ❑ Dalam membedah perbedaan berbagai paradigma dalam ilmu-ilmu sosial kita perlu memahami beberapa asumsi dasar yaitu asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis. Setiap paradigma metode penelitian harus mampu menyatakan klaim-klaimnya terhadap empat asumsi di atas. Akan tetapi banyak ahli menyatakan bahwa tiga asumsi sudah cukup digunakan untuk menguraikan setiap paradigma yakni asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Asumsi-asumsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

- ❑ Pengertian masing-masing asumsi di atas sebagai berikut: asumsi ontologis, apa karakteristik dan bagaimana bentuk dari realitas (sosial)? Asumsi epistemologis, asumsi yang mempertanyakan hubungan dari *the knower to the known* (hubungan peneliti dan objek kajian)? Asumsi aksiologis: asumsi yang mempertanyakan peranan sistem nilai dalam suatu penelitian (*value-free or value-laden*), dan asumsi metodologis, asumsi yang mempertanyakan bagaimana realitas sosial diketahui?
- ❑ Positivisme sebagai paradigma metodologi penelitian lahir dan berkembang sebagai bagian dari teori dan ilmu sosial, relatif bersamaan lahirnya Sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu-ilmu sosial pada pertengahan abad XIX setelah sosiolog Perancis, Auguste Comte (1798-1857), merintis penggunaan logika dan sistematika model penelitian *natural sciences* dalam penelitian sosial. Namun Comte hanya peletak dasar paradigma positivisme dalam metodologi penelitian sosial. Comte tidak melakukan apa yang disebut sekarang sebagai *social research*. Kemudian, orang pertama yang meletakkan dasar-dasar prinsip positivisme dalam penelitian sosial adalah Emile Durkheim, seorang ilmuwan Perancis (1858-1917). Dia adalah sosiolog yang pertama kali mentransfer *the positivist principles of thought into empirical procedures* dalam tataran penelitian sosial. Oleh karena itu, Durkheim disebut sebagai *the first 'social scientist', the first true positivist sociologist*.
- ❑ Pada paruh pertama abad XX, kritik yang ditujukan kepada paradigma positivisme semakin tajam dan terjadi apa yang disebut oleh Kuhn *paradigm shift* (pergeseran paradigma); dari positivisme ke *neopositivism* (neopositivisme). Istilah *neopositivism* mendominasi perdebatan paradigma dari tahun 1930-an hingga 1960-an. Selanjutnya, istilah *neo-positivism* mengalami metamorfosis menjadi *postpositivism*. Sebelum istilah *neopositivism* diperkenalkan, sebenarnya pada tahun 1920-an istilah *logical positivism* telah diperkenalkan oleh sebuah group yang disebut *Vienna Cycle*. Ini merupakan revisi pertama bagi positivisme sejak kelahirannya dan merupakan embrio istilah *neopositivism*.
- ❑ Naturalisme sebagai satu filsafat teoretis dalam ilmu sosial berakar dari filsafat sosial yang berkembang dalam *hermeneutical tradition* di Jerman pada abad XIX (Brewer, 2003c:210). Selanjutnya, naturalisme dalam perjalanannya memayungi semua teori sosial interpretatif abad XX, yang menggunakan *hermeneutical tradition* sebagai landasan teoretis seperti *phenomenology, ethnomethodology, symbolic interactionism, dan social action*. Kemudian gagasan teoretis tradisi ini digunakan sebagai MDW, *Mass Destruction Weapon* (senjata pemusnah massal) untuk menyerang posisi

paradigma positivisme yang menggunakan setting *natural science* dalam penelitian sosial sejak 1960-an.

- Pragmatisme merupakan salah satu paradigma dalam metodologi penelitian sosial yang lahir dan berkembang di Amerika. Istilah *pragmatism* pertama kali diperkenalkan oleh C.S. Pierce. Penganut paradigma ini tidak mengkritik paradigma positivisme, pospositivisme dan constructivisme secara habis-habisan. Bahkan penganutnya tetap memakai dan mengakui eksistensi paradigma-paradigma tersebut. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa proponent paradigma ini sependapat dengan penganut paradigma lainnya. Mereka juga secara aktif membangun doktrin pragmatisme dan meletakkannya ke dalam empat bingkai asumsi dasar (ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis) yang menjadi garis pemisah antara klaim mereka dengan klaim dari paradigma lainnya. Jadi dari permukaan tampak bahwa paradigma ini sebagai paradigma penghubung dari kedua paradigma esktrim (positivisme dan naturalisme) yang telah kita diskusikan. Namun menurut pendapat penulis bahwa paradigma pragmatisme juga merupakan paradigma oposisi terhadap paradigma lainnya, yang penulis sebut sebagai paradigma kritis-kolaboratif.
- Group ilmuwan lainnya mengklaim bahwa penelusuran ilmu pengetahuan dan kebenaran harus melalui paradigma partisipatoris/ advokasi. Paradigma ini berkembang selama tahun 1980-an dan 1990-an dari para saintis secara individu yang menganggap bahwa asumsi yang dikembangkan dalam paradigma pospositivisme—yang menerapkan *structural laws*—kurang cocok diterapkan terhadap kelompok/individu marginal dan mereka kurang menghiraukan aspek keadilan sosial. Selanjutnya kelemahan mendasar lainnya klaim positivisme adalah penganutnya tidak mengakui “bingkai paradigma” yang telah terbentuk. Penganut positivisme juga gagal mengenali kecenderungan alami dari realitas sosial dan paradigma yang menuntun terbentuknya realitas tersebut.
- Penelitian partisipatoris/advokasi merupakan suatu proses repetisi yang dialektik dan difokuskan untuk melakukan perubahan dalam praktik. Oleh karena itu, pada akhir suatu penelitian partisipatoris, para peneliti mengembangkan *an action agenda for change*. Penelitian advokasi memfokuskan diri untuk membantu membebaskan individu dari keterbatasan-keterbatasan yang ada seperti keterbatasan media komunikasi, keterbatasan bahasa, prosedur kerja dan akses terhadap pendidikan. Selain itu, studi partisipatoris berarti emansipasi, yang bertujuan melepaskan orang dari belenggu “yang tidak rasional” dan struktur “yang tidak adil” yang membatasi

self-development (pengembangan diri) dan *self-determination* (penentuan nasib sendiri). Spirit dari konsep *with others* sebagai prinsip dalam paradigma ini bahwa peneliti partisipatoris berinteraksi dengan partisipan sebagai *active collaborators* dalam suatu penelitian.

- Pada Tabel 9 disajikan perbandingan kelima paradigma yang telah didiskusikan melalui *cross-tabulation* dengan keempat asumsi dasar yang penulis gunakan untuk membedah kelimanya.

Tabel 9. Perbandingan Lima Paradigma Penting dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Perilaku

P.DIGMA	ASUMSI-ASUMSI			
	Ontologis	Epistemologis	Aksiologis	Metodologis
Positivisme	<p>“<i>Naïve Realism, Realist</i>” –realitas (sosial) adalah berada “di luar sana”, bukan merupakan bagian dari kehidupan sosial, yang diatur oleh aturan dan mekanisme alam yang abadi. Realitas (sosial) dapat diketahui dalam arti sesungguhnya.</p>	<p>“<i>Dualist dan Objectivist</i>” –dualisme berarti para peneliti dan objek kajian terpisah dan independen satu sama lain. Sedangkan objektivitas berarti antara peneliti dan yang diteliti tidak saling mempengaruhi. Tidak ada interaksi diantara keduanya.</p>	<p>“<i>Value-free</i>” –artinya hubungan antara “peneliti” dan “objek kajian, individu atau komunitas, adalah bebas nilai. Dengan demikian, hasil penelitian yang dihasilkan adalah objektif.</p>	<p>“<i>Experimental</i>” dan “<i>Manipulative</i>”: pertanyaan dan atau hipotesis diformulasikan sebelum pengumpulan data, mengikuti setting “<i>natural science</i>” yang mengikuti prosedur “induktif? (Corbetta (2003:16)” dan memanipulasi dan mengontrol variabel-variabel yang digunakan.</p>
Pospositivisme	<p>“<i>Critical Realist</i>” –penganut paradigma ini menyatakan bahwa realitas tak pernah bisa dipahami secara utuh, karena keterbatasan kemampuan manusia. Selain itu, sifat alam itu tak akan pernah ditemukan secara utuh.</p>	<p>“<i>Modified dualism-objectivity</i>” –Peneliti sosial tak akan pernah menghindari efek interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Jadi klaim objektivitas dari penganut positivisme adalah suatu kemustahilan.</p>	<p>“<i>Controlled value-free</i>” –para penganut paradigma ini mempercayai bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian, tetapi peneliti bisa mengontrolnya. Jadi mereka juga menolak prinsip aksiologis paradigma positivisme.</p>	<p>“<i>Modified experimental-manipulative</i>”: mengandalkan model-model eksperimen, tetapi mereka juga mengakui metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan dalam mendekati kebenaran ilmiah.</p>
Naturalisme	<p>“<i>Constructivism</i>” dan “<i>Relativism (multiple realities)</i>” –<i>constructivism</i> : realitas adalah hasil dari konstruksi kita. <i>Relativism</i> berarti bahwa kebenaran dan realitas sosial merupakan “<i>mental construction</i>.”</p>	<p>“<i>Non-dualism</i>” dan “<i>non-objectivity or subjectivist position</i>” –<i>non-dualism</i> berarti tidak ada pemisahan antara peneliti dan objek kajian. Peneliti sosial tak akan pernah menghindari efek interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.</p>	<p>“<i>Value-laden or Value-bound</i>” –para penganut paradigma ini mempercayai bahwa sistem nilai peneliti dan yang diteliti sangat memegang peranan dalam suatu penelitian (<i>value-laden</i>). Dan hal ini tidak dapat dikontrol seperti klaim pospositivisme.</p>	<p>“<i>Hermeneutic-Dialectic</i>” – menelusuri kebenaran ilmiah melalui proses dialektika-interpretatif (<i>hermeneutic-dialectic</i>). Metode penelitian yang dipakai dan dikembangkan adalah metode interpretatif dan induktif dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif.</p>

Pragmatisme	<p>“<i>External Reality</i>,” <i>Choose explanation that best produce desired outcomes.</i> “Realitas” yang “exist” di luar sana dan bebas dari interpretasi “kita,” tetapi kita tak mampu membuktikannya.</p>	<p>“<i>objectivity-subjectivist & problem center positions</i>” – Para pragmatis menggunakan istilah “<i>objective-subjective points of view</i>” sebagai klaim epistemologisnya. Selain itu, asumsi epistemologis kaum pragmatis adalah mengutamakan penyelesaian masalah dan merekomendasikan “<i>action agenda.</i>”</p>	<p>“<i>Value-bound</i>” – proponen paradigma pragmatisme menyadap asumsi aksiologis naturalisme. Para pragmatis tidak ada keraguan untuk menyatakan bahwa sistem nilai memegang peranan penting dalam melakukan suatu penelitian.</p>	<p>“<i>mixed-methods</i>” – paradigma pragmatisme menekankan “integrasi” <i>quantitative-deductivist model</i> dan <i>qualitative-inductivist model</i> dalam suatu penelitian, terutama penelitian-penelitian proyek pembangunan, yang disebut sebagai “<i>mixed-methods</i>”.</p>
Partisipatoris	<p>“<i>participative-reality</i>” or “<i>subjective-objective.</i>” realitas sosial adalah hasil dari interrelasi dan hubungan “<i>co-presense.</i>” Disebut juga “<i>subjective-objective</i>” karena dibangun dari subjektivitas yang “berserakan” dan disebut “objektif” karena pengungkapannya melalui proses transaksi dan interpenetrasi antar subjektivitas.</p>	<p>“<i>critical subjectivity and four ways of knowing.</i>” Pengetahuan personal selalu terbangun dari kesadaran kritis -- yang disebut <i>critical subjectivity</i>-- melalui empat cara yang interdependen: <i>experiential knowing, presentational knowing, propositional knowing, dan practical knowing.</i></p>	<p>“<i>practical knowing is intrinsically valuable.</i>” Karena paradigma partisipatoris menempatkan “<i>practical knowing</i>” sebagai prinsip utama, maka sistem nilai dari “<i>practical knowing</i>” seorang peneliti dan objek kajian sangat berperan dalam suatu penelitian.</p>	<p>“<i>collaborative forms of action inquiry (co-operative inquiry).</i>” <i>Co-operative inquiry</i> berarti peneliti dan yang diteliti bekerjasama untuk mendefinisikan pertanyaan yang mereka akan jawab dan metodologi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diformulasi.</p>

BIBLIOGRAFI

(Catatan: tanda (...)* pada tahun penerbitan dimaksudkan sebagai tahun download dari internet.

Penulisnya tidak mencantumkan tahun penulisan paper-nya ketika di download).

- Acton, C. (2003). 'Ethnometodology' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 102-104.
- Agger, B. (2004)*. *Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance* (online paper), lihat website: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/agger2.htm>
- Amien, A. M. (2003). *Kemandirian Lokal: Perspektif Sains Baru Terhadap Organisasi Pembangunan dan Pendidikan* (draft), Makassar, Indonesia, Lembaga Penerbitan UNHAS
- Armstrong, T., Ph.D. (2002). *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence* (terjemahan), Jakarta, PT. Gramedia Utama.
- Baillie, S. (2003). 'Epistemology' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 94-95.
- Baillie, S., and R. Miller. (2003). 'Paradigm' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publication, Inc. pp. 220-222.
- Bottomore, T. (1984). *The Frankfurt School*, Sussex, London (England), New York (USA), Ellis Horwood Limited dan Tavistock Publications Limited.
- Brewer, J. (2003a). 'Hermeneutics' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 138-139.
- Brewer, J. (2003b). 'Induction' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 154-156.
- Brewer, J. (2003c). 'Naturalism' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 210-212.
- Brewer, J. (2003d). 'Positivism' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 235-237.
- Brewer, J. (2003e). 'Phenomenology' dalam Robert L. Miller and John D. Brewer (eds), *The A-Z of Social Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp. 227-230.
- Bronner, S. (2004)*. *Points of Departure: Sketches for a Critical Theory with Public Aims* (section one, online paper), website: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell5.htm>.
- Bunge, M. (1964). 'Preface' dalam Mario Bunge (ed), *The Critical Approach to Science and Philosophy*, London, The Free Press of Glencoe, Collier-MacMillan Limited, pp. vii-ix.

- Burnham, R. (2002) *Critical Rationalism: A Personal Account* (online paper), lihat website, <http://www.wisewords.demon.co.uk/popper/popper.html>
- Burns, R.B. (2000). *Introduction to Research Methods* (4th edition), London, Thousand Oaks, New Delhi; Sage Publications, Inc.
- Campbell, T. (1981). *Seven Theories of Human Society*, New York, Oxford University Press.
- Capra, F. (1982). *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*, New York, Bantam Books.
- Capra, F. (1996), *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*, London, Flamingo-Harper Collins.
- Capra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Capra, F. (2002). *The Hidden Connection: Integrating The Biological, Cognitive, and Social Dimensions of Life into A Science of Sustainability*, New York, Doubleday.
- Childs, R., Jr. (1993). 'Karl Popper's *The Open Society and Its Enemies: A Critique*', dalam *Libertarian Review*, Vol. V, No. 5, September, 1976 (reprinted). Lihat website: <http://www.libertarian.co.uk>.
- Clark, L.S., Ph. D. (2002). *Constructivist Methods in the Symbolism, Media and the Lifecourse and the Symbolism, Meaning and the New Media @ Home Projects*. <http://www.colorado.edu/Journalism/mcm/>
- Corbetta, P. (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publications, Inc.
- Corvi, R. (1997). *An Introduction to the Thought of Karl Popper* (trans. Patrick Camiller), London & New York, Routledge.
- Coyle, W., dan Law, J. (2002). *Research Paper*, New York, San Fransisco, Boston ... Twelfth Edition, Pearson Education, Inc.
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (second edition), Thousand Oaks, California, Sage Publications.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publications, Inc.
- Deane, P. (1978). *The Evolution of Economic Ideas*, Cambridge, London, New York, Melbourne, Cambridge University Press.
- Dialog Jumat. (2004). *Tabloid Harian Republika*, hari Jumat tanggal 23 Januari 2004.
- Dobson, P. J. (2001). 'What's in a name? -'BPR' versus 'Outsourcing'- a critical realist perspective on emancipation' (online paper), dalam *System in Management 7th Annual ANZSYS Conference*. Pp. 163-170.
- Durkheim, E. (1952). *Suicide: A Study in Sociology*, edited with an introduction by George Simpson, translated by J. A. Spaulding and G. Simpson, London, Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- Durkheim, E. (1982). *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and its Method*, edited with an introduction

- by Steven Lukes, translated by W.D. Halls, London and Basingstoke, The MacMillan Press LTD.
- Dykes, N. (2003). 'Debunking Popper: A Critique of Karl Popper's Critical Rationalism', (oline paper), London, Libertarian Alliance, Philosophical Notes No. 65. Lihat website: <http://www.libertarian.co.uk>.
- Echols, J.M dan H. Shadily. (1990). Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka.
- Elwell, F.W. (2003). The Sociology of Emile Durkheim, Rogers State University, <http://www.faculty.rsu.edu/~felwell/Theorists/Durkheim/index.htm>
- Faisal, S. (2001a). 'Varian-varian Kontemporer Penelitian Sosial' dalam B. Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Forcese, D.P. & S. Richer. (1973). Social Research Methods, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, Inc. Gane, M. (1988). On Durkheim's Rule of Sociological Method, London & New York, Routledge.
- Geuss, R. (1981). The Idea of Critical Theory: Habermas & the Frankfurt School, Cambridge, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney, Cambridge University Press.
- Glaser, B. G., Ph.D. (1992). Basics of Grounded Theory Analysis: Emergence vs Forcing, Mill Valley, California, Sociology Press.
- leick, J. (1987). Chaos: Making A New Science, USA, Viking Penguin, Inc.
- Grandy, R.E., (2003). 'Kuhn's World Changes' dalam T. Nickles (ed). Thomas Kuhn, New York, Cambridge University Press, pp. 246-260.
- Guba, E. [G]. (1990). 'The Alternative Paradigm Dialog' dalam E. G. Guba (ed), The Paradigm Dialog, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc. pp 17-30.
- Habermas, J. (1973). Theory and Practice (trans. by John Viertel), Boston, Beacon Press.
- Halfpenny, P. (1982). Positivism and Sociology: Explaining Social Life, London, Boston, Sydney, George Allen & Unwin.
- Harvey, D. (1990). The Condition of Postmodernity, Massachusetts, Oxford, Blackwell Publishers.
- Held, D. (1980). Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas, Berkeley and Los Angeles, University of California Press.
- Hendricks, V.F. (2003)*, Philosophy of Social Science, pada website <http://www.mail.ruc.dk/~vincent>
- Henslin, J.M. (2002). Essentials of Sociology: A Down-to-Earth Approach, Boston, Massachusetts, Allyn and Bacon.
- Heron, J., & P. Reason. (1997). 'A Participatory Inquiry Paradigm,' dalam Qualitative Inquiry, 3(3), 274-294.
- Hughes, J. (1980). The Phisosophy of Social Research, New York, Longman Inc.
- Hutchinson. (1994). Dictionary of Difficult Words, Delhi, GOYL Saab Publishers & Distributors.

- Imel, S., S. Kerka., & M.E. Wonacott. (2002). *Qualitative Research in Adult, Career, and Career-Technical Education*, Center on Education and Training for Employment.
- Jacobs, G.M. & T.S.C. Farrell. (2001). *Paradigm Shift: Undersatnding and Implementing Change in Second Language Education*, TESL-EJ, Vol. 5. No.1, <http://www.latrobe.edu.au/education/celia/>
- Jay, M. (1973). *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-1959*, Boston, Toronto, Little, Brown and Company Limited.
- Jay, M. (1986). *Permanent Exile: Essays on the Intelctual Migration from Germany to America*, New York, Oxford, Columbia University Press.
- Jewell, E. J., & F. Abate. (2001), *The New Oxford American Dictionary*, Oxford University Press.
- Jones, R. A. (1986). *Emile Durkheim: An Introduction to Four major Works, Masters of Social Theory Volume 2*, Beverly Hills, London, New Delhi, Sage Publications.
- Karady, V. (1985) 'Durkheim, Émile (1858-1917)' dalam A. Kuper & J. Kuper (eds.) *The Social Science Encyclopedia*, London, Boston & Henley, Routledge & Kegan Paul Publication, pp.214-216.
- Kawamura, Y. (2002). *Role of Social Statistical Analysis in Participatory Rural Community Development for Poverty Alleviation: Case of JICA Project of a JICA Project in South Sulawesi, Indonesia*, JICA Commissioned Research Report, Ryukoku University, Kyoto.
- Kellner, D. (1984). *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, Hamspire dan London, MACMILLAND EDUCATION LTD.
- Kellner, D. (1989). *Critical Theory, Marxism and Modernity*, Oxford, Polity Press.
- Kellner, D. (2004)*. *Critical Theory and the Crisis of Social Theory* (online paper) website: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell5.htm>
- Keraf, G. (1985), *Argumentasi dan Narasi*, Cetakan Keempat, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia.
- Kerlinger, F.N. and H. B. Lee. (2000). *Foundations of Behavioral Research*, 4th edition, USA, Harcourt College Publishers.
- Kozel, V. and B. Parker. (2000). 'Integrated Approaches to Poverty Assessment in India', in Barberger, M. (ed), *Integrating Quantitative and Qualitative Research in Development Projects*, Washington, D.C., The World Bank.
- Kuhn, T.S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*, The University of Chicago Press, Second Edition, Enlarged.
- LaCapra, D. (1985). *Emile Durkheim: Sociologist and Philosopher*, Chicago and London, The University of Chicago Press.
- Lakatos, I. (1974). 'Popper on Demarcation and Induction' dalam Paul A. Schilpp (ed), *The Philosophy of Karl Popper*, La Salle, Illinois, The Open Court Publishing Co., pp. 241-273).
- Little, J.H. (1997). *Autopoeisis and Governance: Societal and Control in Democratic Societes* dalam website <http://www.unizer.es/sociocybernetics/absbg7.html>

- Leaman, O. (1999). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, Malden, Blackwell Publisher, Inc..
- Leming, M.R. (1997). *Sociology 371: Theory Construction and Research Design* dalam website <http://www.stolaf.edu/people/leming/soc371res/index.html>
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Dalam Bayangan LENIN: Enam Pemikir Marxisme dari LENIN sampai TAN MALAKA*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marshall, C. (1990). 'Goodness Criteria: Are They Objective or Judgment Calls?' dalam E. G. Guba (ed), *The Paradigm Dialog*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publications, Inc
- Marsland N., et al. (2003)*. *Methodological Framework for Combining Quantitative and Qua-litative Survey Methods* (online paper), Statistical Services Centre, The University of Reading.
- Maxcy, S.J. (2003). 'Pragmatic Threads in Mixed Methods Research in the Social Sciences: The Search for Multiple Modes of Inquiry and the End of the Philosophy of Formalism,' dalam A. Tashakkori and C. Teddlie (eds), *Hand-book of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc., pp. 51-89.
- Maykut, P. & R. Morehouse. (1994). *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*, London, Washington, D.C., The Falmer Press.
- Mayo, H. B. (1960). *Introduction to Marxist Theory*, New York, Oxford University Press.
- Meltzoff, J. (1998). *Critical Thinking About Research: Psychology and related Fields*, Washington D.C., American Psychological Association.
- Mohanani, K.P. (2003a)*. *Paradigm, Theoris, Framework, Incommensurability, and Theory Ladenness* (online paper).
- Mohanani, K.P. (2002b)*. *Classical Epistemology and Modes of Inquiry: Making Epistemology Relevant to Research and Education* (online paper).
- Mulyana, D, DR., MA. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munir, S., Dr., SKM., MPH. (2001). *Menyeleamatkan Juruselamat, Kendari, Indonesia*, Penerbit Mitra Centre.
- Naqvi, S.N.H. (2003). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terjemahan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nickles, T. (2003). 'Introduction' dalam Thomas Nickles (ed). *Thomas Kuhn*, New York, Cambridge University Press, pp.1-18.
- Nisbet, R. A. (1974). *The Sociology of Emile Durkheim*, New York, Oxford University Press.
- Noble, T. (2000). *Social Theory and Social Change*, London, MACMILLAN PRESS LTD.
- OSI-NSP. (2002/2003). 'Online Application Form' of Global Supplementary Grant Program by Open Society Institute, Network Scholarship Programs, Academic Year 2002/2003.

- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (3rd edition), Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc.
- Peel, J.D.Y. (1985). 'Comte, Auguste (1798-1857)' dalam A. Kuper & J. Kuper (eds.) *The Social Science Encyclopedia*, London, Boston & Henley, Routledge & Kegan Paul Publication, pp. 144-145.
- Phillips, D.C. (1990). 'Postpositivistic Science' dalam E. G. Guba (ed), *The Paradigm Dialog*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publications, Inc. pp 31-45.
- Popper, K. R. (1974). 'Karl Popper: "Intellectual Autobiography"', dalam Paul A. Schilpp, (ed.), *The Philosophy of Karl Popper*, La Salle, Illinois, The Open Court Publishing Co., pp. 3-181.
- Popper, K.R. (1983). *The Logic of Scientific Discovery*, London, Unwin Hyman Ltd. (11th impression rev.)
- Pressler, C.A., dan F.B. Dasilva. (1996). *Sociology and Interpretation: From Weber to Habermas*, Albany New York, State University of New York Press.
- Ramly, A.M. (2000). *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta, Pustaka Sastra LkiS.
- Rallis, S. F., & G. B. Rossman. (2003). 'Mixed Methods in Evaluation Contexts: A Pragmatic Framework,' dalam A. Tashakkori and C. Teddlie (eds), *Hand-book of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc., pp. 491-512.
- Ramos-Poqui, G. & D. Rodway. (1990). *The Ruling Post-modernist/ Post-Structuralist and Anglo-American Analytical Philosophy Paradigms*, pada website <http://freespace.virgin.net/g.ramos-poqui/Philosophy/>
- Reason, P. (2002). 'Introduction: The Practice of Co-operative Inquiry' dalam P. Reason (ed), *Special Issue: The Practice of Co-operative Inquiry. Systemic Practice and Action Research*, 15(3).
- Reynolds, P.D. (1971). *A Primer in Theory Construction*, New York, Macmillan Publishing Company, London, Collier Macmillan Publishing.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali, Press.
- Ritzer, G. & D.J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern (terjemahan) (edisi pertama)*. Jakarta, Kencana, Prenada Media.
- Rumadi. (2002). *Masyarakat Post-Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, Bekasi, Indonesia, Gugus Press.
- Russel, B., (1966). *Philosophical Essays*, London, United Kingdom, George Allen & Unwin Ltd.
- Saint-Andre, P. (2002). *The Ism Book: A Field Guide to the Nomenclature of Philosophy*, <http://www.saint-andre.com/ismbook.html>
- Sandelowski, M. (2003). 'Tables or Tableaux? The Challenges of Writing and Reading Mixed Methods Studies,' dalam A. Tashakkori and C. Teddlie (eds), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc., pp. 321-350.

- Sarantakos, S. (1995). *Social Research*, Melbourne, Australia MACMILLAN, EDUCATION AUSTRALIA PTY LTD.
- Sardar, Z. (2002). Thomas Kuhn dan Perang Ilmu, terjemahan, Yogyakarta, Penerbit Jendela.
- Schick, T., Jr. (1997). *The End of Science?* (online paper). Lihat website: <http://www.csicop.org/si/9703/end.html>
- Searle, J.R. (1995). *The Construction of Social Reality*, New York, USA, The Free Press.
- Skousen, M. (2005). *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, terjemahan, Jakarta, PRENADA MEDIA.
- Skrtic, T.M. (1990). 'Social Accomodation: Toward a Dialogical Discourse in Educa-tional Inquiry' dalam E. G. Guba (ed), *The Paradigm Dialog*, Thousand Oaks, London, New Delhi; Sage Publications, Inc.pp.125-135.
- Solow, R. M. (1980). 'Four Reviews of Benjamin Ward, What's Wrong with Economics?' dalam W. J. Samuel (ed.), *The Methodology of Economic Thought*, New Brunswick & London, Transaction Books, pp. 89-93.
- Stockman, N. (1983). *Antipositivist Theories of Sciences: Critical Rationalism, Critical Theory and Scientific Realism*, Dordrecht, Boston, Lancaster, D. Reidel Publishing Company.
- Taylor, S. J. & R. Bogdan. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, (3rd edition), New York, Chicester, Weinheim, Brisbane, Singapore & Toronto, John Wiley & Sons, Inc.
- Tashakkori, A. & C. Teddlie (eds.). (2003). *The Handbook of Mixed Methods in Social & Behavoiral Research*, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc.
- The Internet Encyclopedia of Philosophy. (2002). 'Logical Positivism', <http://www.utm.edu/iep/1/logpos.htm>
- Theodorson, G.A. & A.G. Theodorson. (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*, New York, Thomas Y. Crowell Company.
- Thornton, S. (2003)*. Karl Raimund Popper (online paper), lihat website: <http://www.ohno.pwp.blueyonder.co.uk/pages/karl-popper.htm>
- Thyer, B. A. (2001). 'Introductory Principles of Social Work Research' dalam B. A. Thyer, *The Handbook of Social Work Research Methods*, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc., pp. 1-24.
- Trochim, W.M.K. (2002) 'Positivism & Post-Positivism', <http://trochim.human.cornell.edu/kb/positivism.htm>.
- Turner, J.H. (2000). 'The Origins of Positivism: The Contributions Auguste Comte and Herbert Spencer' dalam George Ritzer dan Barry Smart (eds.), *Handbook of Social Theory*, London, Thousand Oaks, New Delhi, Sage Publications, Inc., pp. 30-42.
- Turner, J.H. & L. Beeghley. (1981). *The Emergence of Sociological Theory*, Illinois, The Dorsey Press; Ontario, Irwin-Dorsey Limited.

- Vogel, S. (1996). *Against Nature: A Concept of Nature in Critical Theory*, Albany, State University of New York Press.
- Wengraf, T. (2001). *Qualitative Research Interviewing*, Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publications, Inc.
- Wiggershaus, R. (1984). *The Frankfurt School: Its History, Theories and Political Significance* (Michel Robertson, trans.), Cambridge, Massachusetts, The MIT Press.
- Wilber, C. K. & J. D. Wisman. (1980). 'The Chicago School: Positivism or Ideal Type?' dalam W. J. Samuel (ed.), *The Methodology of Economic Thought*, New Brunswick & London, Transaction Books, pp. 151-165.

SEKILAS TENTANG PENULIS



Muslim Salam lahir 16 Juni 1968, dari pasangan suami-isteri Abdus Salam (alm.) dan Hajjah Andi Nyalla, di Belawa, Wajo, Sulawesi Selatan. Pendidikan formal dasar diselesaikan di SDN No. 70 Malakke (1981), SMPN Belawa (1984) dan SMAN 1 Parepare (1987). Selanjutnya, tahun 1987 berhasil lulus ujian SIPENMARU di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Kehutanan (FAPERTAHTUT), Universitas Hasanuddin. Kurang dari empat tahun setelah resmi menjadi mahasiswa FAPERTAHTUT dan setelah sukses menulis skripsi tentang “Kemiskinan Petani Pedesaan” ia berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) dalam bidang Sosial Ekonomi Pertanian, dengan memperoleh predikat Wisudawan Terbaik Pertama FAPERTAHTUT, September 1991.

Ketika mengikuti program pendidikan sarjana, ia memperoleh Beasiswa Latimodjong dari Yayasan Latimodjong dan Beasiswa TID dari Departemen Pendidikan Nasional. Beasiswa terakhir ini memudahkan langkahnya menjadi dosen di almamaternya pada tahun 1992. Tahun 1993, menikah dengan Dra. Irma Magfirah dan sekarang telah dikarunia empat orang putra-putri; Ahmad Imam Muslim, Afif Fauzan Muslim, Muthiah Dzakiah Muslim dan Hanif Musyari Muslim. Selanjutnya, pada tahun 1994 mendapat kesempatan memperdalam Ilmu Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan Nasional di LPEM-FE, Universitas Indonesia, dan berhasil memperoleh penghargaan sebagai Peserta Terbaik Pertama dan tahun 1999 memperoleh bantuan dana dari Ford Foundation untuk mengikuti *Training on Project and Program Development and Management, Asian Institute of Management, AIM, Makati City, Philippines*.

Antara tahun 2000-2002 dan 2003-2006, ia mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan masing-masing S-2 dan S-3 dalam bidang “*Rural Development Economics* di *Graduate School of Economics, Ryukoku University, Kyoto-Japan*”. Selama mengikuti pendidikan pasca sarjana, ia memperdalam pengetahuan dalam bidang: *Development Economics, Applied Social Statistics in Rural Development* dan *Rural and Agricultural Economics, Intercivic-Relation* dan *Social Capital, Research Methodology* serta bidang lainnya seperti *Japanese Economy* dan *Econometrics*. Kemudian dalam melakukan penelitian master-tesis “*Poverty Situation in and near Forest Area during Economic Crisis at South Sulawesi Province, Indonesia*” ia mendapat bantuan dana internasional dari “*International Tropical Timber Organization (ITTO)*”, yang kemudian hasil/ ringkasannya dipublikasikan pada “*Tropical Forest Update-ITTO, Volume 12 Number 2 2002.*” Selanjutnya, topik disertasinya juga berkaitan dengan masalah kemiskinan di sekitar hutan dengan judul “*Poverty Structure in Indonesian Forest Area: A Comparative Study on Poverty Structural Causal Model of Forest Community and Non-Forest Community*”.

Sebagai tambahan, pada tahun 1998-2004, ia juga mengikuti beberapa kegiatan ilmiah di forum internasional antara lain; *International Seminar on Decentralization and Devolution of Forest Management in Asia and the Pacific*, Davao City, Philippines, 1998; *Comparative Study on Community-Based Forest Management*, Philippines, 1998. *Seminar on Strategy for Development*, JICA, Tokyo, JAPAN, 2000; *International Seminar on Regional Development in the 37th Annual Meeting of Japan Section of the Regional Science Association International*, Sendai, JAPAN, 2000; *Seminar on Agricultural and Rural Development*, JICA, Tsukuba, 2001; *Seminar on The Sustainability of Family Farm and Rural Development in Globalized Economy*, Ryukoku University-Kyoto, JAPAN, 2000; *International Conference on The Nation-State and Transnational Forces in South Asia*, Kyoto, JAPAN, 2000; dan *International Symposium on Regional Sciences*, Kyoto, JAPAN, 2001. Selain itu, ia juga pernah mengikuti *Workshop on Agricultural Development tentang Policy Analysis Matrix (PAM) for Agricultural Development* di Universitas Sam Ratulangi, Manado, yang disponsori oleh USAID dan DAI, *International Conference of Asian Rural Sociology Association (ARSA)*, Mataram, Indonesia, 2004. Selain itu, juga secara aktif mengikuti berbagai seminar, forum ilmiah dan workshop nasional. Kemudian beberapa tulisan ilmiah lainnya telah dipublikasikan di *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* dan *Jurnal Flora dan Fauna (FAPERTA-HUT-UNHAS)* dan *Jurnal Ekonomi (FE-UNHAS)* dan *Ryukoku Journal of Economics Studies* (Ryukoku University).

Setelah menyelesaikan pendidikan doktor, ia terpilih dan diangkat menjadi Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (2006-2010), Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Ia juga aktif, sejak 2006, menjadi anggota tim pengajar Mata Kuliah Konstruksi Teori, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sejarah Pemikiran Ekonomi, Sosiologi Ekonomi pada Program Doktor (S3) Ilmu-ilmu Pertanian, dan Mata Kuliah Ekonomi Wilayah, Morfologi Wilayah Pedesaan dan Perkotaan, Metodologi Penelitian Sosial dan Evaluasi Program, Analisis Ekonomi Usahatani, Ekonomi Perusahaan Pertanian pada Program Magister Perencanaan dan Pembangunan Wilayah (PPW), Sistem-Sistem Pertanian (SSP), dan Agribisnis, Programa Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Selain itu, ia juga melakukan pengabdian masyarakat dengan mengajarkan Mata Kuliah Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro pada Program Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare antara tahun 2007-2010.

Terakhir, ia diterima menjadi Visiting Professor di Ryukoku University periode September-Desember 2010, dalam rangka penulisan buku "*Quantitative Social Research Methodology*" atas biaya dari Kementerian Pendidikan Nasional (*Program of Academic Recharging*, PAR-B).

SURAT DARI GURU SAYA

Makassar, 29 Juni 2010

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Prof. Muslim Salam, rekan saya yth.,

Saya merasa bahagia memperoleh kesempatan mengomentari 'karya perdana' Anda yang 'pionir'. Dari banyak hal yang menarik, saya pilih dua sebagai bahan diskusi. Keduanya ibarat 'daun pintu' (*entrance*) ke dalam 'taman pergelutan metodologik'.

Pertama, penyederhanaan yang melampaui batas (*oversimplification*) dan mengakibatkan apa yang penulis sebutkan 'kecelakaan akademik'. Kedua, kontaminasi/perancuan arti antara metode dan metodologi.

1. Penyederhanaan yang Melampaui Batas (*Oversimplification*)

Saya sependapat dengan penulis bahwa pemahaman yang terlalu sederhana (*oversimplification*) seperti dicontohkan penulis, memang dapat menyesatkan. Akan tetapi saya yakin bahwa saya sependapat dengan penulis bahwa dalam ilmu pengetahuan dikenal adanya 'prinsip penyederhanaan'.

Di dalam proses belajar, berbagai masalah ontologik yang dihadapi, biasanya tidak hanya besar/luas, tetapi juga 'rumit' (*complex*), meskipun lingkup (*scope*) telah dibatasi. Sementara itu, kemampuan otak kita amat terbatas. Akan tetapi penyederhanaan yang dilakukan, jangan melampaui batas-batas kewajaran. Jika demikian, di manakah batas-batas kewajaran itu dan bagaimanakah teknik penyederhanaan yang memenuhi syarat-syarat kewajaran? Sebarisan pertanyaan dapat dikemukakan. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan serupa ini tidak dapat diberikan jawaban yang tergesa-gesa. Sungguh di sinilah letak pentingnya '*community research*' yang disebut-disebut penulis, atau media apapun namanya untuk mendiskusikan berbagai hal pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Perancuan Arti Metode dan Metodologi Penelitian Sosial

Saya sependapat dengan penulis tentang adanya perancuan arti antara metode dengan metodologi dalam penelitian sosial. Selanjutnya, sayapun sependapat dengan penulis, bagaimana meluruskan arti/pengertian masing-masing istilah itu.

Lebih lanjut, saya ingin berdiskusi dengan penulis tentang upaya pengembangan 'metodologi penelitian sosial'. Keinginan berdiskusi dengan penulis mengenai hal ini, muncul dari penilaian saya bahwa penulis amat tertarik kepada pengembangan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Hal ini, antara lain ditunjukkan oleh 'penulisan pradana' ini yang sedang digeluti.

Salah satu upaya pengembangan ilmu pengetahuan ialah peningkatan kualitas metodenya. Sementara peningkatan kualitas metode dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah-masalah epistemologik, kemudian menempatkannya pada posisi ontologik dan seterusnya dikaji atau diteliti dengan paradigma yang lebih sesuai

seperti disajikan penulis. Melalui cara ini, temuan-temuan (*discovery*) berupa keterangan ilmiah yang bersifat teoretik epistemologik akan diperoleh secara lebih berencana. Dengan cara ini, temuan epistemologik tidak hanya bersifat kebetulan dari hasil sampingan (*by-product*) seperti selama ini terjadi. Sebagai contoh, disertasi Pak Koentjaraningrat, berjudul: Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Universitas, Jakarta, 1958.

Sebagai penutup perbincangan ini biarlah saya katakan kebanggaan saya atas perhatian Anda terhadap metodologi penelitian sosial. Dibalik kebanggaan ini, tertumbang harapan bahwa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin akan terkemuka dalam kalangannya (*primus interparis*).

Wabillahitaufiq walhidayah, Wassalamu Alaikum Warakhmatullahi Wabarakatu.